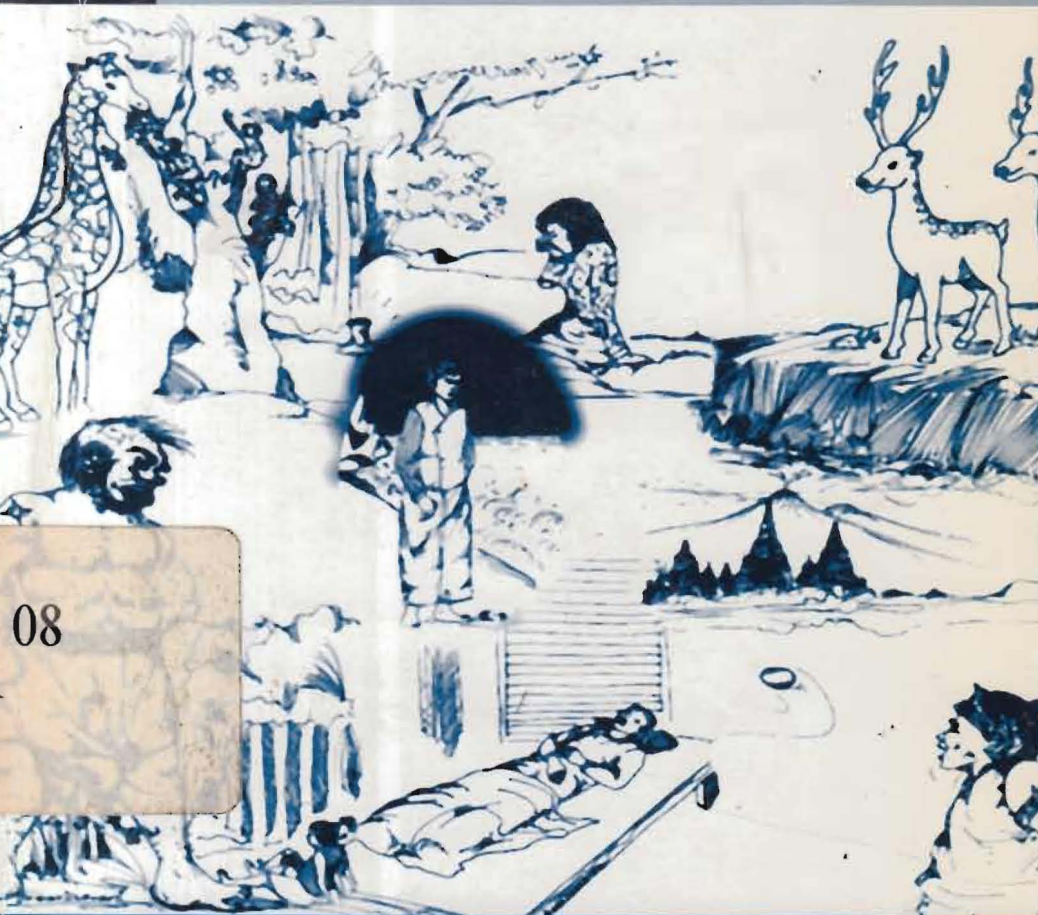


Dari Dunia Imaji Ke Lubuk Hati

Antologi Dongeng



08

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

2004

Dari Dunia Imaji Ke Lubuk Hati

Antologi Dongeng



0.0003512



**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2004**

DARI DUNIA IMAJI KE LUBUK HATI

Antologi Dongeng

Lomba Penulisan Dongeng bagi Guru TK/SD se-Propinsi DIY

Editor:

Sri Widati

Prapti Rahayu

Pracetak:

Agung Tamtama

Penerbit:

Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Pencetak:

Gama Media

Jalan Lowanu 55, Yogyakarta 55162
Telepon/Faksimile (0274) 384830

ISBN 979-685-439-2

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997

tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899-213 68 DAR d	No. Induk : 171 Tgl. : 27/1/2005 Ttd. : Elm
SEKAPUR SIRIH	

Dengan mengucap syukur ke hadirat Allah —atas segala rahmatnya— antologi dongeng dari 15 naskah terpih Lomba Penulisan Dongeng bagi Guru TK dan SD se-DIY Tahun 2004 ini dapat terwujud. Dengan judul *Dari Dunia Imaji ke Lubuk Hati* diharapkan dongeng-dongeng dalam antologi ini secara menyaran dapat menuntun pembacanya bahwa dongeng ialah dunia imajiner, dan guru —terutama guru SD dan TK— serta orang tua dapat menggunakannya untuk membangun budi pekerti anak. Budi pekerti adalah dunia psikhis yang abstrak sehingga tidak mungkin dibentuk secara otoriter dan atau dengan bahasa yang lugas. Hati nurani anak didik perlu disentuh dengan tegur-sapa yang persuasif, dan untuk tujuan itulah dongeng yang kaya dengan imajinasi itu diperlukan.

Dalam dunia dongeng, guru tidak mendidik secara langsung karena posisi mereka adalah sebagai penyambung mulut dari si Bibit dan Wiji, si kancil yang pemberani dan atau si kancil yang nakal, rusa yang bijak, ular yang cerdas, ikan emas yang sombong, burung bangau yang bersahabat, monyet yang baik hati, serta tokoh-tokoh mitologi seperti Rara Jonggrang dan Kanjeng Ratu Kidul yang sakti. Dunia dongeng memang merupakan dunia angan atau dunia imajiner, seperti yang dikatakan oleh banyak orang. Akan tetapi, dongeng yang bermacam jenisnya itu (fabel, mitos, dan legenda), sebenarnya, merupakan tradisi lisan yang amat dekat dengan anak-anak. Dengan dongeng itulah anak-anak diajak mengembara jauh ke dunia imajiner, menembus ruang dan waktu untuk bertemu dengan tokoh-tokoh dongengnya. Anak-anak tidak hanya tersentuh mata hatinya, tetapi daya pikir dan pengalaman batinnya juga berkembang melalui dongeng.

Kelima belas naskah dongeng di dalam antologi ini memiliki daya sentuh yang kuat melalui teknik penceritaannya masing-masing. Hal itu dikarenakan naskah-naskah tersebut merupakan hasil kerja keras para guru TK dan SD se-DIY yang telah 2 kali melalui seleksi awal. Naskah-naskah tersebut juga telah mengikuti seleksi akhir atau seleksi penentuan sehingga hanya 5 naskah

—pada urutan awal antologi ini— yang ditetapkan sebagai pemenang dan 10 naskah lainnya ditetapkan sebagai naskah terpilih. Kelima belas naskah dongeng itulah yang menjadi bagian dari antologi ini.

Antologi ini tidak akan terwujud bila tidak ada kepercayaan dari Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta serta izin Kepala Balai Bahasa Yogyakarta untuk menanganinya. Untuk kepercayaan dan izin itu, kami ucapkan terima kasih. Selain itu, terima kasih juga kami ucapkan kepada seluruh panitia pelaksana Lomba Penulisan Dongeng bagi Guru TK dan SD se-DIY Tahun 2004 atas kerja sama yang baik sejak prakegiatan hingga naskah ini terwujud. Tanpa kerja keras dan kegigihan Saudara-saudara, tidak mungkin terkumpul 33 buah naskah dongeng, yang 15 buah naskahnya menjadi antologi ini. Akhirnya, kepada penerbit kami ucapkan terima kasih pula atas kesediaannya menerbitkan antologi ini.

Akhirul kalam, semoga antologi yang memuat 15 buah dongeng karya para guru TK dan SD ini dapat sampai di tangan guru-guru TK dan SD se-DIY dan bermanfaat sebagai alat pembinaan budi pekerti. Di sisi lain, kehadiran antologi ini semoga dapat lebih memacu kreativitas para guru untuk menulis dongeng-dongeng lain yang baru, atau menuliskan kembali dongeng-dongeng yang ada dengan gaya lain yang baru. Dengan demikian, para guru tidak akan kehabisan sumber untuk menghaluskan budi pekerti anak-anak kita semua. Selamat berkreasikan.

Editor, Sri Widati

SAMBUTAN PEMIMPIN BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH, DIY

Selain menyelenggarakan kegiatan Bengkel Bahasa dan Bengkel Sastra, pada tahun anggaran 2004, Bagian Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (BPPPSID), Daerah Istimewa Yogyakarta, juga menyelenggarakan kegiatan penulisan atau mengarang, yaitu Lomba Penulisan Esai Bahasa, Sastra, dan Budaya bagi siswa SLTA se-DIY dan Lomba Penulisan Dongeng bagi Guru TK/SD se-DIY.

Kegiatan lomba penulisan dongeng yang diselenggarakan itu dimaksudkan untuk merespon adanya pendapat bahwa budaya menulis di kalangan guru masih sangat rendah. Salah satu penyebabnya ialah kentalnya warisan budaya lisan (*oral*). Oleh karena itu, merupakan tantangan bagi kita untuk berupaya menumbuhkembangkan budaya tulis di kalangan guru supaya mereka tidak hanya bertumpu pada budaya lisan.

Kegiatan Lomba Penulisan Dongeng yang diselenggarakan oleh BPPPSID, DIY, merupakan salah satu upaya berperan serta dalam menumbuhkan budaya menulis di kalangan para guru. Di samping itu, mereka (para peserta) juga diharapkan berlatih untuk terampil menggunakan bahasa Indonesia secara benar.

Kegiatan lomba penulisan dongeng itu sudah selesai, upaya maksimal sudah dilakukan, hasilnya pun tidak mengecewakan. Akan tetapi, karena dana terbatas, tidak semua naskah lomba dapat diantologikan ke dalam terbitan. Hanya lima belas naskah yang telah dipilih oleh juri yang dapat diterbitkan dalam antologi yang berjudul *Dari Dunia Imaji ke Lubuk Hati*. Kami yakin bahwa karya mereka itu akan menambah khazanah keilmuan dalam bidang sastra dan budaya. Entah seberapa pun besarnya, kami yakin juga bahwa apa yang telah dilakukan dalam Lomba Penulisan Dongeng bagi guru TK/SD se-DIY akan menambah pengetahuan/pengalaman yang sangat berharga bagi mereka (peserta); dan itu akan berdampak positif di dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

Kami sangat berharap adanya pembinaan yang berkelanjutan pada pascakegiatan lomba ini, baik yang dapat dilakukan oleh Balai Bahasa, oleh dinas pendidikan, maupun oleh pihak sekolah agar potensi mereka di dalam menulis tidak mandeg. Jika dibina dengan baik, kami yakin, mereka dapat menjadi penulis-penulis profesional. Dengan demikian, karya mereka kali ini tidak hanya menjadi kenangan manis bagi peserta, tetapi sangat diharapkan dapat menjadi titik awal bagi mereka untuk mencipta tulisan-tulisan yang lebih berkualitas.

Keberhasilan lomba penulisan dongeng tahun ini tidak terlepas dari kerja keras panitia. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Dra. Sri Widati dan Dra. Prapti Rahayu, serta seluruh panitia yang telah bekerja keras sejak awal lomba hingga terbitnya antologi ini. Secara khusus, kami juga mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para dewan juri yang telah membantu kami demi suksesnya pelaksanaan lomba itu.

Mudah-mudahan apa yang kita lakukan melalui lomba penulisan dongeng itu bermanfaat bagi masyarakat luas.

Yogyakarta, November 2004

Drs. Umar Sidik, S.I.P.

NIP 131791285

DAFTAR ISI

SEKAPUR SIRIH	iii
SAMBUTAN PIMBAGPRO	v
DAFTAR ISI	vii
● Bibit dan Wiji	
<i>Asih Hidayatun</i>	1
● Kancil Sang Pahlawan	
<i>Arif Rahmanto</i>	14
● Kempleng, Kupu-Kupu, dan Lele Putih	
<i>Marciana Sarwi</i>	28
● Bingi ... Aku juga Temanmu	
<i>Rr. Dewi Prabandari</i>	38
● Nenek Endhog di Tengah Pasar Pambanan	
<i>Seniati Sutarmin</i>	49
● Persahabatan Cacing dan Ular	
<i>Weda Arum Winami</i>	58
● Air Persahabatan	
<i>Evy Berliant Oktavia</i>	67
● Balas Budi Burung Prenjak	
<i>Theresia Genduk Susilowati</i>	79
● Ikan Mas yang Sombong	
<i>Suprihatin</i>	88
● Intan dan Kendi Ajaib	
<i>Juniriang Zendrato</i>	104
● Kisah Sekepal Tanah yang Menjadi Bukit Girilaya	
<i>Suwartini</i>	125
● Pono Si Kancil yang Sombong dan Angkuh	
<i>Y. Nazli Nur Sholikhah</i>	137

● Sang Petunjuk Waktu Pagi	
<i>Dwi Budi Astuti</i>	149
● Persahabatan Ikan Mujahir dengan Ketam	
<i>Muhammad Arifein Zuhri</i>	159
● Kenyung yang Malang	
<i>Maryati</i>	171
Biodata Penulis	181

BIBIT DAN WIJI

Asih Hidayatun

Pagi yang cerah. Bibit dan Wiji sedang bermain di halaman. Mata Wiji berbinar-binar melihat kakaknya yang sedang membuat mahkota dari daun nangka. Meskipun sebenarnya Wiji bisa membuat mahkota sendiri, tetapi ia senang dibuatkan mahkota oleh Bibit. Bukan karena ia malas. Ia hanya merasa senang bisa bermain bersama kakaknya yang baik itu.

“Cepat dong Kang, aku sudah ingin segera memakainya,” katanya tak sabar.

“Sebentar lagi juga selesai. Bersabarlah sedikit,” kata kakaknya sambil terus bekerja.

Terdengar gerit daun pintu. Wiji melihat Ayah mereka melangkah keluar. “Bibit, Ayo ikut Bapak. Parang Bapak patah. Bapak akan membeli yang baru di pasar.”

“Sebentar Pak, aku menyelesaikan mahkota buat Wiji dulu,” Bibit tidak segera bangkit.

“Sudahlah! Ayo cepat! Suruh adikmu menyelesaikannya sendiri. Kalau kita berangkat terlalu siang, bisa kepanasan di jalan nanti.”

“Pak, Boleh aku ikut?” tanya Wiji penuh harap.

“Tidak usah! Kamu membantu Simbokmu saja di dapur. Ayo Bibit, kita berangkat sekarang!” kata Bapak tidak sabar.

Wiji hanya bisa menatap sedih ketika bapak dan kakaknya berjalan meninggalkannya. Alangkah senangnya menjadi Bibit. Di pasar nanti, tentunya mereka tidak hanya membeli parang. Mereka berdua pasti juga akan mampir ke warung makan di pinggir pasar, tempat mereka bisa menikmati makanan yang enak-enak yang jarang tersedia di rumah. Wiji sama sekali tidak merasa iri karena makanan itu. Wiji tahu rasa masakan warung itu. Bibit sering membawakan makanan dari sana untuknya. Wiji bisa memasaknya sendiri. Ia malah yakin bisa membuat yang lebih enak. Wiji hanya merasa sedih karena ia tidak pernah diajak

Bapak ke mana-mana seperti Bibit. Bapak selalu mengajak Bibit untuk melakukan hal-hal yang menyenangkan. Ke pasar seperti sekarang ini, mencari ikan di sungai, atau berburu tupai di pinggir hutan yang banyak ditumbuhi pohon kelapa. Bapak tidak pernah mengajak Wiji. Alasannya selalu sama. Wiji anak perempuan. Ia tidak usah pergi ke mana-mana. Cukup membantu Simbok di dapur.

"Wiji, ayo bantu Simbok! Makan siang harus sudah siap sebelum Bapakmu pulang," Simbok berteriak dari pintu belakang.

"Buat apa Mbok? Paling-paling mereka sudah makan di warung."

"Heh! Kamu tidak boleh begitu! Ayo cepat, jangan membantah!"

Wiji menatap mahkota daun angka yang ditinggalkan Bibit. Ia memungutnya, lalu membuangnya ke dalam keranjang sampah. Wiji tahu, Bibit tidak akan pernah menyelesaikan mahkota itu untuknya. Dengan gontai ia melangkah ke dapur untuk membantu Simboknya memasak.

Di hari yang lain, ketika Bibit dan Wiji tengah bermain bersama teman-teman, Wiji melihat Simbok menghampiri mereka.

"Wiji, ayo pulang. Simbok perlu bantuanmu"

"Masak ya, Mbok?"

"Iya. Apalagi kalau bukan masak!"

"Ayo Kang, kita bantu Simbok."

"Tidak mau! Memasak itu kan pekerjaan perempuan."

"Apa laki-laki tidak boleh memasak?"

"Laki-laki tidak perlu memasak karena laki-lakilah yang harus mengerjakan semua yang tidak bisa dilakukan oleh perempuan."

"Contohnya?"

"Membuat kandang, memperbaiki atap bocor, memanjat kelapa."

"Mengupas kelapa?"

"Tentu saja. Kalau kamu kan, tidak bisa."

"Kalau begitu Kakang yang mengupas kelapa dan melepas batoknya, aku yang memarut dan membuat santan."

"Ayolah Nduk, biarkan saja kakangmu. Simbok bisa kok mengupas kelapa."

"Kenapa aku tidak boleh bermain seperti Kang Bibit?"

"Karena kamu harus membantu Simbok."

"Kenapa Kang Bibit tidak?"

"Kakangmu itu kan laki-laki. Sudahlah! Jangan membantah lagi. Ayo pulang!"

Wiji sangat sedih. Sambil berjalan mengikuti Simbok, sesekali ia sempat menengok ke arah kakak dan teman-temannya. Ia masih ingin bermain seperti mereka. Namun, seperti biasa, ia hanya bisa memendam keinginannya.

"Biarlah. Nanti setelah selesai membantu Simbok, aku akan pergi ke rumah Kakek," kata Wiji dalam hati, menghibur diri.

Kakek dan neneknya tinggal tidak jauh dari rumah Wiji. Wiji senang berkunjung ke rumah mereka, karena baik kakek mau pun nenek sangat pandai bercerita. Kakek punya banyak kenalan yang juga pandai bercerita. Menurut kakek, beberapa di antara mereka adalah pedagang yang sering melakukan perjalanan jauh. Beberapa yang lain adalah perantau yang sengaja melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu. Kalau ada di antara mereka yang sedang berada di rumah kakeknya pada saat Wiji berkunjung, mereka juga tidak berkeberatan menceritakan beberapa hal yang menarik kepadanya. Setiap kali Wiji berkunjung ada saja yang mereka ceritakan. Dari dongeng, kisah pewayangan, kabar berita dari negeri-negeri di seberang lautan, sampai cerita tentang raja-raja dan negeri-negeri yang ada di masa lalu. Wiji mempelajari banyak hal dari cerita yang didengarnya dari kakek, nenek, maupun para sahabat mereka. Lama kelamaan, karena sering mendengar cerita dari berbagai tempat dan waktu itu, Wiji menjadi pintar. Wiji tidak tahu mengapa Bibit tidak pernah tertarik kepada cerita-cerita semacam itu. Bibit hanya tertarik kepada dongeng, tidak kepada cerita perjalanan dan pengetahuan. Menurut Bibit, daripada mendengar cerita semacam itu, lebih baik berenang di sungai atau memanjat pohon di kebun tetangga.

Pada suatu hari, Bibit dan Wiji bermain di halaman belakang. Tiba-tiba Bibit melihat seekor burung yang sangat cantik.

"Wiji, lihat! Betapa cantiknya burung itu."

"Mana Kang?"

"Itu, di pohon belimbing. Di dahan yang menjorok ke arah rumah. Kau bisa melihatnya?"

"Oh, iya. Wuuiih, cantik sekali. Wah Kang, ia terbang!"

"Kamu sih, berisik! Lihat, ia hinggap lagi di pohon itu. Yuk, kita dekati lagi!"

"Mana Kang?"

"Itu. Waaah terbang lagi. Ayo cepat kita ikuti!"

Bibit dan Wiji terus berusaha mendekati burung cantik itu. Sungguh menyenangkan melihatnya terbang. Anggun. Sayapnya kadang berkepak perlahan, kadang hanya diam. Burung itu melayang, lalu menukik turun. Kakinya dijulurkan, dan ia pun mendarat lembut di dahan pohon yang tinggi. Burung itu memang cantik sekali. Bulunya yang lembut berkilau diterpa sinar matahari. Wiji dan Bibit tak bosan-bosannya memandangi dan mengaguminya. Burung itu terbang. Hinggap. Terbang lagi, lalu hinggap lagi. Bibit dan Wiji terus mengikutinya. Tanpa mereka sadari, mereka berdua telah masuk ke hutan.



Karena berlari-lari kecil sambil menengadahkan, Bibit tidak begitu memperhatikan jalan di depannya. "Buk!" Ia menabrak sebatang pohon, dan terjatuh.

"Hahahahahahaha...., akhirnya aku dapatkan manusia untuk santapanku," terdengar suara menggelegar seperti guruh. Bibit dan Wiji terkesiap.

Ternyata, yang ditabrak Bibit tadi bukan sebatang pohon, melainkan kaki seorang raksasa yang sangat besar. Dengan matanya yang besar menakutkan ia menatap Bibit dan Wiji. Mulutnya menyeringai, menampakkan taring yang tajam berkilat. Bibit dan Wiji sangat ketakutan. Mereka gemetar, tidak bisa bergerak. Keringat dingin membasahi tubuh mereka. Dengan terbata-bata, Bibit berkata.

"Jangan makan kami, jangan..."

"Iya Ki Raksasa, jangan makan.... kami. Kenapa ... kenapa Ki Raksasa tidak makan..... daging kambing atau.... kerbau saja?" tanya Wiji ketakutan.

"Huh! daging kambing dan daging kerbau tidak enak! Aku bosan!" suara raksasa menggelegar memekakkan telinga.

"Tentu saja tidak enak. Yang Ki Raksasa makan daging mentah bukan?" Wiji berusaha memberanikan diri.

"Apa? Daging mentah? Apa itu daging mentah?" kata raksasa dengan sengit. Rupanya ia sudah mulai kehilangan kesabarannya.

"Daging mentah itu," Wiji berusaha menjelaskan sambil menahan rasa takut, "Adalah... anu..., daging.... daging yang belum dimasak."

"Apa daging harus dimasak sebelum dimakan?"

"Iya! Nah, sekarang bagaimana kalau aku masak gulai kambing saja?" tanya Wiji sambil menahan rasa takutnya.

"Ya Ki Raksasa! Wiji.... pintar masak lho! Setelah dimasak oleh Wiji, daging kambing Ki Raksasa pasti jadi.. enak sekali rasanya," dengan terbata-bata Bibit ikut berusaha meyakinkan raksasa.

"Baiklah! Kamu boleh memasak untukku. Akan tetapi, kalau sampai masakanmu tidak enak, kalian berdua yang akan aku makan.. ha..ha..ha.." kata raksasa sambil tertawa menggelegar.

Betapa leganya Bibit dan Wiji mendengar jawaban raksasa. Meskipun masih was-was, keduanya khawatir jangan-jangan raksasa tidak menyukai masakan buatan Wiji nanti. Namun, Wiji tetap bersyukur karena mendapat kesempatan untuk berusaha membebaskan diri dari mara bahaya.

"Ya.., ya..., Ki Raksasa, aku akan memasak secepat mungkin untuk Ki Raksasa," katanya terbata-bata.

"Dan ingat, jangan coba-coba melarikan diri! Kalau kalian melarikan diri, aku akan mengejar kalian. Kalian pasti tertangkap. Lalu bukan hanya kalian,

tetapi orang tua, kakek nenek, dan seluruh tetangga kalian juga akan aku makan! Hahahahaha.....”

“Baik Ki Raksasa..., kami akan segera mulai memasak.. Tapi di... mana... dapurnya?” Wiji kebingungan melihat gua raksasa yang besar dan gelap itu.

“Dapur? Apa itu dapur? Tidak ada!”

“Kuali, talenan, dan pisau?”

“Tidak ada!”

“Tunggu, kayu bakar, atau arangnya?”

“Tidak ada! Tidak ada! Aku punya barang-barang manusia di pojok gua. Cari di sana apa-apa yang bisa kalian gunakan. Aku masih punya seekor kambing, kutambatkan di dekat mulut gua. Cepat selesaikan masakannya. Awas! Kalau kalian belum selesai juga ketika aku merasa lapar, aku tidak akan menunggu lagi. Kalian yang akan aku makan!”

Sambil menggigil ketakutan Bibit dan Wiji berusaha mencari perlengkapan yang dibutuhkan di gua raksasa. Kemudian, dengan peralatan seadanya, mereka mulai memasak. Bumbu-bumbu mereka cari di hutan, air mereka ambil di pancuran, kayu bakar mereka cari di sekitar gua. Sementara Wiji memasak dan Bibit membantu sebisanya Sementara itu, raksasa tidak lepas-lepas mengawasi mereka. Ke mana pun mereka pergi, raksasa selalu mengawasi. Tidak ada kesempatan bagi mereka untuk bersembunyi atau melarikan diri.

Kedua kakak beradik itu terus bekerja. Bibitlah yang menyembelih dan menguliti kambing. Sesekali, Bibit memperhatikan adiknya. Meskipun sambil menahan rasa takut, Wiji masih terlihat terampil menyalakan api, memotong daging, menumbuk, dan mengaduk bahan-bahan yang mereka kumpulkan. Diam-diam Bibit merasa bersyukur, adiknya pintar memasak. Jika tidak, ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi terhadap mereka.

Meskipun gemetar karena dicekam rasa ketakutan yang luar biasa, setelah bekerja keras mengerahkan segenap tenaga dan kemampuan, akhirnya Wiji dan Bibit berhasil menyelesaikan gulai kambing untuk santapan raksasa.

“Ki Raksasa, ini ... ini...gulainya sudah matang. Si.. silakan mencicipi,” Bibit menunjukkan masakan Wiji kepada raksasa.

“Mana? Huahh harumnya!” Raksasa mengambil sepotong besar daging dan menyumpalkannya ke dalam mulut, “Wuahhh! Haem..haemm, wuaaah enak sekali ini! Nyaem ...nyamm, nyammm.”

Raksasa terus menikmati gulai kambing. Ia merasakan enak sekali. Ia lalu memejamkan mata, lupa kepada Wiji dan Bibit.

"Ki Raksasa, karena kami sudah selesai memasak, apakah sekarang kami boleh pergi?" Bibit bertanya.

"Ya, ya, boleh!" kata Raksasa tidak peduli, "Hmmm enak sekali ini...hmmm."

"Ayo Wiji, kita tinggalkan tempat ini! Kita harus berlari cepat sebelum raksasa itu berubah pikiran!" ajak Bibit.

"Ya, Kang!" jawab Wiji.

Wiji dan Bibit bergegas meninggalkan gua. Raksasa menoleh melihat mereka sekilas, tetapi tidak peduli. Ia kembali makan gulai kambing. Bibit dan Wiji tidak menyia-nyiakan kesempatan. Mereka berusaha secepat mungkin menjauhi gua tempat tinggal raksasa. Malangnya, karena ketakutan, mereka menjadi bingung dan tidak dapat menemukan jalan pulang. Mereka tersesat, semakin jauh masuk ke dalam hutan.

Alkisah, di dalam hutan itu hidup seorang dukun yang sangat jahat. Nenek tua itu tinggal seorang diri di sebuah rumah tua yang sangat besar. Di dapurnya terdapat dua buah kuali besar tempat ia membuat ramuan. Rumah besar itu dipenuhi dengan asap kemenyan dan bau dupa yang baunya menyengat.

Nenek dukun jahat itu bernama Nyai Sukamala, yang berarti senang menebar bencana. Meskipun sudah sangat tua dan rabun, ia sangat genit. Ia sedang meramu jamu yang katanya bisa membuatnya kembali muda dan cantik. Sudah berbulan-bulan ia mengerjakan ramuan itu. Sekarang, ramuan itu sudah hampir siap. Ia tinggal menambahkan bahan terakhir.

Dari kejauhan, Bibit dan Wiji melihat rumah Nyai Sukamala itu.

"Wiji, lihat! Ada rumah di sebelah sana!" kata Bibit sambil menggandeng adiknya.

"Iya, benar. Ayo, kita ke sana Kang! Siapa tahu kita bisa beristirahat di sana. Syukur kalau ada makanan juga. Aku lapar, Kang!" kata Wiji bersemangat.

Mereka pun bergegas mendekati rumah itu. Ketika Bibit mengetuk pintunya, pintu itu terbuka. Rupanya pintu itu tidak terkunci.

"Waduhh, kok sepi ya? Rumah siapa ini?" Bibit mulai merasa khawatir.

"Hiii, seram Kang, aku takut! Ayo, kita keluar saja Kang!"

Belum sempat Bibit menjawab, tiba-tiba pintu ruang dalam terbuka. Seorang nenek melangkah keluar.

"Hi hi hi, selamat datang di rumahku anak-anak manis!"

Bibit dan Wiji terkejut bukan kepalang. Dengan terbata-bata, Bibit bertanya,

"Si.. siapakah kamu?"

"Aku Nyai Sukamala, pemilik rumah ini. Kalian mau kan membantu Nenek yang tua ini? Hi..hi..hi!" jawab Nyai Sukamala.

“Mem ...membantu apa Nyai?”

“Begini, bocah-bocah manis. Aku saat ini sedang membuat ramuan yang bisa membuatku cantik dan muda kembali. Untuk membuat ramuan itu, aku memerlukan dua anak kecil.”

“Apa yang harus kami lakukan?” Bibit bertanya.

“Apa yang akan kau lakukan kepada kami, Nek?” tanya Wiji hampir tak terdengar karena takutnya.

“Kalian akan kumasukkan ke dalam kuili dan kumasak untuk kujadikan ramuan.. hi..hi..hi....!” jawab Nyai Sukamala.

“Apa!!!?” Bibit dan Wiji berteriak ngeri. “Jadi, kami akan kau masak?”

Nyai Sukamala tidak menjawab, hanya terdengar suara tawanya yang mengerikan. Bibit dan Wiji berbalik dan berusaha lari secepat mungkin. Tepat ketika mereka sampai di depan pintu, tiba-tiba pintu itu menutup sendiri dengan suara berdebam yang sangat keras. Bibit dan Wiji semakin ketakutan. Mereka berteriak sekeras mungkin.

“Tolooooong.. Tolooooong!” teriak Bibit dan Wiji.

Tetapi percuma! Mereka berada di tengah hutan dan di dalam sebuah rumah yang terkunci sehingga tidak ada seorang pun yang bisa mendengar teriakan mereka. Sejenak Bibit dan Wiji masih berusaha lari, mencoba membuka semua pintu, tetapi tak satu pun pintu yang bisa dibuka. Akhirnya, mereka berdua terduduk lemas karena kelelahan. Melihat hal itu, Nyai Sukamala tersenyum mengerikan.

“Hi...hi...hi...! Kalian tidak akan bisa lari.. hi..hi..hi!”

“Nek, aku mohon, jangan masak kami.” Wiji memohon dengan suara bergetar ketakutan. tetapi Nyai Sukamala tidak peduli dengan perkataan Wiji.

“Aku akan tetap memasak kalian, supaya aku jadi cantik lagi...hi..hi..hi!” kata Nyai Sukamala.

Dalam keadaan ketakutan yang luar biasa itu, tiba-tiba saja Wiji teringat pada sebuah lakon wayang yang pernah diceritakan kakeknya. Ia pun lalu mendapatkan akal. Dengan harap-harap cemas, ia memaksakan diri berkata kepada Nyai Sukamala.

“Nek, kalau Nenek memasak kami dan meminum ramuannya, Nenek akan celaka.” kata Wiji.

“Mengapa?” tanya Nyai Sukamala.

“Kami berdua adalah kakak beradik. *Kedhana-kedhini*. Jadi, kami adalah bocah *sukerta*, dan sampai sekarang kami belum *diruwat*,” suara Wiji semakin gemetar, tetapi terus berusaha bertahan.

“Apa urusannya dengan aku?” Nyai Sukamala membentak dengan mata melotot. Nyali Wiji semakin menciut, tetapi ia masih belum menyerah.

“Nenek tentu tahu bahwa bocah *sukerta* yang belum *diruwat* adalah makanan Betara Kala. Kalau Nyai berani mencelakai kami, apa lagi merebus dan memakan kami, tentu Batara Kala akan marah dan Nenek akan celaka”

“Hah! Benarkah kalian ini bocah *sukerta*, dan belum *diruwat*? Kalau memang begitu, mungkin benar juga yang kau katakan!” Kali ini ganti Nyai Sukamala yang terkejut.

“Kalau Nenek tidak ingin celaka, sekarang bebaskanlah kami,” Bibit berkata penuh harap.

“Kalau kalian ingin kubebaskan, kalian harus mencari anak lain untuk menggantikan kalian,” kata Nyai Sukamala tidak mau menyerah begitu saja.

Sebelum Bibit mengatakan apa-apa, Wiji cepat-cepat menjawab, “Baiklah Nek, ayo kang Bibit! Kita cari anak lain!” ajak Wiji.

“Eit... tunggu dulu!” Nyai Sukamala mengambil dua tempurung kelapa berisi cairan bening, “Minumlah!..... Nah.. bagus. Ketahuilah, cairan yang baru saja kalian minum itu adalah sejenis racun. Aku harus melakukannya agar kalian tidak melarikan diri. Kalian harus kembali ke rumah ini setiap setengah hari untuk mendapatkan penawar sementara. Jika lebih dari setengah hari kalian tidak mendapatkan penawar, kalian akan mati. Pemusnah racun itu akan kuberikan apabila kalian sudah mendapatkan anak yang akan menggantikan kalian. Sekarang, cepat pergi!” bentak Nyai Sukamala.

Bibit dan Wiji segera meninggalkan rumah Nyai Sukamala. Bibit yang sejak tadi kebingungan, masih belum tahu apa sebabnya Nyai Sukamala membiarkan mereka pergi untuk mencari pengganti. Sekarang, sedikit demi sedikit, ia mulai mengerti apa yang akan dilakukan oleh adiknya. Namun, ketika sadar, ia terperanjat dan bertanya kepada adiknya.

“Apakah kita akan mencelakakan anak lain demi keselamatan kita?” tanya Bibit.

“Tentu saja tidak, Kang. Dengar baik-baik ya, Kang! Aku punya rencana!” kata Wiji.

Kemudian Wiji pun menjelaskan rencananya kepada Bibit. Sejenak kemudian, mereka berdua sudah sibuk bekerja. Mereka membuat dua boneka besar. Kepalanya mereka buat dari tempurung kelapa, badannya dari batang pisang, tangannya dari ranting, rambutnya dari ijuk, dan kakinya dari dahan pohon. Sambil bekerja, Wiji bercerita kepada Bibit tentang “*Murwakala*”, yaitu sebuah lakon wayang yang pernah diceritakan kakek mereka. Cerita itulah yang tadi ia

gunakan untuk menakut-nakuti Nyai Sukamala. Bibit lalu mengangguk-angguk mengerti. Diam-diam ia merasa kagum kepada adiknya yang ternyata cerdas dan pintar itu. Tak lama kemudian, pembuatan boneka itu pun sudah selesai. Bibit dan Wiji kemudian membawa boneka itu kepada Nyai Sukamala.

"Ini Nek, kami sudah mendapatkan anaknya," kata Bibit dari kejauhan.

Seperti pesan adiknya, diguncang-guncangkannya boneka yang dibawanya agar terlihat seperti seorang anak yang meronta-ronta. Wiji pun melakukan hal yang sama.

"Mana? Mana anak-anak itu?" Nyai Sukamala berusaha mendekat, tetapi Bibit dan Wiji bergerak mundur, berpura-pura kerepotan menahan anak yang meronta-ronta.

"Ini! Apa Nenek tidak bisa melihatnya?"

Nyai Sukamala yang rabun, tidak bisa melihat boneka itu dengan jelas. Ia mengira boneka itu benar-benar dua orang anak kecil.

"Tentu saja aku bisa melihatnya! Aku hanya ingin melihat lebih jelas lagi." kata Nyai Sukamala.

"Sekarang, dua anak ini kami masukkan ke dalam kualinya Nek?" kata Wiji cepat-cepat, khawatir tipuan mereka terbongkar.

"Hei.. tunggu dulu.. aku mau melihatnya!" kata Nyai Sukamala.

"Aduh Nek, ia meronta ronta!" teriak Wiji.

"Ya Nek, nanti mereka lepas! Aduh, aduh!" teriak Bibit berpura-pura.

"Dimasukkan saja ya Nek?" tanya Wiji.

"Baiklah.. baiklah! Cepat masukkan ke dalam kualinya! Awas, jangan sampai mereka lepas!"

Akhirnya, Nyai Sukamala mengizinkan Bibit dan Wiji memasukkan kedua boneka itu ke dalam kualinya yang airnya mulai mendidih. Bibit dan Wiji tidak menyia-nyaiakan kesempatan. Mereka segera melemparkan ke dua boneka itu ke dalam kualinya. Nyai Sukamala menari-nari kegirangan. Diberikannya dua butir obat kepada Bibit dan Wiji.

"Ini, terimalah obat pemunuh racun yang telah kalian minum," katanya.

"Sekarang, kami sudah boleh pergi kan Nek?" tanya Bibit.

"Hi..hi..hi... sebentar lagi aku akan jadi cantik lagi."

"Nek, boleh kan kami pergi?"

"Hihihi..., aku akan jadi muda lagi."

"Ayo Kang Bibit, kita tinggalkan saja ia."

"Ya, ayo!"

PERPUSTAKAAN

Dari Dunia Imajinasi Ke Kitab Hati - Antologi Dongeng

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Bibit dan Wiji cepat-cepat berlari keluar. Nyai Sukamala masih menari-nari. Terbayang di benaknya betapa senangnya jika ia telah kembali cantik dan muda. Ia tertawa panjang, tetapi kemudian ia menengadahkan, berusaha mempertajam penciumannya, dan bergegas mengambil boneka. Setelah mengamati boneka, ia menjadi marah.

"Ya Ampuuun! Aku telah ditipu oleh anak-anak itu! Heeeiiii anak nakaaaaa kembali kalian!!! Awas ya! Aku kejar kalian!!"

Nyai Sukamala berusaha mengejar Bibit dan Wiji, tetapi dua anak kakak beradik itu sudah berlari jauh, dan Nyai Sukamala yang rabun dan sudah tua itu tidak berhasil menemukan mereka.

Kasih Bibit dan Wiji. Mereka tersesat semakin jauh ke dalam hutan. Mereka takut, lapar, dan sangat lelah. Mereka ingin pulang, tetapi tidak ada seorang pun yang bisa dimintai pertolongan. Bibit dan Wiji terus berjalan tertatih-tatih, sampai akhirnya mereka tak tahan lagi dan jatuh terduduk kelelahan. Wiji mulai menangis. Bibit berusaha menenangkan adiknya, tetapi tidak berhasil. Isak tangis Wiji justru semakin keras. Bibit yang kebingungan melihat adiknya menangis itu pun akhirnya ikut menangis. Maka, menangislah kedua kakak beradik itu terisak-isak. Tibatiba, mereka dikejutkan oleh suara seseorang.

"Siapa kalian? Mengapa kalian ada di sini? Di mana orang tua kalian?"

Mendengar suara itu, Bibit dan Wiji menengok ke arah suara itu berasal. Mereka melihat seorang perempuan muda. Pakaiannya sederhana, tetapi bersih dan rapi. Penampilannya juga sederhana, tetapi wajahnya sangat cantik. Dengan terisak-isak, Bibit dan Wiji bergantian menceritakan kejadian yang telah mereka alami.

"Akhirnya..kami..hik..hik. tersesat. Kami tidak tahu jalan pulang," Bibit mengakhiri penuturannya.

"Kami takut, kami juga lelah dan lapar. Siapakah Nyai? maukah Nyai menolong kami?" tanya Wiji penuh harap.

"Namaku Nyai Sakti. Tentu saja aku mau menolong kalian. Sayang, aku tidak bisa melakukannya sekarang."

"Mengapa Nyai?"

"Aku memiliki sebuah cincin sakti yang bisa digunakan untuk melakukan apa saja. Aku bisa menolongmu dengan cincin ajaibku itu. Akan tetapi sayang, cincin ajaibku itu hilang. Sudah kucari di mana-mana, tetapi tidak kutemukan juga," kata Nyai Sakti, sepertinya ada rasa keputusasaan dalam nadanya.

"Bolehkah kami membantu mencari cincin ajaib itu?" Bibit menawarkan bantuan.

Nyai Sakti menggeleng lemah.

“Sebenarnya, cincin ajaibku itu bisa kembali kalau aku mengucapkan mantra.”

“Kenapa tidak Nyai ucapkan?” tanya Bibit heran.

Nyai Sakti tersenyum sedih.

“Karena mantranya belum lengkap, dan aku tidak bisa melengkapinya.”

“Boleh aku tahu apa yang harus nyai ucapkan? Siapa tahu aku bisa membantu,” kali ini Wiji yang menawarkan bantuan.

“Semua ada di angkasa. Panggil mereka, lalu katakan, tunjukkan padaku di mana cincinku.”

Bibit memukul-mukul kepalanya sendiri.

“Wah ... sulit sekali ya ?” katanya sambil menyeringai.

Berbeda dengan Bibit, wajah Wiji justru menjadi berseri-seri. Dengan mata berbinar-binar ia berseru.

“Kalau itu sih aku tahu benar! Ya, aku tahu!” kata Wiji.

Wiji pernah mendengar semua itu dalam cerita kakek dan teman-teman kakek yang pandai.

“Benarkah?” Nyai Sakti bertanya penuh harap bercampur heran.

“Adipati Awangga adalah Adipati Karna. Ayahnya bernama Batara Surya, Dewa Matahari,” kata Wiji memulai penjelasannya.

“Dasar perhitungan tahun di tanah Jawa?”

“Hitungan tahun Jawa didasarkan pada peredaran bulan.”

“Kalau gubug di arah selatan?”

“Pasti yang dimaksud adalah Gubug Penceng, yaitu sebuah nama rasi bintang yang dijadikan pedoman para nelayan untuk mengetahui arah selatan ketika berada di lautan.”

“Wah.. hebat kamu Wiji!” sorak Bibit.

Bibit sungguh tidak menyangka kalau adiknya sepintar itu. Namun, Wiji tidak begitu memperhatikan pujian kakaknya karena sedang bersemangat.

“Lalu selanjutnya, disebutkan bahwa mereka semua berada di angkasa. Jadi, pasti yang dimaksud adalah matahari, bulan, dan bintang,” kata Wiji berlagak sok yakin.

“Ayo Nyai, coba ucapkan mantranya!” Bibit menjadi tidak sabar.

“Baiklah! Baiklah!”

Nyai Sakti kemudian memejamkan mata, sementara bibirnya bergumam perlahan.

“Matahari, bulan, dan bintang! Tunjukkan padaku, di mana cincinku?”

Sesaat suasana menjadi sepi. Mereka bertiga menunggu. Tidak terjadi apa-apa. Mungkin mantra yang diucapkan keliru. Wiji menjadi malu. Tiba-tiba terdengar suara berdenting. Sebentuk cincin jatuh menimpa batu di dekat tempat mereka duduk, terpantul, dan jatuh di dekat kaki Wiji.

"Hei! lihat! Itu cincinnya!" Wiji dan Bibit berseru bersamaan, hampir berteriak karena senangnya.

Nyai Sakti lalu memungut cincin itu. Ia tersenyum lega, tetapi di sudut matanya menggenang setetes air mata haru.

"Oh.. cincinku sudah kembali...terima kasih ya Nak! Kamu betul-betul anak yang pandai, Wiji!" kata Nyai Sakti memuji Wiji.

"Nah, sekarang, bantu kami pulang, Nyai." kata Bibit tidak sabar.

"Baiklah! Sekarang, ayo pejamkan mata kalian!" kata Nyai Sakti.

Bibit dan Wiji kemudian memejamkan mata. Entah apa yang dilakukan oleh Nyai Sakti, tiba-tiba mereka merasa mengantuk, dan pikiran mereka seperti melayang. Sejenak kemudian, semuanya berhenti. Mereka masih menunggu. Wiji yang lebih dulu membuka mata. Yang pertama kali terlihat olehnya adalah pohon nangka di halaman depan rumah mereka. Lalu, terdengar suara ibu mereka.

"Oalaaaah, Bibit, Wiji, dari mana saja kalian?"

"Rupanya kita sudah sampai rumah, Kang!" Wiji menggamit Bibit.

"Benar Wiji! Kita sudah sampai rumah!"

"Terima kasih, Nyai Sakti," kata mereka berdua bersamaan.

Simbok memeluk mereka dan membimbing mereka masuk ke dalam rumah.

Berkat pertolongan Nyai Sakti, Bibit dan Wiji akhirnya bisa pulang kembali ke rumah. Mereka mengucapkan syukur kepada Tuhan karena telah terlepas dari mara bahaya. Bibit tahu, mereka bisa selamat berkat keterampilan Wiji memasak dan pengetahuan Wiji yang luas. Sejak saat, itu Bibit tidak pernah lagi mere-mehkan adik perempuannya. Ia bertambah sayang dan sangat menghormatinya. Bibit juga sadar bahwa hidup sebaiknya tidak hanya diisi dengan bersenang-senang. Mumpung masih muda, Bibit bertekad untuk rajin bekerja dan belajar, mengumpulkan pengalaman dan pengetahuan yang berguna agar kelak di kemudian hari hidupnya bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa, dan negara.



KANCIL SANG PAHLAWAN

Arif Rahmanto

Senja telah berlalu, kini malam pun datang. Entah mengapa malam ini terasa aneh di Kampung Kancil. Jangkrik dan belalang malam seperti enggan mendendangkan nyanyian. Mungkin karena sejak pagi tadi hujan turun hingga petang menjelang. Daun-daun masih basah oleh guyurnya. Induk-induk kancil mulai merapikan kembali rumah-rumah mereka yang agak berserak karena hujan.

Malam terus berjalan, suasana bertambah sepi. Gerimis pun kembali datang. Udara dingin yang menyusup di tiap-tiap sudut Kampung Kancil membuat anak-anak kancil mendekapkan tubuhnya erat kepada induk-induk mereka. Bulu-bulu kuduk mereka berdiri merasakan kesunyian yang semakin mencekam malam itu. Semua induk kancil waspada karena dalam suasana seperti itu bahaya dapat datang setiap saat. Perasaan mereka sudah terlatih untuk membaca gejala alam yang akan terjadi.

"Kau rasakan keanehan malam ini, Pak?" tanya seekor Ibu Kancil sambil mendekap anaknya yang masih bayi, kepada suaminya.

"Ya Bu, rasa sepi ini sangat mencekam, ditambah lagi dingin yang terus menusuk kulit. Hati-hati Bu, lindungi terus anak kita!" kata suaminya sambil terus mengawasi sekeliling rumah, sementara Ibu Kancil terus mendekap anaknya yang masih bayi. Seperti juga keluarga yang lain, keluarga itu sangat khawatir dengan suasana malam itu, apalagi ia mempunyai seorang anak yang masih bayi.

Dari kejauhan beberapa pasang mata menyala sedang mengawasi Kampung Kancil. Kekhawatiran mereka ternyata terbukti. Sesaat kemudian terdengar teriakan memecah kesunyian..

"Awat ada segerombolan harimau.....!" teriak seekor kancil yang berada di ujung paling luar Kampung Kancil. Serentak seluruh warga Kampung Kancil berlarian mencari keselamatan. Sejenak saja mereka kalang kabut dan panik.

Harimau pun tidak mau kehilangan buruannya. Dengan sigap gerombolan harimau itu berpencar dan mengejar kancil-kancil yang berlarian.

"Ayo, jangan lari kalian!" suara harimau yang menakutkan terdengar bersautan, membuat suasana semakin menakutkan.

"Tolong, tolong...! Lari, cepat!" teriakan warga Kampung Kancil yang mulai panik. Mereka tak menghiraukan apa pun kecuali keselamatan. Harimau terus mengejar mereka dan warga Kampung Kancil berlari dalam kepanikannya.

Seketika itu Kampung Kancil menjadi berantakan. Rumah-rumah kancil porak-poranda, pohon-pohon penuh dengan cakaran kuku harimau. Kampung Kancil sepi. Tidak satupun warganya terlihat. Mereka semua melarikan diri jauh meninggalkan kampungnya.

Malam terus berjalan mengikuti waktu. Matahari pagi kembali menyapa, tetapi kali ini tak terlihat keceriaan anak-anak kancil di Kampung Kancil. Yang terlihat adalah bekas kekacauan tadi malam yang sangat memilukan. Semua terlihat lengang dan sepi. Seakan Kampung Kancil menjadi kampung mati. Untunglah, rasanya dalam keributan tadi tidak satu ekor kancil pun yang tertangkap, sampai tiba-tiba terdengar....

"Oe...oe...oe!!" seekor bayi kancil yang tergeletak di balik semak-semak menangis mencari induknya. Ada beberapa luka di kaki dan tubuhnya. Mungkin ia terlepas dari pelukan ibunya dan terjatuh saat terjadi kepanikan semalam. Harimau-harimau itu tidak melihatnya karena tubuhnya yang mungil itu tertutup semak yang rindang, dan ia pingsan semalam. Ia semakin keras menangis.

"Seperti tangisan bayi kancil?" kata seekor rusa yang sedang melintas di dekat Kampung Kancil. Rusa itu bernama Bibi Rubi. Ia sedang mencari makanan di sekitar Kampung Kancil. Bibi Rubi mencari asal suara itu. Betapa kagetnya ia ketika melihat seekor bayi kancil yang sedang terluka dan tergeletak sendirian di balik semak-semak.

"Aduh, kasihan sekali kamu!" kata Bibi Rubi sambil merengkuh tubuh mungil itu dalam pelukannya. Tangisnya pun tiba-tiba berhenti. Bayi kancil itu sepertinya merasa nyaman di pelukan hangat Bibi Rubi, setelah semalaman ia tergeletak kedinginan di balik semak-semak

"Pasti ini ulah harimau. mengapa bangsamu selalu saja mengganggu ketentraman makhluk di hutan ini." kata Bibi Rubi geram sambil melihat bekas telapak kaki harimau di tanah yang becek.

"Diam ya, anak manis. Sekarang, kamu akan aku bawa ke rumahku dan akan kurawat seperti anakku sendiri." kata Bibi Rubi lirih sambil mencium pipi mungil bayi kancil itu. Hati Bibi Rubi sangat senang karena sebenarnya sudah

lama ia ingin memiliki anak. Di rumahnya, di Kampung Rusa, ia hanya tinggal sebatang kara. Suaminya telah lama meninggal dan ia tidak dikaruniai satu anak pun.

Bibi Rubi sering pergi sendirian keluar Kampung Rusa untuk mencari makan atau sekedar berjalan-jalan. Ia sebenarnya merasa kurang nyaman tinggal di sana sebab warga Kampung Rusa sombong-sombong. Mereka selalu menganggap diri mereka paling hebat, paling jago, dan paling terhormat. Mereka merasa bahwa bangsa mereka, yaitu bangsa rusa, adalah bangsa yang paling mulia dan terhormat sehingga mereka belum bisa menghargai dan menghormati makhluk lain yang tinggal di hutan ini. Hal itulah yang membuat Bibi Rubi merasa tidak nyaman tinggal di sana.

Sesampainya di Kampung Rusa, luka-luka bayi kancil kemudian dirawat oleh Bibi Rubi. Ia sengaja merahasiakan keberadaan bayi kancil di rumahnya karena ia tahu bahwa kalau ada warga rusa yang mengetahui pasti ia akan dicemooh oleh warga rusa yang lain. Waktu terus berjalan dan tanpa terasa bayi kancil pun sekarang tumbuh menjadi seekor anak kancil. Namun, lama-kelamaan, kerahasiaan tentang kancil yang tinggal di rumah Bibi Rubi pun akhirnya terbongkar. Hal itu terjadi bermula dari kehadiran salah satu warga rusa yang bernama Ruci ke rumah Bibi Rubi. Ia adalah tetangga Bibi Rubi. Tanpa sengaja, Ruci melihat seekor kancil kecil sedang bermain di ruang tengah rumah Bibi Rubi.

"Bibi siapa itu yang sedang bermain di ruang tengah, sepertinya seekor kancil?" tanya Ruci curiga.

"E...e...anu...apa, itu ia kancil." Bibi Rubi tergagap menjawab pertanyaan Ruci.

"Mengapa ia ada di sini, Bi?" kembali Ruci bertanya.

Mendengar pertanyaan itu, akhirnya Bibi Rubi terpaksa menceritakan awal mula mengapa kancil dapat tinggal di rumahnya. Dari cerita tentang kampung kancil yang porak-poranda karena diamuk oleh harimau, sampai ditemukannya bayi kancil yang terluka di semak-semak. Bibi Rubi berharap agar Ruci bisa memahami dan menaruh kasihan kepada kancil dan memohon agar Ruci bercerita kepada semua warga rusa sehingga mereka semua bisa memaklumi tentang keberadaan kancil di rumahnya.

"Tapi Bibi, bukankah keberadaan kancil di sini akan merugikan nama Bibi?" tanya Ruci

"Mengapa merugikan Bibi, Ruci?" sahut Bibi Rubi

"Bibi, bukankah Bibi sudah tahu bahwa kancil itu adalah bangsa yang rendah, sedangkan kita adalah bangsa yang terhormat. Apa nanti kata warga Kampung Rusa, seandainya mereka mengetahui keberadaan kancil di sini?" kata Ruci memberi alasan.

Bibi Rubi hanya terdiam. Ternyata, Ruci juga tidak dapat memahami keadaan kancil. Ia tidak sedikit pun menaruh rasa kasihan terhadap peristiwa yang menimpa kancil dan kampungnya. Ruci justru lebih menonjolkan kesombongannya. Sikap seperti itu pasti juga akan dilakukan oleh warga Kampung Rusa yang lain. Hal itulah yang selama ini membuat kekhawatiran hati Bibi Rubi. Sejak peristiwa itulah, berita keberadaan kancil di rumah Bibi Rubi tersebar dan Bibi Rubi pun tak dapat lagi merahasiakan keberadaan kancil di rumahnya.

Karena sudah merasa besar, kancil mulai memberanikan diri untuk bermain keluar rumah. Bibi Rubi sebenarnya sangat mengkhawatirkannya apabila kancil bermain di luar sebab sifat warga Kampung Rusa yang sangat sombong.

Pagi ini, matahari bersinar cukup cerah. Embun di rumputan hijau pun belum kering. Saat seperti ini selalu dimanfaatkan oleh anak-anak rusa untuk bermain di padang rumput. Mereka bermain dengan sangat riang. Ada yang berlari-larian, bernyanyi, bermain petak umpet, dan masih banyak lagi. Melihat keceriaan seperti itu muncul niat kancil untuk mendekati mereka.

"Teman-teman, bolehkah jika aku ikut bermain dengan kalian?" sapa kancil ketika mencoba hendak memperkenalkan diri.

"Ha..ha...ha, apa? Ikut bermain? Jangan mimpi kamu, Cil! Kamu ini tidak pantas bermain dengan kami. Kamu tahu nggak bahwa kami ini adalah bangsa yang terhormat sedangkan kamu kan bangsa yang rendah, sudah pergi sana!" ejek seekor anak rusa

"We....we...., kancil jelek, anak jelek, anak kampung, kancil bau!" ejek mereka.

Mendengar ejekan itu, kancil terisak sedih. Ia tidak tahu, mengapa teman-teman rusa sejahat itu terhadap dirinya. Setiap kali ia hendak mencoba ikut bermain, jawabannya selalu saja sama, "tidak boleh!".

Kancil termenung di bawah sebuah pohon. Ranting-ranting pohon bergoyang seakan menari seirama hembusan sepoi angin. Namun, bagi kancil, tarian ranting-ranting pohon tetap saja menjelma sebuah ejekan yang menyakitkan. Wajah-wajah rusa yang mencibir, meludah, dan kata-kata mereka yang menyakitkan terus terngiang di telinganya. Sepertinya, ejekan itu tergambar dalam tiap hembusan angin yang menggerakkan ranting itu. Tanpa terasa, air mata kancil

berderai membasahi pipinya. Hatinya seakan berontak, meronta, tetapi ia merasa tidak berdaya.

Pada suatu sore hari, seiring mentari yang jingga menuju senja, kancil pulang ke rumah Bibi Rubi. Wajahnya masih diliputi kesedihan. Air mata yang tidak henti-henti menetes dari matanya masih membasahi pipi. Sambil terisak-isak, ia mengadu kepada Bibi Rubi.

“Bibi, mengapa teman-teman rusa sangat jahat denganku?” ratap kancil.

“Apa yang telah diperbuat anak-anak rusa terhadapmu, Cil?” tanya Bibi Rubi dengan suara lembut.

“Bi, mereka selalu mengolok-olokku dan menolokku untuk ikut bermain. Katanya aku ini jelek, kotor, bau, dan tidak pantas bermain dengan mereka.” jawab kancil

“Sudahlah, Cil. Kamu tidak usah bersedih.” kata Bibi Rubi menghibur kancil.

“Aku sangat sedih, Bi.” kata kancil sambil terisak sedih.

“Cil, mereka yang suka mengolok-olok sesama makhluk itu pastilah anak yang tidak baik dan siapa saja yang diolok-olok belum tentu ia jelek. Bisa jadi, mereka yang mengolok-olok itu lebih jelek dari yang diolok-olok. Sudahlah, sekarang kamu bersihkan badanmu lalu kita makan malam, ya!” kata Bibi Rubi sambil membelai tubuh kancil.

Kancil memang anak yang patuh. Begitu nasihat Bibi Rubi terucap, seketika itu juga kancil segera melaksanakannya. Kancil kemudian mandi dan makan malam, lalu ia berangkat tidur. Malam itu, kesedihan kancil belum hilang. Ia terus merenung dan sesekali air mata mengalir ke pipi hingga matanya sulit dipejamkan. Tanpa diketahui kancil, Bibi Rubi ternyata memperhatikan semua itu dari balik pintu kamar yang sedikit terbuka. Melihat kesedihan Kancil, kemudian Bibi Rubi pelan-pelan mendekati Kancil.

“Kok belum tidur, Nak?” tanya Bibi Rubi dengan suara halusny.

“E, belum, Bi!” dengan agak kaget kancil menjawab, sambil menghapus air matanya.

“Kamu masih menangis ya, Cil?” tanya Bibi Rubi.

“Eh..., enggak kok, Bi.” jawab kancil yang mencoba berbohong agar bibinya tidak ikut bersedih.

“Cil, Bibi tahu kok, kamu masih saja menangis karena diam-diam Bibi memperhatikanmu sejak tadi. Kamu masih sedih dengan kejadian tadi siang ya?” tanya Bibi Rubi.

Kancil terdiam, tetapi dalam diamnya itu Bibi Rubi sudah dapat menebak jawabannya.

“Sudahlah anakku, sekarang hapus kesedihanmu. Kamu tahu tidak bahwa setiap makhluk di dunia ini akan dinilai jelek atau buruk oleh makhluk lain adalah dari perbuatannya. Seandainya di dunia ini kita melakukan kejahatan maka kita pastilah akan dinilai buruk oleh makhluk lain. Akan tetapi, sebaliknya, seandainya kita selalu berbuat baik maka kita juga akan mendapatkan kebaikan itu dari makhluk lain.” kata Bibi Rubi pelan penuh kasih sayang.

“Tapi Bibi, saya tidak pernah berbuat jahat terhadap mereka.” kata kancil.

“Bibi tahu anakku, Bibi sangat tahu bahwa bukan kamu yang jahat, tetapi mereka. Merekalah yang berbuat jahat sehingga merekalah yang sebenarnya akan terhina. Suatu saat nanti, hal itu pasti terjadi. Siapa pun yang berbuat jahat pasti akan menerima akibatnya. Sudahlah, sekarang kamu tidur ya, Sayang.” kata Bibi Rubi sambil membenahi selimut kancil, tetapi masih saja kancil belum dapat memejamkan matanya.

“Bibi, bolehkah aku bertanya sesuatu?” tanya kancil.

“Apa yang hendak kamu tanyakan, Nak?” tanya Bibi Rubi.

“Aku takut pertanyaanku nanti menyinggung Bibi.” kata kancil.

“Tidak, Nak. Bibi tak akan tersinggung apa pun yang kau tanyakan jika itu memang dapat menghibur hatimu yang sedang sedih.” kata Bibi Rubi dengan kesabarannya.

“Begini, Bi. Selama ini aku selalu bertanya-tanya, mengapa aku tinggal bersama Bibi dan tidak tinggal bersama orang tuaku?” tanya kancil pelan karena ia takut pertanyaannya akan membuat Bibinya tersinggung.

Bibi Rubi terdiam sejenak. Kemudian, ia menarik nafas panjang seperti hendak mengatakan sesuatu yang sulit.

“Cil, mungkin memang sudah saatnya kamu mengetahui semua tentang dirimu yang sebenarnya,” kata Bibi Rubi dengan suara berat mengawali jawaban pertanyaan Kancil. “Kamu sebenarnya memang bukan anakku. Kamu adalah seekor bayi kancil yang aku temukan tergeletak di semak-semak di Kampung Kancil. Aku sendiri pun tidak tahu ke mana orang tuamu pergi sebab tak satu pun warga Kampung Kancil yang berada di sana. Mereka semua lari mencari keselamatan karena kampungmu diabrak-abrik oleh segerombolan harimau. Oleh karena itu, kamu kubawa ke rumahku. Selanjutnya, kurawat kamu seperti anakku sendiri karena memang sudah lama aku menginginkan anak. Aku sangat berharap, kamu tidak pernah meninggalkan Bibi. Bibi sangat sayang padamu, Cil, sangat sayang.” kata Bibi Rubi sambil berkaca-kaca menahan air-mata.

“Bibi, aku juga sayang padamu. Sekarang, aku tak ingin Bibi bersedih. Percayalah, aku tak akan meninggalkan Bibi. Meskipun Bibi bukan orang tuaku

yang sebenarnya, tetapi Bibi sudah kuanggap sebagai ibuku sendiri. Aku tak ingin Bibi menangis.” kata Kancil.

“Kamu memang anak baik, Cil,” kata Bibi Rubi sambil memeluk tubuh Kancil.

Malam pun berganti pagi. Suasana di Kampung Rusa sudah terlihat cerah. Tidak ada mendung menggantung di langit. Kicau burung bemyanyi menyambut hangat matahari yang mengusir dingin kabut pagi. Namun, keceriaan ini tak akan dimanfaatkan oleh kancil untuk pergi keluar rumah. Ia memilih untuk tinggal di rumah membantu pekerjaan Bibi Rubi karena ia tahu bahwa bila ia bertemu dengan teman-teman rusanya yang selalu mengolok-oloknya akan membuatnya bersedih lagi. Di dalam rumah ini ternyata justru kancil menemukan kegembiraan karena dapat membantu Bibi Rubi. Kali ini, kancil membantu membersihkan ruangan dapur, sementara Bibi Rubi sibuk memasak sup rumput hijau, kesukaan kancil. Ketika mereka sedang asyik di dapur, tiba-tiba terdengar bunyi pintu diketuk.

Tok...tok....tok.

“Ya, siapa?” kata Bibi Rubi dari dapur.

“Ini aku, Pak Ruge.”

“Aduh, mengapa tiba-tiba ia datang ke sini?” tanya Bibi Rubi dalam hati.

Pak Ruge adalah pemimpin Kampung Rusa. Dalam kesehariannya, ia dikenal sangat sombong dalam memimpin. Dialah yang menanamkan pemahaman bahwa warga rusa adalah warga yang terhormat dan tinggi derajatnya. Bibi Rubi sangat tidak menyukai sifat Pak Ruge. Dengan wajah masih penuh pertanyaan, Bibi Rubi membuka pintu.

“Silahkan masuk, silakan duduk, Pak Ruge.” kata Bibi Rubi.

“Terima kasih!” sahut Pak Ruge.

“Ada apa ya? *Tumben* Pak Ruge datang kemari?” tanya Bibi Rubi.

“Begini Bi, semua warga sudah mengetahui kalau di rumah ini tinggal seekor kancil,” kata Pak Ruge

“Ya, memangnya ada apa?”sahut Bibi Rubi.

“Bibi ini pura-pura tidak tahu atau memang tidak tahu? Bukankah kita ini bangsa yang terhormat, bangsa yang besar, sedangkan bangsa kancil adalah bangsa yang rendah. Apalagi, ia tidak diketahui asal-usul orang tuanya. Kita kan tidak tahu, apakah orang tuanya itu baik atau tidak! Kalau hal ini dibiarkan, bisa jadi kampung kita ini akan tercemar dan tercoreng namanya karena keberadaan kancil di rumah ini!” kata Pak Ruge dengan ketus.

“Mengapa bisa demikian Pak Ruge? Bukankah semua makhluk ciptaan Tuhan itu sama. Tinggi dan rendah derajat setiap makhluk itu tidak hanya ditentukan oleh warna kulit, bentuk tubuh, keturunan, atau yang lain, tetapi lebih

ditentukan oleh sikap dan perbuatannya!” kata Bibi Rubi dengan nada sedikit marah.

“Sudah Bibi, kamu jangan menentangku. Aku adalah pemimpin di sini. Perlu kamu ketahui ya bahwa ini sudah menjadi kesepakatan warga Kampung Rusa. Saya beri waktu sampai besok pagi, kancil harus sudah pergi dari kampung ini! Kalau tidak, Bibi akan kami anggap bukan warga kampung ini dan harus pergi!” kata Pak Ruge dengan wajah agak marah.

Hati Bibi Rubi sangat sedih. Hatinya sedih bukan karena ancaman Pak Ruge, tetapi karena piciknya pikiran Pak Ruge, pemimpin kampungnya. Bibi Rubi sejenak terdiam. Sementara itu, kancil yang dari tadi mendengarkan pembicaraan itu dari ruang dapur merasa sangat sedih. Ia juga merasa bersalah pada bibinya karena ia telah membuat bibinya dibenci oleh warga Kampung Rusa. Air matanya pun kembali menetes membasahi pipinya.

“Ternyata, warga Kampung Rusa tidak menerima kehadiranku. Bi, maafkan aku, terpaksa aku harus pergi meninggalkan Bibi.” kata kancil lirih dalam hati.

Diam-diam ia pergi meninggalkan rumah Bibi Rubi melalui pintu belakang. Ia pergi meninggalkan Kampung Rusa. Sebenarnya, ia merasa berat hati meninggalkan bibinya sendirian, apalagi ia telah berjanji untuk tidak meninggalkannya. Namun, keadaan yang memaksanya agar pergi dari tempat ini.

Terik panas matahari membakar kulit kancil. Kadang-kadang hanya awan berarak menutup terik matahari dan menjadi perlindungan bagi kancil yang sedang berlari menjauh dari Kampung Rusa. Tubuh kancil basah oleh keringat. Kakinya terluka oleh bebatuan yang kadang tersandung kakinya, atau oleh semak berduri yang kadang diterjangnya. Inilah puncak kesedihan kancil. Ia ingin berlari dan terus berlari menjauh dari Kampung Rusa. Nafas kancil tersengal-sengal karena menahan tangisnya. Kakinya lemas bukan oleh luka, tetapi oleh kesedihan yang sangat melelahkan hatinya. Tenggorokanya kering karena dahaga. Ia terduduk, terkulai lemas di tepi sebuah danau. Pelan-pelan kepalanya menunduk. Ia ingin minum air danau itu, tetapi betapa kagetnya ia ketika wajahnya yang terpantul dari air telaga tampak begitu jelas.

“Ya ampun, ternyata memang benar kata teman-teman rusa bahwa aku memang berbeda dari mereka,” suara kancil lirih. “Wama buluku lebih kusam dari mereka. Selain itu, aku juga tidak mempunyai tanduk yang indah. Ya, aku memang berbeda dengan mereka.” lanjut Kancil dengan nada putus asa. “Kalau demikian.....!”

Suara kancil terhenti. Matanya menerawang jauh. Ia ingat wajah Bibinya yang sedih ketika sendirian di rumah. Namun, seketika itu juga ia melihat wajah

bibinya yang murung karena diasingkan oleh warga kampungnya. Rasa bersalah kancil muncul. Pelan tapi pasti, tangannya mengangkat sebuah batu. Ia akan membenturkan batu itu di kepalanya. Baru saja ia mengangkat tangannya, tiba-tiba

“Kancil, apa yang hendak kau lakukan, Nak!” suara Bibi Rubi membuyarkan lamunan kancil. Bibi Rubi dengan cepat meraih batu di tangan kancil.

“Bibi, oh Bibi!” kata kancil sambil memeluk erat bibinya. Ia menangis sejadi-jadinya. “Bibi, ternyata benar kata teman-teman. Aku memang berbeda dengan mereka. Benar, kan Bi?” tanya kancil.

“Tidak Cil! Tidak!. Kita ini sama. Kita ini sama-sama makhluk Tuhan!” kata Bibi Rubi.

“Tapi lihat Bi, lihat..!” Sambil berkata Kancil menunjukkan bayangan wajahnya di air danau. Dengan bijaksana Bibi kembali menjawab.

“Anakku, kemarilah. Bibi akan menunjukkan persamaan kita. Coba sekarang mana tanganmu?”

Kemudian, kancil mengajukan tangannya. Bibi Rubi kemudian mendekatkan tangan kancil ke tangannya.

“Bukankah kita sama, Cil?” kata Bibi Rubi. Kancil hanya mengganggukan kepalanya pelan, pertanda masih agak ragu. Bibi Rubi melanjutkan kata-katanya.

“Coba, sekarang pegang dadamu!” perintah Bibi Rubi.

Kemudian, kancil memegang dadanya.

“Apa yang kamu rasakan, Anakku?” tanya Bibi Rubi.

“Ada detak jantung, Bibi.” jawab kancil.

“Sekarang coba pegang dada Bibi. Nah, apa yang kamu rasakan, Cil?” tanya Bibi Rubi kemudian

“Ada detak jantung, Bibi.” jawab kancil

“Berarti kita sama bukan? Cil, kita ini sama-sama makhluk hidup. Kita ini sama-sama ciptaan Tuhan. Hanya saja, aku tercipta sebagai rusa, sedangkan kau tercipta sebagai kancil. Namun, pada dasarnya kita sama. Aku mempunyai kelemahan dan kelebihan, begitu juga dengan kamu. Sudahlah Cil, hapuslah air mata kesedihanmu itu. Sekarang ikut Bibi kembali ke Kampung Rusa lagi, ya? Bibi yakin, suatu saat nanti, Tuhan pasti akan menunjukkan siapa yang benar dan siapa yang salah. Yakinkanlah, anakku!” kata Bibi Rubi dengan suara bijak-sananya.

Kancil sedikit mengerti sekarang. Kali ini ia telah mendapatkan pelajaran yang berharga dari bibinya bahwa ternyata keputusan tidak akan menye-

lesaikan masalah. Mulai saat ini kancil berjanji dalam hati, ia akan terus berusaha berbuat baik dan tak akan pernah putus asa lagi.

Hari pun berganti minggu, bulan berganti tahun, kini kancil telah mengerti bagaimana ia harus bersikap di Kampung Rusa. Sore itu, ia melihat banyak teman rusanya sedang bermain di padang rumput yang hijau seperti biasa. Namun, ia memutuskan untuk tidak lagi mendekati mereka karena mendekati mereka hanyalah akan membuat hatinya terluka kembali. Ia memutuskan untuk bermain sambil belajar mengamati lingkungan sekitar. Mengenal sifat-sifat tumbuhan dan manfaatnya sehingga ia tahu tumbuhan mana yang enak dimakan dan mana yang tidak. Itulah yang selalu diajarkan oleh Bibi Rubi kepadanya. Kini, kancil pun telah tumbuh menjadi hewan yang lincah dan cerdas. Ia lincah karena ia sangat pandai berlari dan melompat. Meskipun tubuhnya kecil, tetapi lompatannya belum dapat dikalahkan oleh warga rusa, bahkan rusa dewasa sekali pun. Ia cerdas karena ia paham betul tentang alam dan bagaimana ia harus bersikap terhadap alam. Ia tahu sifat-sifat tumbuhan, dari rumput sampai tumbuhan besar.

Matahari perlahan pergi ke peraduan di ufuk barat. Angin semilir mengiringinya. Semburat jingga warna langit menandakan hari telah senja. Anak-anak rusa masih asyik bermain. Ketika tiba-tiba, tanpa disadari oleh mereka, ada sepasang mata sedang mengawasi mereka di balik semak-semak. Mata itu merah menyala. Seekor harimau sedang mengintai.

"Hm.....anak-anak rusa itu sepertinya lezat untuk santapanku sore ini," kata harimau itu, sambil berjalan pelan-pelan mendekati anak-anak rusa itu.

"Selamat sore anak-anak rusa!" kata harimau.

Mendengar suara harimau itu, anak-anak rusa itu terkejut bukan kepalang.

"A..a....a....a....da....ha...ha...ha...ri....mau!" teriak anak-anak rusa yang panik.

Mereka berlompatan tak terarah. Ada yang melompat ke utara, selatan, ke timur, ke barat. Semua berlarian. Suasana menjadi begitu kacau. Tidak ketinggalan rusa-rusa dewasa yang mendengar teriakan itu juga berlari mencari perlindungan.

"Lariiiii!" teriak rusa-rusa yang mulai panik.

Sementara itu, dengan matanya yang tajam, harimau terus memilih rusa mana yang hendak diterkam. Rusa-rusa yang panik kemudian masuk ke rumah masing-masing. Sejenak Kampung Rusa menjadi sepi. Senja bergerak malam. Bulan yang belum penuh bulat kadang tertutup awan hingga sinarnya tak begitu terang menyinari Kampung rusa. Tak ada suara, kecuali dengus nafas harimau yang terus terdengar, membuat merinding semua warga. Dari balik rumah yang



paling besar, muncullah Pak Ruge, pemimpin Kampung Rusa. Ia mencoba berbicara dengan harimau.

“Maaf Harimau, mengapa kau mengganggu kampungku, sedangkan kampungku tidak pernah mengganggumu?” kata Pak Ruge.

"Hm....ha...ha...ha, Kau tidak perlu bertanya seperti itu. Apa pun yang diinginkan oleh harimau, tak satu pun hewan boleh menghalanginya. Dan sekarang, aku lapar. Aku ingin satu atau dua di antara anak-anak rusa untuk santapanku!" kata harimau dengan congkaknya.

"Tidak bisa! Aku Ruge, pemimpin kampung ini, tak akan pernah mengizinkanmu untuk sedikit pun menyentuh anak-anak rusa!" seru Pak Ruge.

"Hm.....jika demikian, berarti kau menantang harimau." kata harimau marah. Matanya terlihat bertambah merah. Taringnya terlihat mengkilap tajam.

"Hm.....bersiaplah rusa besar.... aku akan memangsamu juga! Hm....!" lanjut harimau. Kali ini kuku-kuku yang tajam mulai menyembul dari balik jari-jarinya yang ditutupi bulu. Dan sekelebat, lompatan harimau tiba-tiba mengagetkan Pak Ruge dan.....Bett!!! dada Pak Ruge terluka oleh sabetan kuku harimau.

"Kau curang Harimau! Aku belum siap, mengapa kau telah menyerang?" kata Ruge sambil menahan sakitnya.

"Ha.....ha.....ha...ha....., sudah aku bilang tak satu pun yang dapat menghalangi keinginanku, termasuk juga kau, Ruge! Sekarang, akan aku antar kau menjadi santapan pembukaku. Bersiaplah!" kata harimau sambil mundur beberapa langkah hendak menyiapkan serangan terakhirnya.

Pak Ruge juga demikian, sambil memegang luka di dadanya, ia pun mundur beberapa langkah. Ia telah siap menghadapi apa pun yang akan terjadi untuk melindungi warganya.

"Hm....."suara harimau mulai meninggi pertanda serangan akan dimulai. Dan.....

"Hei, tunggu!" terdengar suara kecil melengking. Harimau kaget dan menoleh ke arah suara itu. "Tunggu Tuan Harimau yang terhormat. Perkenalkan, aku Kancil. Hendak mengatakan sesuatu kepadamu." kata kancil sambil berdiri dengan beraninya di atas sebuah batu yang agak tinggi.

"Hai, Kancil kecil dan jelek, beraninya kau menghalangiku!" kata harimau.

"Bukan begitu Tuan Harimau yang gagah perkasa. Aku hanya ingin mengajukan sebuah pendapat. Jika kau memang benar-benar perkasa, ayo kejar aku dulu. Kalau aku nanti bisa terkejar, baru kau boleh berbuat sesukamu." kata kancil.

Kali ini kancil berbicara dengan lantang dan berani. Pak Ruge pun terbelalak dan heran dengan keberanian kancil. Sementara itu, harimau yang mendengar kata-kata itu bertambah marah. Matanya yang telah memerah membelalak seperti hendak keluar. Kuku-kukunya yang tajam menancap kuat pada tanah dan membentuk goresan.

"Kau memang benar-benar mencari mati Kancil jelek! Aku bersumpah, akan melumatmu sampai ke tulang-tulang dan tak akan aku sisakan!" kata harimau.

"Jangan banyak bicara dulu Tuan Harimau. Coba buktikan kalau kau bisa!" kata kancil kembali menantang.

Harimau segera berkelebat dengan amarahnya ke arah kancil, tetapi kancil dengan ringannya melompat dari batu yang satu ke arah batu yang lain. Harimau pun menerkam batu kosong. Kembali ia mengejar kancil dan seketika itu juga kancil dengan lincah berpindah dan melompat. Malam semakin gelap. Sinar bulan masih sering tertutup awan. Satwa malam tak bersuara, begitu juga suasana di Kampung Rusa. Yang terdengar hanyalah auman dan dengusan nafas harimau yang sedang mengejar kancil. Kancil pun terus dengan lincahnya melompat dan akhirnya sampailah kancil pada sebuah batu yang di depannya ditumbuhi semak berduri. Di balik semak berduri itu terdapat sebuah gua melingkar yang membentuk sumur. Gua itu cukup curam dan dalam. Kancil lalu berdiri di batu itu.

"Aha, ternyata hanya sebegitu saja kemampuanmu Harimau? Mengejar aku saja ternyata Kau tidak bisa!" kata kancil memancing amarah harimau.

Mendengar perkataan kancil itu, wajah harimau menjadi merah padam. Amarahnya benar-benar memuncak sehingga taringnya menyeringai dan kukukunya menancap kuat di tanah. Dengan sekuat tenaga ia mengerahkan seluruh kekuatannya.

"Kali ini Kau tak akan mungkin lolos dari terkamanku, hewan jelek. Rasakan ini!" Sambil berkata begitu, harimau mengerahkan seluruh tenaganya, melompat menerkam kancil, tetapi kembali kancil dengan lincah melompat sedikit ke samping. Harimau pun menerkam semak berduri dan kepalanya terbentur batu. Setelah itu, terdengar suara "kresek" tubuh harimau yang berat itu tak mampu tertahan oleh semak. Tak diragukan lagi, tubuh itu meluncur ke dalam gua yang berbentuk sumur di balik semak.

"Aaaaaa..... tolong! Tolong!" teriak harimau. Sejenak kemudian sepi.

Bulan masih menggantung di langit. Awan yang menutupinya telah pergi ditiup angin. Meski bulatnya belum penuh, tetapi sinarnya telah cukup untuk menyinari peristiwa itu.

Warga Kampung Rusa diam-diam mengintip peristiwa itu dari dalam rumah mereka.

"Teman-teman, kampung kita telah aman!" teriak seekor rusa yang keluar pertama dari rumahnya. Kemudian diikuti oleh rusa-rusa yang lain.

"Ya, benar kancil telah mengalahkan harimau!" kata rusa yang lain. Mereka pun kemudian keluar dari rumah masing-masing.

"Kancil telah menyelamatkan kampung kita!" rusa-rusa itu saling bercakap. Ada sebagian yang tidak percaya dan berkata.

"Ah, masa? Kancil yang kecil itu, yang biasa kita ejek itu telah menyelamatkan kita?" kata salah satu rusa yang masih belum percaya.

"Ya, tapi itu kenyataan! Lihatlah, harimau itu telah terperosok ke dalam gua." kata seekor rusa sambil menunjuk ke arah gua di balik semak tempat harimau terperosok.

Pak Ruge kemudian maju di antara kerumunan rusa, masih dengan mendekap luka di dadanya, ia kemudian berkata,

"Saudara-saudara warga Kampung Rusa. Seperti kita ketahui bahwa kancil yang selama ini kita ejek, kita singkirkan, dan tidak kita terima, ternyata telah menyelamatkan kampung kita dari ancaman harimau. Kita telah salah menilainya dan benar apa yang dikatakan oleh Bibi Rubi bahwa tingginya derajat suatu bangsa lebih ditentukan oleh tingkah lakunya, bukan oleh keturunan atau warna kulit. Peristiwa ini telah membuat kita sadar. Sekarang, kancil telah menyelamatkan kampung kita. Ia adalah pahlawan kita. Oleh karena itu, saya sebagai pemimpin Kampung Rusa, mulai hari ini memutuskan bahwa kancil kita terima menjadi warga kehormatan kampung ini. Nah, apakah kalian semua setuju?" Kata Pak Ruge.

"Setujuuuuuuu!" serempak warga Kampung Rusa berteriak.

"Hidup Kancil, pahlawan kita yang baru!" seekor rusa berteriak.

"Hiduuup Kancil! Hidup Kancil! Hidup Kancil!" sahut rusa yang lain. Semua warga Kampung Rusa mengelu-elukan kancil.

Sejak saat itu, kancil diterima di Kampung Rusa. Ia bahkan menjadi warga yang dihormati dan disegani. Warga Kampung Rusa pun kini sadar bahwa tinggi rendahnya suatu bangsa bukan karena bentuk tubuh atau warna kulit, tetapi lebih ditentukan oleh apa yang telah diperbuatnya.



KEMPLENG, KUPU-KUPU, DAN LELE PUTIH

Marciana sarwi

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang janda miskin dan mempunyai anak satu. Suaminya telah lama meninggal. Karena untuk biaya pengobatan suaminya, lama-kelamaan ladang peninggalan suaminya itu, habis terjual. Yang dimiliki tinggal sepetak sawah yang sangat sempit. Bertahun-tahun lamanya mereka hidup dengan makan sekadarnya. Anak janda itu bernama Kempleng. Ia periang, tetapi badannya kecil dan kurus. Rambutnya tergerai panjang sebahu. Ia sebenarnya tampan. Bibirnya selalu melemparkan senyum kepada setiap orang yang dijumpainya.

Kempleng dan ibunya tinggal di rumah bambu, di tepi sebuah dusun. Tidak jauh dari rumahnya terdapat sebuah hutan.

Pada suatu malam, suasana di situ sunyi sepi. Hanya suara hewan malam yang terdengar. Raungan serigala terdengar di kejauhan, sayup-sayup. Kempleng dan ibunya belum tidur. Mereka duduk di kursi reot, ditemani hawa dingin yang menggigit.

"Bu, besok pagi saya akan mencangkul di sawah," ucap Kempleng memecah kesunyian.

"Mau ditanami apa?" tanya ibunya sambil menjahit bajunya yang sobek.

"Padi," jawab Kempleng singkat.

"Kita tidak punya uang untuk membeli benih padi," keluh ibunya.

"Jangan sedih, Bu. Saya akan mencari sisa-sisa padi di sawah yang telah dipanen," ujar Kempleng sambil menatap ibu tercinta.

"Jangan mencuri padi, ya!" pesan ibunya sambil membelai rambut anaknya dengan mesra. Mereka kemudian tidur ditemani mimpi indah. Malam pun beranjak berganti hari.

Matahari pagi memancarkan cahaya merah. Remang-remang pagi beranjak dari balik bukit. Kempleng sudah berjalan menyusuri pematang sawah setelah semalam suntuk melepas lelah.

Kempleng mulai mengayunkan cangkul. Dalam waktu singkat, sawah itu siap ditanami. Tempat persemaian terdapat di salah satu sudut sawah.

Sementara itu, mentari makin meninggi. Sinarnya terasa agak panas. Kempleng berjalan hendak mencari benih padi. Akhirnya, langkahnya tiba di hamparan sawah yang padinya menguning. Matanya diedarkan ke sana ke mari. Tampak seorang nenek sedang memetik padi. Setelah minta izin pada nenek itu, Kempleng langsung mencari butir-butir padi yang jatuh ke tanah. Sebutir demi sebutir dimasukkan ke plastik.

Tak lama kemudian, nenek itu pulang dengan menggendong sekarung padi. Langkahnya pelan menyusuri pematang sawah penuh rumput teki. Kempleng mengikuti dari belakang. Setiap ada butir padi yang jatuh, segera diambil.

"Mengapa kamu mengikuti aku, Nak?" tanya nenek itu ketika menoleh ke belakang.

"Nek, saya akan menanam padi, tetapi belum punya benih," jawab Kempleng jujur.

Mendengar ucapan Kempleng, nenek itu merasa kasihan, lalu berkata "Terimalah dua puluh bulir padi ini dan pulanglah!" kata nenek.

"Terima kasih, Nek!" ucap Kempleng sambil melempar senyum. Kempleng pun kemudian bergegas pulang ke rumahnya dengan hati yang berbunga-bunga.

Siang itu, Kempleng menjemur butir-butir padi sampai kering. Setelah kering, padi itu kemudian direndam sampai bersemi.

Pada suatu pagi yang cerah, Kempleng menebar bibit padi di tempat persemaian. Namun, baru beberapa hari, tempat persemaian itu diinjak-injak kerbau sehingga banyak benih padi yang mati karena terpendam tanah. Hanya beberapa benih padi yang hidup.

Ketika Kempleng mengetahui hal itu, hatinya menjadi sedih sekali. Dengan air mata yang berlinang, benih padi yang tersisa itu kemudian ditanam dengan jarak tertentu. Padi itu dirawat dengan baik.

Tanpa terasa, waktu pun bergulir begitu cepat. Bunga padi mulai muncul. Namun sayang, banyak bibit padi yang layu. Hanya sedikit yang menjadi padi. Bahkan, yang tampaknya menjadi padi pun ternyata banyak yang kosong.

Hari masih pagi. Kempleng dan ibunya sudah berada di tengah sawah hendak menuai padi.

"Aduh, sedikit sekali padinya!" keluh ibunya.

“Jangan mengeluh, Bu! Seadanya saja kita petik. Siapa tahu berisi intan!” ujar Kempleng.

“Ah, kamu itu mengkhayal saja, Pleng!” sahut ibunya.

Dalam sekejap, padi sudah terpetik semua. Kemudian, padi itu dijemur. Ketika Kempleng dan ibunya menumbuk padi di lumpang, tiba-tiba mereka pingsan. Apa sebabnya? Hasil tumbukan ternyata bukan beras, tetapi berupa intan yang gemerlapan. Melihat hal itu, Kempleng dan ibunya sangat terkejut dan jatuh pingsan.

Setelah siaman, Kempleng dan ibunya langsung bersyukur. Setelah dihitung, jumlah intan itu ada lima puluh butir. Satu per satu intan itu lalu dimasukkan ke kotak kayu. Demi keamanan, kotak itu dipendam di tanah. Satu demi satu intan itu dijual. Menjual intan satu saja sudah mendapatkan uang banyak. Uang itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dari hasil penjualan intan, Kempleng dan ibunya dapat hidup berkecukupan. Mereka selalu menyisihkan uang untuk diberikan kepada orang lain yang membutuhkan. Meskipun sudah kaya, tetapi mereka tidak menjadi sombong.

Waktu pun berjalan begitu cepat. Kempleng telah tumbuh menjadi laki-laki dewasa. Badannya tinggi dan besar. Wajahnya tampan memikat hati. Pagi itu amat cerah. Kempleng berjalan-jalan menikmati udara pagi yang segar. Tak terasa, langkahnya sudah memasuki hutan. Matahari menyorotkan sinar yang lembut menembus kulit. Hutan itu rimbun dan terasa sejuk. Sesekali terdengar kicauan burung. Tiba-tiba, langkahnya berhenti ketika matanya melihat seekor kupu-kupu yang terjaring di rumah laba-laba. Warnanya kuning keemasan. Tangannya segera mengambil kupu-kupu itu dan melepaskannya ke udara. Setelah terbang mengitari kepala Kempleng, kupu-kupu itu hinggap di bahu kanan Kempleng.

“Terima kasih atas pertolonganmu. Suatu saat nanti, bila kamu membutuhkan bantuanku, panggilah aku tiga kali. Aku pasti datang!” kata kupu-kupu. Kempleng sangat terkejut melihat seekor kupu-kupu dapat berbicara.

Angin bertiup sepoi-sepoi. Kupu-kupu itu pun terbang, lenyap ditelan angin dan rimbunnya dedaunan. Kempleng berjalan ke utara. Akhirnya, ia tiba di sebuah telaga yang kering kerontang. Di tengah telaga, ada seekor lele putih tergolek lemas.

“Mudah-mudahan lele itu belum mati,” ujar Kempleng penuh harapan seraya memungut lele itu.

Tak jauh dari telaga itu, ada telaga yang airnya penuh. Lele putih pun dimasukkannya ke telaga itu. Semula lele itu diam saja. Tak bergerak, tetapi lama-kelamaan lele itu bergerak perlahan-lahan. Ternyata, lele itu masih hidup.

“Terima kasih. Kamu telah menyelamatkan nyawaku. Besok, kalau kamu memerlukan aku, panggillah aku tiga kali. Aku pasti datang!” Kempleng tersenyum, lalu bertanya,

“Siapa namamu?”

“Lele Putih!” jawab lele itu sambil menggerak-gerakkan ekornya, setelah berkata, lele putih itu pun tiba-tiba menghilang.

Matahari telah condong ke barat ketika Kempleng keluar dari hutan. Angin berhembus perlahan dan waktu pun bergulir tanpa henti. Hari semakin sunyi, gelap malam merambat. Dalam keremangan malam itu, Kempleng dan ibunya berdoa, mohon perlindungan kepada Tuhan agar dapat tidur dengan nyenyak dan dapat bangun lagi dengan selamat.

Matahari bagaikan bola merah memancar di ufuk timur. Pemandangan begitu indah di pagi itu. Udara terasa segar. Embun pagi terhempas angin di sela-sela dedaunan. Kempleng dan ibunya sibuk membersihkan rumah.

Hari merambat siang. Ketika Kempleng duduk di teras rumah, datanglah seorang hulubalang dari kerajaan mengumumkan sebuah sayembara.

“Raja Bantar Angin telah kehilangan cincin. Ketika Baginda bercengkerama di tepi laut, cincinnya jatuh ke laut. Barang siapa bisa menemukan cincin tersebut, kalau perempuan akan dijadikan saudara, dan kalau laki-laki akan dinikahkan dengan putri bungsunya.” Demikian bunyi sayembara itu.

Mendengar pengumuman sayembara itu, Kempleng pun berpikir sejenak. Tumbuh niat di hatinya untuk mengikuti sayembara itu. Ia pun segera bersiap-siap.

Menjelang tengah malam, badai datang mengamuk. Hujan turun bagai dicurahkan dari langit. Kilat sambung menyambung. Petir pun tak henti-hentinya menggelegar. Kempleng minta izin kepada ibunya. Diiringi doa restu ibunya, Kempleng meninggalkan rumahnya. Tanpa takut badai dan hujan, kakinya melangkah dengan mantap membelah keremangan malam. Bajunya basah kuyub. Hawa dingin tak dirasakan. Kempleng berjalan menyusuri jalan setapak yang berliku-liku. Berulang kali ia menaiki dan menuruni bukit. Setelah berhari-hari berjalan, sampailah ia di Kerajaan Bantar Angin. Kempleng pun menghadap Baginda dan mendaftarkan diri untuk mengikuti sayembara.

“Sudah banyak pangeran yang mengikuti sayembara, tetapi selalu gagal. Aku tak yakin dengan kemampuanmu!” ujar seorang hulubalang menghina.

“Saya akan mencoba, Tuan!” jawab Kempleng ramah.

Hulubalang itu tertawa terbahak-bahak. Kemudian, Baginda menyuruh seorang prajurit mengantar Kempleng ke tepi laut.

Siang itu, suasana di tepi laut sangat sepi. Angin laut bertiup menerpa tubuh Kempleng. Ia berjalan menerjang air laut. Ketika lututnya terendam air laut, ia menghentikan langkah. Ia lalu teringat lele putih yang pernah ditolongnya.

"Lele Putih, Lele Putih, Lele Putih, datanglah! Aku butuh pertolonganmu!" ucapnya lirih.

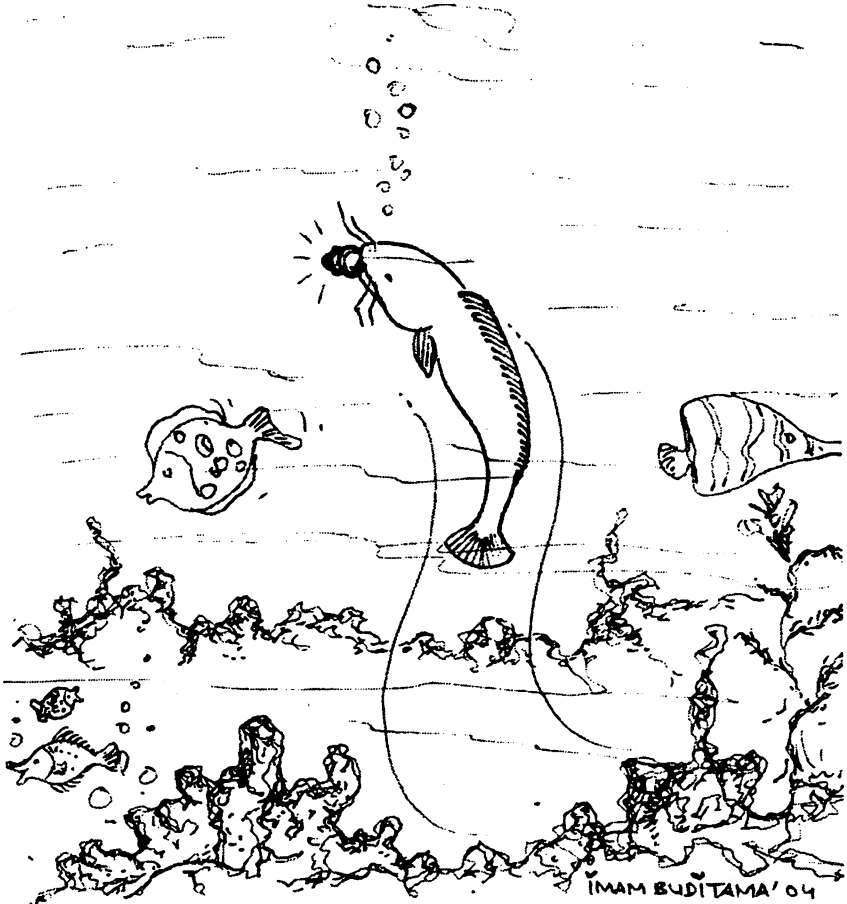
Tiba-tiba Lele Putih sudah berada di hadapannya.

"Perlu bantuan apa, Tuan?" tanya lele putih.

"Tolong carikan cincin sang Raja yang jatuh ke laut!" kata Kempleng.

Lele putih pun segera menyelam ke dasar laut. Tak lama kemudian, lele putih sudah kembali. Mulutnya menggigit sebuah cincin yang gemerlapan.

"Terima kasih, ya!" ucap Kempleng seraya mengambil cincin yang indah itu.



Kempleng tersenyum bahagia karena sudah berhasil menemukan cincin milik Baginda. Cincin itu segera diserahkan kepada Sang Raja. Sang Raja lalu meneliti cincin itu. Ternyata, cincin itu memang miliknya.

“Baginda, karena saya telah memenangkan sayembara, hamba mohon segera dinikahkan dengan putri Baginda,” ujar Kempleng sambil menyembah.

Baginda menatap Kempleng dengan tajam. Dalam hati, Sang Raja tidak mau mempunyai menantu Kempleng. Untuk menolak secara halus, Sang Raja lalu mengajukan syarat yang harus dipenuhi oleh Kempleng.

“Putriku ada dua belas orang. Wajah mereka akan ditutup dengan kain hitam yang tebal. Mereka akan dibawa ke dalam kamar yang gelap gulita. Kamu harus bisa memilih putriku yang bungsu!” titah Baginda.

Mendengar syarat yang berat itu, Kempleng terdiam sejenak sambil berpikir. Ia pun sanggup memenuhi syarat itu.

Raja segera memerintahkan dayang-dayangnya untuk menutup wajah kedua belas putrinya. Kedua belas putri raja itu lalu dimasukkan ke kamar yang gelap. Kempleng masuk ke kamar itu sendirian. Ia bingung karena tidak dapat memilih putri bungsu Baginda. Kempleng bergegas keluar mencari tempat yang sepi. Dengan suara lirih, ia memanggil kupu-kupu tiga kali. Seketika itu juga, kupu-kupu telah terbang di depannya.

“Apakah Tuan membutuhkan bantuanku?” tanya kupu-kupu setelah hinggap di telapak tangan kanan Kempleng.

“Iya. Aku sangat membutuhkan pertolonganmu.” jawab Kempleng.

Kempleng lalu menceritakan syarat yang harus dipenuhi agar dapat menikah dengan putri Baginda.

“Baiklah, aku akan menolong Tuan. Begini, aku nanti akan hinggap di kepala salah satu putri Baginda. Pilihlah putri itu!” kata kupu-kupu.

Kempleng berjalan menuju kamar putri-putri Baginda. Kupu-kupu itu ikut masuk. Samar-samar, Kempleng dapat melihat gerak-gerik kupu-kupu itu. Kupu-kupu itu terbang ke sana ke mari mengelilingi kedua belas putri Baginda. Tiba-tiba kupu-kupu itu hinggap di kepala salah satu putri. Kempleng pun lalu memilih putri yang dihindangi kupu-kupu dan dibawa menghadap Baginda. Baginda sendiri yang membuka cadar putrinya. Ternyata, pilihannya benar. Itu putri bungsu Baginda. Wajah putri itu cantik jelita. Dada Kempleng berdebar-debar saat beradu pandang dengan putri itu.

Meskipun semua syarat Baginda telah dipenuhi, Baginda tetap tidak mau kalau mempunyai menantu Kempleng. Baginda sangat berharap mempunyai

menantu seorang pangeran dari kerajaan lain. Baginda lalu mengajukan syarat lagi yang lebih berat.

"Kamu akan segera kunikahkan dengan putriku asalkan dapat memenuhi syarat yang kedua!" titah Baginda.

"Syarat apalagi Baginda?" tanya Kempleng seraya menyembah penuh hormat.

"Kamu harus dapat menggelindingkan telur dari alun-alun. Telur itu harus menabrak benteng istana. Pecahnya telur harus berbunyi seperti meriam!" titah Baginda dengan suara lantang.

Mendengar syarat yang kedua itu, Kempleng diam membisu. Ia lalu pergi bertapa di sebuah bukit. Mohon doa restu kepada Dewa.

Angin malam bertiup kencang. Bintang-bintang bertaburan di langit. Suasana bukit itu sepi sekali. Dinginnya malam setia menemani Kempleng yang sedang bertapa. Dewa pun berkenan datang pada malam keempat puluh.

"Mengapa kamu bertapa?" tanya Dewa.

"Saya ingin menikah dengan putri Baginda, tetapi saya harus memenuhi syarat yang diajukan Baginda," jawab Kempleng lirih. Kempleng pun kemudian menceritakan syaratnya dan Dewa merasa iba.

"Terimalah telur ini. Bawalah ke Kerajaan Bantar Angin. Gelindingkanlah dari alun-alun ketika matahari tepat di atas kepala." kata Dewa sambil memberikan sebutir telur.

"Terima kasih, Dewa," ucap Kempleng sambil tersenyum.

Tiba-tiba Dewa itu lenyap bagaikan ditelan angin malam. Wajah Kempleng pucat pasi. Badannya lemah lunglai, tetapi ia berusaha berdiri. Dengan langkah terseok-seok, ditinggalkanlah bukit itu hendak menuju kerajaan.

Matahari memancarkan cahaya merah. Kempleng sudah menghadap Baginda. Baginda segera memeriksa telur yang dibawa Kempleng. Baginda yakin bahwa telur itu asli. Disaksikan Baginda dan penghuni istana yang lain, Kempleng lalu menggelindingkan telur. Telur mulai digelindingkan saat matahari tepat di atas kepala. Jarak alun-alun dengan istana cukup jauh. Telur menggelinding perlahan-lahan dan menabrak benteng istana.

"Gleeer, !" pecahnya telur berbunyi seperti meriam. Semua orang yang menyaksikan keajaiban itu kagum pada kesaktian Kempleng. Hati Baginda pun terbuka. Baginda akan segera menikahkan Kempleng dengan putri bungsu.

Sebelum acara pernikahan berlangsung, Kempleng menjemput ibunya yang sudah tua renta. Pesta pernikahan berlangsung meriah sekali. Rakyat pun ikut bahagia melihat kedua pengantin yang tampak serasi. Karena terlalu bahagia,

ibu Kempleng menangis tersedu-sedu. Beberapa hari kemudian, Kerajaan Bantar Angin hujan tangis. Kesebelas putri Baginda tiba-tiba meninggal dunia. Baginda sangat sedih. Rakyat pun ikut berduka.

Matahari telah condong ke barat, jarum jam di kerajaan telah menunjukkan pukul satu siang. Waktu santap siang telah tiba, tetapi selera makan Sri Baginda hilang sama sekali. Sri Baginda masih memikirkan kematian kesebelas putrinya. Duka yang mendalam menyelimuti hati Baginda.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun. Akhirnya, Baginda mangkat. Kerajaan kembali dirundung duka. Suasana terasa kelabu. Kempleng lalu dinobatkan menjadi raja. Raja Kempleng duduk di atas kursi berukir berwarna emas. Joknya terbuat dari beludu halus warna merah darah. Di depannya terbentang permadani kuning keemasan. Permaisuri setia mendampinginya.

Raja Kempleng memerintah dengan adil dan bijaksana. Para pengusaha diwajibkan membayar pajak dan mendirikan yayasan sosial untuk menolong rakyat miskin. Lambat laun, kerajaan itu menjadi semakin makmur dan sejahtera. Tak ada rakyat yang kelaparan. Rakyat pun semakin cinta dan hormat kepada Raja Kempleng.

Di seluruh kerajaan tampak sawah-sawah yang luas dan ladang-ladang yang subur. Rakyat dengan bersungguh mengolah lahan sehingga hasilnya melimpah ruah.

Setelah dua tahun menikah, permaisuri mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama Pangeran Kusuma. Raja Kempleng merasa bahagia sekali menyambut kedatangan si buah hati. Raja mengadakan pesta syukur selama tujuh hari tujuh malam. Rakyat pun diundang dalam pesta itu. Sejak masih bayi, Pangeran Kusuma dididik dengan baik. Makin lama Pangeran Kusuma bertambah besar dan tinggi.

Pagi yang cerah. Angin bertiup semilir. Baginda dan Pangeran Kusuma sudah berjalan-jalan untuk bertemu rakyat secara langsung. Rakyat pun menyambut gembira kedatangan rajanya. Walaupun umur Pangeran Kusuma baru dua belas tahun, ia sudah tampak tampan dan gagah.

Tiba-tiba, Kerajaan Bantar Angin disaput mendung kelabu. Pada pagi yang muram itu, pengawal kerajaan melaporkan bahwa Pangeran Kusuma telah diculik oleh gerombolan yang menamakan diri "Pencabut Nyawa". Padahal, Pangeran Kusuma adalah putra mahkota, calon pewaris tahta kerajaan.

Pagi itu, Baginda menyelenggarakan persidangan agung yang dihadiri oleh pejabat-pejabat tinggi kerajaan, panglima perang, dan penasihat kerajaan. Wajah

Baginda tampak muram, menggambarkan suasana kedukaan yang sangat dalam. Seluruh peserta sidang tak satu pun yang membuka mulut. Semuanya menanti titah Baginda. Suasana hening dan sepi. Angin bagai tak bergerak, telah dua puluh menit mereka berada di pendapa agung Istana Bantar Angin. Namun, tak satu kalimat pun keluar dari mulut Baginda. Hadirin saling melirik satu sama lain seakan bertanya apa yang mesti dilakukan. Beberapa pembesar kerajaan melirik kepada Empu. Ia seorang penasihat kerajaan yang sangat disegani dan dekat dengan Baginda. Empu memberanikan diri membuka pembicaraan.

"Baginda yang terhormat, maafkanlah jika hamba lancang mendahului sabda Baginda. Peristiwa penculikan Pangeran Kusuma tidak akan selesai didiamkan dan diratapi dengan penuh kesedihan. Harus segera diambil keputusan yang tepat bagaimana penyelesaiannya".

Sri Baginda mengangguk setuju dengan kata-kata Empu. Mereka berusaha mencari jalan keluar. Tak lama kemudian persidangan agung dibubarkan dan seluruh pejabat kerajaan pergi ke berbagai pelosok di penjuru negeri, mencari Pangeran Kusuma. Rakyat pun membantu mencari Pangeran Kusuma. Mereka membentuk laskar-laskar sendiri untuk mencari sarang penculik. Ada pula yang melakukan tugas sebagai mata-mata. Mereka itu bertugas mencari jejak secara rahasia, secara sembunyi-sembunyi, dan menyamar.

Malam makin larut. Permaisuri menangis tersedu-sedu karena Pangeran Kusuma belum juga ditemukan. Permaisuri sangat mengkhawatirkan keselamatan putranya. Baginda tak henti-hentinya menghibur permaisuri. Baginda merenung sendiri dan berulang kali menarik nafas panjang.

Pejabat-pejabat kembali ke kerajaan dan melaporkan bahwa belum menemukan sarang penculik itu. Maka, Baginda sendiri yang mencari putranya.

Malam itu gelap gulita. Bulan dan bintang bersembunyi di balik awan. Baginda meninggalkan istana dengan pakaian compang-camping. Baginda berjalan sendirian. Perjalanan Baginda sudah keluar dari daerah kekuasaannya. Baginda berjalan dan berjalan terus. Akhirnya ia tiba di sebuah bukit. Ketika Baginda beristirahat di bawah pohon, Baginda ingat akan kupu-kupu. Baginda mencoba memanggil kupu-kupu tiga kali. Tiba-tiba, kupu-kupu kuning keemasan sudah terbang di hadapannya. Maka, Baginda bercerita kepada kupu-kupu itu bahwa putranya diculik gerombolan "Pencabut Nyawa". Kupu-kupu bersedia membantu mencari sarang penculik itu. Kemudian, kupu-kupu yang sangat indah itu terbang. Baginda mengikuti dari belakang.

Gerombolan "Pencabut Nyawa" yang menculik Pangeran Kusuma sebenarnya merupakan organisasi yang dibayar oleh para pengusaha yang tidak

puas terhadap kebijaksanaan Baginda. Gerombolan itu mempunyai anggota-anggota yang terdiri dari jagoan-jagoan berkelahi dan mahir memainkan senjata tajam.

Baginda dan kupu-kupu akhirnya masuk ke sebuah gua di tengah hutan pinus. Di gua itulah gerombolan "Pencabut Nyawa" bersembunyi. Tiba-tiba Baginda dikeroyok oleh gerombolan "Pencabut Nyawa". Kupu-kupu berusaha melindungi Baginda. Kupu-kupu itu mengeluarkan asap hitam. Ketika anggota gerombolan "Pencabut nyawa" menghisap asap itu, langsung mati semua.

Baginda dan kupu-kupu lalu mencari Pangeran Kusuma. Pangeran Kusuma ditemukan di penjara bawah tanah. Kupu-kupu membuka pintu penjara dengan mudah. Baginda dan Pangeran Kusuma berpelukan sambil menangis. Baginda bersyukur kepada Tuhan karena putranya dapat ditemukan dengan selamat. Kupu-kupu pun ikut menangis.

"Terima kasih, Kupu-kupu!" sabda Baginda sambil membelai sayap kupu-kupu yang hinggap di bahu kiri Baginda.

"Baginda, dalam ramalan nasibku sudah tertulis bahwa aku akan mati setelah menolong manusia dua kali. Selamat berpisah." kata kupu-kupu.

Baginda terkejut sekali dan sedih mendengar suara kupu-kupu itu. Seketika itu juga, kupu-kupu itu mati. Baginda menangis tersedu-sedu. Kupu-kupu itu lalu dikubur baik-baik di dalam gua itu. Baginda dan Pangeran Kusuma kembali ke Kerajaan Bantar Angin. Pengorbanan kupu-kupu selalu dikenang oleh Baginda.



BINGI ... AKU JUGA TEMANMU!

Rr. Dewi Prabandari, S.Pd.

Demikian, hampir setiap pagi aku pastikan, petani tua itu datang dengan *sumringah* ke sawahnya yang juga tempat aku dan kawan-kawanku ikut tinggal pada musim menjelang tanam di desa itu. Saat matahari terbit, bulat indah, sebelum petani itu turun ke pematang, ia pasti menyempatkan diri menikmati indahnya matahari terbit sambil menerawang jauh ke arah timur yang ia percaya sebagai arah munculnya sebuah harapan baru. Dalam hati, petani itu melayangkan angannya kepada anak laki-lakinya yang sudah lama tidak ia jumpai karena mencari nafkah ke arah timur jauh. Petani itu yakin bahwa sinar matahari itu milik semua orang. Miliknya pagi itu, juga milik anak laki-lakinya. Aku ikut merasakan matahari terbit adalah tempatnya menyatukan rasa dan semangat dengan anak laki-laki kebanggaannya.

Ada hal lain yang membuat aku merasa begitu mengenal petani tua itu, meskipun ia tidak mengenal aku secara dekat. Atau, mungkin ia sama sekali tidak mengenal aku karena aku dianggapnya pendatang baru, atau bahkan makhluk lain yang tidak perlu dikenalnya. Ia selalu datang ke sawah dengan bekal minum air gula jawa yang ditaruhnya dalam plastik bekas tempat minum cucunya, yang sekarang sudah tidak mau membawa bekal minum ke sekolah karena merasa sudah besar, berseragam merah putih. Aku selalu melihat bagaimana cucu petani itu melambaikan tangannya saat berlari-lari kecil hendak berangkat ke sekolah.

Begitu petani itu sampai di sawahnya yang sudah mulai dipenuhi air, ia akan mengerjakan apa saja. Aku pernah melihat ia mengumpulkan plastik-plastik yang mungkin dibuang oleh orang-orang yang tidak mencintai tanah, atau mengambil keong emas yang mungkin akan mengganggu tanamannya. Banyak lagi hal yang ia lakukan, tapi aku tak mengerti apa maksud semua yang ia lakukan itu. Aku juga sudah mulai mengenal kebiasaan lain, petani itu mengerjakan apa saja untuk sawahnya sambil bersenandung menyanyikan lagu ini....

*Endahing saduluran
Manut rehing Pangeran
Sami dene ngajeni
Wah mbiyantoni
Nadyan beda agama
Wah beda golongannya
Tunggal rasa pambegan
Prikamanungansan.....
Kluwung pindhanya
Endahing wama
Nyawiji mbanun urip kang adya
Tentrem raharja....*

Ternyata, sore pun petani itu datang lagi, masih tetap seperti pagi, ia tidak memperhatikan aku. Sayang sekali, setiap sore aku terlalu asyik bermain dengan teman-temanku sehingga aku tidak begitu memperhatikan apakah ia juga tetap menikmati indahnya matahari terbenam seperti saat ia menikmati matahari terbit. Atau, mungkin petani itu beranggapan bahwa matahari terbenam adalah lambang pupusnya harapan. Tidak bukan? Toh segera muncul bulan dan bintang, matahari juga pasti muncul lagi di esok hari. Aku kecewa tidak sempat mengingatkan petani itu untuk melihat keajaiban Tuhan, matahari terbenam, karena aku terlalu gembira bermain bersama teman-temanku. Bagi aku dan teman-teman, sore adalah saat yang kami tunggu dan begitu kami nikmati karena banyak anak-anak katak dan ikan muncul. Mereka adalah santapan enak bagi kami. Kadang aku juga kasihan bagaimana katak dan ikan itu sakit ketika kutelan di tenggorokanku yang panjang. Bagaimana juga sedihnya kehilangan kawan, saudara, dan keluarga. Akan tetapi bagaimana lagi, itulah makananku. Karena itulah, aku dan kawan-kawanku selalu berpindah tempat, mencari tempat yang ada airnya, ada kataknya, dan ada ikannya.

"Kakuuuung... Kakuuuung..., pulaaaang!!!"

Aku mendengar suara gadis cilik cucu petani itu, memanggil petani itu dengan lambaian tangannya. Petani itu membalas melambaikan tangan yang berlumpur ke arah gadis ciliknya yang berbedak putih *moblong-moblong* seputih buluku, dan beraroma minyak *telon* atau minyak kayu putih. Aku tahu aroma minyak kayu putih karena aku pernah terbang melintas di atas hutan kayu putih saat bermain bersama kawan-kawanku. Ooo... petani tua itu segera berjalan beriringan

dengan sang cucu tanpa mempedulikan aku lagi, tanpa mempedulikan matahari yang tenggelam menjemput malam.

Tetap sayup-sayup masih aku dengar petani itu pulang sambil menyenandungkan lagu itu lagi.

*Endahing saduluran
Manut rehing Pangeran
Sami dene ngajeni
Wah mbiyantoni
Nadyan beda agama
Wah beda golongannya
Tunggal rasa pambegan
Prikamanungansan....
Kluwung pindhanya
Endahing warna
Nyawiji mbangun urip kang adya
Tentrem raharja....*

Aku termangu-mangu melihat pemandangan kakek-cucu yang bahagia itu. Aku juga termangu mendengar kembali syair lagu yang dinyanyikan petani itu. Aku jadi ingin tahu mengapa petani itu begitu suka menyanyikan lagu berbahasa Jawa itu. Padahal, sekarang zamannya lagu yang berirama cepat dan keras seperti aku pernah dengar beberapa saat yang lalu, saat aku terbang melintasi rumah yang berhimpit-himpitan. Dduukk dukkk... membuat dadaku ikut merasa tersodok-sodok. Tiba-tiba aku ingin segera datang pagi lagi supaya aku dapat segera bertemu dengan petani itu, mendengarkan lagi syair lagunya. Meskipun irama lagunya tidak secepat kakiku meloncat-loncat mengejar katak, tetapi aku suka, atau tepatnya mulai suka mendengarnya.

Ini hari keenam aku dan teman-temanku menumpang tinggal di sawah petani itu. Aku belum bisa menceritakan apakah petani itu baik kepadaku dan teman-temanku, atau tidak. Yang jelas, bertambah hari aku mulai bertambah hafal dengan apa yang selalu dikerjakan petani itu tiap pagi dan sore. Aku juga makin hafal dengan syair lagunya. Hebatnya lagi, —bukan karena aku sombong— aku mengerti apa yang kira-kira menjadi mimpi petani itu atas sawahnya. Kalau aku boleh menebak, dari apa yang selalu ia kerjakan, ia adalah petani yang baik, yang ingin tanamannya baik, tanpa menyakiti makhluk lain, tanpa merugikan teman petani lain... Jadi semua baik.

Hari ini, aku hendak memberanikan diri mendekati petani itu. Akan tetapi, rasa takut itu tiba-tiba menyergap perasaanku. Jangan-jangan nanti ia malah mengusir aku dan kawan-kawan. Beberapa kawan kuajak untuk mendekat dan berkenalan dengan petani itu...cpik...cpiik... begitulah suara kakiku menginjak air. Akan tetapi, begitu petani itu menoleh ada beberapa kawanku yang takut dan malu sehingga brrr...brrr..... terbang lagi menjauh. Selang beberapa saat... kami mendekat lagi, menjauh lagi, mendekat, menjauh sampai hari ini aku belum bisa berkenalan dengan petani itu. Aku benci pada diriku sendiri yang pemalu, penakut, dan tidak berani mencoba. Padahal, tidak ada salahnya kita mencoba hal-hal baru, yang belum pernah kita tahu. Aduh... akhirnya hari ini berakhir dengan kekecewaan karena aku belum berhasil mengenal petani itu.

Sekarang, ada baiknya aku mengenalkan diri dulu kepada teman-teman pemberani yang senang membaca cerita. Terima kasih, teman-teman mau aku ajak berkenalan meskipun teman-teman sedang sibuk semua. Sibuk les di sekolah, sibuk nonton TV yang ada Popeye atau Captain Tsubasa, atau sibuk mengutak-atik tombol yang menghidupkan layar kaca kemudian muncul gambar-gambar yang aku belum pernah melihatnya. Selama ini yang aku lihat hanyalah langit, air, sawah, tanah, udara bebas!!. Ayo teman-teman, kita segera berkenalan sebelum aku berkenalan dengan petani itu.

Namaku BINGI, aku adalah salah satu anggota dari keluarga besar bangau. Mungkin teman-teman pembaca sudah tidak mengenal aku atau bahkan belum pernah mengenal aku, seperti apa wajahku.... Baiklah aku sebutkan ciri-ciri tubuhku. Tubuhku dibalut bulu putih, leherku panjang dengan paruh yang juga panjang. Aku juga dikaruniai kaki yang panjang. Seperti juga teman-teman pembaca, aku juga punya banyak teman-teman bangau. Ada temanku bangau yang bernama Pingi, Lodi, Tasi, dan masih banyak lagi. Aku juga suka bermain, bertengkar kemudian berbaikan lagi... begitu seterusnya. Bahkan, kami juga sering menangis bersama-sama saat bertengkar... seperti teman-teman pembaca. Akan tetapi, aku suka sekali bermain bersama-sama teman bangauku.

Aku Bingi, tinggal dalam sebuah keluarga besar bangau. Ada juga kakek-nenek yang tinggal bersama kami. Ada ayah dan ibu kami tentu saja, juga kakak dan adik. Bahkan, paman dan bibi beserta keluarganya masing-masing juga tinggal bersama dengan kami. Bisa teman-teman bayangkan betapa ramainya saat kami bersama-sama. Kehidupan keluarga besar kami pun sering diwarnai dengan pertengkaran, berebut ikan dan katak yang akan kami makan, dan berebut air yang akan kami minum. Jadi, aku dan kawan-kawan bangauku sama seperti teman-teman pembaca: punya keluarga, punya teman bermain, suka bertengkar

kemudian saling minta maaf dan berbaikan kembali. Hampir tak ada bedanya kehidupan kita...., juga persamaan kita. Makin lama teman sebaya kami makin berkurang. Kalau teman-teman pembaca karena program keluarga berencana, kalau aku dan temen-teman bangauku karena apa ya? Mungkin, karena manusia tidak berminat membuat kami lestari..., ada dan berkembang terus. Jadi, dari waktu ke waktu... keluarga bangau kehilangan generasi.

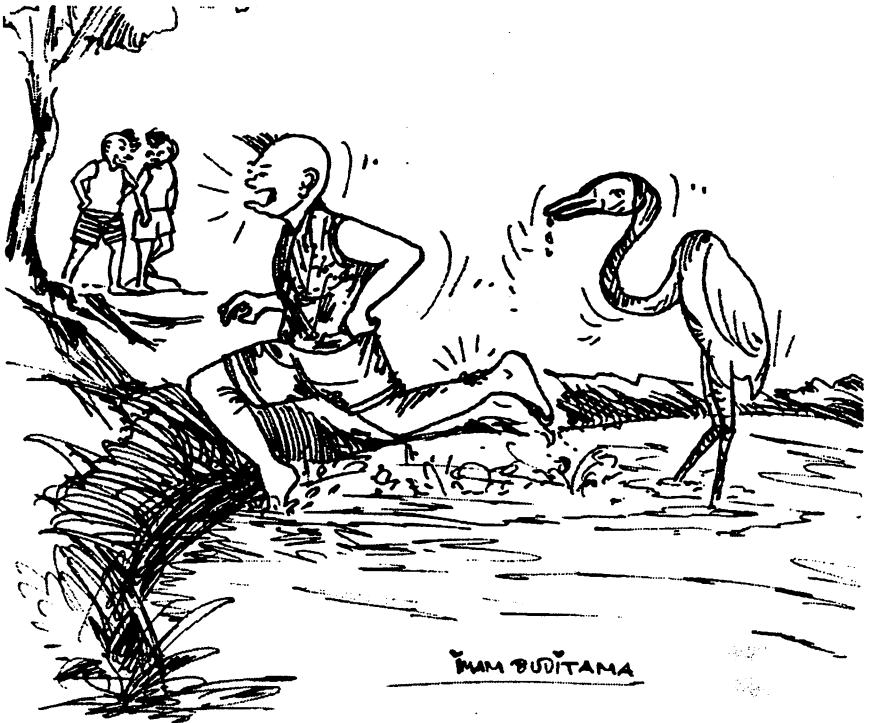
Meski ada banyak persamaan, tetapi juga tentu ada perbedaan dalam kehidupan kita. Salah satunya adalah tempat tinggalku yang selalu berpindah-pindah, tidak seperti teman-teman yang tinggal menetap. Jika tempat tinggalku yang sekarang sudah mulai kehabisan air, kami sekeluarga segera akan terbang berbondong-bondong untuk mencari sawah lain yang masih banyak airnya. Demikianlah, jalan kehidupanku bersama-sama dengan keluargaku... selalu terbang mencari sawah yang ada airnya untuk tinggal beberapa waktu, kemudian berpindah lagi. Kalau demikian, alangkah pentingnya air bagi kehidupanku dan juga bagi kehidupan teman-teman pembaca.

Aku Bingil! Setelah berkenalan dengan teman-teman yang tinggal di desa itu, yang kuharap juga suka membaca kisahku ini, aku jadi tahu nama-nama mereka. Ada Ageng yang suka bermain pasar-pasaran, ada Shahera yang gendut, ada juga Jati yang suka ngebut naik sepeda. Wah... ternyata apa yang selama ini aku dengar amatlah berbeda dengan apa yang aku rasakan. Ternyata, teman-teman di desa itu tidak jahil dan usil seperti yang pernah aku dengar. Buktinya mereka mau bermain dengan aku, tidak melempari aku dengan kerikil, tidak menarik-narik sayapku, dan tidak mengejar aku untuk ditangkap, dikurung, dan dibawa pulang. Mereka, anak-anak desa itu baik hati. Bahkan, ada yang lucu... memberi aku ubi rebus... ha...ha...ha..., mereka tidak tahu bahwa aku tidak suka ubi rebus, tetapi lebih suka ikan dan katak kecil. Aku jadi ingat, saat seekor katak dan ikan lari ketakutan sambil menangis karena kukejar dan siap kulahap dengan paruhku yang panjang. Aku masih ingat raut wajah mereka yang takut. Aku kasihan mengingatnya, aku ingat apa yang ia katakan saat sebelum tertelan paruhku "Bangau... jangan, kamu nakal, bangau nakal, bangau nakal..."

Sore ini cerah! Bersama sama dengan teman-temanku, penduduk desa itu berkenalan dengan petani. Rasa hatiku takut.. jangan-jangan petani itu tidak sebaik anak-anak desa itu. Karena aku pernah melihat sorot mata petani itu agak merah saat melihat kakiku dan teman-temanku bangau menginjak air sawahnya... cpiik...cpik...cpiiiik, bunyinya. Alangkah lega hatiku tatkala melihat petani itu menerima kehadiranku dan teman-temanku bangau. Bahkan, petani itu jatuh hati padaku. Bersama-sama dengan anak-anak penduduk desa itu kami bermain

di pematang sawah sambil tentu saja... mendengarkan petani itu bersenandung menyanyikan lagu "Endahing saduluran", bukan sekedar lagu yang dinyanyikan di bibir lho...", demikian petani itu mengingatkan kepada kami akan penting dan indahnya persahabatan..., seperti keindahan pelangi, kata petani itu.

Mulailah hari-hariku...lebih berwarna di desa itu, bersama petani dan anak-anak desa. Ada-ada saja yang sering kami kerjakan bersama, dan ada-ada saja juga penyebab kami bertengkar. Habis... anak-anak itu suka melempari aku dengan kerikil... tentu saja sakit, atau kadang suka mengejar aku hingga kakiku lelah. Karena aku jengkel, salah satu dari mereka aku patuk kakinya dengan paruhku yang panjang... cetuk...cetuk...cetukkk.. hi.. hi.. sampai kakinya sedikit berdarah... hi...hi... aku tertawa senang bisa membalas kenakalan mereka,... hi...hi.... Pincang ia, kakinya berdarah. Akibatnya hari berikutnya anak-anak itu tidak mau bermain denganku. Biar saja.... Toh aku masih punya teman petani itu, aku masih punya Pingi, Lodi, Tasi dan banyak lagi teman bangauku. Biar saja Ageng, Shahera dan Jati tak mau main lagi denganku. Aku masih suka melihat mereka bermain di pinggir pagar desa.



Pagi ini, petani itu datang dengan membawa bawaan yang lebih banyak dari hari biasanya. Aku tidak tahu apa saja alat yang dibawanya itu... Ooo ternyata petani itu juga membawa banyak teman yang semuanya memakai alat yang sama, topi yang sama... Mereka bersama-sama turun melalui pematang dan menuju ke arahku, arah keluargaku, arah teman-temanku berkumpul bersama. Mau tidak mau kami minggir dengan rasa jengkel dan sakit hati. Betapa tidak ??? Aku dan keluargaku tidak merasa bersalah kepada petani itu, tetapi mengapa seakan-akan mereka hendak mengusir kami dengan kedatangan mereka yang berduyun-duyun. Apakah mereka hendak mengusir kami? Apakah mereka membenci kami? Apakah mereka terganggu oleh kedatangan kami? Atau, apakah karena aku kemarin mematak anak penduduk desa itu sampai berdarah... hingga mereka membenci kami dan berniat mengusir kami dari sawah pinggir desa itu. Padahal, kami sudah mencintai desa ini... desa yang sejuk dan banyak airnya. Kalaupun mereka berniat mengusir kami karena kesalahanku mematak kaki anak mereka, aku berani dan berseia minta maaf. Aku akan minta maaf dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatanku lagi.

Aku Bingi, sedang bersedih hati. Aku duduk sendiri termenung di pinggir sawah sementara semua keluargaku sedang berkumpul di tempat lain dan melihat aku dengan sinis. Mereka menganggap kenakalankulah yang menyebabkan pagi tadi petani dan teman-temannya itu datang ke sawah seperti hendak mengusir kami. Ayah, ibu, dan seluruh keluargaku mengira bahwa Bingi yang menyebabkan semua ini. Maka, aku sedih dan menyendiri di pinggir sawah menatap genangan air yang indah kemilau karena ditimpa cahaya bulan. Malam ini aku tidur sendiri takut berada dekat dengan ayah, ibu, dan keluargaku. Alangkah sedihnya hidup sendiri, terasing dan dianggap bersalah. Karena mengantuk, akhirnya aku bisa tidur juga meski kedinginan. Sebelum aku memejamkan mata, aku sempat melirik ayah dan ibuku yang di kejauhan juga sedang memandang aku dengan kasih sayang meskipun aku dianggapnya bersalah. Tidak lupa, aku berdoa sebelum tidur.

Pagi sudah datang lagi! Aku berniat ingin segera minta maaf kepada anak yang terluka kakinya karena kupatuk agar aku dan keluargaku tidak diusir dari sawah itu. Dengan mengendap-endap aku menemui petani itu dan mengutarakan maksudku untuk minta maaf. Petani itu kaget bukan kepalang. Ia katakan padaku, "Bingi bukan karena kamu nakal kalau aku dan teman-teman petaniku seakan mengusirmu, tapi karena memang kami harus segera memulai musim tanam ini, supaya kami bisa makan." Oh alangkah leganya hatiku mendengar kata-kata petani itu. Aku segera kembali kepada ayah, ibu, dan keluarga besarku

untuk mengatakan hal ini, bahwa mereka tidak mengusir kami. Mereka memang hendak memulai musim tanam, mereka hendak menanam padi supaya mereka juga bisa makan. Akhirnya kehidupan keluargaku berjalan lumrah seperti biasanya lagi, mencari ikan dan katak di sawah milik petani itu.

Pagi ini ada kejaian baru di sawah. Beberapa petani berjalan mundur dan membungkuk sambil bercanda penuh ceria. Ternyata mereka sedang menanam padi. Aku senang sekali bisa ikut berjalan mundur bersama petani-petani itu. Hari-hari berikutnya kesibukan petani itu berbeda. Menyiangi rumput yang mulai tumbuh di antara pohon padinya, memberi pupuk, dan melihat-lihat berkeliling kalau-kalau ada tanamannya yang rusak.

Seperti halnya dengan kehidupan petani itu yang mulai berubah karena bertambah sibuk mengurus tanaman padinya, kehidupanku dan keluarga besar bangaupun berubah. Ketika aku dan teman-temanku asyik bermain, kulihat ayah dan ibu, kakek, nenek, paman, bibi, dan semuanya yang sudah dianggap dewasa berkumpul dan berbicara sangat serius. Pada suatu malam, keluarga besar kami berkumpul dan sepakat pindah dari sawah itu ke sawah yang lain karena sawah yang sekarang kami tempati, tanaman padinya sudah mulai meninggi dan airnya sudah banyak berkurang. Meskipun ini bukan yang pertama kali terjadi dalam sejarah hidupku, persiapan kepindahanku kali ini terasa agak lain. Aku tidak tahu kenapa rasa hatiku tiba-tiba sedih hendak meninggalkan desa ini. Mungkin, karena aku sudah merasa dekat dengan petani itu, dengan lagu yang selalu dinyanyikan petani itu, dengan cucunya yang setiap sore memanggil pulang dengan teriakan "Kakuuung Kakuuung". Atau, juga mungkin karena aku sudah kenal dengan Ageng, Shahera, Jati, dan teman-teman yang lain. Atau.... ya karena aku pernah melukai kaki anak desa itu.

Apa pun keadaannya, kami sekeluarga besok memang harus berpindah tempat, mencari nafkah di tempat yang baru lagi. Untuk itu, malam ini kami sekeluarga hendak menikmati malam terakhir kami di sawah petani itu. Aku, Bingi yang terlihat paling sedih. Tetapi tidak mungkin aku akan tinggal sendiri di sawah ini sementara keluargaku yang lain berpindah tempat karena sejak dulu kami memang selalu hidup bersama. Jadi, meskipun dengan berat hati besok aku juga harus ikut pindah bersama keluarga besarku terbang ke suatu tempat entah kemana.

Hari ini, hari terakhir aku akan tinggal di sawah ini. Sejak pagi aku bangun hendak menyaksikan matahari terbit di sawah ini, hendak menjemput petani itu datang ke sawah dengan membawa tempat minum cucunya sambil bersenang-nandung. Pendek kata, aku hendak menikmati hari terakhirku di sawah ini. Rasanya

cepat sekali siang menjelang. Saatnya kami hendak terbang ke arah timur bersama angin. Ya aku menoleh petani yang masih di sawah, aku mencari-cari cucunya, o tentu belum pulang dari sekolah. Dengan berat hati aku meninggalkan desa itu. Aku terbang di paling depan, karena aku dianggap yang paling kuat untuk menembus dinding udara. Jika kami terbang, pastilah ada pemimpin yang berada di paling depan.

Aku, Bingi kali ini memimpin perjalanan ini. Kukepakkan sayapku sepenuh hati supaya keluargaku yang terbang tepat di belakangku tidak terlalu berat mengepakkan sayapnya. Andai aku nanti lelah, aku akan berputar, masuk ke barisan belakang. Pasti ada salah satu di antara keluarga kami yang akan maju ke depan, terbang paling depan menggantikan posisiku, paling depan menembus udara. Itulah sebabnya, kami tidak pernah terbang sendiri-sendiri karena jika kami terbang sendiri-sendiri sayap kami akan cepat lelah sehingga perjalanan kami pasti terhambat.

Perjalanan yang kami tempuh belum seberapa, saat tiba-tiba angin bertiup kencang sekali kami terbang sambil benyanyi supaya kami tidak cepat merasa lelah. Aku merasa lelaah sekali, sayapku terasa tidak kuat menembus udara. Maka aku putuskan untuk berputar ke belakang. Wrrrwrrrrr saat aku memutar badan ke belakang tanpa sengaja sayapku terantuk dahan pohon kelapa di atas desa itu. Krrrk "Aduuuh Aduuuh", aku menjerit karena sayapku terasa sakit. Aku terbang rendah rendah merendah diikuti seluruh anggota keluargaku, ayah, ibu, kakek nenek, paman, bibi, dan semua saudara-saudaraku sedarah. Karena memang demikianlah kebiasaan kami. Jika salah satu di antara kami ada yang sakit, semua pasti ikut menunggui sampai si sakit sembuh, atau dapat terbang kembali.

Sayup-sayup aku mendengar petani itu bersenandung "*Endahing saduluran*". Di ambang kesadaran aku membuka mata, kulihat ayah, ibu, dan keluarga besarku berada di sawah yang baru saja kami tinggalkan. Aku bertanya kepada petani itu, "Mengapa aku kembali ke sini?", "Kenapa juga cucu kesayanganmu itu mengobati sayapku?" Kakek dan cucu itu menjawab,

"Sayapmu terluka saat terbang, jadi kami rawat sampai lukamu sembuh dan dapat terbang lagi". Aku terharu menerima perlakuan tulus petani itu. Apalagi berturut-turut datang Ageng, Shahera, Jati dan anak yang pada saat lampau kupatuk kakinya sampai berdarah. Mereka berjongkok mengelilingi aku. Tidak ada dendam di wajah anak yang kakinya pernah kupatuk. Karena mereka ingin lukaku segera sembuh, aku dibawanya pulang ke rumah petani itu. Aku

ditempatkan di kandang yang bagus, diberinya bermacam-macam makanan, diajak bercanda hingga luka di sayapku tak begitu terasa.

Aku, Bingi! Di sore hari berikutnya aku sudah merasa pulih kembali. Sayapku sudah mulai dapat kugerakkan. Aku juga merasa sudah saatnya kembali terbang melanjutkan perjalanan. Dengan berat hati aku berpamitan kepada petani dan cucunya yang merawat aku, kepada Ageng, Shahera, dan Jati serta anak yang kupatuk kakinya. Cucu petani itu benar-benar tak mau melepaskan aku dipeganginya kakiku supaya aku tidak beranjak pergi.

Katanya, "Bingi engkau adalah temanku"

Aku katakan kepadanya,

"Ya aku juga temanmu, tapi ijinkan aku pergi mencari makan bersama keluargaku"

"Selamat tinggal", kataku dalam hati kepada petani, cucunya, serta anak-anak di desa itu yang melepas kepergianku. Aku sempat hendak membatalkan niatku, aku sempat hendak menetap di desa itu dan membiarkan ayah, ibu, dan keluarga besarku terbang. Tapi itu juga tentu akan menyakitkan hati keluargaku karena kami selalu hidup bersama, dalam segala keadaan. Ya, aku sama-sama merasakan indahnya kebersamaan antara persahabatan dengan petani dan anak-anak desa itu, juga dengan keluargaku.

Aku, Bingi! Mulai kukepakkan sayapku meninggalkan desa kecintaanku itu. Akan tetapi, kali ini aku tidak terbang di paling depan, melainkan paling belakang karena aku hendak lebih lama lagi memandang petani dan anak-anak desa itu mengantarku di pinggir desa. Terbangku mulai agak meninggi, dan meninggi menembus dinding udara dalam kebersamaanku dengan keluargaku ... Dan, aku meninggalkan kebersamaanku dengan petani dan anak-anak desa itu. Akan tetapi, aku terus saja terbang. Saat di batas desa itu, saat sebelum aku terlalu jauh untuk terbang ke arah timur kembali aku menoleh ke bawah melihat lambaian tangan petani dan sahabat-sahabatku, masih kudengar sayup-sayup suara anak-anak desa itu

"BINGI, AKU JUGA TEMANMU."

Desa itu semakin jauh aku tinggalkan. Petani dan anak-anak yang mengantarku semakin tak terlihat oleh jangkauan pandangan mataku, tetapi suara masih sayup-sayup kudengar

"BINGI AKU JUGA TEMANMU....."



NENEK ENDHOG DI TENGAH PASAR PRAMBANAN

(Sebuah Dongeng Anak dari DIY)

Seniati Sutarmin

Sherrrr, Kluwerrrr, prekotok, jederrrrrrrrrrrrrrrrrr!!!

Begitulah suara aneh itu terdengar, memecahkan suasana hening di ujung malam, yang orang sering menyebutnya dengan saat menjelang pagi. Lalu, disusul kilatan sinar Byarrrrr, menjadikan keadaan terang benderang sekejap. Keadaan menjadi gelap lagi, kemudian muncul asap tebal bergulung-gulung, menggumpal, membentuk siluet manusia, dan... *mak bleger*, tanpa terduga, tiba-tiba tampaklah wujud tubuh seorang wanita cantik jelita. Wanita cantik jelita itu berdiri dalam kegelapan, tempat ia berdiri tersebut adalah di bilik bagian selatan Candi Prambanan.

Candi Prambanan merupakan sebuah candi Hindu yang letaknya di sebelah utara pasar Prambanan atau kurang lebih 17 km. ke arah timur dari kota Yogyakarta. Candi Prambanan menjadi kebanggaan sekaligus mendatangkan rejeki bagi penduduk sekitarnya karena sebagai peninggalan sejarah, yang berbentuk bangunan dari batu. Bangunan itu menjadi tujuan wisata turis domestik dan mancanegara.

Wanita cantik jelita itu sebenarnya penghuni salah satu arca keramat yang ada di Candi Prambanan. Arca itu bertengger di bilik sisi selatan candi itu. Setiap menjelang pagi, wanita itu keluar dari tempatnya. Ia adalah roh Rara Jonggrang yang telah berabad-abad silam meninggal, yang menjelma lagi menjadi seorang wanita cantik sekali. Waktu penjelmaan itu selalu sama, yaitu saat menjelang pagi.

Saat seperti itu, di sekitar Candi Prambanan sepi, tidak ada siapa-siapa, selain wanita yang sangat cantik itu. Pada saat seperti itu biasanya orang sedang enak-enaknya tidur. Bagi umat Islam yang taat beribadah, saat seperti itu tentu baru saja selesai melaksanakan ibadah salat subuh. Seusai salat subuh, umat muslim ada yang kembali tidur, ada pula yang terus melakukan pekerjaan rutинnya sehari-hari, misalnya mencuci pakaian, membersihkan rumah atau menyiapkan makan pagi. Sebaiknya, setelah salat subuh kita tidak kembali tidur, karena akan sangat menguntungkan kalau setelah salat subuh kita gunakan untuk belajar, atau membantu pekerjaan orang tua. Tidur setelah salat subuh hanya membuang waktu saja, membuat badan loyo, lemas, dan menjadikan malas beraktivitas.

Alangkah indahnya pemandangan alam menjelang pagi, dan sangat sayang tentunya untuk dilewatkan. Bangunlah pagi-pagi sekali agar kita selalu dapat menyaksikan indahnya pagi, indahnya dunia ini.

Saat fajar, ufuk timur memerah bagai permadani bertabur kencana. Pemandangan seperti itu terlihat juga dari Candi Prambanan sisi selatan. Angin pagi di sekitar candi berembus lembut diringi suara ayam jantan berkokok bersahutan, sepertinya para ayam jantan itu tak mau ketinggalan ikut menyambut datangnya pagi yang ceria penuh harapan.

Malam harinya, daerah Prambanan diguyur hujan lebat. Menjadikan tanah sekitar candi basah, berarti tidak gersang karena air yang sifatnya cair dan dingin bersatu dengan bumi Prambanan yang menjadi bagian dari bumi Republik Indonesia yang subur makmur, *loh jinawi*, sejak zaman dahulu kala. Hingga kini, bumi sekitar Candi Prambanan memang mempunyai daya tarik tersendiri.

Wanita cantik yang baru saja menjelma dari arca Jonggrang pasti ikut merasakan kesejukan alam Prambanan saat itu. Ia tampak mengambil napas dalam-dalam dengan hidungnya yang macung dan indah lalu menghembuskan napas melalui mulutnya yang mungil, bibinya yang merah asli, tanpa pemerah bibir yang biasa disebut gincu.

Setelah dirinya merasa tenang, aman, dan yakin tak ada seorang atau seekor binatang pun yang melihat atau mengintip dirinya, wanita itu pelan-pelan mulai melangkah kakinya. Namun, tak dapat disangkal hatinya terus merasa dag-dig-dug, kalau-kalau ada orang atau binatang yang melihatnya. Ia sebenarnya tak mau ada manusia atau makhluk hidup mana pun mengetahui rahasia pribadinya. Ia, yang setiap pagi menyamar sebagai nenek tua penjual telur itu, hanya ingin membantu orang-orang yang nasibnya tidak beruntung.

Baginya, asal perbuatan itu baik, bagaimana pun bentuknya, sampai kapan pun waktunya diyakini akan tetap baik. Sebaliknya, perbuatan yang buruk itu

sampai kapan pun tetap akan berakhir buruk. Berbuat baik belum tentu mendapat nilai baik dari manusia lain. Akan tetapi, walaupun kebaikan kita tidak selalu dihargai orang lain, janganlah berhenti berbuat baik. Hal itulah yang selalu terukir dalam pikiran dan perasaan wanita cantik itu.

Sherrrrrr, bau harum sekali menyebar ke seluruh penjuru wilayah Prambanan yang termasuk Kabupaten Sleman itu. Harum alamiah, atau harum murni dari wewangian bunga dan daun-daunan itu berasal dari tubuh wanita yang berasal dari arca Rara Jonggrang. Biasanya bau wangi menjelang pagi tersebut juga tercium sampai jauh, tercium pula oleh para pedagang di Pasar Prambanan yang saat menjelang pagi itu sudah mulai berdatangan untuk berjualan.

Selain bau tubuhnya harum, karena bersumber dari budi pekertinya yang baik, jujur, dan suka menolong orang lain, wanita itu kulitnya kuning, tubuhnya langsing semampai, rambutnya hitam bergelombang, panjang, tergerai sampai hampir menyentuh tanah, di tempat wanita misterius itu berpijak. Rambut itu sepertinya ujung gaun pesta ala putri bangsawan di jaman dahulu. Pokoknya kecantikan wanita jelmaan Rara Jonggrang itu betul-betul luar biasa, tak ada bandingannya.

Langkah wanita cantik itu telah sampai di luar bilik Candi Prambanan sisi selatan. Ia lalu berbelok ke kiri, berjalan beberapa meter hingga menuruni tangga Candi Prambanan yang ada di sisi timur. Sambil sebentar-sebentar menengak-nengok ke segala arah, ia terus berjalan, dan rambutnya yang panjang ikut menaritari tersapu angin pagi.

Setelah benar-benar merasa aman, wanita cantik itu segera menghentakkan kakinya ke tanah sebanyak tiga kali. Pada hentakan kaki pertama menjadikan seluruh tubuhnya yang indah itu berubah menjadi lebih kecil, punggungnya jadi bongkok. Pada hentakan kaki yang kedua menjadikan kulitnya yang kuning segar berubah menjadi keriput, berlipat-lipat dimakan usia. Pada hentakan kaki yang terakhir, rambut wanita itu memutih, semua giginya yang putih, rapi menjadi musnah alias ompong. Sekarang, wanita cantik itu telah berubah menjadi seorang nenek tua renta dan bongkok, yang menimbulkan rasa sangat kasihan bila melihatnya. Akan tetapi, nenek itu tegar, penuh percaya diri karena disemangati daya juang untuk menolong orang banyak yang membutuhkannya.

Tak berapa lama kemudian, nenek renta itu telah tampak bersimpuh di tanah, kedua tangannya menengadah ke atas, mulutnya berkemat-kamit, dan...brukkkkkk! Seperti ada benda besar dan berat yang diletakkan seseorang di hadapan sang nenek. Dengan spontan ia bicara.

“Terima kasih kuucapkan kepadamu wahai Dewa Yang Maha Agung di kayangan karena engkau telah menolongku. Selama ini, engkau telah memberikan mujizat-mujizat untukku guna menolong orang-orang miskin di sekitar Candi Prambanan ini.”

Setelah mengucapkan terima kasih kepada para dewa di kayangan, nenek itu segera memeriksa benda yang tiba-tiba telah ada di hadapannya. Benda itu adalah bakul yang terbuat dari anyaman bambu, berisi bermacam-macam telur dalam jumlah banyak, ada telur ayam, telur bebek, telur angsa, dan telur puyuh. Pokoknya, telur-telur itu dapat ditetaskan atau dimasak menjadi berbagai macam lauk pauk dan makanan lain untuk *nyamikan*.

Selain itu, adapula kain untuk alat menggendong bakul berisi telur itu, ada caping untuk penutup kepala yang dibuat dari anyaman bambu. Daerah Prambanan memang kaya akan kerajinan bambu, misalnya tongkat atau *teken* untuk alat bantu berjalan bagi orang yang sudah tua.

Aroma wangi semerbak yang tadi tercium sampai jauh, kini telah berubah menjadi aroma nenek-nenek, bau seorang nenek, yaitu bau *empon-empon*, seperti kunyit, jahe, dlingo, bengle, dan sebagainya.

Nenek renta itu segera menggendong bakul berisi telur dengan cekatan, tidak seperti pada umumnya nenek tua yang gerakannya lamban atau sakit-sakitan. Meskipun matahari belum terbit, berarti udara masih sejuk, belum panas, tetapi nenek itu sudah memakai *caping* agar wajahnya tidak tampak jelas. *Teken* atau tongkat yang ada di tangan kanan sebagai pembantu berjalan. Lalu, ia berjalan tertatih-tatih, sama seperti berjalannya nenek kita. Perjalanan Nenek renta itu menuju arah selatan, menuju Pasar Prambanan.

Pasar Prambanan yang hanya berjarak kurang lebih tiga ratus meter dari kompleks Candi Prambanan itu, ditempuh hanya dalam beberapa menit saja. Nenek itu ke Pasar Prambanan akan berjualan telur, seperti hari-hari biasanya. Setelah menyeberang jalan raya Yogya-Surakarta, nenek penjual telur itu sampai di halaman utara Pasar Prambanan.

Di halaman utara Pasar Prambanan sudah banyak pedagang, dan banyak yang menyapa nenek penjual telur itu dengan akrab.

“Hai Nenek Endhog! Pembelimu sudah banyak yang menunggu lho!”

“Hati-hati ya Nek, jangan sampai jatuh!”

“Ya, Nenek harus berhati-hati karena sudah tidak muda lagi!”

Nenek yang sering dipanggil dengan sebutan Nenek Endhog itu mengangguk dan tersenyum. Di pintu masuk pasar sebelah utara ada seorang kakek penjual garam yang biasanya dipanggil dengan Kakek Uyah. Kakek Uyah yang berjualan

garam datang di pasar prambanan selalu lebih awal dibandingkan kedatangan Nenek Endhog.

Sudah menjadi kebiasaannya, begitu melihat kedatangan Nenek Endhog, Kakek Uyah akan selalu menyambut dengan tergepoh-gepoh disertai pandangan mata berseri-seri karena kegirangan. Hati Kakek Uyah memang sangat bahagia begitu melihat wajah Nenek Endhog yang bersih dan penuh ketulusan. Sudah biasa pula apabila melihat Nenek Endhog datang di pasar itu Kakek Uyah akan meninggalkan seluruh dagangannya.

Sambil tersenyum simpul disertai dengan sikap manis dan suka rela Kakek Uyah membantu membawakan dagangan Nenek Endhog sampai ke tempat biasanya Nenek itu menggelar dagangannya. Perilakunya manis sekali, kata-katanya terdengar merdu. Sambil memanggul bakul berisi telur-telur milik Nenek Endhog, Kakek penjual garam itu biasanya juga menuntun tangan Nenek Endhog dengan mesra.

"Nenek Endhogku tersayang, sampai kapan pun saya tetap akan membantu membawakan daganganmu sampai tepat di tengah-tengah pasar ini."

"Tidak! Setelah hari ini kamu tak boleh lagi membantuku. Aku masih kuat menggendong daganganku sendiri, aku tak mau lagi tersentuh olehmu, sekalipun hanya tanganmu!"

"Kok kamu begitu Nenek Endhogku yang cantik, kasihanilah tubuhmu yang bongkok itu kalau harus selalu terbebani dagangan yang berat ini."

"Biarlah, biar aku tua dan bongkok, aku tak mau merepotkanmu lagi. Aku sudah biasa, sejak kecil, sejak muda sampai tua bangka seperti ini aku rajin bekerja sendiri."

"Aku juga rajin bekerja sendiri, sejak muda berjualan garam di pasar ini, untuk ketemu denganmu Nenek Endhogku yang cantik."

"Cukup! Letakkan daganganku, aku mau berjualan, bukan mau ngobrol denganmu, Kakek Uyah yang tidak tahu diri. Itu pembeliku sudah lama menunggu."

"Nanti dulu Nenek Endhog pujaan hatiku, aku ingin selalu memandangi wajahmu, aku tahu sebenarnya kamu, kamu kan..... ? Karena itu, kamu selalu menutupi wajahmu dengan *caping* itu agar orang lain tak dapat melihatmu dengan jelas, tapi aku tahu, kamu adalah....."

"Maaf Kakek Uyah, segera menyingkirlah. Jangan ganggu aku lagi. Aku berdagang di pasar ini mencari makan buat anak dan cucu-cucuku."

"Boleh aku berkenalan dengan anak dan cucu-cucumu?"

Nenek Endhog mulai cemas mendengar kata-kata Kakek Uyah yang menandakan sudah tahu rahasia dirinya. Apabila sampai Kakek Uyah mengatakan dirinya cantik, pujaan hati, pasti ada sesuatu yang tak beres. Nenek Endhog lalu teringat peristiwa yang terjadi berabad-abad lalu. Ingat akan Bandung Bondowoso yang curang dalam melamar dirinya. Ingat teman-teman Bandung Bondowoso yang ternyata adalah para setan dan iblis.

Wajah Nenek Endhog seketika memucat karena takut, tetapi hatinya semakin merah padam karena semakin marah kepada Bandung Bondowoso. Kakek Uyah selalu saja ingin memegang tangan nenek Endhog. Dengan kasar Nenek Endhog selalu menolaknya dan berkata,

“Dasar kakek tua renta tak tahu diri, tak tahu malu, mengganggu orang saja pekerjaannya!”

“Ya aku hanya mau mengganggu kamu!”

Setelah bicara itu Kakek Uyah pergi entah kemana. Nenek Endhog menggelar dagangannya dan melayani para pembeli yang telah lama menunggu. Tempat berjualan Nenek Endhog memang tepat di tengah-tengah Pasar Prambanan agar para pembeli yang terdiri dari orang-orang miskin mudah mencarinya. Para pembeli sudah antri panjang, rasanya mereka tak sabar lagi ingin segera membeli telur dari Nenek Endhog yang murah harganya dan tinggi kualitasnya.

Sebenarnya di Pasar Prambanan banyak penjual telur, tetapi rata-rata mereka tidak mau merugi. Lain dengan Nenek Endhog, berapa pun pembeli menawarkan harga dagangannya, pasti diberikan. Karena dermawannya itu, Nenek Endhog banyak dimusuhi pedagang telur yang lain. Akan tetapi, Nenek Endhog yang selalu lembut dalam bertutur kata, yang selalu hati-hati dalam bertindak, dan sabar menerima perlakuan buruk orang lain, menjadikan semua musuhnya malu sendiri.

Nenek Endhog menjadi contoh baik bagi pergaulan di pasar itu. Kita seharusnya meniru sifat-sifat baik yang dimiliki Nenek Endhog. Meskipun hatinya tersinggung, tak pernah sekalipun Nenek Endhog marah apalagi sampai mencari kesempatan untuk membalas. Ia tidak menyimpan rasa dendam kesumat. Baginya, mendendam atau membalas sakit hati untuk memuaskan diri sendiri adalah perbuatan yang sangat tidak terpuji. Ia selalu berusaha memaafkan kesalahan orang lain, dapat mengendalikan emosi, dan tidak mudah mengamuk. Itulah kepribadian luhur yang dimiliki Nenek Endhog.

Hari itu Nenek Endhog berjualan telur dengan hati tidak tenang. Kakek Uyah ternyata sudah tahu siapa sebenarnya dirinya. Nenek Endhog terus ingat kata-kata Kakek Uyah. Nenek Endhog kini sedang berpikir keras untuk mencari cara

bagaimana menghindari pertemuan dengan pedagang garam di pintu masuk sebelah utara pasar Prambanan itu.

Belum sampai pukul enam pagi dagangan Nenek Endhog yang digelar telah habis diserbu pembeli. Para pembeli senang sekali membeli telur dari Nenek Endhog. Telur-telur yang dibeli dari Nenek Endhog keadaannya pasti baik, pasti menguntungkan. Apabila telur tersebut dimasak rasanya dipastikan lebih enak, lebih tahan lama, yaitu tidak mudah basi. Apabila masakan telur itu dibagi-bagikan kepada anggota keluarga, semuanya pasti kebagian. Setelah makan dengan lauk telur itu, rata-rata lebih awet merasa kenyang.

Lain sekali apabila telur itu berasal dari pedagang lain. Dimasak, dibagikan, sama saja, rasanya biasa, cepat habis, dan apabila tersisa sebagian tentu cepat menjadi basi. Apabila telur itu ditetaskan, juga tidak dapat dipastikan jadi. Telur dari Nenek Endhog yang diperjualbelikan di tengah pasar Prambanan apabila ditetaskan selalu jadi ayam, bebek, angsa, atau puyuh yang akhirnya tumbuh menjadi besar, kebal terhadap hama penyakit, dan bila dikembangkan terus pasti selalu beranak dan untungnya berlipat ganda.

Tak disangka tak dinyana, tiba-tiba Kakek Uyah telah berada di samping Nenek Endhog yang saat itu sedang berkemas-kemas akan pulang. Nenek Endhog terkejut bukan kepalang, jantungnya hampir copot. Cepat-cepat ia bangkit dari duduknya. Kakek Uyah tak mau lagi kehilangan Nenek Endhog yang sangat dikasihi, yang dicarinya beratus-ratus tahun lamanya. Kini ia sudah ada di hadapannya, sudah ditemukan menyamar menjadi nenek penjual *endhog*.

Dengan cepat dan sigap, Kakek Uyah mendekati Nenek Endhog yang meronta-ronta tidak mau tapi berhasil juga melepaskan diri.

"Mau kemana kamu Jonggrang? Aku sudah tahu semuanya. Kamu adalah Jonggrang yang sangat kucintai yang telah menipuku, menolak lamaranku dengan curang. Sekarang kamu harus mau mempertanggungjawabkan semua itu. Kamu harus mau menjadi istriku!"

"Ohhhhh, sudah kuduga, kamu Bandung Bondowoso yang beratus-ratus tahun lalu mengerahkan setan-setan dan iblis-iblis untuk membuatkan aku candi sebanyak seribu buah dalam waktu semalam!"

Tanpa menjawab lagi pertanyaan dari Nenek Endhog, Kakek Uyah segera menghentakkan kakinya ke tanah sambil membaca mantra. Glegerrrrr, suara guruh keras sekali, membuat semua orang yang ada di Pasar Prambanan ketakutan. Glegerrrrrrrr, Geruduggggggg, Jederrrrrrrr, sepertinya ada gempa bumi yang besar sekali diiringi suara cambuk. Kakek Uyah lalu berubah ujud menjadi Bandung Bondowoso yang muda dan perkasa.

Pada waktu Kakek Uyah menghentakkan kaki ke tanah, kesempatan itu dipergunakan Nenek Endhog untuk berlari. Nenek Endhog lari sambil berteriak keras sekali, minta tolong pada dewa di kayangan. Prekotok, tok, prekotok, jederrrrrrrrrrrr, suara tandingan muncul, berasal dari tubuh Nenek Endhog yang tiba-tiba telah berubah wujud menjadi wanita cantik yang bernama Rara Jonggrang. Jonggrang terus berlari dan berteriak minta tolong kepada dewata di kayangan. Ada suara prekotok dan jeder lagi, Jonggrang tiba-tiba telah berubah menjadi sebutir telur.

Telur itu menggelinding cepat sekali, menuju ke utara, ke kompleks Candi Prambanan.

Bandung Bondowoso dengan sigap ingin menangkap telur ajaib itu, akan tetapi kalah cepat, kalah menghadapi orang yang lebih baik budi pekertinya.

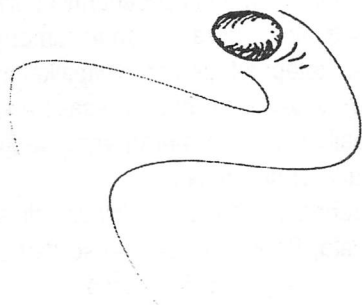
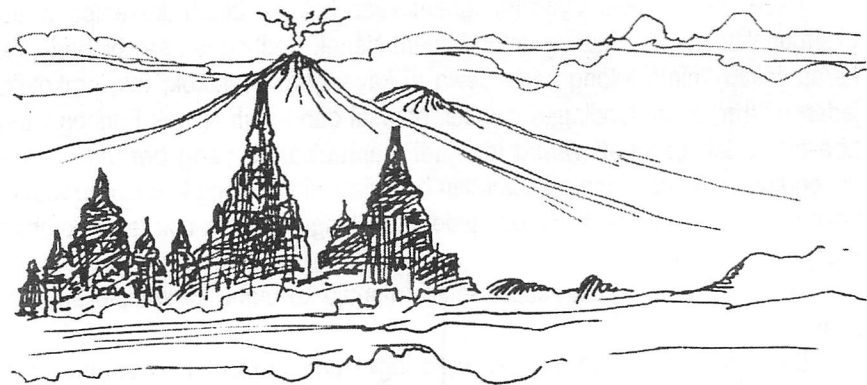
Telur itu seakan musnah ditelan bumi. Tanpa jejak, tanpa bekas. Bandung Bondowoso tak tahu lagi kemana harus mengejar telur yang sebenarnya pujaan hatinya itu. Jonggrang pujaan hatinya yang dicari berabad-abad lamanya. Bandung Bondowoso menguber-uber telur itu, tetapi tak pernah didapatkannya.

Akhirnya, Bandung Bondowoso kelelahan, kecewa, dan marah besar. Hatinya mendidih, kemarahannya meluap-luap bagaikan si jago merah yang sedang mengganas, menghanguskan semua yang ada di sekitarnya.

Angin kencang tiba-tiba datang, kemarahan Bandung Bondowoso disapu dan ditaklukkan. Oleh kekuasaan sang dewata, Bandung Bondowoso berubah ke wujud sebelumnya, yaitu Kakek Uyah yang tua renta tidak berdaya.

Karena kerentaannya, Kakek Uyah tak kuasa melawan angin kencang yang biasa disebut dengan lesus, yang lalu membawanya ke angkasa. Ia berteriak-teriak memanggil Jonggrang yang sudah bersatu kembali dengan arca Jonggrang di bilik selatan Candi Prambanan. Kakek Uyah yang telah menjadi bulan-bulanan lesus di angkasa, turun naik, berputar-putar di awang-awang semakin tidak karuan. Sementara dirinya terombang-ambing di awang-awang, Kakek Uyah bersumpah dengan suara menggelegar, ia tak akan berpisah dengan telur, kapan saja ada masakan dari telur, pasti dirinya yang akan menjadi pendampingnya. Ia akan menjadi bumbunya.

Angin semakin dasyat mempermainkan tubuh Kakek Uyah di angkasa, yang pada saat itu sudah putus asa tak dapat lagi hidup bersama Nenek Endhog kekasihnya. Tubuh Kakek Uyah terus dibawa angin ke segala penjuru arah, sampai akhirnya jatuh di samudera.



Dewata memerintahkan Kakek Uyah agar menjaga dan mendampingi butir-butir garam yang bercampur dengan air samudera. Nanti, setelah air samudera diproses menjadi garam, berguna untuk bumbu setiap masakan. Garam dicampur dengan zat yodium sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Agar masakan menjadi lezat dan tubuh menjadi sehat, manusia perlu mengonsumsi garam beryodium.

Akhirnya, cita-cita Bandung Bondowoso untuk selalu bersatu dengan telur menjadi kenyataan. Apabila sebutir telur dimasak, misalnya dibuat mata Sapi, tanpa dibumbui dengan garam tentu tidak enak. Telur dan garam selamanya selalu bersama-sama, selalu bersatu dalam masakan.



PERSAHABATAN CACING DAN ULAR

Weda Arum Winarni

Di sebuah desa yang subur dan damai, tinggalah sebuah keluarga petani. Petani itu memiliki sebidang tanah yang subur. Tanah milik petani itu ditanami padi. Setelah tiga bulan ditanam, padi di sawah petani mulai menguning. Betapa senang hati petani itu.

“Alhamdulillah, akhirnya musim panen pun tiba juga,” ucap Pak Tani.

“Kalau hasil panen tahun ini bagus, aku akan membeli seekor kerbau yang besar,” pikir Pak Tani dalam hati.

Tidak hanya Pak Tani yang menyambut gembira dengan datangnya musim panen padi tahun ini, tetapi hewan-hewan kecil yang tinggal di sekitar sawah Pak Tani pun turut senang. Burung-burung pipit beryanyi riang menyambut musim padi datang. Demikian pula tikus-tikus sawah. Bahkan, ular sawah dan cacing tanah pun menyambut dengan senang. Pak tani semakin bersemangat ketika melihat tanaman padinya yang menjanjikan. Setiap hari Pak Tani menengok padi di sawahnya. Melihat tanaman padinya tidak diserang hama, Pak Tani pun tenang. Menjelang senja, ia pun segera pulang.

Pagi itu cuaca sangat cerah. Burung-burung beryanyi riang menyambut sang mentari yang tersenyum di ufuk timur. Kesibukan pagi mulai tampak. Pagi itu, tak jauh dari sawah Pak Tani, burung-burung Pipit sibuk membenahi sarangnya. Burung-burung pipit membangun sarangnya di semak-semak. Di antara puluhan sarang burung pipit, terlihat seekor induk burung pipit yang sedang resah. Suara cicitan anak-anak burung pipit yang masih bayi dari dalam sarang mulai terdengar. Anak-anak burung yang mencicit itu menandakan mereka minta makan karena lapar. Ibu burung pipit pun menjadi bingung, ke mana ia mesti mencari makan di hari sepagi itu.

“Ibu, aku lapar!” kata anak burung pipit.

“Aduh, kamu lapar, Nak?” seru Ibu Pipit.

"Cepat, Bu! Aku sudah tidak tahan. Aku lapar, Bu!" seru anak pipit itu lagi.

Mendengar rintihan anak-anaknya yang lemah dan minta makan itu, Ibu Pipit segera terbang meninggalkan sarangnya. Tak berapa lama terbang, Ibu Pipit pun melihat hamparan sawah petani yang menguning. Dicarinya petani pemilik padi itu. Walaupun sudah beberapa lama terbang berputar-putar, tetapi Ibu Pipit tidak juga menemukan pemiliknya. Rupanya, pagi itu Pak Tani tidak menengok sawahnya. Burung pipit bertemu dengan seekor cacing tanah.

"Selamat pagi, Ibu Pipit," sapa cacing tanah dengan ramah.

"Eh, Tuan Cacing. Selamat pagi," sapa Ibu Pipit kembali.

"Sepertinya Ibu Pipit sangat resah. Ada apa?" tanya cacing pada Ibu Pipit.

"Iya, Tuan Cacing. Sejak tadi aku mencari pemilik sawah ini, tetapi kok tidak juga ketemu. Aku mau minta beberapa bulir padi untuk anak-anakku," jawab Ibu Pipit.

"Waduh, hari ini Pak Tani tidak ke sawah. Kalau hanya beberapa bulir padi saja, mengapa mesti minta izin. Ambil saja, pasti Pak Tani memperbolehkan," kata cacing.

"Kalau begitu, aku ambil beberapa bulir padi ya? Jika Pak Tani nanti datang, tolong sampaikan maaf saya padanya, ya Tuan Cacing!" kata Ibu Pipit.

Melihat Ibu Pipit membawa pulang beberapa bulir padi, burung-burung pipit lain pun ingin mendapatkannya. Semakin lama, makin banyak burung yang datang mengambil bulir-bulir padi Pak Tani. Akibat ulah burung-burung pipit, Pak Tani menjadi berang. Pagi-pagi sekali Pak Tani sudah sampai di sawah. Disusunnya siasat untuk mengusir burung-burung pipit yang rakus itu. Pak Tani mulai merangkai kaleng-kaleng kosong dengan seutas tali. Dibentangkannya tali itu sepanjang sawahnya. Bila burung-burung pipit itu datang, ditariknya bentangan tali itu berulang-ulang hingga menimbulkan bunyi yang membisingkan. Sejak saat itu, burung pipit tak berani datang. Hati Pak Tani pun tenang kembali.

Rupanya, bulir-bulir padi Pak Tani menarik perhatian tikus sawah. Tanpa disadari Pak Tani, tikus sawah pun menyusup ke sawah Pak Tani dengan mengendap-endap. Sedikit demi sedikit tikus sawah mulai mengerat padi milik Pak Tani. Dalam beberapa hari saja, tikus sawah itu berhasil merusak hampir separuh tanaman padi Pak Tani. Pak Tani pun geram.

"Ah, ini tidak bisa aku biarkan! Tak kan kubiarkan kamu merusak padiku! Akan kubasmi kau, tikus-tikus sawah, dengan pestisidaku!" seru Pak Tani dengan menahan rasa geram.

Rupanya perkataan Pak Tani hari itu didengar oleh cacing tanah. Cacing tanah mulai khawatir dengan nasib dirinya dan saudara-saudaranya. Kalau

pestisida itu nantinya disemprotkan, pasti tamat riwayatnya. Maka, dengan susah payah, dicarinya tikus sawah.

“Hai, tikus yang rakus. Mengapa kau rusak sawah Pak Tani?” seru cacing tanah pada tikus-tikus sawah.

“Ah, apa urusanmu? Aku toh tidak merugikanmu. Padi-padi ini kan milik Pak Tani. Pak Tani saja diam, mengapa kamu malah marah-marah?” kata tikus sawah.

“Nah, kamu kan tahu kalau padi-padi itu milik Pak Tani, mengapa kau rusak?” kata cacing tanah pada tikus sawah.

“Kalau kamu mau memanen padi-padi itu, seharusnya kamu mesti menanamnya sendiri!” kata cacing tanah menasihati tikus.

“Bukankah kamu tahu, aku tak mungkin dapat menanam padi. Sudahlah, jangan banyak bicara!” kata tikus sawah dengan nada marah.

“Tidak! Aku tidak bisa diam saja kalau kamu masih merusak padi Pak Tani! Kamu tahu tidak bahwa perbuatanmu ini akan membahayakan aku dan saudara-saudaraku. Terutama kamu, Tikus!” kata cacing dengan nada keras, kemudian cacing berkata lagi.

“Kemarin pagi, aku mendengar Pak Tani merencanakan akan menyemprotkan pestisida di sawahnya ini. Kalau sawah ini disemprot pestisida, akan sangat berbahaya. Bisa-bisa kita mati semua!”

Namun, tikus-tikus sawah itu tak memperhatikan peringatan si cacing. Keesokan harinya, Pak Tani datang membawa semprotan yang berisi pestisida. Ia pun segera melaksanakan rencananya. Sudah dipastikan, banyak tikus yang mati. Tidak hanya tikus yang mati, beberapa ekor belalang yang tak berdosa pun ikut mati. Bahkan, beberapa ekor cacing yang tak berhasil menyelamatkan diri masuk ke dalam tanah pun ikut sekarat dan akhirnya mati. Peristiwa itu membawa duka yang mendalam bagi beberapa hewan, termasuk keluarga tikus dan cacing tanah.

“Ibu, mengapa Ibu menangis?” tanya anak tikus kepada ibunya.

“Ayahmu, Nak, ayahmu mati diracun Pak Tani. Tidak cuma ayahmu saja, tetapi paman, bibi, dan saudara-saudaramu juga mati, Nak!” kata Ibu Tikus

“Ibu ..., mengapa Pak Tani itu kejam, Bu?” tanya anak tikus tak mengerti.

“Tidak, Nak. Pak Tani tidak jahat, ayah dan saudara-saudaramulah yang kejam. Mereka telah merusak tanaman Pak Tani. Maka, berlakulah yang baik agar tidak bernasib sama dengan ayahmu, Nak!” nasihat Ibu Tikus pada anaknya yang terus menangis mencari ayah dan saudara-saudaranya.

Tidak hanya keluarga tikus sawah saja yang bersedih, keluarga cacing pun sedih karena sanak keluarganya ikut menjadi korban. Akibatnya, cacing membenci keluarga tikus. Dengan banyaknya bangkai tikus berserakan, menarik perhatian beberapa ular sawah. Satu demi satu ular-ular sawah keluar dari lubang sarangnya.

“Wah, banyak sekali makanan di sini! Akan kumakan bangkai-bangkai tikus ini, pasti lezzzzzaaaaat!” desis beberapa ekor ular.

Dalam sekejap, tubuh ular sawah itu menggelembung penuh bangkai tikus. Setelah kenyang ular-ular itu pun kembali ke dalam sarangnya. Melihat ular sawah itu mampu menelan tikus, cacing pun mulai berangan-angan.

“Coba, aku bisa seperti ular sawah itu. Akan kumakan semua tikus-tikus!” gumamnya dalam hati.

“Nah, aku punya ide. Aku akan memberi pelajaran pada tikus-tikus itu,” pikir cacing tanah.

Akhirnya, setapak demi setapak disurungnya petak sawah Pak Tani. Cacing tanah itu sibuk mencari anak-anak tikus yang tersisa. Disurungnya siasat untuk menyadarkan si tikus. Cacing tanah pun segera menyusun strategi jitu. Cacing tanah tahu, kalau tikus takut dengan ular. Kelemahan inilah yang akan digunakannya.

“Lihat, bukankah aku mirip sekali dengan ular!” seru cacing pada dirinya. Tiba-tiba datanglah Ibu Pipit menghampiri si cacing.

“Tuan Cacing, apa yang sedang Tuan pikirkan?” tanya Ibu Pipit.

“Wah, kebetulan sekali Ibu Pipit datang!” seru cacing tanah.

“Ibu Pipit, coba lihat, bukankah aku mirip sekali dengan ular?” kata cacing tanah.

“Ah, Tuan Cacing bisa saja! Apanya yang mirip Tuan?” seru Ibu Pipit.

“Jadi, maksud Ibu Pipit aku tidak mirip sama sekali dengan ular, ya?” kata cacing tanah kecewa.

“Maaf, Tuan. Bukannya saya mau menyinggung perasaan Tuan, tetapi....” kata Ibu Pipit terputus.

“Tetapi apa? Ayo, katakan!” kata cacing tanah kesal.

“Kalau yang Tuan maksud tubuh Tuan mirip dengan ular,....eEEEE...iya!” kata Ibu Pipit tak ingin mengecewakan.

“Tapi, Tuan agak berbeda dengan ular. Badan ular panjang dan besar, sedangkan Tuan.....” kata Ibu Pipit selanjutnya.

“Sudah....sudah, yang penting mirip!” potong cacing tanah dengan sombongnya. Ibu Pipit pun diam. Ia tertawa geli melihat tingkah si cacing.

“Rupanya cacing hendak menjadi ular,” pikir Ibu Pipit.

Berhari-hari lamanya si cacing tanah belajar menirukan gerak gerik sang ular. Dilatihnya suaranya hingga mirip suara sang ular. Tubuhnya yang pendek itu pun dicobanya untuk diulur sehingga memanjang. Setelah dirasa cukup, si cacing tanah pun segera mencari anak-anak tikus. Akhirnya bertemulah si cacing tanah dengan anak tikus.

“Hai Tikus Cilik, sedang apa di sini! Apa kau tak takut kalau kumakan?” tanya si cacing yang menyamar menjadi ular dengan membesarkan volume suaranya.

“Siapa kau? Dan mengapa aku harus takut denganmu?” sahut anak tikus.

“He,...he,... Kau tidak tahu, ya? Aku ini ular!” kata si cacing menakuti tikus.

“Ha..., uuuuuuuular!” kata anak tikus ketakutan.

“Takut, ya! Akulah yang telah memakan bangkai ayah dan saudaramu!” kata cacing..

“Tapi, kata lbuku ular itu.....” kata tikus terputus.

“Maksudmu badanku pendek, begitu?” lanjut si cacing. “Memang sekarang badanku masih pendek karena aku masih ular kecil.”

Sadar kalau yang di hadapannya bukan ular yang sebenarnya, anak tikus itu pun terdiam. Anak tikus itu pura-pura merasa takut. Diam-diam anak tikus itu berencana membuka kedok si cacing. Tikus kecil itu memiliki banyak akal licik. Sadar kalau dirinya dibohongi, tikus kecil pun menyusun siasat.

“Tukang bohong ini akan kuberi pelajaran!” kata anak tikus dalam hati.

“Kau harus waspada, Tikus Kecil. Kalau lengah kau akan kumakan,” kata si cacing dengan sombongnya.

“Ba....ba....ikkkk! Tapi, Tuan Ular Kecil, sebelum Tuan memakan saya, ada sesuatu yang ingin saya tunjukkan pada Tuan. Maukah Tuan melihatnya?” kata tikus kecil pada si cacing yang menyamar sebagai ular.

“Baiklah, mari kita lihat!” kata si cacing tanpa curiga.

Tikus kecil itu pun segera menggandeng si cacing. diajaknya si cacing menuju ke tanah lapang. Karena kesombongannya, si cacing lupa kalau dirinya tak mungkin tahan terkena sinar matahari terlalu lama.

“Apa yang hendak kau perlihatkan padaku, Tikus Kecil?” tanya si cacing penasaran.

“Saya akan perlihatkan pada Tuan sarang kami. Di dalam sarang itu, tinggal ibuku dan adik-adikku. Kalau Tuan mau, Tuan boleh memakan kami semua!” kata tikus kecil sambil menunjukkan sarangnya.

“Coba Tuan hitung jumlah kami! Kalau Tuan makan kami semuanya, Tuan pasti cepat besar dan panjang. Tuan akan benar-benar seperti ular,” kata tikus kecil menyindir si cacing.

Lagi-lagi si cacing lupa. Meski telah disindir tikus kecil, tetapi si cacing tidak sadar juga. Tidak terasa, hari semakin siang. Terik matahari mulai menyengat. Tanah lapang itu mulai terasa panas. Tiba-tiba si cacing menjerit kepanasan.

“Tolong!!!!!!!!!!!!!!” seru si cacing, “Tolong selamatkan aku, Tikus Kecil!

“Bukankah kau ular yang telah memakan bangkai ayah dan saudaraku!” kata tikus kecil.

“Maaf, aku telah membohongimu. Aku bukan ular melainkan cacing tanah!” Kata si cacing memohon. Namun, tikus kecil tak mepedulikannya.

“Makanya, sebelum berbuat pikirkan dulu akibatnya!” jawab tikus kecil.

Lama-kelamaan si cacing pun mati karena tak tahan terkena sengatan matahari. Berita kematian si cacing tanah pun terdengar ke seluruh penjuru. Berbagai ekspresi terlihat di wajah-wajah mereka. Ada yang sedih, ada yang iba, ada pula yang mencibir seakan mensyukuri kematian si cacing tanah. Berita kematian si cacing tanah pun sampai pula di telinga sang ular dan Pak Tani pemilik sawah.

“Aduh, kasihan sekali si cacing. Betapa sialnya ia!” kata beberapa hewan yang datang mengerumuni mayat si cacing tanah.

“Akhirnya, tahu rasa juga kau, cacing tanah!” kata tikus kecil.

“Hai, Tikus Kecil, mengapa kau tipu cacing tanah yang lemah itu! Seharusnya kau tolong si cacing tanah. Bukankah ia tadi sudah meminta maaf, tetapi kau malah membiarkan ia kepanasan. Lihat, ia mati karena ulahmu!” kata cacing lainnya .

Para cacing sedih karena salah satu kerabat mati sia-sia.

Baik sang ular maupun Pak Tani prihatin atas kejadian itu. Mereka menyekalkan tindakan si cacing. Karena sebuah kesalahan kecil membuat petaka yang amat besar. Cacing tanah harus mati karena kesombongannya.

“Sudahlah, tak perlu kita mencari siapa yang salah atau siapa yang benar. Mari kita sama-sama memetik hikmahnya!” kata Pak tani .

“Betul, kata Pak Tani tadi. Kita tak perlu mempermasalahkan kematian si cacing,” sahut sang ular.

“Lebih baik kita bersama-sama membenahi kehidupan kita di sini. Kita mestinya bisa hidup berdampingan, saling membantu, dan tidak merusak milik yang lain!” Kata Pak Tani pada semua makhluk penghuni sawah.

Agar kejadian itu tak terulang kembali, sang ular bersedia berdamai dengan tikus sawah. Demikian pula tikus sawah. Mereka berjanji tidak akan merusak kembali hasil panen Pak Tani.

Baik ular, tikus sawah, cacing, burung pipit, dan beberapa hewan di sawah itu berjanji akan hidup damai dengan Pak Tani. Namun, bila salah satu di antara mereka mengingkari janjinya, kehidupan alam liar akan kembali berlaku. Rantai makan-memakan antara satu hewan dan hewan lain, dan makan-memakan antara manusia dan hewan akan kembali lagi.

Setelah beberapa saat hidup damai, kerusakan pun kembali muncul. Tikus kecil yang telah tumbuh menjadi tikus besar mengingkari janji. Rupanya, tikus bukanlah tipe hewan yang menepati janji. Tikus-tikus itu kembali merusak hasil panen padi Pak Tani. Sejak saat itu, Pak Tani dan ular mengumumkan bahwa musuh terbesar petani adalah tikus sawah. Ular sebagai sahabat Pak Tani berjanji akan selalu membantu Pak Tani mengusir tikus-tikus sawah dengan memakannya.

“Aku benar-benar kecewa dengan tikus rakus itu!” kata ular.

“Hai, Ular sahabatku, apa yang mesti kita lakukan untuk menghentikan ulah tikus itu?” tanya Pak Tani.

“Kita harus membuat perhitungan dengan tikus!” jawab ular.

“Bagaimana dengan kamu, Cacing? Apakah kamu punya usul?” tanya Pak Tani kepada cacing tanah yang sejak tadi hanya mendengarkan pembicaraan mereka.

“Kita mesti memerangi si tikus itu!” kata cacing tanah mencoba mengungkapkan pendapatnya.

“Memerangi bagaimana?” tanya Pak Tani.

“Begini, bukankah kita dulu pernah bersumpah setia untuk selalu hidup damai, hidup berdampingan dan tidak saling mengganggu? Bukankah tikus waktu itu juga menyetujuinya? Nah, karena tikus sudah berani melanggarnya, berarti ia menentang kita. Kita perangi saja ia dengan kemampuan kita masing-masing!” jelas cacing tanah.

“Baiklah kalau demikian! Aku akan umumkan pada seluruh penghuni alam raya ini bahwa tikus sawah akan menjadi musuh kita selamanya.”

Tak lama kemudian, ular ditemani cacing tanah mengumpulkan seluruh penghuni alam di sekitar sawah Pak Tani.

“Pengumuman! Pengumuman!” seru ular.



"Mulai hari ini, aku nyatakan bahwa tikus akan menjadi musuhku untuk selamanya. Karena tikus sudah mengingkari kesepakatan bersama, aku bersumpah, bila aku bertemu tikus, aku akan memakannya!" kata ular.

“Wah, kejam sekali!” gemuruh sambutan hewan-hewan lain merasa heran dengan sikap ular.

Hingga sekarang, tikus sawah merasa takut dengan ular sawah.

Sementara itu, cacing berjanji untuk menebus kesalahannya. Ia tidak akan pernah muncul di atas tanah dan mengganggu hewan lain. cacing tanah akan selalu bersembunyi di dalam tanah dan akan terus menerus membantu Pak Tani menggemburkan tanah sehingga sawah-sawah Pak Tani terus menjadi sawah yang subur.

“Aku juga berjanji bahwa mulai hari ini aku tidak akan pernah muncul di atas tanah. Aku akan tetap setia dengan janjiku. Aku akan membantu Pak Tani untuk menggemburkan sawahnya,” kata cacing tanah di hadapan para hewan dan Pak tani.

Sejak saat itu Pak Tani, ular sawah, dan cacing tanah selalu hidup rukun dan bahu-membahu menanggulangi setiap kali tikus hendak merusak tanaman padi Pak Tani. Cacing tak ingin lagi menjadi ular. Cacing sadar bahwa dirinya tak akan bisa menjadi ular atau menjadi hewan lainnya. Cacing yang kecil itu tidak akan pernah menjadi besar sebesar ular. Kini cacing merasa bangga dan bahagia. Meskipun dirinya kecil, ia dapat berguna bagi makhluk di sekitarnya.



AIR PERSAHABATAN

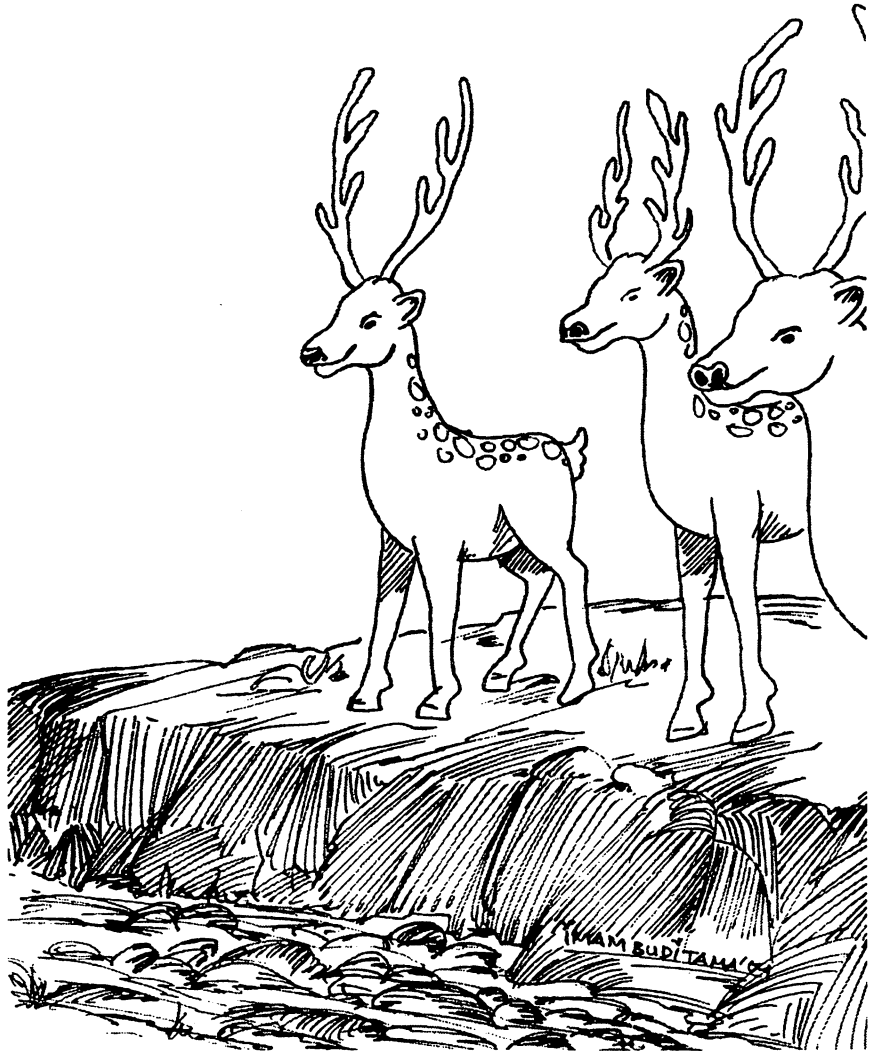
Evy Berliant Oktavia, S.Pd.

Musim kemarau telah tiba, di sana-sini daun-daun mulai mengering. Tidak terkecuali daun-daun pohon jati yang lebar dan meneduhkan itu mulai meranggas, mengikuti musim yang datang. Sungai dan mata air yang biasa mengalirkan air bagi kehidupan binatang di hutan pun semakin hari semakin menyusut. Banyak binatang yang harus bekerja keras untuk mendapatkan air demi kelangsungan hidup mereka. Seringkali, binatang-binatang itu harus pergi ke hutan di balik pegunungan, yang jaraknya berkilo-kilo meter demi mendapatkan seteguk air. Begitu juga yang dilakukan oleh Sasa, si rusa kecil dan keluarganya.

Sudah beberapa hari ini keluarga Sasa bergabung dengan rombongan keluarga besar rusa pergi ke hutan yang berada di balik pegunungan untuk mendapatkan air. Baru kali ini Sasa ikut serta dengan ayah dan ibunya mencari air ke hutan tersebut. Selama perjalanan, Sasa tidak pernah mengeluh capai pada ayah dan ibunya. Ia senantiasa bersenandung kecil dan sesekali bertingkah lucu untuk menghibur rusa kecil lainnya yang mulai merengek karena kecapaian mengikuti perjalanan jauh induk-induk mereka. Kehadiran Sasa di tengah-tengah rombongan keluarga besar rusa itu sungguh sangat menghibur warga rombongan.

Setelah melalui perjalanan yang cukup jauh dan melelahkan, rombongan itu akhirnya sampai di tempat tujuan, yaitu sebuah mata air jernih dengan rimbun pepohonan di sekitarnya. Sejenak Sasa dan keluarganya merebahkan tubuh mereka sekedar untuk beristirahat menghilangkan penat setelah berjalan cukup jauh. Pemandangan di sekitar mata air sangat indah, berbeda dengan di hutan tempat Sasa dan keluarganya tinggal. Pohon-pohon di sekitar mata air itu terlihat segar, begitu juga bunga-bunga hutan yang tumbuh di sekitarnya. Sasa berdecak kagum melihat keindahan alam yang sudah sekian lama tidak dilihatnya itu.

Kemarau panjang telah menyebabkan hutan tempat tinggalnya kering kerontang. Banyak pohon mati karena kekurangan air, begitu juga bunga-bunga hutan yang biasa tumbuh segar dan wangi di pagi hari. Sungai-sungai tempat Sasa biasa mencari air dan bermain kini kering, tinggal bebatuan. Sasa terlihat sedih, tetapi desir angin perlahan dan sesekali ditingkahi suara burung kenari yang hinggap di dahan-dahan pohon tampaknya sedikit membuatnya terlena. Hampir saja Sasa tertidur jika ibu tidak memanggilnya.



"Sasa, kemari sebentar, Nak!" panggil ibu dari arah mata air berada.

"Ya Bu, Sasa datang!" Jawab Sasa

"Sasa, segeralah kamu minum untuk menghilangkan haus. Setelah itu, bantu ibu memenuhi wadah-wadah air ini. Nanti biar ayah dan ibu yang membawanya pulang. Kita harus segera pulang sebelum matahari terbenam. Bila tidak, kita bisa bertemu dengan kawanan harimau yang biasa berkeliaran di padang rumput di ujung hutan ini!" kata ibu kepada Sasa.

Sasa mengibaskan daun telinganya mendengarkan yang dikatakan ibu. Sasa tampak berpikir.

"Ibu, apakah harimau-harimau itu juga mengambil air di mata air ini?" Tanya Sasa kemudian.

"Sepertinya tidak, Nak. Di sekitar sini tidak tampak adanya tanda-tanda mereka singgah untuk mengambil air dari tempat ini. Selain itu sungai-sungai di hutan ini tidak sekering sungai-sungai di hutan kita. Harimau-harimau itu tampaknya lebih senang mengambil air di sungai daripada di mata air ini. Di sungai mereka lebih leluasa untuk minum dan mandi. Mereka mungkin akan mencari mata air bila sungai-sungai itu benar-benar telah mengering."

"Ibu, mengapa kita tidak pergi mengambil air di sungai seperti harimau-harimau itu daripada di tempat ini. Sungai kan lebih luas dibanding mata air ini sehingga Sasa dapat mandi dan bermain air di sana. Di sini Sasa tidak dapat mandi dan bermain air dengan bebas dan sepuasnya," kata Sasa sedikit menyesal.

Ibu mencoba memberi penjelasan pada Sasa mengapa mereka memilih mengambil air di tempat itu seraya menyentuh kepala kecil Sasa yang mungil dengan penuh kasih sayang,

"Sasa, bila kita mengambil air di sungai-sungai itu sangat berbahaya. Rombongan kita dapat diketahui oleh kawanan harimau yang ingin memangsa kita. Sasa tahu kan, mereka memiliki kecepatan berlari yang luar biasa dibanding kita bangsa rusa. Kita pasti tidak akan dapat lolos dari kejaran dan cengkeraman harimau-harimau itu." Sasa menunduk sedih mendengar penjelasan ibu.

"Ibu, mengapa harimau-harimau itu selalu memusuhi kita? Kita kan tidak pernah mengganggu mereka?"

"Mungkin karena harimau-harimau itu lapar, Sayang sehingga yang terpikir oleh mereka adalah memangsa binatang seperti kita," jawab ibu.

"Mengapa harimau-harimau itu tidak makan rumput dan buah-buahan saja bila lapar daripada memangsa binatang lain seperti kita, Ibu?"

"Sasa sayang, mereka berbeda dengan kita bangsa rusa. Sasa, ibu, ayah, dan saudara-saudara kita sangat menyukai rumput, daun-daunan dan buah-

buah, tetapi kita tidak menyukai daging sebagai makanan. Begitu juga dengan harimau-harimau itu, mereka sangat menyukai daging sebagai makanannya, tetapi tidak menyukai rumput, daun-daunan, dan buah-buahan seperti kita.”

“Kalau begitu, harimau itu jahat ya, Bu? Mereka kan selalu memangsa binatang lain,” ujar Sasa sedih. Ibu menarik nafas panjang dan membelai Sasa dengan kepalanya seraya tersenyum bijak dan berkata,

“Belum tentu, Sayang.”

Sasa merasakan kehangatan belaian kasih sayang ibunya. Tiba-tiba terdengar suara komando dari pimpinan rombongan menyuruh seluruh anggota rombongan rusa untuk segera bersiap-siap pulang. Ayah menghampiri Sasa dan ibu,

“Ayo, kita harus segera pulang sebelum matahari terbenam. Sasa, segeralah bersiap-siap di barisan, biar ayah dan ibu yang membawa air-air ini,” kata ayah mengingatkan. Ayah dan ibu memanggul wadah-wadah kayu yang penuh air itu di punggungnya, sementara Sasa segera berbaris di antara anggota rombongan rusa yang lain.

Seluruh rombongan rusa itu berbaris rapi disertai anak-anak mereka untuk melakukan perjalanan pulang ke hutan mereka. Badan yang terasa letih karena perjalanan jauh untuk mendapatkan air, kini hilang digantikan oleh kesegaran setelah beristirahat sambil meneguk air dari mata air yang jernih itu. Perjalanan pulang mereka dipenuhi dengan bekal air yang cukup sebagai persediaan di musim kemarau.

Semua anggota rombongan rusa tampak berjalan dengan penuh semangat dan ceria. Sepanjang perjalanan mereka tampak bercakap-cakap dan bersenda gurau. Sasa dan rusa-rusa sebayanya tak henti-hentinya bersenandung kecil dan bernyanyi. Tidak terasa rombongan rusa itu telah tiba di padang rumput yang ada di ujung hutan. Seketika wajah seluruh anggota rombongan menegang. Yang terbayang di benak mereka adalah kawanannya harimau yang biasanya berkeliaran di padang rumput itu. Tidak terkecuali Sasa. Ia tampak ketakutan sekali melintasi padang rumput itu. Hanya ayah dan ibu yang terlihat tenang. Ayah dan ibu tampak yakin akan selamat dalam perjalanan melintasi padang rumput itu.

“Ayah, Sasa takut rombongan kita diketahui oleh kawanannya harimau hutan ini,” bisiknya pada ayah.

“Tidak akan terjadi apa-apa Sasa, bila kita senantiasa tenang dan berdoa,” jawab ayah mencoba menenangkan hati Sasa.

"Tapi kalau tiba-tiba mereka muncul dari arah semak-semak yang ada di selatan padang rumput ini bagaimana, Ayah?" tanya Sasa lagi dengan hati gundah. Ayah menarik nafas panjang dan mencoba menenangkan Sasa kembali,

"Sasa sayang, kalau hati kita tidak gugup dan berjalan dengan tenang tanpa menimbulkan suara gaduh di padang rumput ini, harimau-harimau itu tidak akan mendengar suara langkah kita. Mereka tidak akan mengejar dan memangsa kita." Kini Sasa terlihat lebih tenang mengikuti perjalanan pulang melintasi padang rumput yang penuh bahaya itu. Ibu pun tersenyum lega melihat Sasa kembali tenang.

Tidak terasa hari sudah sore. Rombongan rusa tersebut telah sampai di lereng pegunungan yang membelah hutan itu dengan hutan tempat Sasa dan keluarganya tinggal. Lambat laun cahaya matahari redup dari balik daun-daun pepohonan yang semakin mengering akibat kemarau panjang.

Sasa dan seluruh anggota rombongan rusa terus melanjutkan perjalanan pulang. Sasa mulai merasa lelah, begitu juga anggota rombongan rusa lainnya. Di dekat sebuah aliran sungai yang kering rombongan rusa itu berhenti untuk beristirahat sejenak. Sasa tampak senang sekali karena akhirnya keinginannya untuk beristirahat akan terpenuhi.

"Ibu, hutan kita ini sangat luas ya, tetapi gersang sekali. Ini pasti bekas aliran sungai yang dulunya banyak mengalirkan air untuk kita," ujar Sasa sambil menunjuk bekas aliran sungai yang sudah kering dan berbatu.

"Oh ya Bu, apakah harimau-harimau yang tinggal di hutan kita juga kekurangan air?" tanya Sasa sambil merebahkan badannya di dekat ibu.

"Hampir semua binatang di hutan kita mengalami kekurangan air. Keluarga harimau juga pasti mengalaminya," jawab ibu.

"Lalu ke mana harimau-harimau itu mencari air, Bu?"

"Mungkin mereka juga berusaha mencari air di tempat lain seperti kita, tetapi Ibu tidak tahu di mana mereka biasa mencarinya," jawab Ibu lagi. Sejenak ibu menarik nafas panjang dan menyentuh kepala Sasa dengan lembut.

"Mengapa Sasa masih memikirkan harimau-harimau itu?" tanya ibu setengah berbisik.

"Sasa hanya ingin tahu apakah harimau-harimau itu juga merasakan kesusahan mendapatkan air seperti kita. Mereka kan binatang paling kuat di hutan dan tampaknya tidak pernah mengalami kelemahan atau sakit," jawab Sasa sambil memandang Ibu dengan sorot mata ingin tahu. Ibu semakin mendekatkan kepalanya di kepala Sasa yang mungil.

“Sasa, harimau itu sama seperti kita. Mereka juga binatang yang sesekali mengalami kelemahan, kelelahan, atau sakit. Walaupun mereka binatang paling kuat, ada saatnya mereka sakit dan mengalami kekurangan makanan dan minuman seperti kita. Tidak selamanya harimau itu kuat, Sayang,” ibu menjelaskan dengan hati-hati pada Sasa. Sasa tampak berpikir keras mendengar penjelasan ibu.

“Jadi, kita juga bisa sekuat harimau, Bu?” tanyanya kemudian.

“Ya, kalau kita memiliki budi pekerti yang baik, yaitu sayang pada sesama binatang, suka menolong, dan tidak mengganggu binatang lain, mereka pasti akan sayang dan tidak akan mengganggu kita juga. Di sanalah letak kekuatan yang sebenarnya, Anakku,” jawab Ibu meyakinkan Sasa.

Hari semakin gelap, rombongan rusa bersiap-siap melanjutkan perjalanan pulang. Badan yang letih rasanya hilang sudah, kini yang terpikir oleh seluruh anggota rombongan rusa adalah segera tiba di rumah dan bertemu dengan keluarga yang ditinggalkan di rumah. Sasa tampak tidak sabar untuk segera sampai di rumah dan bertemu dengan kakek serta nenek. Kakek dan nenek Sasa sudah terlalu tua untuk mengikuti perjalanan jauh, karena itu mereka lebih memilih tinggal di rumah.

Sepanjang perjalanan Sasa membayangkan wajah kakek dan nenek yang tentu akan senang melihatnya bersama ayah dan ibu membawa air dan sekantong rumput serta daun-daunan yang dipetik ayah di sekitar mata air.

“Aku akan bercerita kepada kakek dan nenek tentang pemandangan di sana, tentang kicau burung kenari, kutilang, dan burung-burung lainnya yang hinggap di dedaunan pohon sekitar mata air. Juga, tentang bunga-bunga hutan yang mekar dengan segar dan cantik dihinggapi kupu-kupu yang berwarna-warni. Ah, aku juga akan bercerita tentang perjalanan melintasi padang rumput di ujung hutan itu.” gumam Sasa di sela-sela perjalanan pulangnya.

Tidak terasa perjalanan mereka telah hampir tiba di tempat tujuan. Di bawah pohon pinus yang kuning kecoklatan ujung-ujung daunnya, rombongan rusa itu berhenti. Seluruh anggota rombongan rusa tampak senang karena itu pertanda pemimpin rombongan akan mempersilahkan mereka pulang ke rumah masing-masing. Setelah sang pemimpin memberikan aba-aba bahwa semua anggota rombongan rusa dipersilahkan pulang, satu per satu keluarga rusa meninggalkan tempat itu. Sasa ditemani ayah dan ibu segera bergegas menuju rumah karena hari hampir larut.

Dari kejauhan Sasa melihat sebuah jalan menilik dan di sisi kanan jalan itu tampak rumah mungil yang dikelilingi rerumputan kering. Itulah rumah Cici Kelinci, sahabatnya.

"Wah, hampir sampai nih!" kata Sasa dalam hati.

Rumah Sasa berdekatan dengan rumah Cici kelinci. Mereka bertetangga cukup lama sekali. Cici Kelinci adalah teman bermain Sasa. Keluarga mereka saling menyayangi dan menghargai satu sama lain. Tidak jarang keluarga Cici Kelinci memberikan bantuan pada keluarga Sasa bila mereka memerlukan. Cici Kelinci juga sering membawakan oleh-oleh daun wortel dari kebunnya untuk Sasa dan keluarganya. Begitu juga keluarga Sasa, mereka tidak segan-segan membantu keluarga Cici Kelinci bila dibutuhkan. Ibu Sasa sering mengirimkan beberapa ikat rerumputan lezat untuk keluarga Cici Kelinci. Sasa dan Cici Kelinci layaknya sepasang saudara yang saling menyayangi, sekalipun mereka dari dua jenis binatang yang berbeda.

Temaram lampu dari dalam rumah Sasa menandakan kakek dan nenek belum tidur ketika Sasa, ayah, dan ibu telah sampai di halaman rumah. Sasa berlari kecil menuju daun pintu. Sasa mengetuk pintu. Terdengar suara langkah nenek menuju pintu.

"Kaukah itu, Sasa?" tanya nenek dengan suara paraunya, tetapi lembut dari dalam rumah.

"Ya, Nek. Sasa pulang bersama ayah dan ibu," jawab Sasa dengan suara gembira.

Kreek. . . Pintu dibuka nenek. Nenek diikuti oleh kakek yang berjalan di belakangnya terlihat bahagia melihat Sasa dan ayah-ibunya pulang dengan selamat. Nenek dan kakek segera memeluk Sasa. Sasa tidak sabar lagi ingin menceritakan pengalamannya selama di perjalanan kepada kakek dan nenek.

Malam itu Sasa memilih tidur bersama kakek dan neneknya agar dapat bercerita sepuasnya kepada mereka tentang pengalaman menarik dan menegangkan di perjalanan. Kakek dan nenek mendengarkan cerita Sasa dengan penuh perhatian di sela-sela menjelang tidur. Sementara di luar langit semakin gelap. Sinar Bulan menembus celah-celah atap rumah Sasa yang mulai sunyi senyap. Sasa dan keluarganya sudah terlelap dalam tidur. Suara anjing hutan melolong tak henti-hentinya pertanda malam semakin larut.

Kokok ayam hutan di pagi hari membangunkan Sasa dari tidur panjangnya semalam. Ia gembira sekali karena akhirnya telah kembali ke rumahnya dan bercerita banyak kepada kakek dan nenek tentang pengalamannya.

“Aku juga ingin menceritakan pengalamanku kepada Cici Kelinci. Cici Kelinci pasti senang mendengar ceritaku,” gumam Sasa.

Setelah makan pagi bersama keluarganya, Sasa minta izin pada ibu untuk pergi bermain.

Sahabat yang pertama kali ditemuinya adalah Cici Kelinci. Sasa melihat Cici Kelinci sedang sibuk membersihkan halaman rumahnya yang sudah penuh dengan rerumputan kering dan ilalang kering.

“Hai Cici!” sapa Sasa dengan suara ceria. Cici menengok ke arah suara yang memanggilnya.

“Hai Sasa, kapan kau tiba di rumah?” tanya Cici yang tak kalah gembira melihat sahabatnya itu datang.

“Tadi malam.”

“Bagaimana perjalananmu, kawan? Pasti menyenangkan ya. Eh, kau berhasil mendapatkan air yang cukup kan untuk persediaan selama musim kemarau?” tanya Cici.

“Ya, berkat doamu, Cici. Wah, perjalananku cukup seru. Bagaimana kalau kuceritakan pengalamanku di tempat kita biasa bermain?”

“Tentu Kawan, pekerjaanku sudah selesai kok. Aku minta izin ibu dulu ya,” ujar Cici Kelinci sambil bergegas masuk ke rumahnya.

Dua binatang itu tidak lama kemudian sudah berlari-lari kecil menyusuri jalan setapak, yang penuh rimbunan rumput kering menuju tempat bermain mereka. Sepanjang perjalanan tak henti-hentinya mereka bersenda gurau. Di sebuah dataran dekat aliran sungai yang sudah kering, mereka berhenti. Di sekeliling tempat itu udara tidak terlalu panas, meskipun sekitarnya tampak gersang. Rimbunan ilalang kering yang menjulang tinggi sedikit memberikan keteduhan. Sasa dan Cici Kelinci merebahkan badan mereka di tanah. Kedua binatang itu tampak asyik berbagi cerita. Sasa dengan penuh semangat menceritakan pengalaman perjalanannya kepada Cici Kelinci. Gemerisik dedaunan kering turut menemani dua binatang yang sedang asyik berbagi cerita itu.

“Cici, kata ibuku, kita bisa sekuat harimau bila kita suka membantu binatang lain, menyayangi dan tidak suka mengganggu mereka. Kata ibuku, mereka tentu akan sayang dan tidak akan mengganggu kita juga,” kata Sasa pada Cici Kelinci.

“Hm, mungkin apa yang dikatakan ibumu itu benar, Sasa. Aku juga ingin menjadi binatang yang kuat.”

Ketika mereka asyik bermain dan bercanda tiba-tiba terdengar rintihan dari balik semak-semak di dekat sungai itu.

"Cici, kau dengar tidak suara rintihan itu?" tanya Sasa sambil mencoba menajamkan pendengarannya. Cici Kelinci mencoba menangkap suara yang dimaksud oleh Sasa. Cici bergerak mendekati arah suara itu.

"Ya, aku mendengarnya. Sasa, sepertinya dari sebelah timur semak-semak itu. Tetapi ... di sana kan hanya ada bekas aliran sungai kecil yang sudah kering?" bisik Cici sambil berpikir keras.

"Coba kita lihat ke sana!" ajak Sasa dengan rasa ingin tahu. Cici mengikuti Sasa menuju semak-semak yang ditunjuknya. Suara rintihan itu semakin jelas. Sasa dan Cici mengintip dari semak-semak apa sebenarnya yang terjadi.

"Cici, lihat!" seru Sasa sambil menunjuk ke pinggir sungai yang sudah kering itu.

"Iitu. . . itu kan harimau, Sa?"

"Ya. harimau itu besar sekali, Ci. Lihat di sebelahnya ada seekor anaknya yang masih kecil mirip kucing."

"Sasa, aku takut!"

"Stt. . . tenang, Ci. Lihat, induk harimau itu tampak sangat lemah sekali. Rintihannya itu menandakan ia sedang sakit, Ci," kata Sasa menenangkan Cici yang tampak ketakutan melihat harimau yang tergeletak di pinggir sungai itu.

"Cici, kau dengar itu? Induk harimau itu merintih lagi menahan sakit, tetapi aneh tidak ada luka yang tampak pada tubuhnya. "

"Jangan-jangan ini hanya jebakannya, Sa!"

"Jebakan?" Sasa seakan tidak yakin dengan dugaan Cici.

"Ya. Mungkin induk harimau itu ingin menjebak kita dengan berpura-pura sakit untuk menarik perhatian kita. Dan ketika kita mendekatinya untuk menolong, dengan secepat kilat ia akan menerkam kita hingga lumat. Hiii. . . aku takut, Sasa. "

"Hm. . . tapi mengapa anak harimau itu juga terus menangis padahal induknya kan ada di dekatnya?"

"Bisa jadi ia disuruh induknya untuk berpura-pura sakit juga agar dapat membantu menangkap mangsa," kata Cici terus meyakinkan Sasa.

Sasa hanya diam mendengar perkataan sahabatnya. Sasa belum yakin dengan perkataan sahabatnya. Ia terus memperhatikan induk harimau dan anaknya yang terus menangis itu. Induk harimau itu kini tidak merintih tetapi tubuhnya tampak tidak bergerak lagi. Tubuhnya terkulai. Matanya terpejam. Tidurkah ia? pikir Sasa. Anak harimau itu tampak kebingungan. Ia berjalan mondar-mandir dan sesekali naik ke tubuh induknya. Berkali-kali harimau kecil itu menelusup ke perut induknya seakan-akan mencari sesuatu, tetapi kemudian

ia menangis lagi. Suara tangisnya semakin lama semakin lirih dan akhirnya ia terduduk di dekat tubuh induknya. Dari balik semak-semak Sasa tidak kuasa menahan air matanya melihat harimau kecil itu. Cici Kelinci mengerti apa yang dirasakan sahabatnya tetapi ia tidak tahu harus berbuat apa.

"Cici, induk harimau itu benar-benar sakit. Lihat, kini tubuhnya tak bergerak lagi. Ia menangis terus mungkin karena lapar dan haus."

Sejenak Sasa teriam.

"Sekarang apa yang harus kita lakukan untuk menolong anak harimau itu?" tanya Sasa kemudian pada Cici.

"Apa? Menolong anak harimau itu?" tanya Cici seakan tidak percaya dengan pertanyaan Sasa.

"Ya. Anak harimau itu butuh pertolongan, Ci. Ia binatang seperti kita."

"Aaku. . . aku takut, Sasa. Ia kan sama dengan induknya."

"Cici, kata ibuku kita bisa sekuat harimau bila suka membantu binatang lain yang membutuhkan pertolongan."

"Benar Sasa, tapi apa yang harus kita berikan pada anak harimau itu. Ia tidak suka makan rumput atau daun-daunan seperti kita." Sasa membenarkan pendapat sahabatnya itu. Ia tampak berpikir keras menacari cara untuk membantu anak harimau itu. Air sungai itu telah mengering. Anak harimau itu pasti kebingungan untuk melepas dahaganya.

"Ia masih terlalu kecil untuk mencari tempat mata air berada." Pikir Sasa.

"Cici, kau tunggu di sini. Aku akan pulang sebentar nanti aku akan kembali lagi," kata Sasa sambil bergegas lari meninggalkan Cici.

"Sasa, tunggu!" panggil Cici yang tampak ketakutan ditinggalkan sendiri di tempat itu, tetapi Sasa melesat dengan cepat dan tubuhnya yang ramping telah menghilang di tikungan jalan hutan yang menanjak.

Rupanya Sasa pergi menuju rumahnya. Ibu terlihat bingung melihat Sasa tergesa-gesa membawa wadah kecil air yang dikalungkan di lehernya yang jenjang.

"Untuk apa air itu, Sasa?" tanya ibu.

"Untuk binatang yang membutuhkan, Bu!" jawab Sasa singkat sambil tergesa-gesa pergi meninggalkan rumahnya.

Sasa memacu larinya secepat mungkin. Ia khawatir anak harimau itu akan mati kehausan seperti induknya. Jalanan hutan yang berkerikil dan menikung tajam tidak lagi dihiraukannya. Sesekali Sasa terjatuh karena tersandung batu. Tidak lama kemudian, Sasa telah tiba di tempat semula.

"Cici, aku bawakan ini untuk anak harimau itu," kata Sasa dengan suara tersendat-sendat merrahan lelah seraya menunjuk sewadah kecil air yang dibawanya dari rumah.

"Kau berani mendekatinya?" tanya Cici masih dengan nada tidak percaya.

"Ya. Anak harimau itu bisa mati kehausan seperti induknya bila kita tidak segera menolong." jawab Sasa mencoba memberikan pengertian pada Cici. Cici terdiam.

"Aku akan berikan air ini pada anak harimau itu. Kalau kau takut, tunggulah di sini," kata Sasa kemudian sambil bergegas menuju sungai kecil yang kering itu.

Anak harimau itu masih terduduk lesu di dekat tubuh induknya. Dengan langkah pelan dan hati-hati Sasa mendekatinya. Sejenak anak harimau itu terkejut melihat kedatangan Sasa. Ia sedikit ketakutan melihat tubuh Sasa yang lebih tinggi dari tubuhnya. Sasa semakin mendekat. Dengan tersenyum dan suara penuh bersahabat, Sasa menyapa anak harimau itu,

"Hai harimau kecil, aku Sasa si rusa kecil. Namamu siapa?"

"Eh eh, namaku Mao," jawab anak harimau itu agak ketakutan.

"Jangan takut, Kawan. Aku ingin berteman denganmu. Oh ya, aku bawakan ini untukmu," ujar Sasa sambil memberikan sewadah kecil air yang dibawanya. Wajah Mao tampak senang sekali.

"Minumlah Mao, pasti kau haus. "

Dengan lahapnya Mao meneguk air pemberian Sasa. Dalam sekejap air itu diminumnya hingga habis. Sekarang Mao tampak segar kembali. Sasa senang sekali melihatnya. Mao meloncat-loncat gembira karena hausnya kini telah hilang. Sementara itu, Sasa mendekati tubuh induk Mao. Pelan-pelan Sasa mencoba menyentuh tubuh induk Mao dengan kaki depannya. Induk Mao benar-benar telah mati. Kasihan, Mao yang masih kecil kini sebatang kara. Gumam Sasa dalam hati. Sejenak Sasa memandang Mao yang masih asyik meloncat-loncat karena gembira. Sasa ingin menolongnya. Ia ingin menjadikan Mao sebagai sahabatnya.

"Mao, maukah kau ikut bersamaku. Aku masih punya banyak air di rumah agar kau tidak kehausan," ajak Sasa kemudian dengan nada pelan dan bersahabat.

"Tetapi bagaimana dengan ibumu?"

"Ayah dan ibuku pasti akan sayang denganmu seperti ibumu menyayangimu," ujar Sasa meyakinkan Mao. Sasa terdiam sejenak kemudian berkata dengan suara pelan,

"Ibumu telah mati, Mao."

Mao terkejut mendengar apa yang dikatakan Sasa. Ia mendekati tubuh induknya. Hati-hati sekali ia menyentuh tubuh induknya yang terkulai, dengan kaki depannya yang mungil. Mata induknya terperjam. Dipanggilnya induknya berkali-kali, tetapi tubuhnya tetap tidak bergerak. Mao menangis sedih.

"Kini aku tidak punya siapa-siapa," kata Mao sambil menangis tersedu-sedu.

"Jangan bersedih, Kawan. Aku dan keluargaku akan senantiasa menemanimu," hibur Sasa seraya mendekatkan kepalanya di kepala Mao yang mungil. Mao merasakan ketulusan hati Sasa.

Dari balik semak-semak, Cici Kelinci tidak kuasa melihat kesedihan Mao. Ia pun keluar dari balik semak-semak dan menghampiri Mao seraya berkata,

"Ya, ikutlah bersama kami. Aku dan Sasa akan jadi sahabatmu."

Mao bahagia sekali karena Sasa dan Cici mau menjadi sahabatnya.

Sejak saat itu Mao tinggal di dekat rumah Sasa dan Cici. Ayah dan ibu senang mendengar apa yang telah dilakukan oleh Sasa terhadap Mao. Ayah Sasa membuatkan Mao sebuah rumah kecil di halaman belakang yang tidak jauh dari rumah. Di hutan itu, Sasa, Cici, dan Mao dikenal sebagai tiga sahabat yang suka membantu binatang lain yang membutuhkan.



BALAS BUDI BURUNG PRENJAK

Theresia Genduk Susilowati

Tersebutlah dahulu kala, di suatu desa, ada seorang saudagar yang kaya raya. Saudagar itu bernama Pak Wangsa. Perawakannya pendek dan gemuk. Walaupun sebagai saudagar yang kaya raya, para penduduk sekitar mengenal Pak Wangsa sebagai orang yang sabar, rendah hati, dan dermawan. Tidak mengherankan, apabila Pak Wangsa menjadi orang yang sangat disegani oleh para penduduk desa di sekitarnya.

Dalam kehidupan sehari-harinya, Pak wangsa mempunyai kegemaran memelihara burung. Berbagai jenis burung telah dipelihara di rumahnya, seperti burung jalak, perkutut, cucakrawa, poksai, betet, parkit, merpati, kutilang, gelatik, dan kepodang. Pak Wangsa mendapatkan burung-burung tersebut dengan membelinya di kota, atau membelinya dari para penduduk yang berburu burung di hutan.

Pak Wangsa berangkat berdagang ke kota setiap lima hari sekali. Perjalanan dari desa menuju kota cukup jauh, hampir selama satu hari satu malam dengan mengendarai pedati yang ditarik sapi. Biasanya, Pak Wangsa tidak berangkat ke kota sendiri, tetapi selalu ditemani oleh Pak Ompong yang setia membantunya. Demikian panggilannya, karena giginya tinggal dua di tengah-tengah bagian depan. Hal ini menyebabkan lafal Pak Ompong sering kurang jelas, terutama untuk mengucapkan kata-kata yang menggunakan huruf 'r' sehingga seringkali terdengar lucu. Setiap orang yang baru saja mengenal Pak Ompong akan seringkali tertawa mendengar Pak Ompong berbicara. Pak Ompong mempunyai perawakan kurus dan tinggi. Ia mempunyai tugas sebagai pengendali atau penarik pedati Pak Wangsa.

Pada suatu ketika, Pak Wangsa sedang dalam perjalanan pulang dari kota mengendarai gerobak sapinya. Tiba-tiba, ketika melewati hutan, Pak Wangsa mendengar suara cit....cit...cit... seperti suara hewan kecil minta tolong. Pak Wangsa segera meminta Pak Ompong untuk menghentikan pedatinya.

“Ada apa.....*Ndhala* eh...Tuan, kita kok belhenti di sini?” tanya Pak Ompong dengan suara cedalnya.

“Apa kamu tidak mendengar suara hewan di sekitar sini?” jawab Pak Wangsa sambil turun dari pedatinya.

“Tidak, Tuan. Saya tidak mendengal suala apa-apa. Mungkin hanya pelasaan Tuan saja!” jawab Pak Ompong sambil berusaha mencari-cari suara yang dimaksud. “Memangnya ada suala apa, Tuan?”

“Sepertinya ada suara burung kecil yang minta tolong,” jawab Pak Wangsa singkat sambil terus mencari sumber suara yang dimaksud.

“Ah... mungkin itu hanya pelasaan Tuan sebagai penyayang bulung saja. Lha...saya saja tidak mendengal apa-apa kok,” kata Pak Ompong sambil ikut turun dari pedati mengikuti Tuannya.

“Tidak....tidak....saya yakin suara itu benar-benar ada. Sepertinya.....suara itu berasal dari atas pohon ini, Ompong.”

“Mana....mana, Tuan?” kata Pak Ompong sambil menghampiri pohon yang dimaksud. “Oh iya...memang benal. Sepeltinya ada suala bulung cit...cit...cit...yang minta tolong dali atas pohon ini.”

“Benar kan apa yang saya bilang? Coba sekarang kamu lihat apa yang terjadi dengan burung kecil itu di atas pohon itu.”

“Baik, Tuan. Saya akan segela naik ke atas pohon,” kata Pak Ompong sambil mengikatkan sarung yang tadinya diselempangkan di tubuhnya ke pinggangnya.

Pak Ompong segera naik ke atas untuk melihat keadaan burung yang dimaksud. Sementara itu, Pak Wangsa menunggu Pak Ompong dengan sabar di bawah pohon. Ternyata Pak Ompong melihat seekor burung kecil sebesar burung pipit yang tergantung di atas dahan pohon. Rupanya, ketika ia hinggap di dahan, kaki burung itu terjerat tali yang menggantung di dahan pohon. Akibatnya, burung tersebut tidak dapat terbang kembali.

“Saya sudah menemukan bulung itu, Tuan. Tampaknya kakinya terjelat tali,” kata Pak Ompong di atas pohon.

“Cepat kau lepaskan burung itu. Kakinya pasti terluka,” kata Pak Wangsa dengan cEmas.

“Tentu, Tuan,” kata Pak Ompong sambil mendekati burung yang tergantung itu.

Ketika mengetahui ada manusia yang mendekatinya, burung malang itu tampak ketakutan dan semakin berusaha untuk melepaskan diri dari jeratan. Dengan hati-hati Pak Ompong mendekatinya. Setelah berhasil memegang burung itu, Pak Ompong segera melepaskan tali yang menjeratnya dengan hati-hati.

"Saya sudah berhasil melepaskan talinya, Tuan. Tampaknya seekor bulung prenjak yang cantik. Bulunya coklat keabu-abuan di bagian tubuh atasnya, dan kuning di bagian bawah tubuhnya. Tuan pasti suka!" kata Pak Ompong melapor kepada tuannya yang tidak sabar menunggu di bawah pohon.

"Mana burung itu? Cepat turun dan berikan burung itu kepadaku!" kata Pak Wangsa tidak sabar begitu mengetahui Pak Ompong telah sampai di bawah.

"Ini..., Tuan. Tampaknya kakinya teluka oleh gesekan tali ketika ia telah berusaha melepaskan dili dari jelatan tali yang menjelat kakinya."

"Kasihlah kamu burung kecil. Burung ini tampak cantik sekali dengan bulunya yang berwarna abu-abu dan kuning," kata Pak Wangsa sambil mengamati burung yang dipegangnya. "Untung lukamu tidak seberapa, burung cantik. Mari pulang bersamaku, lukamu akan kuobati agar kamu segera sembuh."

Pak Wangsa kembali meneruskan perjalanannya dengan membawa burung prenjak yang telah ditolongnya itu. Setiba di rumah, Pak Wangsa segera membersihkan dan mengobati luka burung itu dengan sebuah ramuan obat-obatan. Setelah selesai, ia menempatkan burung prenjak itu pada sebuah sangkar yang bagus. Sangkar itu digantungkan di antara sangkar-sangkar burung yang lain di sekitar taman.

Hari demi hari, luka di kaki burung prenjak semakin mengering. Seminggu kemudian, luka itu telah sembuh. Walaupun sudah sembuh dari luka di kakinya, burung prenjak itu tetap tidak terlihat lincah. Ia tidak mau memakan makanan yang ada dan kelihatan murung di dalam sangkarnya. Ia tidak pernah berkicau. Badannya tampak lemah, dan bulunya tidak tampak segar seperti bulu burung-burung pada umumnya.

"Ada apa dengan burung prenjak ini, Ompong?" kata Pak Wangsa keheranan. "Tampaknya burung ini tidak terkena penyakit apa-apa. Selama aku memelihara burung, aku belum pernah menemui burung yang ngambek sampai seperti ini."

"Mungkin ia kangen dengan teman-teman belmainnya, Tuan."

"Mana mungkin burung mempunyai teman bermain. Memangnya anak manusia. Kamu itu bisa-bisa saja, Ompong."

"Ya...bisa saja, Tuan. Bulung itu juga punya pelasaan seperti manusia. Ia juga mempunyai saudara dan orang tua. Jadi, ia juga bisa melasakan kangen juga."

"Ya...terserah apa pendapatmu saja, Ompong. Tapi, sekarang apa yang meski kita lakukan agar burung ini bisa menjadi burung yang indah dan sehat?"

"Coba Tuan panggil pawang bulung. Mungkin bulung itu bisa menjadi bulung yang lincah dan pintal."

"Huss...mana ada pawang burung. Yang ada itu hanya pawang ular atau pawang hujan!"

"Ya....maksud saya orang yang pintar tentang bulung. Orang itu pasti tahu apa yang bisa dipelbuat."

"Bagus juga usulmu. Bisa kita coba," kata Pak Wangsa sambil mengangguk-angguk tanda setuju.

Pak Wangsa dan Pak Ompong segera pergi mencari orang-orang yang pintar tentang burung. Dari para penjual burung di kota sampai para penggemar burung semua diminta pertolongannya. Pada akhirnya, ada tiga orang yang pintar dan berpengalaman tentang burung datang menemuinya.

Orang pintar pertama datang ke rumah Pak Wangsa. Ia segera mengamati burung prenjak di dalam sangkar dengan seksama. "Saya kira, burung prenjak ini tidak kerasan tinggal di tempat yang baru baginya," kata orang pintar itu sambil terus mengamati burung prenjak.

"Bagaimana anda tahu burung ini tidak kerasan tinggal di tempat yang baru?" tanya Pak Wangsa keheranan.

"Coba perhatikan perilaku burung ini, Pak Wangsa. Burung ini tampak lesu, hanya diam saja, dan sepertinya hanya murung terus pekerjaannya setiap waktu. Perilaku burung ini berbeda dengan perilaku burung-burung Pak Wangsa yang lain," kata orang pintar itu menjelaskan.

"Benar juga, apa pendapatmu itu."

Mendengar pendapat itu, Pak Wangsa segera mengganti sangkar burungnya dengan sangkar yang lebih bagus, lebar, dan mahal. Namun, selama seminggu burung prenjak itu tetap saja terlihat murung.

Orang pintar yang kedua datang ke rumah Pak Wangsa dan berkata, "Menurutku, burung ini menderita penyakit tertentu yang membuatnya menjadi tampak lemah dan lesu. Lihatlah Pak Wangsa, bulu burung ini tampak kusam, juga seringkali rontok. Sinar matanya juga tidak menampakkan ketajaman."

"Apakah penyakitnya berbahaya bagi diri burung ini?" tanya Pak Wangsa dengan cemas.

"Tentu saja. Bila dibiarkan berlarut-larut burung ini akan mati, Pak Wangsa," orang pintar itu menjelaskan.

"Jadi, apa yang meski aku perbuat?"

"Cepatlah Pak Wangsa pergi ke tabib untuk mendapatkan ramuan obat bagi burung ini," kata orang pintar itu menjelaskan.

Setelah mendengar penjelasan tersebut, Pak Wangsa segera menyuruh Pak Ompong untuk memanggilkan para tabib terkenal untuk menyembuhkan

penyakit bagi burung prenjak itu. Satu per satu tabib berdatangan dan berusaha menyembuhkan penyakit burung itu. Berbagai ramuan telah diberikan sebagai obat, tetapi burung tersebut tetap tidak menunjukkan perubahan.

Pak Wangsa semakin sedih. Ia tidak mau kehilangan burung itu. Orang pintar ketiga akhirnya datang juga.

"Mendengar cerita dari kedua temanku, orang pintar itu dan melihat sendiri keadaan burung ini, aku berpendapat bahwa burung ini tidak mau tinggal di dalam sangkar. Ia ingin hidup bebas di alam bersama sesamanya."

Mendengar pendapat tersebut, tercenganglah Pak Wangsa. Kemudian ia berkata:

"Tidak mungkin. Semua yang dibutuhkan burung ini telah aku berikan. Bagaimanapun juga aku tidak mau melepaskan burung ini walaupun hanya sedetik saja!"

Setelah berkata demikian, Pak Wangsa masuk ke dalam rumah dengan muka geram. Ditinggalkannya orang-orang pintar yang datang itu. Pak Wangsa sangat kecewa mendengar pendapat yang terakhir disampaikan. Ia tetap tidak mau melepaskan burung tersebut ke alam bebas.

Tak lama kemudian, Pak Wangsa kembali ke taman untuk menengok keadaan burung-burungnya. Betapa kagetnya Pak Wangsa ketika melihat burung prenjak tampak mati di dalam sangkarnya. Tubuh burung itu telentang di dasar sangkar dengan mata tertutup. Pak Wangsa segera membuka pintu sangkarnya dan berusaha menggoyang-goyangkan tubuhnya. Akan tetapi, burung prejak itu tetap iam saja. Mengetahui hal ini, Pak Wangsa segera memanggil-manggil Pak Ompong. Ternyata Pak Ompong tidak segera datang. Ia sedang mengurus sapi di kandangnya yang agak jauh letaknya dari taman itu. Pak Ompong tidak mendengar teriakan Pak Wangsa yang memanggilnya. Pak Wangsa pun meninggalkan burung itu untuk mencari Pak Ompong.

Ternyata burung prenjak itu hanya pura-pura mati. Begitu Pak Wangsa pergi, burung prenjak tersebut segera bangun. Ketika dilihatnya pintu sangkarnya terbuka, kesempatan itu tidak disia-siakan begitu saja oleh sang burung. Ia segera terbang meninggalkan sangkar yang telah dihuninya.

Pak Wangsa kembali lagi ke tempat burung bersama Pak Ompong.

"Lihat....sini lihat Ompong. Burung itu telah mati!" kata Pak Wangsa begitu sampai di depan sangkar burung yang dimaksud. Pak Wangsa tidak melihat ke arah burung tersebut melainkan hanya menunjuk dengan jari. Pandangannya lebih terarah ke Pak Ompong yang akan diberi tahu tentang sesuatu yang mengejutkan.

“Lha.... mana bulung telsebut, Tuan. Saya tidak melihat bulung telsebut di dalam sangkal?” kata Pak ompong kebingungan.

Mendengar hal itu, kagetlah Pak Wangsa. Pandangannya segera alihkan ke dalam sangkar yang dimaksud. Tercenganglah Pak Wangsa mengetahui burung tersebut benar-benar tidak ada.

“Iya...di mana burung itu? Tadi aku tinggalkan ia di sini!”

Setelah berkata demikian, terdengarlah suara kicau burung prenjak. Burung itu terbang dari satu pohon ke pohon yang lain dengan terus berkicau.

“Itu ia, Tuan. Itu kan suara bulung plenjak itu!”

“Iya...benar. Itu adalah suara prenjak. Rupanya ia hanya pura-pura mati saja untuk mengelabui aku. Ayo kita kejar burung itu sampai dapat!”

Pak Wangsa dan Pak Ompong segera berlari mengejar burung itu. Mereka terus berusaha sekuat tenaga agar burung itu didapatkan lagi. Namun, burung tersebut tetap tidak tertangkap juga. Akhirnya, burung prenjak itu terbang ke angkasa yang tinggi. Pak Wangsa dan Pak Omong pun menyerah.

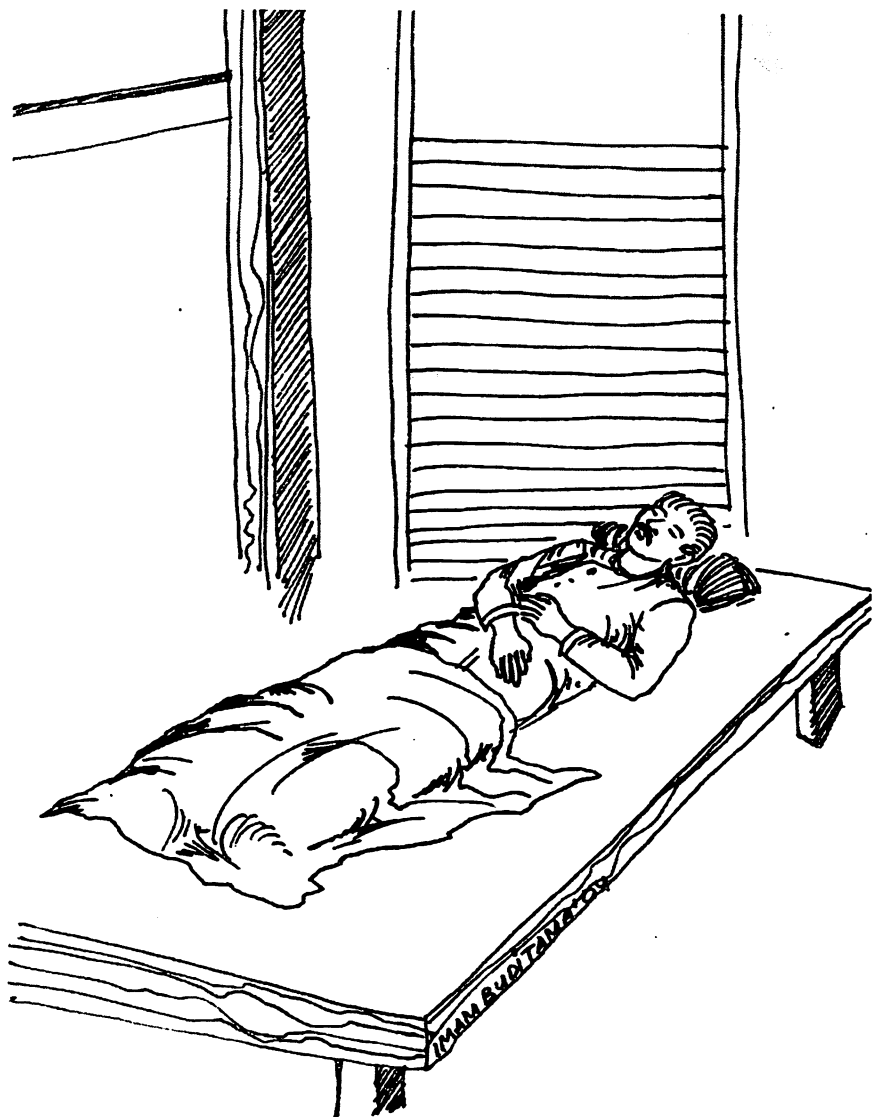
“Dasar burung tidak tahu balas budi! Sudah ditolong, tetapi apa sekarang balasannya? Sudah dua bulan aku tidak pergi ke kota hanya untuk membuat burung itu senang, tetapi ia sekarang malah meninggalkanku begitu saja!” gerutu Pak Wangsa karena marah dan kecewanya.

“Sabal..., Tuan. Mungkin bulung itu hanya pelgi sebental. Mungkin sewaktu-waktu ia akan kembali lagi” kata Pak Ompong menghibur.

Pak Wangsa ternyata sangat terpukul dengan kepergian burung prenjak itu. Baginya burung itu adalah segala-galanya. Ia begitu menyesali apa yang telah diperbuatnya untuk burung itu. Begitu sedih hatinya sehingga Pak Wangsa akhirnya jatuh sakit.

Kabar tentang Pak Wangsa yang sakit diketahui oleh para penduduk sekitar. Para penduduk berusaha menghibur Pak Wangsa tetapi tetap saja Pak Wangsa tidak dapat melupakan burung prenjak kesayangannya itu. Sebagian penduduk juga turut membantu mencarikan burung itu tetapi tidak menemukannya. Bahkan, ada yang membawakan burung serupa untuk Pak Wangsa, tetapi usaha itu hanya sia-sia saja.

Keadaan Pak Wangsa membuat para penduduk sekitar turut sedih. Mereka bingung mencari usaha apa lagi yang dapat dilakukan. Pada suatu hari, ada seorang penduduk yang membawa kabar dari kota untuk disampaikan kepada Pak Wangsa.



“Pak Wangsa, saya baru saja dari kota. Ketika sampai di pasar, saya diberi tahu oleh seorang saudagar bernama Pak Branta bahwa ada seseorang yang akan berkunjung ke rumah Pak Wangsa dalam waktu dekat.”

“Siapa? Apakah ia menyebutkan nama orang itu?” kata Pak Wangsa terdengar lemah.

“Benar, Pak Wangsa. Maafkan saya lupa nama orang itu. Namun, saya ingat bahwa orang yang akan berkunjung itu berasal dari negeri seberang. Dari negeri Cina.”

“Apakah Tsi nama orang itu?”

“Benar...benar..., nama itu yang tadi disebutkan oleh Pak Branta. Kabarnya, Tuan Tsi akan datang sendiri ke rumah Pak Wangsa dengan memberikan sebuah kejutan. Pak Wangsa diharapkan untuk tidak menjemputnya di kota.”

“Alangkah senangnya, sahabat saya dari negeri seberang itu akan datang. Saya akan menunggunya sampai ia datang. Tolong katakan kepada para penduduk yang lain, bila melihat orang Cina di desa ini tanyailah ia. Apabila ia adalah kawan saya, antarkan ia kemari,” kata Pak Wangsa dengan gembira.

“Baik, Pak Wangsa. Saya akan segera memberitahukan hal ini kepada para penduduk.”

“Ehmm....kira-kira kapan ia akan ke sini ya?”

“Menurut kabar yang saya dengar, sahabat Tuan Tsi akan datang paling lama satu minggu mendatang.”

“Baik kalau begitu. Saya akan menunggunya.”



Satu minggu telah berlalu. Pak Wangsa sudah melupakan burung prenjak itu. Kegembiraannya telah ditemukan kembali setelah mendengar sahabatnya akan datang. Ia tidak berdagang ke kota. Ia lebih memilih menunggu kedatangan sahabatnya daripada untuk berdagang di kota. Pak Wangsa lebih menghargai sebuah persahabatan daripada uang. Dari pagi sampai malam Pak Wangsa menunggunya di serambi rumahnya. Namun, sahabatnya tidak kunjung datang.

Pada siang hari, di hari ketujuh terdengarlah suara kicau burung di sekitar rumah Pak Wangsa. Suara itu adalah suara burung prenjak yang dulu telah ditolong oleh Pak Wangsa. Pak Ompong yang mendengar kicau burung sejak tadi tahu bahwa kicau itu adalah suara burung prenjak yang dulu pernah ditolongnya. Ia segera melaporkan hal itu kepada tuannya. Pada saat itu juga, datanglah seorang pengemis dengan pakaian compang-camping dan memakai caping besar sebagai penutup kepalanya.

“Tuan, saya ingat betul itu adalah suara bulung plenjak. Saya yakin itu adalah suara kicau plenjak yang dulu pernah kita tolong.”

"Ah...saya sudah melupakannya Ompong. Prenjak itu tidak berguna. Buat apa kita perhatikan. Lebih baik saya memberikan perhatian pada pengemis ini," kata Pak Wangsa sambil mengambil uang dari kantong uangnya dan memberikannya pada pengemis itu.

Pengemis itu pergi setelah mendapatkan uang dari Pak Wangsa. Pak Wangsa kembali menunggu kedatangan sahabatnya sampai larut malam. Namun, sahabatnya tidak kunjung datang. Tak satu pun penduduk yang mengetahui kehadiran sahabat Pak Wangsa.

"Mengapa Tsi tidak kunjung datang? Menurut kabar yang saya dengar, ia akan datang paling lambat hari ini. Tetapi, mengapa hingga malam begini ia tidak kunjung datang. Ada apa gerangan?" tanya Pak Wangsa dengan gelisah.

Pak Wangsa sudah tidak sabar lagi untuk menunggu sahabatnya. Pada pagi harinya, Pak Wangsa sudah berniat untuk pergi berdagang ke kota. Pada saat Pak Wangsa hendak menaiki pedatinya, ia kembali mendengar suara kicau burung prenjak. Burung prenjak itu terbang mengitari atap rumah Pak Wangsa. Semakin lama, semakin keras suara kicaunya.

"Hai prenjak yang tidak tahu balas budi, mengapa kamu terus berkicau di situ?" kata Pak Wangsa.

Pak Wangsa sebenarnya kesal apabila mendengar kicauan burung prenjak itu. Pak Wangsa segera mengurungkan niatnya untuk pergi ke kota. Ia percaya bahwa kicauan burung di sekitar rumah mempunyai pesan tertentu. Pak Wangsa takut akan terjadi musibah apabila ia tetap melanjutkan perjalanan.

Ketika Pak Wangsa hendak memasuki rumahnya, dilihatnya kembali pengemis yang datang kemarin. Pak Wangsa segera menghampiri pengemis itu dan berkata

"Wahai pengemis, sekarang aku sadar bahwa kamu bukanlah seorang pengemis melainkan Tsi sahabatku. Aku ingat pesanmu bahwa kamu ke sini dengan membawa suatu kejutan bagi saya."

Setelah mendengar perkataan Pak Wangsa, pengemis itu segera membuka caping besar yang menutupi seluruh kepalanya. Begitu dibuka caping itu, Pak Wangsa segera mengenali wajah pengemis itu. Ternyata benar ia adalah Tsi sahabatnya.

"Benar. Inilah saya, Pak Wangsa."

"Benar kan, saya tidak bisa ditipu," kata Pak Wangsa sambil memeluk sahabatnya.

“Kemarin Pak Wangsa berhasil saya tipu. Ketika saya mengemis, Pak Wangsa tidak mengetahui bahwa itu adalah saya. Malah saya mendengar Pak Wangsa marah terhadap burung yang telah menolong saya itu.”

“Menolong Anda..., bagaimana bisa begitu?” tanya Pak Wangsa tak percaya.

“Saya tidak mengetahui rumah Pak Wangsa. Untung saja saya mendengar suara burung yang terbang itu. Sepertinya burung itu menunjukkan jalan bagi saya karena ia terus berkicau sampai di rumah Pak Wangsa. Ketika saya sampai di depan rumah ini, saya melihat Pak Wangsa di serambi rumah maka saya datang mengemis. Pada saat itu Pak wangsa tidak menyadari bahwa pengemis itu adalah saya.”

Pak Wangsa sadar akan kesalahannya. Ia juga sadar bahwa ternyata burung prenjak itu telah membalas budi terhadapnya dengan memberitahukan kedatangan sahabatnya.

“Apa benar, itu yang terjadi?” tanya Pak Wangsa.

“Benar demikian adanya. Apa mungkin saya berbohong pada Pak Wangsa sahabat saya sendiri. Yang saya tidak tahu, mengapa Pak Wangsa memarahi burung itu?” jawab Tsi.

Pak Wangsa malu akan kesalahannya terhadap burung itu. Pak Wangsa menceritakan apa yang telah terjadi dengan burung itu. Mengetahui hal itu, Tuan Tsi hanya tersenyum.

“Sungguh cerdik burung itu. Apa namanya burung kecil yang cerdik itu, Pak Wangsa?” tanya Tsi.

“Burung itu namanya burung prenjak.” jawab Pak Wangsa.

Berkat kicau burung prenjak, Pak Wangsa mengurungkan niatnya untuk pergi ke kota. Apabila tidak ada kicau burung prenjak itu, mungkin ia tidak akan bertemu dengan Tuan Tsi sahabatnya.

Pak Wangsa sadar bahwa burung itu lebih menyukai alamnya yang bebas dan hidup bersama sesamanya. Sejak saat itu, Pak Wangsa melepaskan semua burung peliharaannya. Sampai saat ini pun, rakyat Jawa mempercayai kicau burung prenjak sebagai pertanda akan datangnya seorang tamu istimewa.



IKAN MAS YANG SOMBONG

Suprihatin

Pada zaman dahulu, di sebuah sungai kecil di hutan cemara, hiduplah segerombolan ikan. Mereka adalah ikan emas, ikan tawes, ikan mujahir, ikan gabus, dan ikan lele. Setiap hari mereka berkumpul bersama, bermain bersama, dan mencari makanan pun selalu bersama-sama. Kebersamaan mereka itu akhirnya menumbuhkan rasa sayang, saling menghormati, dan setia kawan antara satu dan lainnya. Kalau salah satu dari mereka ada yang sedang sedih, yang lain pun akan berusaha menghibur. Pada saat yang lain mengalami kesulitan, maka kawan-kawannya akan berusaha membantu. Begitulah kehidupan sehari-hari mereka. Kebersamaan mereka tersebut membuat kagum siapa pun yang melihatnya.

Pada suatu hari, tiba-tiba si Emas merasa bosan bermain bersama teman-temannya. Ia merasa memiliki tubuh yang lebih cantik dibanding mereka.

"Ya, bukankah tubuhku lebih cantik dibandingkan yang lain? Kenapa aku harus bermain dengan mereka? Bukankah lebih baik kalau aku main sendirian saja, agar kalau ada yang melihatku akan mengagumi kecantikanku," pikir Emas pada suatu hari.

Maka, semenjak itu, si Emas tidak mau diajak bermain bersama teman-temannya. Ia lebih suka bermain sendirian di tempat-tempat yang sepi. Berenang kesana-kemari, tidak mengindahkan ajakan teman-temannya.

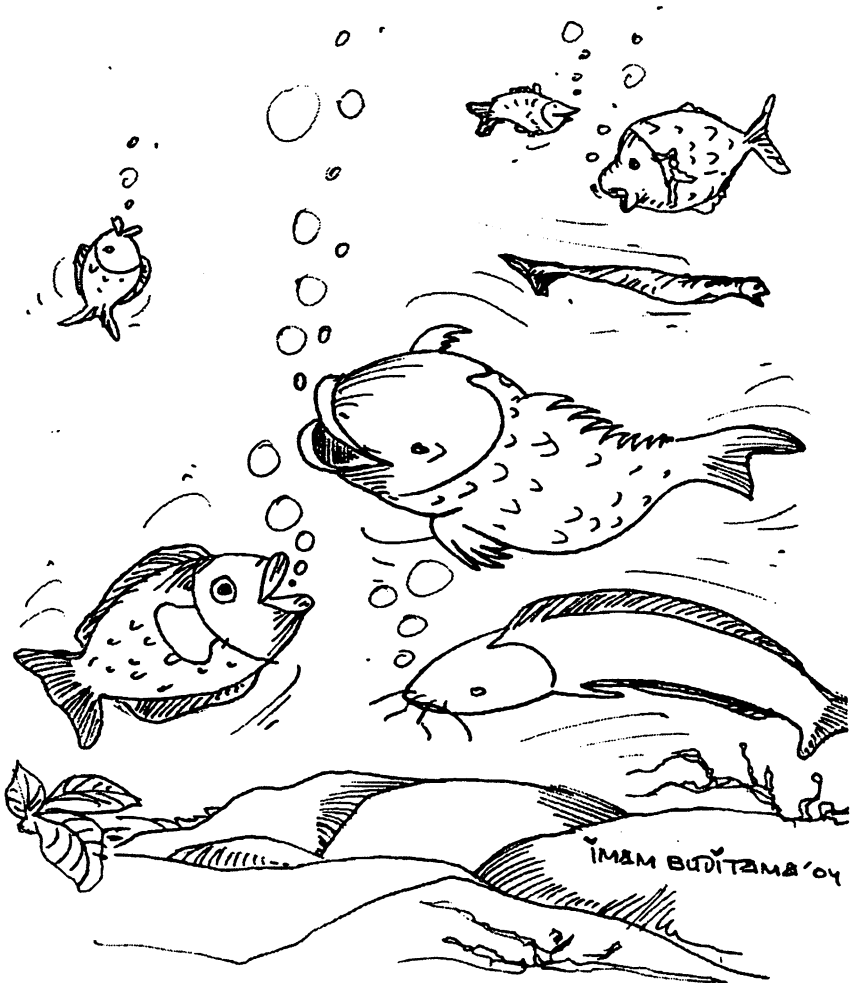
Pagi itu, cuaca begitu cerah, angin bertiup sepoi-sepoi. Matahari memancarkan sinarnya yang merah merona dan suara burung-burung berkicau riang.

"Ah, sungguh indah pagi ini. Hmm...., di mana kawan-kawanku ya? tanya Tawes dalam hati. "Lho, bukankah itu si Emas? Hai Emas! Tampak cantik sekali kamu pagi ini, selalu tersenyum dan menari kesana kemari. Ehm...., pasti kamu lagi senang ya Emas?" tanya Tawes menggoda Emas, sahabatnya.

"Oh...tentu saja Tawes, coba kamu perhatikan baik-baik. Tubuhku kuning keemasan, berkilau-kilau jika terkena sinar matahari. Tentu kamu mengakui kalau akulah ikan yang tercantik di antara kalian," jawab Emas dengan nada yang sombong.

"Iya kawan, aku tahu kamu memang cantik, tetapi mengapa kamu tidak mau bermain bersamaku?" tanya Tawes.

"Hari ini aku lagi ingin bermain-main sendiri!" jawab Emas dengan nada sombong sambil berenang pergi meninggalkan Tawes sendirian.



"Emas...Emas, tidak kusangka sekarang kamu jadi sombong sekali. Sadarkah engkau Emas bahwa kecantikan itu tidak selamanya akan membawa keberuntungan? Justru sebaliknya, bisa saja bahaya mengancammu sahabatku," bisik Tawes dalam hati. Ia sangat sedih melihat perubahan pada diri Emas, sahabatnya.

"Ada apa Tawes? Kok dari tadi kuperhatikan kamu tampak murung sekali. Apa aku bisa membantumu sahabatku?" sapa Mujahir tiba-tiba

"Oh, kamu Mujahir! Tidak ada apa-apa kok. Aku hanya heran saja melihat perilaku si Emas akhir-akhir ini. Ia sukanya menyendiri, kalau ditemani tidak mau. Aku kan heran kawan, apa salahku, coba?"

"Ah sudahlah kawan, coba biar aku yang mendekati. Barangkali ia memang sedang tidak ingin diganggu. Jangan bersedih lagi ya kawan," hibur Mujahir pada Tawes, sahabatnya.

Mujahir kemudian berenang mendekati si Emas yang berenang sendirian. Tawes pun mengikuti dari belakang.

"Pagi kawan....wah asyik sekali ya kelihatannya. Berenang-renang kesana kemari, apa boleh aku menemani Emas?" sapa Mujahir dengan lembut.

"Apa Mujahir? Mau menemani? Apa aku tidak salah dengar? Ngaca dong ... ngacal!" jawab si Emas dengan congkaknya.

"Hah.....ya sudah kawan, kalau memang kamu ingin bermain sendiri, tapi berhati-hatilah. Sebenarnya, menurutku berbahaya sekali jika kamu main sendirian. Apalagi tubuhmu cantik, tentu banyak bahaya yang mengancammu kawan!" pesan Mujahir sambil pergi meninggalkan Emas sendirian.

Sementara itu, si Emas tidak memperhatikan peringatan si Mujahir, sahabatnya. Ia terus, dan terus berenang. Menjauh, dan kian menjauh dari teman-temannya. Emas merasa bebas bermain sendirian. Hatinya semakin girang karena tidak ada yang cerewet menasihatinya. Karena riang hatinya, Emas pun berdendang ria.

"Oh senangnya pagi yang indah..., pagi yang cerah... Aha..., sungguh menyenangkan pagi ini. Aku bisa bermain-main dengan puas tanpa ada yang menggangguku. Apalagi di sini airnya begitu jernih, tentu semua yang melihatku akan terpesona. Lain dengan teman-temanku, Lele yang hitam, Tawes yang coklat, dan.... oh menjijikkan sekali!" bisik Emas dalam hati.

Di tempat yang sama, ternyata ada Gabus sedang berenang-renang menuju tempat yang biasa digunakan oleh teman-temannya berkumpul. Namun, ia merasa heran, biasanya si Mujahir, Lele dan Tawes sudah berkumpul di tempat itu. Namun, ia tidak melihat mereka. Gabus hanya melihat Emas bermain

sendirian. Gabus juga heran tidak biasanya Emas begitu tak acuh dengan kedatangannya.

"Hai Emas, berani sekali kamu bermain di sini sendirian. Em..., boleh aku menemanimu Emas? Biar nanti kalau ada apa-apa aku bisa membantumu, Kawan. Boleh kan Emas?" bujuk Gabus pada Emas sahabatnya.

"Gabus..., lancang sekali kamu! Dengarkan ya, hari ini aku sedang tidak ingin diganggu! Aku ingin bermain sepuas-puasnya sendirian. Kamu dengar kan Gabus?" bentak Emas dengan angkuhnya.

"Dengarkan Emas, aku bukannya ingin menganggunmu, kawan..., aku hanya ingin bermain bersamamu. Kita kan sahabat?" kata Gabus.

"Enak saja! Sahabat? Sahabat...ha..ha..aaaaaaaaha...! Jangan mimpi Gabus, carilah saja sahabat yang sepadan denganmu yang hitam, jelek, kotor, ha...ha,...ha...!" ejek Emas kembali.

"Sudahlah Gabus, biarkan Emas bermain sendirian. Sepertinya ia memang benar-benar tidak ingin diganggu. Lebih baik kita bermain berdua di sini, sambil kita perhatikan Emas, kalau nanti terjadi apa-apa dengan dirinya." ajak Mujahir pada Gabus sahabatnya.

Angin yang bertiup sepoi-sepoi, semakin membuat Emas terlena sangat menikmati cuaca cerah itu.

"Aduh....., kenapa sih semua teman kok jadi sok usil dan sok tahu? Mereka pandai menasihati segala, wow...! Aku tahu sekarang, pasti mereka itu iri padaku. Aku ini kan ikan yang paling cantik dari semua bangsa ikan. Ratu sungai hutan cemara! Tapi,,,,, benar juga ya, di sini suasana sangat sepi. Aku kok tidak melihat ikan-ikan yang berenang di sini. Aduh ... kenapa tiba-tiba aku jadi penakut! "Ah...tidak..., ratu sungai tidak boleh jadi penakut!" kata Emas menghibur diri.

Si Emas berenang-renang dengan riangnya tanpa seorang kawan. Ia tidak menyadari kalau ada sepasang mata berkilat yang telah mengintai segala gerak-geriknya. Matanya tak berkedip memperhatikan kemana pun Emas berenang. Yah, ia si burung gagak.

"Kaok...,kaok....Oh, itu rupanya si Cantik Emas yang akan jadi mangsaku. Kebetulan sekali ia sedang sendirian di tempat ini. Wow..., satu kesempatan yang sangat bagus. Bermain-mainlah sepuasmu dulu Emas karena sebentar lagi kau akan jadi santapan yang sangat lezat bagiku. Kaok...:kaok..., Emas..., Emas, malang sekali nasibmu hari ini!" kata Gagak membayangkan nikmatnya tubuh si Emas.

Gagak terus mengikuti dan memperhatikan setiap gerak-gerik Emas. Sementara, Emas yang tidak menyadari adanya bahaya terus saja bermain sambil bernyanyi riang.

"Tra .. la .. la..., tri ... li... li, sungguh aku gembira. Tra la la tri lili, sungguh aku bahagia!" Emas bersenandung dengan riangnya.

Tiba-tiba dengan secepat kilat terdengar suara kaok...,kaok ...

"Tolong ...! To... tolong lepaskan aku! Tubuhku sakit sekali, awas kamu! Hu...hu....!" rintih Emas sambil meronta-ronta berusaha melepaskan cengkaman si gagak.

"Lele, coba lihat di atas sana! Bukankah itu Emas, sahabat kita? Apa yang terjadi ya, bagaimana ini? Bagaimana kalau nanti Emas mati? Kita harus bilang apa? Aku tadi sudah mengingatkannya, tetapi Emas tidak mengindahkan kata-kataku sedikit pun!" kata Tawes.

"Biar ..., biar saja ia merasakan akibat dari sikapnya yang sok berani dan sombong!" jawab Lele.

Sementara Tawes terus memperhatikan Emas yang berada di cengkaman kaki si Gagak.

"Bagaimanapun juga ia sahabatku. Namun, apa yang dapat kulakukan untuk membantu Emas?" tanya Tawes dalam hati.

Di atas, Emas terus meronta-ronta berusaha melepaskan diri dari cengkaman si Gagak, tetapi Gagak terus mencengkramnya dengan erat. Tanpa disadari, kaki Gagak menginjak dahan yang kering dan akhirnya....kraak..., dan Emas pun akhirnya tercebur di sungai.

"A...,aduh, aduh tolong! Tubuhku sakit sekali. Aku sudah tak kuat lagi berenang," rintih Emas kesakitan. Ia sudah pasrah dengan keadaannya yang sudah kritis.

"Emas, kamu tidak apa-apa kan? Syukurlah, kamu bisa lepas dari cengkaman si Gagak. Aku tadi cemas sekali melihatmu kawan!" kata Tawes penuh rasa syukur melihat Emas sahabatnya selamat dari maut. Tawes berusaha mendorong Emas menuju ke tepian. Tapi apa balasan si Emas?

"Ih ...! Jangan sentuh aku, Tawes! Aku masih ku ..ku ..a..a..at berenang sendirian! Sudah, jangan kamu pedulikan aku Tawes!" bentak Emas berusaha menghindari sentuhan Tawes.

"Emas, aku ingin menolongmu kawan! Kamu kan sedang sakit!" bujuk Tawes dengan sabar, tetapi dengan angkuhnya si Emas tetap menolak pertolongan Tawes.

Dengan tubuh yang lemas, Emas pun kembali berenang sendirian menuju tempat tinggalnya. Sementara itu, Tawes hanya termangu memperhatikan kepergian Emas, sahabatnya, dengan hati yang sedih. Ia berfikir, bagaimana caranya untuk menyadarkan si Emas yang sombong.

"Tawes, apa kubilang, biarkan saja si Emas itu. Kamu sudah melihat sendiri kan, bagaimana kesombongannya? Dalam keadaan sakit saja kita tidak dipedulikan!" kata Mujahir.

"Mujahir ..., kita tidak boleh bersikap seperti itu, bagaimana juga ia kan sahabat kita!" kata Tawes.

"Ya terserah kamu, Tawes. Kalau aku sih, sudah malas bertemu dengan Emas lagi," kata Lele.

"Sudahlah kawan, lebih baik kita cari teman-teman yuk, barangkali nanti mereka punya jalan keluar," ajak Tawes sambil berenang mencari kawan-kawanya.

Sementara itu, Emas sudah hampir sampai di tempat tinggalnya. Namun, tubuhnya yang masih terluka akibat cengkeraman si Gagak tadi tidak memungkinkannya untuk berenang lagi. Gabus yang kebetulan lewat di tempat itu merasa heran melihat keadaan Emas.

"Lho, bukankah itu Emas? Mengapa dengan ia, ya? Sepertinya tubuhnya sedang sakit?" tanya Gabus dalam hati, sambil menuju rumahnya. Gabus mencoba membantu mendorong Emas berenang menuju rumahnya. Namun, baru saja mulut Gabus menyentuh tubuh Emas, tiba-tiba Emas berteriak.

"Pergi...! Ayo pergi! Tinggalkan aku! Aku ...masih kuat berenang sendiri!" pinta Emas pada Gabus dengan suara yang sinis, meskipun kondisinya sudah sangat menyedihkan.

"Aduh Emas..., kamu jangan seperti itu. Ingat, kondisimu yang lemah, nanti kamu bisa pingsan. Ayo, aku antar pulang Emas," pinta Gabus dengan sedikit galak. Semua itu ia lakukan karena rasa sayangnya pada sahabatnya itu. Namun, Emas berusaha melompat saat Gabus mulai mendorong tubuhnya.

"Ga...Gabus, le..lepaskan!" teriak Emas meskipun kondisinya semakin melemah dan pada saat itu juga ia pingsan.

"Aduh..., gimana ini? Emas benar-benar pingsan. Aku tidak mungkin memapahnya sendirian. Tubuhnya berat sekali."

Pada saat yang bersamaan, Mujahir, Lele, dan Tawes kebetulan sudah sampai di tempat itu. Ketiganya juga merasa heran melihat Gabus dengan susah payah memapah tubuh Emas sendirian.

"Ayo Lele, Tawes, kita bantu Gabus! Ia sangat membutuhkan bantuan kita." ajak Mujahir seraya berenang lebih cepat mendekati Gabus yang sedang memapah tubuh Emas.

"Sini...sini Gabus kami bantu! Ayo teman-teman, Lele bagian bawah, aku dan Gabus bagian perut, dan kamu Tawes, tugasmu mendorong dari belakang. Kita mulai ya, satu...,dua..., tiga! Iya bagus, terus, sebentar lagi kita sampai di rumah Emas!"

Akhirnya, setelah mereka bersusah payah memapah Emas, sampailah mereka di tempat Emas. Ibu Emas yang sudah cukup tua sangat cemas melihat keadaan anaknya yang sedang pingsan,

"Aduh, anakku Emas..., apa yang terjadi dengan dirimu, Nak? Mengapa bisa jadi begini. Hu...hu...", isak Ibu Emas sambil mencium anaknya.

"Ibu, sebaiknya kita biarkan dulu Emas sampai sadarkan diri. Ibu tenang saja ya, Emas tidak apa-apa kok! Ia hanya kecapaian dan butuh istirahat Bu," hibur Mujahir dan kawan-kawannya menenangkan kecemasan Ibu Emas.

"Terima kasih Nak, doakan Emas ya supaya cepat sembuh." pinta ibu Emas dengan sedih.

"Iya Bu, kami selalu mendoakan, semoga Emas cepat sembuh. Sekarang, kami mohon diri ya Bu," pamit Mujahir dan kawan-kawannya.

"Eh, kalian heran tidak dengan perubahan sikap Emas pada kita?" tanya Tawes pada yang lain.

"Iya Tawes, aku heran sekali kenapa Emas jadi sombong dan angkuh seperti itu ya...?" tambah Gabus tidak kalah heran.

"Ya..., kalau menurutku, wajar kalau Emas bersikap seperti itu. Ia kan punya kulit yang lebih cantik dibanding kita. Jadi, aku malah bersyukur kalau sekarang ia sakit." kata Mujahir yang malah bersyukur dengan keadaan Emas yang sedang sakit.

"Sudahlah teman-teman, kita doakan saja Emas teman kita, mudah-mudahan kejadian yang dialami saat ini dapat menyadarkannya dari sifat yang sombong dan angkuh itu." Sela Lele menengahi komentar teman-temannya tentang Emas.

"Di dalam rumah, Emas yang sudah mulai sadar merasa heran. Ia membuka matanya dan menebarkan pandangan ke sekeliling ruangan.

"Di mana aku? Aduh tubuhku sakit semua. Ibu..., hu..., apa yang terjadi denganku?" isak Emas sambil mencoba bangkit dari pembaringan. Akan tetapi, kondisinya yang masih sangat lemah membuatnya kembali roboh ke pembaringan. Sementara, sang Ibu yang melihat anaknya sudah sadarkan diri, segera menghampirinya.

"Emas, kamu sudah sadar, Nak?" seru sang Ibu sambil mendekati anaknya.

"Ibu, apa yang terjadi dengan diriku? Mengapa tubuhku sakit semua," rintih Emas mencoba bangkit dari tempat tidurnya. Namun, sia-sia usahanya, kondisinya betul-betul sangat lemah. Dengan hati yang sedih, Emas kembali merebahkan tubuhnya. Sang Ibu tidak tega melihat keadaan anaknya. Dengan penuh kasih sayang, dibelainya Emas.

"Sudahlah Nak, kamu istirahat dulu ya! Nanti kalau keadaanmu sudah pulih kembali, baru kau boleh bangun," seru sang Ibu dengan lembut.

"Ibu, Emas ingin tahu kejadian yang sebenarnya. Mengapa Emas jadi seperti ini? Ayo, tolong ceritakan Bu!" pinta Emas penuh harap. Sang Ibu pun tidak tega melihat Emas diliputi rasa perasaan, mulailah sang Ibu bercerita.

"Emas, Anakku, kamu ingat dengan teman-teman bermainmu Nak?" tanya Ibu Emas.

"Maksud Ibu, Gabus, Tawes, Lele, dan Mujahir?" jawab Emas.

"Benar, Anakku. Merekalah yang sangat berjasa pada kita. Kalau saja tidak ada mereka yang baik hati itu, entahlah apa yang akan terjadi pada dirimu. Barangkali, kau sudah jadi santapan dan barangkali juga kita tidak akan pernah bertemu lagi, Emas." Tutar Sang Ibu meskipun tidak tahu kejadian yang sebenarnya.

"Ibu, ma...maafkan Emas ya. Emas sering tidak mengindahkan nasihat Ibu. Emas lebih senang bermain sendirian daripada harus bermain dengan mereka," renek Emas penuh rasa sesal.

Padahal, di dalam hati, Emas berjanji tetap tidak akan pernah mau bermain bersama mereka lagi.

"Hm...,Ibu...Ibu, mau-maunya aku bohongi. Airmata Emas ini hanya airmata buaya Bu. Pokoknya, nanti kalau sudah sembuh, aku mau mencari teman lain yang sepadan denganku."

"Sudahlah Emas, yang penting sekarang kamu sembuh dulu, Nak. Ibu harap kejadian ini dapat menjadi pelajaran yang berharga buatmu. Pesan Ibu, nanti kalau kamu sudah sembuh, ajak si Gabus, Lele, Mujahir, dan Tawes kemari ya? Ibu ingin sekali bertemu dengan mereka dan mengucapkan terima kasih. Kamu dengar yang Ibu katakana, Nak?" tanya ibu Emas.

"Iya,...eh....Emas dengar Bu. Kapan-kapan mereka Emas ajak kemari," jawab Emas gugup.

Di dalam hati, Emas sedang merencanakan bagaimana caranya supaya tidak bisa bertemu keempat sahabatnya tersebut.

Pagi begitu cerah, secerah hati Emas yang baru membuka matanya.

"Wow! Pagi ini badanku sudah terasa sehat. Kalau begitu, nanti aku akan bilang pada Ibu kalau aku akan mencari teman-temanku. Dengan alasan itu, pasti Ibu mengizinkan aku pergi. Yes!"

Sesuai rencana, setelah mandi dan sarapan pagi, Emas pun mencari ibunya untuk minta izin keluar rumah. Tentu saja dengan satu alasan, ingin mencari keempat sahabatnya, yaitu si Gabus, Tawes, Lele, dan Mujahir.

"Bu, Ibu kan lihat sendiri. Sekarang Emas sudah sembuh. Kemarin Ibu kan bilang sama Emas, kalau sudah sembuh Ibu ingin bertemu dengan teman-teman Emas? Nah, karena hari ini Emas sudah sembuh, berarti Ibu mengizinkan Emas pergi. Iya kan Ibu? Emas juga sudah kangen sama mereka Bu. Boleh ya Bu?" Bujuk Emas meyakinkan sang Ibu.

"Aduh ... apa benar nih anak Ibu sudah sembuh? Nanti kalau terjadi apa-apa lagi, Ibu tidak tanggung jawab lho ya!" kata Ibu Emas.

"Masak Ibu tidak percaya pada Emas? Benar Bu, Emas sudah sembuh. Lihat nih, Emas sudah bisa loncat-loncat lagi.

"Ya sudah Emas, tetapi hati-hati ya! Anak ibu kan cantik, pasti banyak yang suka. Ingat Emas, cepat ajak teman-temanmu kemari ya!"

"Oke Bu! Emas berangkat dulu ya."

Dengan hati riang Emas berangkat. Dalam hatinya, ia berharap supaya tidak bertemu dengan keempat temannya. Ia ingin mencari teman baru. Sementara itu, di rumah, ibunya masih merasa was-was, Emas baru saja sembuh, tetapi sudah ngotot ingin bermain. Di tengah jalan, Emas berpikir.

"Duh, mau ke mana ya aku? Kalau aku tidak bertemu dengan teman-teman, berarti aku tidak punya teman. Padahal, aku sudah berjanji untuk tidak bertemu dengan mereka. Kemana, lalu bagaimana ya?" gumamnya kebingungan.

Pada saat Emas berfikir itu, tidak sengaja matanya menatap sesuatu. Benda berbentuk kecil panjang, berwarna belang-belang. Ia menari-nari sendirian. Kulitnya kelihatan cantik terkena sinar matahari pagi.

"Siapa itu? Tubuhnya mungil, sendirian juga rupanya. Coba kusapa ah, siapa tahu bisa jadi sahabat baruku."

"Hai kawan, kamu lucu sekali, menari-nari sendirian di sini. Apa kamu tidak takut?" Sapa Emas dengan ramah.

"Namaku si Belang, Sobat. Lihat saja kulitku, belang-belang kuning dan putih. Aku tidak takut karena aku punya bisa. Siapa yang berani mengganguku, akan kupatuk biar kena bisaku. Pasti ia bisa mati." jawab si Belang dengan ramahnya.

Ternyata, binatang itu si Belang. Ular kecil yang sangat berbahaya. Barang siapa yang terkena bisanya, jarang sekali yang dapat diselamatkan jiwanya.

"Belang, karena kamu hanya sendirian, dan aku juga sendirian, bagaimana kalau kau bermain ke rumahku dan aku juga bisa main ke rumahmu. Bagaimana, kamu mau Belang?" Tanya Emas.

Sambil menunggu jawaban dari Belang, diam-diam Emas menyusun sebuah rencana jahat. Nanti, setelah Belang jadi sahabatnya, Emas akan memanfaatkannya untuk menjaga dirinya saat mereka bermain. Emas juga ingin keempat sahabatnya, si Gabus, Tawes, Lele, dan Mujahir tidak berani mendekatinya karena takut dengan si Belang.

"Siplah! Sebuah ide yang bagus!" gumamnya sambil mengerlingkan sebelah matanya dengan sinis.

"Bagaimana Belang? Lama sekali sih kau berfikir! Coba kau pikir Belang, kulitmu cantik belang-belang tubuhmu juga mungil dan lucu sekali. Dan kau lihat sendiri kan, kulitku juga kuning keemasan. Percayalah sobat, kalau kita jadi sahabat nanti, pasti banyak yang akan memuji kita. Semua binatang di hutan ini pasti akan iri pada kecantikan kita. Apa kamu tidak senang, Belang?" rayu si Emas.

"Hm....,bagus juga idemu Emas! Baiklah, kalau begitu, mulai hari ini kita jadi sahabat."

Sejak hari itu, keduanya menjadi sahabat baik. Kini, Emas tidak takut lagi jika bermain jauh dari rumahnya. Si Belang siap menjaga keselamatannya dari gangguan binatang-binatang jahat. Suatu hari, Emas dan Belang bermain di tempat yang biasa digunakan oleh Emas dan kawan-kawannya berkumpul. Keempat teman Emas, yaitu Tawes, Mujahir, Lele, dan Gabus sangat terkejut melihat si Emas sedang asyik bermain dengan seekor ular.

"Eh ... Tawes, coba kau perhatikan baik-baik di sana itu! Kamu ingat, siapa ia, Tawes?" tanya Lele tiba-tiba.

"Lho, bukankah itu Emas? Wah, sedang apa ia ya? Bukankah ia masih sakit? Ayo kita dekati ia kawan!" ajak Gabus yang sudah kangen sekali dengan Emas sahabatnya.

"Ah, nggak ikut! Aku nggak mau!" kata Mujahir.

"Kok nggak ikut, ada apa sih Mujahir? Tampaknya kamu takut sekali."

"Coba perhatikan Gabus, binatang yang di samping Emas itu kan seekor ular, dan setahuku ia adalah ular yang sangat berbahaya," jawab Mujahir ketakutan.

"Betul juga apa yang dikatakan Mujahir Gabus, aku juga khawatir kalau-kalau nanti ular itu mematak kita, dan kau tahu akibatnya, kita akan mati!" sela Lele mendukung ucapan Mujahir.

"Betul juga katamu. Ya sudah, kalau begitu, kita perhatikan saja Emas dari sini. Aku sudah cukup senang melihat Emas sudah sehat dan bisa bermain-main lagi," tutur Gabus mengambil keputusan dan teman-temannya menyetujui.

Sementara itu, tanpa sepengetahuan keempat ikan tersebut, si Belang menurut saja ketika diperintah oleh Emas sahabatnya.

"Eh, Belang, coba kau perhatikan di sana itu. Mereka berempat dulu adalah teman-teman bermainku. Akan tetapi, mereka itu iri pada kecantikanku, dan akhirnya mengucilkanku. Aku sedih Belang! Hatiku juga sakit sekali terhadap sikap mereka. Apakah kamu mau menolongku Belang?" pinta Emas dengan sedih.

Sebagai teman yang baik, Belang tidak tega melihat sahabatnya bersedih hati. Apalagi menurut penuturan Emas tadi, mereka punya sifat iri hati.

"Emas, sahabatku, apa yang bisa kulakukan untuk membantumu?" tanya Belang dengan nada berempati.

"Hm..., akhirnya berhasil juga kuperalat kau Belang! Kesempatan ini tidak boleh aku sia-siakan. Aku harus berhasil menyingkirkan mereka!" gumamnya dalam hati.

"Belang sahabatku yang baik, benarkah kamu akan membantuku?" tanya Emas kembali.

"Aku siap melakukan apa saja untukmu Emas, percayalah!" kata Belang dengan semangat.

"Baiklah kalau begitu. Sekarang, kau pergi ke tempat mereka berkumpul. Katakan pada mereka, kalau kalian masih berani bermain di tempat ini lagi, jangan harap bisa pulang dengan selamat. Katakan juga, kalau sekarang wilayah ini adalah tempat kita berdua main. Jadi, tidak ada yang boleh bermain di tempat ini selain kita berdua! Kau mengerti Belang?" kata Emas.

"Iya, aku mengerti Emas. Tetapi, Emas, mengapa harus sejahat itu? Bukankah kalau teman bermain kita banyak bisa lebih asyik, Sobat?"

"Belang! Jangan banyak bicara kamu! Bukankah tadi kamu sudah berjanji mau melakukan apa saja untukku? Mengapa sekarang jadi ragu-ragu begitu? Pokoknya, aku tidak peduli! Yang penting, sekarang juga laksanakan perintahku! Kalau tidak, Awas!" bentak Emas sambil mengancam Belang.

Dengan penuh keraguan, akhirnya Belang pun mulai berenang menuju tempat Gabus, Tawes, Mujahir, dan Lele berkumpul. Sungguh, sebenarnya Belang tidak sampai hati melakukan itu semua. Hatinya sedih. Selama ini ia tidak pernah dididik untuk berbuat jahat. Ibunya selalu mengajarnya untuk selalu bersikap ramah terhadap siapa pun. Setibanya di tempat yang dituju, ia sedikit takut. Hatinya kembali teringat akan pesan ayahnya.

"Belang, kalau kamu ingin hewan lain menyayangiimu, kamu harus terlebih dahulu menyayangi mereka."

Kata-kata ayahnya tersebut, selalu saja tergiang-ngiang di telinganya, tetapi ia sudah terlanjur berjanji pada Emas sahabat barunya. Oleh karena itu, dengan hati yang bimbang, diberanikannya mendekati ke arah Gabus. Lele, Tawes, dan Mujahir.

"Kawan, jangan ganggu kami ya, kami adalah sahabat-sahabat Emas. Kami ingin mengawasi Emas dari sini, kalau-kalau nanti terjadi apa-apa dengan dirinya sebab ia baru saja sembuh dari sakitnya. Kami semua sebenarnya sahabat Emas dan kami sayang pada Emas." Tutur Gabus pada Belang.

Mendengar ucapan Gabus itu, hati Belang jadi bingung. Mereka baik. Tidak jahat seperti apa yang dikatakan oleh Emas tadi. "Apa yang sebenarnya terjadi ya?" tanyanya dalam hati.

"Tenang! Tenang kalian semua, kalian jangan takut. Kenalkan, namaku Belang. Aku sudah biasa bermain-main di sini. Kalau aku perhatikan, kalian ini dulu teman baiknya Emas ya?" Tanya Belang menyelidiki. Ia kini punya ide untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di antara mereka.

"Benar sekali Belang, kami dulu berteman baik sekali. Nah, karena Emas merasa dirinya lebih cantik dari kami, Emas tidak mau lagi bermain dengan kami. Ia lebih senang main sendirian. Padahal, kami semua sangat menyayangi Emas, Belang." kata Gabus

"Oh, begitu ceritanya. Kalau begitu, aku punya ide yang bagus. Aku ingin kalian kembali hidup rukun dan saling menyayangi, dengan satu syarat."

"Apa syaratnya, Belang?" tanya Lele ingin tahu.

"Begini, sebaiknya sekarang kalian bersembunyi dulu. Nanti dari tempat persembunyian itu, kalian perhatikan baik-baik apa yang akan terjadi dengan Emas, sahabat kalian itu. Nah, pada saat terjadi sesuatu pada diri Emas, kalian harus langsung menolongnya! Bagaimana? Apakah kalian setuju dengan ideku, kawan?" tanya Belang.

"Wow, ide yang cemerlang! Kalau begitu kami setuju Belang. Apakah bisa kita mulai sekarang, Belang?" tanya Gabus penuh semangat dan si Belang pun mengangguk pertanda sandiwara bisa dimulai.

Belang pun berenang dengan penuh semangat menuju tempat Emas bermain. Dilihatnya Emas sedang berenang-renang dengan wajah ceria sekali. Belang tahu, Emas sangat bangga dengan kulitnya yang kuning keemasan. Namun, Emas tidak boleh dibiarkan seperti itu terus. Ia harus diberi pelajaran. Jika hal ini terus dibiarkan, yang akan terjadi adalah perpecahan antara sesama hewan, pikir Belang.

"Aih Belang ..., kamu sudah datang. Bagaimana hasilnya, Sobat?" tanya Emas menyambut kedatangan Belang.

"Coba kamu lihat sendiri Emas! Keempat temanmu itu sudah kuusir pergi dan mereka sudah tidak kelihatan lagi kan?" jawab Belang seolah ingin menunjukkan kemampuannya.

"Horeee! Wah, kamu memang hebat Belang! Sungguh hebat! Tidak sia-sia jadi sahabatku," puji Emas merasa bangga dengan kemampuan Belang.

"Ah sudahlah Emas, jangan menyanjungku seperti itu. Dalam persahabatan, tolong menolong sudah merupakan hal yang biasa dan harus dibiasakan. Bukankah begitu Emas?" kata Belang.

"I...iya Belang, Bet...betul katamu." Emas tampak gugup. Ia merasa tersindir dengan kata-kata Belang.

"Nah Emas, sekarang karena aku lelah dan lapar, aku mau mencari makan dan kemudian istirahat. Sementara aku pergi, silakan kamu bermain sepuasmu karena tidak ada lagi yang mengganggumu." kata Belang.

"Hai, Belang! Enak saja mau pergi! Tugasmu belum selesai Belang. Kamu tahu nggak? Aku juga lapar dan tugasmu harus mencarikan aku makan! Setelah itu, boleh kamu istirahat!" kata Emas dengan sombongnya.

"Oh, begitu caramu menghargai sahabatmu sendiri, Emas! Baru kemarin kamu jadi sahabatku, tetapi kamu sudah berani memerintah aku seenaknya. Bagaimana kalau persahabatan kita nanti sudah lama. Pasti kau jadikan aku sebagai budakmu!" kata Belang dengan nada keras.

"Heh, lancang sekali kamu Belang! Itu resikoanya kalau berteman dengan si Cantik Emas, ratu sungai di hutan cemara, ha....ha...ha...! Sekarang, ayo berangkat! Aku sudah kelaparan!" bentak Emas dengan galaknya.

"Maaf sobat, tugasku sudah selesai, titik!" jawab Belang dengan tegas.

"Ooo.. berani melawanku kamu Belang! Awas ya. Hap! Nih rasakan gigitanku binatang kecil jelek!" dan Emas pun menggigit ekor Belang. Kemudian, ditariknyanya-tariknya.

"Ini kesempatan yang bagus untuk memberi pelajaran kepada Emas," gumam Belang.

"Hai, kau menggigit ekorku Emas! Nih, rasakan balasanku!" Hup, rasakan lilitanku binatang sombong!"

Belang terus melilit dan terus melilit tubuh Emas. Karena tubuhnya dililit, akhirnya lama kelamaan gigitan Emas pada ekor Belang lepas dari mulut Emas. Emas tidak berdaya. Tubuhnya penuh dengan lilitan si Belang. Nafasnya tersengal-sengal, nyaris tidak bisa bernafas.

"Lepaskan aku Belang, lepaskan! Awas, kalau tidak dilepaskan lilitanmu, nanti aku berteriak biar semua penghuni sungai ini mengeroyokmu dan kamu akan mati!" ancam Emas dengan susah payah.

"Apa aku tidak salah dengar Emas? Siapa yang mau menolong ikan yang sombong sepertimu, ha? Teman-temanmu yang baik hati saja kamu usir! Ha...ha....ha."

Emas terus meronta-ronta berusaha melepaskan diri, tetapi Belang sengaja melilit lebih erat. Namun, lilitan Belang tidak bermaksud menyakiti, tetapi ia ingin memberinya pelajaran kepada Emas. Pada saat yang sepertinya berbahaya itu, sesuai rencana Belang, Lele, Mujahir, Tawes, dan Gabus muncul. Emas sangat terkejut melihat kedatangan mereka. Sungguh tidak disangka, kedatangan mereka selalu tepat pada saat Emas berada dalam bahaya.

"Gabus, Tawes, Lele, dan kamu Mujahir, apakah ka..., kalian masih mau menolongku?" rintih Emas kesakitan.

"Emas, kamu jangan berkata seperti itu. Dari dulu sampai saat ini kami tetap menyayangimu. Sekarang, kami ke sini mau menolongmu karena kamu adalah sahabat kami," kata Gabus mewakili teman-temannya.

"Hai ular, lepaskan teman kami!" Bentak Mujahir berpura-pura.

"Apa katamu? Melepaskan ikan yang sombong ini? Tidak! Ia tidak akan aku lepaskan sebelum memenuhi satu persyaratan. Kalau tidak mau, aku akan mematumnya, dan bisaku ini akan membuatnya mati!" kata Belang.

"Ha...? Mati? Aku akan mati? Si Cantik Emas akan mati dipatuk ular?" pikir Emas dan Emas pun merasa ketakutan mendengar kata-kata Belang.

"Belang, syarat apa yang harus aku penuhi? Aku akan melakukannya, asal aku tidak kau bunuh," ratap Emas sedih.

"Oh..., syaratnya mudah, sangat mudah Emas!

“Ayo cepat katakan, Belang!” bentak Tawes.

“Syaratnya, kamu harus berjanji untuk tidak bersikap sombong dan semena-mena lagi terhadap sesama. Kemudian, berterima kasih dan meminta maaflah pada keempat sahabatmu ini! Nah, sangat mudah bukan?” kata Belang.

“Baiklah, kalau itu syaratnya. Eee.. Gabus, Tawes, Mujahir, dan kamu Lele, maafkan aku dan aku berjanji tidak akan sombong lagi. Terima kasih teman-teman. Ternyata kalian sangat baik, kalian benar-benar sahabat yang sejati. Sekarang, kalian apakah mau memaafkan sikapku terhadap kalian selama ini?” tanya Emas ragu.

“Sudahlah Emas! Kami selalu memaafkanmu kok. Benar kan teman-teman?” kata Mujahir sambil menoleh ke arah teman-temannya. Ketiga temannya pun mengiyakan. Setelah itu, Belang pun langsung melepaskan lilitannya.

“Gabus, Lele, Mujahir, dan kamu Tawes, sekali lagi maafkan aku ya! Selama ini, aku tidak pernah mendengarkan nasihat kalian. Aku terlalu angkuh dan sombong. Sekarang, aku bisa merasakan akibat dari sikapku itu, hik....hik....” tutur Emas sambil terisak dipelukkan Gabus.

“Ya...sudahlah Emas! Yang penting sekarang kamu sudah selamat. Jangan lupa berterima kasihlah pada Belang yang sudah berbaik hati ini. Coba kalau tadi ia benar-benar mematukmu, tidak bisa kubayangkan apa yang akan terjadi pada dirimu, Emas?” Lele menasihati.

“Ya, kalau benar-benar kupatuk dan kena bisaku tentu saja akan mati dan kalau si Cantik Emas mati, kan tidak ada yang akan sombong lagi di sungai ini.” kata Belang menggoda Emas.

Mendengar sindiran itu, Emas pun tampak tersipu malu. Sambil menahan rasa malu, Emas mengucapkan berterima kasih dan meminta maaf kepada Belang. Semenjak kejadian itu, Emas benar-benar kapok, dan tidak mengulangi perbuatannya lagi. Mereka kembali hidup rukun, bermain bersama, dan saling menyayangi satu dengan yang lain.



INTAN DAN KENDI AJAIB

Juniriang Zendrato

Seraut wajah ayu menekuni pekerjaannya dengan sabar. Membersihkan balai-balai, menyapu halaman, dan menyiapkan bekalnya. Sejenak ia termangu menatap burung-burung dan pepohonan di sekeliling pondoknya.

“Selamat tinggal,” itulah ungkapan yang hanya bisa diucapkannya dalam hati, ketika melihat mereka. Mereka adalah teman sehari-harinya sebelum ibunya meninggal seminggu yang lalu.

“Intan, anakku..., dengarkan baik-baik nasihat Ibu. Jika pada suatu hari nanti Ibu dipanggil Tuhan, kau harus sudah siap. Ibu rasanya sudah tak bisa lebih lama lagi bertahan hidup,” kata Ibu di sela-sela batuknya yang berat. Intan tidak mengerti maksud ibunya itu. Ia hanya diam, terpaku.

“Oleh karena itu, sesudah ibumu tiada, kau harus pergi ke arah matahari terbit. Carilah makam nenekmu yang dulu terkenal sakti dan berbudi baik. Bersihkanlah makam itu. Jangan lupa jadilah kau anak yang baik, suka menolong sesama, tidak membeda-bedakan teman, rajin berdoa, dan tawakal selalu. Itulah yang dapat Ibu berikan padamu. Ingat baik-baik pesan Ibu, Nak,” kata Ibu mengakhiri nasihatnya.

Intan kembali mendapat secerach harapan bila teringat kata-kata ibunya. Maka, ia pun mulai melakukan perjalanan ke arah timur. Masuk hutan, keluar hutan selama sehari-hari, menyusuri kaki Gunung Merapi. Satu atau dua desa terlewati. Sampai akhirnya ia tiba di sebuah desa yang sangat terpencil dan sunyi. Terbit keinginannya untuk menginap barang sehari atau dua hari untuk melepas lelah. Akan tetapi, rasa takut jikalau orang desa tidak mau memberi tumpangan, selalu menghantuinya.

Pernah suatu kali ia mencoba mencari tumpangan di rumah salah seorang warga desa sebelumnya. Namun, hanyalah tatapan sinis dan serentetan.

pertanyaan tentang asal-usulnya yang diterimanya. Intan sering bertanya dalam hati, apakah penampilannya seperti seorang pencuri kecil? Ia memandangi kakinya yang beralas sandal kayu yang sudah mulai keropos. Kedua belah tangannya hitam berdebu dan berdaki karena beberapa hari ini tidak mandi. Ia meraba rambutnya. Kusut dan kotor. Pantaslah anak-anak sebaya yang ia jumpai selalu mencemooh dan mengejeknya dengan sebutan "si gembel." Yang lebih menyakitkan lagi ia sering diludahi bila berpapasan dengan anak lain.

Air mengambang di mata gadis itu bila teringat sikap dan perlakuan anak-anak lain terhadapnya. Begitu hina dan tidak berhargakah dirinya sehingga mereka bersikap buruk terhadapnya? Intan menjadi ragu-ragu dan mengurungkan niatnya untuk mencari tempat bermalam. Namun, rasa letih memaksanya untuk mengetuk pintu sebuah rumah.

Tok...tok... tok.

Intan mengetuknya sekali. Tidak ada jawaban. Lalu dicobanya sekali lagi. Pintu terbuka dan muncullah seorang perempuan setengah baya dari balik pintu itu. Perempuan itu mengerutkan keningnya saat melihat Intan. Mulai dari ujung kaki yang kotor, baju kumal, sampai wajah berpeluh, serta buntalan lusuh yang berada di bahu kirinya.

"Permisi, Bu," sapa Intan.

"Ya, ada apa, *Nduk*?" tanya perempuan itu.

"Bolehkah saya menginap di sini barang sehari atau dua hari saja untuk melepas lelah?"

Perempuan itu menatap Intan dengan curiga. Intan diam. Tertunduk.

"Kau dari mana dan mau kemana?" tanya perempuan itu menyelidik.

Intan menyeka wajahnya yang berkeringat dengan tangan.

"Bu, bolehkah saya minta seteguk air dulu? Saya sangat haus dan lelah," pinta Intan memelas.

Setelah beberapa saat, perempuan itu akhirnya tersenyum tipis dan membawa Intan masuk ke dalam rumah. Rasa iba terhadap gadis cilik itu mulai menjalari hatinya. Maka, ia pun mengajak gadis cilik itu untuk duduk bersama dan membiarkannya bercerita.

Dua hari Intan tinggal di rumah Mak Ijah, begitu panggilan perempuan itu, membantu bekerja di dapur dan ladang.

"Sebenarnya Mak ingin sekali mempunyai anak seperti engkau. Anak yang baik dan patuh kepada orang tua," kata Mak Ijah sendu.

Intan melihat air mata Mak Ijah mulai menggenang di pelupuknya. Memang sudah lama sekali Mak Ijah hidup sebatang kara setelah kematian suaminya.

Tanpa seorang anak pun. Intan merasa kasihan pada perempuan itu. Ia sangat sayang pada Mak Ijah. Begitu juga Mak Ijah, ia sudah menganggap Intan seperti anak sendiri. Walaupun demikian, Intan tidak bisa terus menetap di rumah Mak Ijah. Ia harus menunaikan tugasnya dahulu, yaitu mencari makam neneknya. Oleh karena itu, dengan hati yang berat, Intan memberanikan diri untuk berpamitan.

“Mak, besok pagi saya akan melanjutkan perjalanan.” kata Intan.

Mak Ijah yang sedang menata daun sirih menoleh.

“Jadi, kau tidak mau menemani Mak Ijah?” tanya Mak Ijah sambil menguyah sirihnya.

“Sebenarnya, Intan sangat senang menemani Mak, tetapi Mak, Intan harus memenuhi pesan ibu dulu supaya kelak hidup Intan menjadi tenang,” jawab Intan.

Mak Ijah terdiam, begitu juga Intan.

“Baiklah kalau begitu. Mak tidak bisa melarangmu, Intan. Jagalah dirimu baik-baik,” kata Mak Ijah sambil memeluk Intan.

Intan lega mendengar restu yang diberikan Mak Ijah, walaupun ia tahu bahwa Mak Ijah sangat berat untuk melepaskannya pergi.

“Mak, kira-kira berapa jauh makam yang berada di sebelah timur desa ini?”

Mak Ijah membuang kinangnya.

“Memang cukup jauh, Nak. Kira-kira setengah hari perjalanan dari sini. Di sana hanya ada satu makam. Itu pun kami tidak tahu makam keluarga siapa. Orang desa jarang menguburkan keluarganya di tempat itu. Angker, kata orang. Mereka lebih suka mencari tanah tempat pemakaman di sebelah utara desa ini.”

Setengah perjalanan sudah ditempuhnya, menerobos masuk hutan, tak dijumpainya lagi gubuk-gubuk. Intan semakin masuk ke dalam hutan. Suasana semakin gelap. Intan takut. Ia bergidik. Namun, ia berusaha membuang pikiran buruknya jauh-jauh.

Setelah melepas rasa penat yang menggantung di kedua belah kakinya, ia melanjutkan perjalanannya. Kali ini jalan setapak yang sedang ditelusurinya membawanya keluar hutan. Ada perasaan lega bisa melihat sinar matahari yang mulai condong ke barat. Hari sudah di ujung senja. Berarti, sore ini Intan sudah berada di makam itu. Intan memperhatikan sekelilingnya. Tak ada satu makam pun yang berada di sekitar tempat itu. Ia melangkah kembali sambil menyibakkan rumput-rumput liar yang tingginya selutut.

Sementara itu, matahari telah benar-benar mencapai kaki langit. Namun, Intan masih belum menemukan makam neneknya. Ia mengusap keringat yang membasahi dahinya. Ia mengeluh sedih dan heran. Mengapa ibunya menyuruh membersihkan makam nenek? Apa gunanya? Ia duduk di atas sebuah gundukan tanah. Tiba-tiba, rasa lapar yang sedari tadi tidak dihiraukannya itu mulai mengganggu. Akhirnya, ia membuka bekal yang diberikan Mak Ijah tadi pagi.

Di tengah-tengah suapannya yang ketiga, pandangan matanya tertuju pada sesuatu di balik rumpun bambu. Ia segera membungkus kembali buntalan makanannya lalu ia menerobos memasuki rumpun bambu yang lebat itu. Ah....mata Intan membesar. Senang. Sepertinya ini adalah makam yang dicaricarinya. Tak terduga, tempatnya sangat tersembunyi dan bentuknya pun tidak seperti kuburan. Hanya gundukan tanah. Akan tetapi, haruskah malam ini ia membersihkan gundukan itu hanya untuk mengetahui apakah itu makam yang dicarinya selama sehari-hari? Intan duduk di samping gundukan tanah itu. Angin bertiup perlahan. Gelap menyelimuti malam itu. Suara burung hantu dan binatang-binatang lainnya membuat bulu kuduknya berdiri. Tak ada batu untuk membuat api unggun. Akhirnya, Intan mengurungkan niatnya. Dengan rasa takut yang mengungkungnya, ia merebahkan diri di samping gundukan itu. Tak lama berselang, ia sudah terlelap dalam gelapnya malam.

Ketika sang surya bersinar. Intan menggosok-gosok matanya karena silau. Ia segera tersadar bahwa saat ini ia berada di tepi hutan yang kemarin dilewatinya. Sungguh lelah rasanya melakukan perjalanan sendiri.

Intan segera membersihkan gundukan tanah di sampingnya. Ia mengamatinya sekali lagi dan memastikan bahwa itu adalah makam neneknya. Kemudian, ia mengumpulkan daun-daun kering yang ada di sekitar makam itu lalu membuangnya. Setelah itu, ia menaburi makam itu dengan bunga-bunga liar. Ia merenung sambil memandangi makam neneknya. Tak ada yang istimewa. Namun, tiba-tiba mata Intan tertumbuk pada sebuah kendi yang berada di atas makam. Kendi itu agak tertanam di dalam tanah. Hanya ujungnya saja yang kelihatan. Intan mengeruk tanah sekitarnya untuk mengambil kendi itu. Ia terheran-heran. Kemarin, ia tidak sempat memperhatikan kendi itu karena mungkin tertutup daun-daun yang menumpuk.

"Intan!" tiba-tiba ada suara memanggilnya, entah dari mana asalnya.

Mendengar namanya dipanggil, Intan terkejut. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri. Tak ada orang di sekitar tempat itu kecuali dirinya.

"Intan!" suara itu terdengar lagi.

Intan mulai memegang karena ada rasa takut. “Jangan-jangan hutan ini dihuni oleh banyak setan maupun hantu,” pikir Intan dengan tubuh yang gemetar.

“Jangan takut, Intan. Ketahuilah, akulah si Kendi Ajaib.”

“Hah...!” Intan melepaskan kendi yang ada di tangannya. Ia benar-benar terkejut dan ketakutan. Ternyata, kendi itu bisa berbicara.

“Aku roh nenekmu, Intan. Kau tak perlu takut denganku,” kata suara itu lagi.

“Nenek?” tanya Intan tak percaya.

“Ya...aku adalah roh nenekmu. Pesanku, bawalah kendi itu dalam perjalananmu. Kendi itu akan bermanfaat bagi siapa pun yang membutuhkan pertolonganmu!”

Dalam sekejap, suara itu hilang tak berbekas. Intan tercengang penuh keheranan. Ia tidak mengerti pada apa yang baru saja terjadi. Namun, akhirnya ia mengambil kendi itu dan membawanya.



Setelah jauh meninggalkan makam neneknya, ia menemukan sebuah gubuk yang kotor dan tampak sudah tak terawat. Akan tetapi, ia yakin bahwa gubuk itu berpenghuni karena ia melihat sebuah baju tersampir di tiang bambu di depan gubuk. Intan masih saja mengamati gubuk itu. Tak seorang pun masuk atau keluar dari gubuk itu.

Krek....krek...krek...

Intan menoleh cepat saat ia mendengar beberapa ranting kering berderak terkena injakan kaki. Namun, tak seorang pun nampak. Suasana kembali sunyi. Hati Intan berdebar sangat keras. Dalam hati, ia bertanya-tanya, adakah ia hantu si penunggu gubuk itu? Intan menoleh ke kanan dan ke kiri. Ketakutan.

"Jangan bergerak, Bocah!" bentak sebuah suara.

Mendengar suara itu, Intan hampir pingsan karena terkejut. Ia merasakan tangan kirinya sakit karena dipelintir seseorang.

"Si...si..apa Kau?" tanya Intan gemetar.

"Ha...ha...ha...!" Orang itu tertawa keras. Intan melirik orang yang ada di belakangnya. Ia bergidik melihat laki-laki yang berpakaian serba hitam. Di pinggangnya terselip sebuah golok dan wajahnya penuh brewok yang tak terawat. Matanya berkilat tajam. Ah, sungguh mengerikan.

"Perampok!" umpat Intan lirih.

"Apa? Kau bilang apa tadi, Bocah cilik?" bentak laki-laki yang berpenampilan perampok itu.

Intan menghindari mata yang menatapnya tajam itu.

"Saya tidak punya apa-apa, Pak," jawab Intan memelas.

"Ayo, turunkan buntalanmu itu ke tanah. Cepat!" bentak orang itu. Intan pun menurut perintah si perampok.

"Kamu di sini saja! Awas kalau coba-coba untuk melarikan diri. Ini yang akan berbicara!" kata si perampok itu sambil menunjuk pada golok di pinggangnya.

Lalu, ia melepaskan pelintiran pada tangan Intan. Intan mengerang kesakitan karena nyeri di tangannya. Perampok itu mengambil bekal Intan dan melahapnya dengan rakus sehingga habislah bekal yang dibawa Intan.

"Pak, bekal perjalanan saya nanti apa?" tanya Intan sedih melihat bekalnya habis ludes.

Perampok itu hanya tertawa sambil membersihkan sisa makanan di mulutnya dengan tangan yang kotor. Intan berusaha menghindari pandangan yang ada di depannya itu. Ia merasa jijik.

"Hei ..., dengar! Kamu tidak akan melakukan perjalanan lagi, Bocah," kata si perampok.

Mendengar ucapan itu jantung Intan serasa berhenti.

"Mungkin, inilah saatku untuk meninggalkan dunia ini, aku pasti akan dibunuh oleh orang ini," pikirnya.

"Ayo, masuk ke gubuk itu. Ayo...!" kata si perampok.

Tubuh Intan didorong dengan kasar oleh sang perampok. Intan hampir terjatuh. Dengan terseok-seok, Intan pun akhirnya melangkah memasuki gubuk.

"He...Bocah? Kamu lapar ya?" tanya si perampok.

Intan mengangguk lemah. Memang dirasakan perutnya melilit ketika melihat bekalnya habis.

"Masak saja. Itu barang-barangnya ada di dalam almari. Bahannya cari sendiri. Akan tetapi, sekali lagi, awas kalau kamu berani melarikan diri. Kubunuh!" ancam si perampok.

Dengan langkah perlahan-lahan, Intan memasuki gubuk itu. Gelap dan pengap. Ia pun berjalan sambil meraba-raba. Akhirnya, ia pun menemukan jendela. Lalu, dibukanya jendela itu.

Sementara itu, tampak si perampok tadi tertidur pulas di balai-balai depan gubuk yang sudah mulai keropos.

"Pasti ia kekenyangan!" gerutu Intan.

Intan duduk di atas sebuah *dhingklik*. Matanya berputar mengelilingi bilik itu dan ia pun tersentak melihat sebuah golok yang berlumuran darah kering, terselip di dinding bambu.

"Cuh," ia meludah karena merasa jijik melihat pemandangan itu. Ditepisnya bayangan tentang golok itu. Namun, matanya terbelalak heran saat melihat peralatan masak yang ada di dapur. Ternyata, peralatan dapur di sini cukup lengkap. Lebih lengkap daripada milik Mak Ljah.

Belum selesai ia memandangi isi bilik itu, tiba-tiba ada orang yang membentak,

"Hei, siapa kau! Berani-beraninya masuk rumahku!"

Intan sangat terkejut dan ia pun menengadahkan kepalanya. Ia melihat seraut wajah lain yang lebih mengerikan. Rambutnya panjang sebahu dan berwarna merah serta bertalikan sebuah kain.

"Pasti ia teman perampok itu," pikir Intan.

"Hei ... Dot, bangun! Kaukah yang membawa bocah ingusan ini?" tanya si Rambut Merah sambil menarik kaki perampok yang menangkapnya tadi.

Laki-laki yang dipanggil "Dot" itu bangun sambil marah-marah karena merasa tidurnya terganggu.

“Benar, aku yang membawanya kemari. Sekarang, kita tidak usah repot-repot memasak karena bocah ini akan kita jadikan sebagai tukang masak. Bagaimana menurutmu?”

“Ide, bagus! Pintar juga Kamu! Ha..ha...kita memang perlu tukang masak. Ha...ha...!” suara tawa si Rambut Merah menggelegar.

“Hari ini jatahmu untuk bekerja, Bandot. Aku akan menjaga bocah ini agar jangan lari,” kata Bogel keesokan harinya.

“Baiklah, aku juga setuju karena ternyata masakan bocah ini sungguh lezat. Ha ...ha...ha...,” kata Bandot. sambil tertawa keras. Intan menatap Bandot. Marah.

“Oh ya, Dot, apa rencanamu hari ini?” tanya Bogel.

“Aku mempunyai rencana akan merampok rumah punggawa kerajaan,” jawab Bandot sambil mengasah goloknya supaya lebih tajam dan mengkilat.

“Apa? Merampok rumah punggawa kerajaan? Kau jangan macam-macam, Dot. Kita bisa tertangkap prajurit-prajurit kerajaan!” cegah Bogel kuatir.

“Ah.... kamu nggak perlu takut. Aku akan berhati-hati agar tak ketahuan siapa pun.” kata Bandot penuh percaya diri.

“Begini Dot, apakah tidak sebaiknya kau rampok saja rumah orang-orang kaya. Di kota kan masih banyak yang kaya, Dot!” sahut Bogel.

“Huh ... dasar penakut! Sudah! Pokoknya tugasmu, jaga bocah itu!”

Bandot pun berdiri sambil menyelipkan goloknya di pinggang. Ia mencomot daun pepaya sisa sarapan sambil melangkah meninggalkan gubuk.

“Kok Bapak berdua senangnya merampok, sih. Apa tidak ada pekerjaan lain?” celetuk Intan liris.

“Bukan urusanmu, Bocah Kecil! Ingat, tugasmu hanya memasak saja! Jangan cerewet, jangan banyak tanya, aku mau tidur. Awas ya kalau kau berusaha untuk kabur! Kamu lihat, golok ini selalu berada di pinggangku dan siap untuk menebas lehermu!” kata Bogel.

Intan mendengus kesal setiap kali diingatkan pada golok itu. Ia ingin muntah, tetapi sekaligus ngeri apabila golok itu benar-benar membunuh dirinya.

Tengah hari, saat matahari berada di atas kepala, cuaca terasa panas menyengat. Intan tertidur setelah tugas memasaknya selesai. Sayup-sayup terdengar teriakan dari kejauhan. Ia berusaha mendengarkannya lagi. Ya, betul. Intan pun segera membangunkan Bogel yang sudah mendengkur.

“Ada apa, Bocah?” tanya Bogel setengah sadar.

“Ada orang berteriak kesakitan di luar, Pak,” kata Intan.

Bogel segera bangkit dari tidurnya. Tak lupa ia menyelipkan golok di pinggangnya. Lalu, ia bergegas lari keluar. Namun, betapa terkejutnya ketika ia menemukan Bandot sudah terluka di pundaknya. Tubuhnya bersimbah darah.

"Kenapa kau, Dot?" tanya Bogel sambil memapah Bandot ke balai-balai.

"Gel ..., ak...aku.... ter... tertangkap dan bi....sa... lo...los," jawab Bandot terbata-bata sambil menahan rasa sakit.

"Hei ..., Bocah, ambilkan selendang dan air hangat. Cepat!" teriak Bogel.

Walaupun ada rasa benci di hati Intan melihat kedua perampok itu, tetapi hati kecilnya merasa kasihan melihat Bandot terluka dan mengerang kesakitan. Kekejamaannya terhapus oleh rintihan yang memelas.

"Bocah, cepat!" bentak Bogel lagi.

Dengan tergopoh-gopoh, Intan membawa sepanci air hangat dan selendang. Perlahan-lahan Bogel membersihkan luka Bandot. Bandot pun menjerit-jerit karena tak dapat menahan sakit.

"Bocah, ikat lengan bawahnya kuat-kuat agar darahnya tidak keluar terlalu banyak. Aku akan membuat ramuannya," perintah Bogel.

Melihat darah yang mengalir begitu banyak, Intan ngeri. Ia teringat akan golok itu. Hi.... Ia bergidik. Bogel datang lagi membawa ramuan tradisional dan memborehkannya pada luka si Bandot. Lalu ia menutup luka itu dengan selendang.

"Nah, sekarang sudah aman. Sekarang, kau ceritakan tentang kejadian tadi," pinta Bogel.

"Begini, Gel. Tadi aku tiba di kota raja dan langsung mengamati rumah Punggawa Sena yang terkenal kaya itu. Kulihat rumah itu sepi. Kukira hanya Bibi Emban saja yang ada di dalamnya. Lalu kuberanikan diri untuk masuk. Setelah buntalan uang kusandang di bahu, tiba-tiba pasukan prajurit masuk ruang utama dan mereka berusaha menangkapku. Aku mempertahankan uang itu. Namun, pundakku terkena bacokan pedang. Terpaksa kulepaskan uang itu dan melarikan diri sampai pasukan pengawal tak bisa mengejakku lagi," ungkap Bandot sambil mengerang lagi. Bogel menghela napas.

"Dasar goblok! Apa kubilang? Kita tidak boleh main-main dengan prajurit istana, tetapi kau malah nekat. Ya beginilah jadinya. Akan tetapi, sudahlah, sekarang kau istirahat dulu," kata Bogel.

Karena lukanya yang cukup parah, tiap hari Bandot mengerang kesakitan dan suhu tubuhnya semakin tinggi. Bogel tak dapat terus menerus menunggu Bandot. Ia harus mencari uang.

"Bocah, urusi Bandot tua itu. Suapi ia! Aku akan pergi," perintah Bogel.

“Mau merampok lagi?” tanya Intan.

“Bukan urusanmu!” bentak Bogel marah. Lalu, Bogel pun pergi, sementara Intan menunggu Bandot.

“Pak.....makan dulu,” kata Intan yang siap dengan suapan di tangannya.

Bandot menggeleng. Tak mau. Pandangan matanya sayu menahan panas. Intan jadi sedih melihat Bandot. Tiba-tiba, terlintas di pikirannya untuk mengobati Bandot dengan kendinya. Ya, siapa tahu kendi itu bisa untuk menyembuhkan. Maka, diambilnya kendi itu dan ia berbisik kepada kendi agar ia bisa mengobati Bandot.

“Pak, coba minumlah air kendi ini, supaya panas badan Bapak turun,” pinta Intan lagi.

Intan membuka mulut Bandot dan meminumkan air kendi itu. Bandot menurut saja. Tak berdaya. Karena panas tubuhnya yang tinggi, ia tertidur lagi. Dua jam kemudian, Bandot siuman dan tangannya menggapai-gapai tepi pembaringan. Intan yang dari tadi menunggunya, bertanya

“Ada apa, Pak?”

“Aku ingin duduk,” jawab Bandot.

Dengan bantuan Intan, bocah yang baru berusia sembilan tahun itu, Bandot dapat duduk di tepi balai-balai.

“Ajaib sekali kendi itu. Badanku mulai terasa segar. Lukaku juga tidak meradang seperti tadi,” kata Bandot.

Intan mengangguk.

“Darimana kau memperolehnya?” tanya Bandot.

Intan tidak ingin menjawabnya. Maka, ia mengalihkan perhatian Bandot.

“Makan dulu, Pak. Biar terasa sehat,” saran Intan.

Tanpa berpikir panjang lagi Bandot langsung melahap makanan yang tadi tak mau disentuhnya sama sekali. Namun, pikirannya masih tertuju pada kendi ajaib itu.

“Hem... mungkin akan lebih mudah jika merampok dengan bantuan kendi itu karena segalanya akan bisa diminta dengan mudah,” pikir Bandot.

Saat bulan sabit menggantung di langit dan Intan sudah tertidur. Bandot mengajak Bogel untuk mengambil kendi itu. Bogel segera saja merampas kendi itu dari buntalan Intan.

“Aduh...aduh...berat sekali kendi ini!” keluhnya. Tubuh Bogel sempoyongan.

“Awat, hati-hati Gel! Kendi itu bisa jatuh dan kita tak akan mendapatkannya!” teriak Bandot marah melihat kendi di tangan Bogel bergoyang keras, tetapi akhirnya Bogel membantingnya ke tanah.

“Goblok! Benda ini berharga!” kata Bandot.

“Itu benda terkutuk, Dot. Saat kuangkat, kendi itu tiba-tiba menjadi berat ... berat sekali dan tanganku menjadi kesemutan!” jawab Bogel.

Bandot tetap tak percaya dengan ucapan Bogel. Maka, dicobanya sendiri untuk mengangkat. Namun, sama saja. Ia mengalami hal yang sama.

“Kurang ajar! Benda terkutuk!” teriak Bandot sambil menendang kendi itu.

“Auw!” jerit Bandot melengking.

Bogel tertawa menyaksikan Bandot meringis kesakitan.

“Dot, bagaimana kalau bocah itu saja yang kita suruh minta segala sesuatu yang kita butuhkan pada kendi itu. Kalau ia tidak mau, golok kita tempelkan di lehernya. Ia pasti ketakutan. Bagaimana?” tanya Bogel suatu hari.

Bandot mengangguk setuju. Mereka berencana akan mengancam bocah cilik itu sepulang mereka merampok. Kali ini mereka pergi bersama. Kesempatan inilah yang sangat dinanti-nantikan oleh Intan. Akan tetapi, ia terbayang golok itu. Intan jadi bingung. Tiba-tiba terdengar suara

“Cucuku, cepatalah pergi dari tempat ini sebelum kedua perampok tadi datang. Mereka itu sangat jahat. Ketahuilah bahwa mereka sebenarnya berencana akan merebut kendi ini dari tanganmu, Cucuku.”

Intan tentu saja tak lupa dengan suara neneknya yang selalu terdengar dari dalam kendi itu.

“Be .. benarkah itu, Nek?” tanya Intan ragu.

“Percayalah! Cepatalah berangkat, Cu!”

Intan bergegas keluar dari gubuk itu dan berlari sekencang-kencangnya, menjauhi sarang perampok. Ia hanya ingin lepas dari tangkapan Bandot dan Bogel lagi. Ia tidak ingin hidup di bawah paksaan kedua perampok itu lagi. Napasnya tersengal, wajahnya merah padam. Kepanasan. Dahinya terhiasi butiran-butiran keringat yang menetes ke kedua belah pipinya. Langkah kakinya semakin melemah. Otot-otot betisnya mengejang. Ia terseok dan akhirnya terjatuh lunglai, bersandar pada sebuah pohon. Ia tak sanggup untuk meneruskan perjalanannya lagi. Ia menoleh ke belakang. Tak dilihatnya hutan gelap yang penuh dengan pepohonan lagi. Ia sudah keluar dari wilayah kedua perampok itu. Rasa lega yang menyeruak bercampur lelah yang luar biasa membuatnya tertidur beralaskan tanah.

Suara seruling yang melengking seakan membelah hari dan menyayat setiap hati yang mendengarnya. Intan mengerjap-ngerjapkan mata. Suara seruling itu menggerakkannya untuk bangun dan mencari arah datangnya suara itu. Bayangan wajah bapak dan ibunya menari-nari di dalam pikirannya. Ia ingin bersama

mereka lagi saat ini. Suara seruling itu membangkitkan rindunya akan kasih sayang orang tua. Ia mendekati arah suara seruling yang semakin mengeras itu. Intan melihat seorang anak laki-laki sedang bertengger di cabang pohon jambu. Anak laki-laki itu menghentikan tiupan serulingnya ketika melihat kedatangan Intan.

"Siapa kau?" tanya dengan pandangan menyelidik.

"Nama saya Intan, Kang," jawab Intan sambil memperhatikan anak laki-laki itu yang usianya kira-kira sebelas tahun.

"Mau kemana dan dari mana?" tanya anak laki-laki itu.

"Saya tidak tahu, Kang. Panjang ceritanya. Em... kalau boleh tahu, siapa nama Kakang?" Intan balik bertanya.

"Pandu," jawab anak laki-laki itu sambil turun dari cabang pohon jambu.

"Kang Pandu sedang bersedih?" tanya Intan polos.

"Dari mana kamu tahu?" tanya Pandu.

"Dari tiupan seruling Kakang," jawab Intan.

Pandu menghela napas. Matanya menerawang, menatap langit yang biru.

"Aku memang sedang sedih karena saat ini bapakku sedang sakit keras. Sudah banyak dukun yang mencoba mengobatinya, tetapi tak satu pun yang dapat menyembuhkan Bapak," jelas Pandu sedih.

"Lalu, mengapa Kang Pandu malah di sini?" tanya Intan.

"Aku tidak tahan melihat penderitaan bapak, apalagi kalau mendengar rintihannya, sedangkan ibuku hanya menangis saja tiap hari," jawab Pandu.

Mendengar cerita Pandu, Intan menghela napas panjang. Ia mengangguk-angguk, seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan Pandu. Dilihatnya Pandu meneteskan air mata.

"Kang Pandu tidak boleh menangis. Kakang kan seorang anak laki-laki. Saya dulu saja dapat menahan air mata saat melepas kepergian Ibu, Kang," kata Intan dengan suara lirih.

"Jadi, Ibu sudah meninggal?" tanya Pandu terkejut.

"Ayah dan ibuku sudah meninggal, saya sekarang sudah tidak mempunyai orang tua lagi," jawab Intan.

Pandu langsung menghapus air matanya seketika dengan tangannya. Ia merasa malu. Tentu saja ia tidak boleh menangis di depan perempuan kecil ini. Ia merutuki dirinya yang cengeng.

"Ada apa, Kang? Apakah Kang Pandu tidak suka saya berada di sini? Baiklah, saya akan pergi," kata Intan sambil membalikkan tubuhnya.

"Intan, jangan pergi. Aku tidak punya teman!" seru Pandu.

Intan menahan langkahnya dan tersenyum.

“Maukah kau mampir ke rumahku?” tanya Pandu.

Intan teriam sejenak. Berpikir. Dengan ragu-ragu, ia bertanya.

“Apakah aku tidak merepotkan keluarga Kang Pandu? Apalagi pakaianku seperti anak gelandangan begini. Tidak ah. Aku malu, Kang.”

“Ayolah!” ajak Pandu

Tanpa menggubris jawaban Intan, Pandu meraih tangan Intan dan menggandengnya menuju rumahnya.

Intan terpersona melihat rumah joglo yang tertata rapi dan indah itu. Begitu melangkah memasuki pagar, sederetan bunga tapak dara yang berwarna merah jambu menghiasi halaman di depan joglo. Tepat di tengah joglo berdiri seorang perempuan setengah baya. Samar bayangannya.

“Itu ibuku,” tunjuk Pandu pada perempuan yang memakai kebaya warna hijau lumut.

“*Kulo nuwun, Bu,*” sapa Intan dengan hormat.

Ibu Pandu yang terkenal dengan nama Bu Karto itu hanya diam. Sorot matanya mengandung banyak pertanyaan tentang gadis cilik itu. Namun, Pandu segera memberi tanda pada ibunya agar tidak banyak bertanya dulu. Maka, Bu Karto pun hanya mengangguk, menjawab salam Intan tanpa sepele kata pun.

Sesudah membersihkan diri dan mengisi perutnya yang kosong, penampilan Intan menjadi jauh lebih segar dan berseri-seri. Bu Karto senang melihat senyum gadis cilik yang berwajah polos itu, walaupun ia tetap tidak mengerti mengapa Intan bisa berada di rumahnya. Namun, akhirnya pertanyaan itu terjawab setelah Intan menceritakan kisahnya dari saat ia harus meninggalkan gubuknya sampai akhirnya ia bertemu Pandu. Pandu dan Bu Karto menyimak cerita Intan dengan penuh perhatian. Perasaan Bu Karto sebagai seorang ibu mengatakan bahwa Intan adalah seorang anak yang baik dan jujur, ia pun tidak ragu lagi untuk menawari gadis cilik itu agar tinggal di rumahnya, menjadi teman bagi Pandu.

Hari berikutnya, Pandu mengajak Intan menjenguk Pak Karto yang sedang sakit. Intan melihat Pak Karto yang kurus, berselimutkan selendang, sedang memandangnya sayu. Bibirnya bergerak tanpa suara, tak mampu mengucap sepele kata pun. Intan akhirnya berlutut di samping pembaringan dan berbisik di dekat telinga Pak Karto. Ia memperkenalkan dirinya. Pak Karto hanya mengedipkan matanya tanda mengerti.

Bu Karto membawa sarapan pagi untuk Pak Karto. Intan menawarkan diri untuk menyuapi laki-laki yang sudah menjadi bapak angkatnya itu. Pak Karto menggeleng. Ia membungkam mulutnya. Tidak mau makan. Pandu dan Bu

Karto saling berpandangan. Sedih. Itulah yang selalu terjadi pada saat jam makan. Maka, tak mengherankan apabila kondisi Pak Karto semakin memburuk. Mereka tidak bisa memaksa Pak Karto untuk mau menyantap makanannya, walaupun hanya sesendok saja.

Melihat sepiring nasi dengan lauk pauknya yang lezat masih utuh, dengan rasa kecewa, Bu Karto melangkah keluar sambil membawa baki makanan. Kemudian, Intan pun menyusul langkah Bu Karto keluar kamar. Tapi sebentar kemudian, ia sudah kembali dengan kendi di tangannya.

"Pak, perut Bapak tidak boleh kosong. Nanti Bapak semakin tambah sakit. Minumlah air kendi ini, Pak. Hanya untuk membasahi tenggorokan saja," rayu Intan.

Pak Karto tetap bersikeras untuk tidak membuka mulutnya.

"Iya, Pak. Apa yang dikatakan Intan benar," dukung Pandu.

Gelengan kepala Pak Karto menyurutkan semangat kedua bocah itu. Pandu menatap ayahnya sendu, sedangkan Intan hanya menunduk. Pandangan matanya tertuju pada kendi ajaibnya. Ujung jari tangannya ia masukkan ke corong kendi. Basah. Lalu matanya beralih pada wajah Pak Karto.

"Siapa tahu air kendi ini bisa memperbaiki kondisi Pak Karto," pikirnya.

Dengan perlahan-lahan, ia mengoleskan ujung jarinya yang basah itu ke mulut Pak Karto, tetapi Pak Karto tetap saja menolak. Namun, kemudian, ia melihat lidah Pak Karto menjilati bibirnya yang basah itu.

"Minum sedikit saja ya, Pak," pinta Intan halus.

Kedua pasang mata itu sempat diam menatap sebelum akhirnya kedip, tanda mau. Dengan senang, Pandu segera menyangga kepala ayahnya. Setelah dua teguk, Pak Karto mengangkat tangan kirinya dengan gemetar, seakan berkata "Cukup". Intan pun menghentikannya. Pandu kembali membaringkan kepala ayahnya. Melihat mata ayahnya ingin terpejam lagi, Intan dan Pandu beringsut keluar kamar. Membiarkannya beristirahat.

Dari pagi sampai petang Intan dan Pandu menghabiskan waktu dengan bermain seruling dan berbagi cerita di kebun samping rumah. Menjelang Magrib, mereka pun pulang ke rumah. Saat menginjak halaman depan, wajah Pandu tiba-tiba berubah berseri.

"Pak!" teriaknya tak percaya. Intan melihat Pak Karto dan Bu Karto duduk di serambi sambil menikmati teh.

Pandu berlari mendekat. Dipegangnya kedua belah tangan ayahnya.

"Bapak sudah sembuh?" tanyanya lagi.

Pak Karto tersenyum. Garis-garis tua di wajah Pak Karto semakin terlihat, apalagi setelah beberapa bulan terakhir ini ia hanya terbaring di kamar saja.

"Begitulah, Nak, kamu lihat sendiri kan? Apa aku terlihat sakit?" kata Pak Karto sambil tersenyum.

Mata Pak Karto beralih ke arah gadis cilik yang berdiri di depan mereka.

"Terima kasih, Intan. Kau sudah menyembuhkan Bapak," kata Pak Karto dengan penuh ucapan syukur. Intan hanya mengangguk dan tersenyum.

Maka, kebahagiaanlah yang menyelimuti keluarga Pak Karto di kemudian hari. Mereka tidak pernah mengetahui bahwa kendi ajaiblah yang telah mengubah keadaan itu. Tentu saja, karena kendi itu berada di tangan seorang anak yang baik dan jujur. Tak seorang pun tahu kalau kendi itu ajaib kecuali Bandot dan Bogel. Intan pun tidak berniat untuk menceritakannya pada siapa pun. Ia hanya percaya bahwa kendi itu selalu akan menolongnya untuk berbuat kebaikan.

Sampai pada suatu hari, ketika matahari mulai merambat menapaki bukit-bukit dan pegunungan, dan akhirnya pagi yang indah datang, terlihat Pandu mengikuti langkah Intan menuju pohon jambu sambil menggerutu. Tangannya mengucek-ucek mata yang ingin terpejam lagi.

"Begini, Kang. Saat aku mendengar berita yang dibawa bapak kemarin aku merasa kasihan pada Putri Lembayung. Aku berencana akan ke kota raja dan ikut sayembara untuk mengobati Putri Lembayung yang sakit aneh itu," jelas Intan.

"Apa? Kamu akan ikut sayembara? Memangnya kau tabib? Bisa menyembuhkan? Ha..ha...Jangan bermimpi, Nona Kecil." ejek Pandu.

Pandu tertawa terbahak-bahak ketika mendengar rencana Intan yang menurutnya konyol itu. Mendengar serentetan ejekan Pandu, Intan sangat marah. Ia menekuk wajahnya dan cemberut. Tutup mulut.

"Begini Kang, aku tidak akan memaksa Kakang untuk percaya dan membantuku. walaupun Kakang tidak mau membantuku, aku tetap akan pergi ke kota besok pagi." Intan menyahut dengan tegas dan beranjak pergi.

Pandu menghentikan tawanya melihat keseriusan Intan. Ia melihat kilat marah di mata Intan karena sikapnya. Pandu merasa bersalah.

"Maafkan aku, Intan. Bukannya aku tidak mau membantu, tetapi aku hanya tidak percaya saja," kata Pandu.

Keduanya berjalan beriringan dalam diam. Selangkah sebelum mencapai pagar rumah, Pandu membuka pembicaraan lagi.

"Baiklah, aku akan menemanimu ke kota raja besok."

Mendengar jawaban Pandu, wajah Intan berseri.

“Benarkah katamu, Kang? Terimakasih, Kang.” Itulah kata-kata yang diucapkan Intan saat ia melihat anggukan Pandu.

Minta izin kepada Pak Karto dan Bu Karto bukanlah hal yang mudah. Walaupun sempat bersitegang, akhirnya kedua orang tua itu memperbolehkan kedua bocah itu untuk belajar mencari pengalaman sendiri, walaupun dalam hati, mereka sangat berat untuk melepas Pandu dan Intan.

Setiba di ibu kota Kerajaan Mataram yang sangat termasyur itu, Intan dan Pandu segera mencari tempat yang dinamakan alun-alun. Setelah bertanya kepada salah seorang penduduk, mereka menuju sebuah lapangan yang luas sekali. Mereka membersihkan diri dulu dan berpakaian rapi sebelum mendekati gerbang istana. Dengan ragu-ragu Intan bertanya pada prajurit penjaga gerbang.

“Pak, apakah benar di sini diadakan sayembara untuk menyembuhkan Putri Lembayung?” tanya Intan.

“Apakah kau tidak mendengar sendiri?” Prajurit itu menjawab dengan tetap berdiri tegap.

“Tidak Pak. Saya mendengar tentang sayembara ini dari bapak saya karena rumah kami jauh dari kota. Adapun tujuan kami kemari untuk mengikuti sayembara itu,” jawab Pandu mantap.

“Apa? Mau ikut sayembara? Ha...ha...ha..., apakah aku tidak salah dengar, teman-teman?” ejek sang prajurit.

Sebentar kemudian terdengar tawa ejekan dari seluruh prajurit penjaga gerbang. Pandu naik pitam karena merasa diremehkan.

“Apakah begini caranya prajurit istana menghadapi rakyat jelata?” tantang Pandu sambil menyingsingkan lengan bajunya.

Sang prajurit tadi menghentikan tawanya dan siap memukul Pandu karena tersinggung dengan ulah Pandu. Namun, prajurit-prajurit lain menahannya.

“Hei, bocah-bocah kecil, sebaiknya kalian pulang saja! Nanti orang tua kalian kebingungan mencari kalian berdua. Dan, rasanya Bapak kurang percaya kalian bisa menyembuhkan Putri. Sudah banyak tabib sakti istana, dukun-dukun pintar negara tetangga, bahkan pendekar-pendekar sakti yang berilmu tinggi mencobanya. Namun, apa hasilnya? Mereka tidak ada yang berhasil. Nah, apalagi kalian yang masih kecil. Belum tahu apa-apa. Bisa-bisa penyakit Putri bertambah parah gara-gara kalian,” jelas prajurit yang lainnya.

“Pokoknya, izinkan kami bertemu Tuan Putri!” seru Intan yang juga sudah mulai marah.

“Tidak bisa! Pergi kalian!” hardik prajurit kerajaan.

Maka, dua orang prajurit pun menyeret mereka menjauh dari pintu gerbang. Intan dan Pandu meronta-ronta dalam cengkeraman tangan kuat para prajurit.

"Awat, kalau kalian berani menampakkan diri lagi, kami akan melaporkannya kepada raja. Kalian bisa dimasukkan penjara karena membuat onar! Dengar itu!" bentak prajurit.

Intan dan Pandu hanya bisa meringis kesakitan. Mata Intan memerah. Hampir menangis, kecewa, dan kesal. Amarah bergulung-gulung di hatinya.

"Kenapa kita jadi begini ya, Kang?" tanya Intan putus asa.

Pandu menepuk bahu Intan. Menguatkan.

"Aku juga tidak tahu. Tapi kita belum kalah. Jangan menyerah. Besok pagi kita coba lagi," kata Pandu dengan semangat.

Benar. Keesokan harinya, kedua anak itu kembali menemui para prajurit penjaga gerbang yang sudah siap menghardik mereka dengan tombak.

"Pak, saya mau tanya, sayembara ini untuk umum, kan? Nah, kalau untuk umum, berarti kami kan boleh mengikuti sayembara itu," kata Intan dengan sabar.

Mendengar pertanyaan itu, para prajurit hanya mengangguk dengan wajah dingin. Kemudian, dua orang prajurit yang berdiri berdekatan saling berbisik. Dan tiba-tiba mereka menyeret kedua bocah itu masuk ke pelataran istana.

"Dasar anak keras kepala! Kalian akan kami hadapkan pada raja, bukannya dalam rangka mengikuti sayembara, tetapi karena kalian sudah membuat onar di pintu gerbang kerajaan dua hari ini!"

Intan dan Pandu hanya saling bertatapan dan mengikuti langkah para prajurit dengan terseok-seok. Setelah melewati beberapa bangunan utama yang juga dijaga beberapa prajurit, mereka tiba di depan bangunan yang amat luas dan mewah. Raja duduk di atas singgasana yang megah dan berkilauan. Intan dan Pandu tercengang melihat keagungan yang luar biasa itu. Inilah pertama kalinya mereka melihat sendiri Sang Raja Agung yang disembah oleh setiap kawula di Kerajaan Mataram ini. Di samping raja berdiri seorang permaisuri dan dayang-dayang. Intan dan Pandu diserahkan kepada punggawa kerajaan. Setelah itu, prajurit penjaga kembali ke tempatnya semula.

"Ada apa, Punggawa?" tanya Baginda Raja yang terkenal arif dan bijaksana di Pulau Jawa itu.

"Ampun Baginda, hamba membawa dua bocah cilik yang katanya telah membuat onar pintu gerbang selama dua hari ini, Baginda," hatur si punggawa dengan hormat.

"Benarkah itu hai, anak-anak kecil?" tanya raja.

Sebelumnya Intan dan Pandu menghaturkan sembah.

"Berita itu tidak benar, Baginda. Kami datang dari desa untuk mengikuti sayembara yang Baginda selenggarakan, tetapi para prajurit penjaga gerbang tidak memperbolehkan kami. Mereka menganggap kami masih kecil sehingga tidak layak untuk mengikuti sayembara itu, Baginda," jelas Intan dengan sikap hormat. Tatapannya hanya setinggi kaki raja.

"Apakah kalian sanggup?" tanya raja dengan wajah yang masih diliputi rasa kesedihan yang dalam karena putri satu-satunya diserang penyakit yang aneh.

"Kami akan mencobanya, Baginda," jawab Pandu.

"Apakah kalian hanya mengharapkan hadiahnya, yaitu akan menjadi warga istana?"

"Semata-mata tidak, Baginda. Kami hanya merasa kasihan pada Putri Lembayung yang saat ini sedang menderita sakit," tambah Intan.

"Ya...ya, aku tahu. Baiklah kalau begitu. Hai, dayang, bawa kedua anak ini ke keputren. Tunjukkan kamar putriku!" perintah Raja tanpa pikir panjang lagi.

Sang Raja hanya menginginkan kesembuhan putrinya. Oleh karena itu, ia tidak keberatan pada siapa pun yang bermaksud menyembuhkan putrinya. Sang Raja sudah putus asa.

Setelah raja menunjuk salah seorang dayang maka setelah menghaturkan sembah, Pandu dan Intan bergegas mengikuti dayang tersebut.

Beberapa ruangan dan kamar dilewati, sampai akhirnya mereka tiba di sebuah taman yang indah sekali. Di sekelilingnya terdapat kamar-kamar yang berpenghuni para perempuan cantik. Dayang tersebut masuk ke kamar yang terbesar. Intan dan Pandu mengikutinya masuk. Wangi bunga melati tersebar di seluruh ruangan itu. Tampak oleh mereka, seorang perempuan muda dan cantik terbaring di ranjang yang dikelilingi oleh beberapa dayang.

"Maaf Kakang Mbok, ada dua orang anak yang akan mencoba menyembuhkan Putri Lembayung," kata dayang istana itu kepada dayang khusus penjaga putri.

Setelah menghaturkan sembah kepada Putri Lembayung, beberapa dayang di kamar itu langsung memberi tempat pada Intan dan Pandu untuk mendekati Putri Lembayung. Intan dan Pandu beringsut maju dan menghaturkan sembah terlebih dahulu, barulah mereka berani melihat wajah Putri di depannya.

"Cantik sekali," bisik Pandu.

Intan hanya tersenyum kecil mendengar bisik kekaguman Pandu. Memang benar, sang putri sungguh cantik. Luar biasa bagai dewi kayangan yang turun ke bumi. Rautnya bersinar mulia, tetapi sayang, matanya terpejam. Tubuhnya terbaring lunglai seperti Pak Karto saat sedang sakit dahulu.

"Bibi Dayang, bolehkan saya minta satu buah cawan?" pinta Intan.

Tak lama kemudian, seorang dayang datang membawa sebuah cawan. Intan mengucurkan air dari kendi ajaibnya ke dalam cawan.

"Putri, minumlah air ini, biar tenggorokan Putri tidak kering," pinta Pandu lirin sambil menggegam tangan Putri Lembayung agar terbangun. Putri Lembayung menggelengkan kepalanya. Walaupun matanya masih terpejam, Putri itu masih bisa mendengar apa yang sedang mereka bicarakan.

"Bagaimana ini, Intan?" tanya Pandu.

"Sabar Kang. Kita tunggu sebentar. Mungkin sebentar lagi Putri akan bangun," kata Intan menyabarkan Pandu.

"Akan tetapi, bagaimana jika Beliau tidak mau meminumnya?" tanya Pandu lagi.

"Ya kita akan memaksanya!" jawab Intan.

Pandu terperangah mendengar jawaban Intan. Memaksa putri raja? Wah...bisa-bisa prajurit istana datang semua lalu menangkap mereka, pikir Pandu. Ngeri.

"Bibi Dayang, bila kami nanti memaksa Putri untuk meminum air ini, janganlah bibi sekalian terkejut. Kami hanya menginginkan kesembuhan Putri Lembayung," kata Intan menjelaskan.

Para dayang istana saling berpandangan. Setelah dayang tertua mengangguk, akhirnya mereka pun melakukan hal yang sama. Tanda mengerti.

"Ayo, Kang. Kita akan meminumkannya pada Putri. Lihatlah matanya sudah terbuka," ajak Intan.

Pandu segera mengangkat kepala Putri Lembayung dengan hati-hati, persis seperti yang ia lakukan pada bapaknya.

"Ayo Putri, hamba mohon minumlah. Percayalah, jika Tuan Putri minum air ini Putri akan cepat sembuh," pinta Intan.

Ternyata, Putri Lembayung tetap mengatupkan bibimya rapat-rapat. Maka, dengan terpaksa Intan membuka mulutnya. Putri Lembayung menjerit kesakitan karena sentakan tangan Intan. Saat menjerit itulah kesempatan bagi Pandu untuk memasukkan air kendi itu. Berhasil. Beberapa kali Putri telah meneguk air itu. Lalu Pandu membaringkan kepala Putri Lembayung.

Tak lama berselang, terdengar suara ribut-ribut di luar. Raja masuk ke kamar Putri Lembayung. Matanya berkilat marah menatap Intan dan Pandu.

"Hai, bocah, Kau apakan putriku sampai menjerit begitu? Pengawal, tangkap kedua anak ini! Masukkan mereka ke dalam penjara!" perintah raja cepat tanpa memberi kesempatan kepada Intan dan Pandu untuk menjelaskannya.

Dengan segera, dua orang prajurit menyeret Intan dan Pandu masuk ke penjara bawah tanah.

“Maafkan aku, Kang. Aku telah membuatmu susah. Sekarang kita masuk dalam penjara. Kapan kita bisa bertemu dengan bapak dan ibu lagi. Kapan kita bisa bermain seruling dan melihat dunia luar lagi?” tanya Intan terisak.

Pandu memeluk adik angkatnya. Ia pun bersedih. Mereka sekarang berada di tempat yang gelap dan pengap. Jauh dari keramaian. Sekalipun menjerit sekuat tenaga tak kan ada orang yang mendengar, atau menolong mereka. Pintu penjara terbuat dari besi yang kokoh. Tidak ada jalan untuk melarikan diri.

“Jangan menangis, Intan. Yang harus kita ingat adalah Yang Maha Kuasa. Pemberi Hidup. Kita sudah berusaha berbuat baik. Jadi, jangan menyesalinya,” hibur Pandu.

Intan mengangguk di tengah tangisnya. Gadis itu tidur dalam pelukan kakak angkatnya yang bersandar pada dinding penjara.

Klontheng...klontheng...

Suara pintu penjara dibuka. Intan dan Pandu yang masih tertidur tersentak kaget.

“Bangun! Raja memerintahkan kalian berdua untuk menghadap.”

Belum sempat kedua bocah itu tersadar dengan apa yang sedang terjadi, mereka telah diseret keluar penjara dan dipaksa menuju istana. Intan dan Pandu hanya pasrah. Mereka tidak tahu akan berapa lama lagi hidup mereka di dunia ini. Dalam hati mereka hanya berdoa bahwa yang terbaiklah yang akan terjadi. Satu demi satu, wajah orang-orang terkasih melintas di benak Intan, bayangan wajah bapak, ibu, Mak Ijah, Pak Karto, Bu Karto, dan Pandu. Intan mulai menitikkan air matanya.

“Kang...,” bisik Intan saat mereka sudah berada di depan raja. Tak kuasa mereka memandangi raja, tetapi Pandu tidak mampu mendengar bisikan Intan karena degup jantungnya sangat keras terdengar.

“Hai..anak-anak. Pandanglah aku,” titah raja.

Pandu dan Intan masih menunduk. Takut dan bingung. Selama beberapa saat mereka masih diam, memandangi lantai.

“Anak-anakku, janganlah takut. Aku ingin mengucapkan terima kasih kepada kalian berdua karena Putri Lembayung sudah pulih dari sakitnya. Oleh karena itu, sebagai hadiahnya, mulai saat ini kalian kunobatkan sebagai saudara angkat putriku satu-satunya.”

Begitu mendengar kata-kata raja. Intan dan Pandu langsung menghaturkan sembah sedalam-dalamnya. Putri Lembayung berjalan turun dari singgasana di samping ayahnya. Ia mendekati kedua anak itu serta mengulurkan tangannya. "Mari bangunlah Dimas Pandu dan Nimas Intan."



catatan:

- Nduk* = sebutan untuk anak perempuan di Jawa
- Kakang* = panggilan untuk kakak laki-laki di Jawa
- Kakang mbok* = panggilan untuk kakak perempuan di Jawa
- Dhingklik* = tempat duduk kecil yang terbuat dari kayu
- Kulo nuwun* = sapaan ketika pertama kali berkunjung

KISAH SEKEPAL TANAH YANG MENJADI BUKIT GIRILAYA

Suwartini

Siang itu, serambi masjid Keraton Mataram terasa lengang, jauh berbeda dengan hari-hari biasa. Di masa selesai salat Jumat, banyak sentana dan kawula yang suka berlama-lama di sana. Ada yang ngobrol dengan santai, ada yang tiduran menikmati lantai masjid yang dingin, dan angin yang bertiup sepoi. Sementara itu, anak-anak bermain di halaman masjid, berkejaran atau mandi di kolam yang airnya sangat jernih.

Kali ini pemandangan seperti itu lenyap sama sekali. Para kawula yang telah selesai melaksanakan salat Jumat bergegas pulang. Beberapa orang prajurit berjaga di sekitar masjid. Seolah-olah sedang melakukan pengawalan terhadap pejabat kerajaan. Di tengah serambi, sejumlah punggawa kerajaan dan ulama yang mengenakan sorban putih duduk bersila melingkar dengan takzim. Ternyata, di depan mereka terdapat junjungan Mataram, Sinuhun Sultan Agung Hanyakrakusuma. Beliau bersandar pada *saka guru*. Meskipun jari-jemari tangan kanannya sibuk dengan tasbih, air mukanya tampak muram. Terutama, setelah mendengar laporan ulama keraton yang baru pulang dari tanah suci Mekah.

"Aku tak menyangka bahwa kabar angin itu ternyata benar." Sultan bergumam dengan nada kesal. Beberapa saat kemudian, Beliau melanjutkan.

"Lalu, apa salahku sampai mereka menolak seperti itu? Apakah karena aku raja? Atau, karena aku orang Jawa?"

Para punggawa dan ulama tak ada yang berani menjawab. Sebab, mereka tahu bahwa meskipun Sultan Agung adalah raja yang arif dan bijak, tetapi akan sangat berbahaya kalau hatinya tersinggung. Bagi Beliau, kehormatan adalah segala-galanya. Dan itu telah dibuktikan. Beliau dengan gagah melabrak Belanda

ke Sunda Kelapa, meskipun akhirnya harus mengaku kalah. Beliau adalah raja Jawa pertama yang berani melawan penjajah secara terang-terangan.

Mereka juga tahu. Apa yang menjadi permasalahan saat itu mempunyai hubungan erat dengan kehormatan dan harga diri, terutama dengan pribadi Sultan sebagai raja Mataram. Saat usia Sultan beranjak tua, Beliau berkeinginan kalau wafat nanti minta dimakamkan di Mekah. Sebuah cita-cita sederhana, dan tidak mengada-ada, mengingat Beliau adalah seorang pemeluk Islam yang taat. Konon, berkat kesaktiannya, Sultan Agung sering bepergian ke Mekah dalam sekejap mata untuk melakukan salat Jumat, bersilaturahmi dengan alim-ulama, ziarah ke makam Nabi, dan sebagainya. Hanya saja, ketika maksud itu disampaikan kepada para ulama di Mekah, diam-diam mereka tidak menyetujui. Menurut kabar yang sampai di Mataram, penolakan itu karena Sultan Agung belum pernah secara resmi melakukan ibadah haji. Puncak berita disampaikan abdi dalem yang baru pulang naik haji hari itu. Dan memang benar bahwa ulama-ulama di Mekah keberatan jika kelak jenazah Sultan dimakamkan di sana.

“Sungguh tidak masuk akal,” kembali Sultan Agung bersabda.

“Mungkin ada cara lain untuk menyadarkan mereka, Gusti.” kata seorang punggawa yang berpangkat tumenggung sambil menyembah.

“Bagaimana kalau Gusti mengirim utusan resmi dari kerajaan untuk menyampaikan maksud Gusti tersebut?”

“Untuk apa, Tumenggung? Relakah kalian, aku, rajamu mengemis seperti itu? Dengarlah kalian. Allah menciptakan langit dan bumi ini untuk digunakan sebaik-baiknya oleh manusia. Jasad kita pun berasal dari tanah. Jadi, bagaimana mungkin orang harus minta izin terlebih dulu, agar dapat dikubur di tanah tertentu? Kecuali, kalau minta dikubur ditengah pasar, di tengah alun-alun. Wajar kalau warga sekitarnya tak menyetujui.”

Mendengar sabda Sultan, para punggawa dan ulama tak berani membantah. Mereka menyadari bahwa di balik ucapannya yang halus itu tersimpan bara api. Dan manakala menyala, besi baja pun dapat diluluhlantakkannya.

“Menurut hamba, Gusti sebaiknya bersabar, memohon petunjuk Allah yang Maha Pemurah semoga keinginan Gusti terpenuhi. Kami, seluruh ulama Mataram, akan berusaha membantu dengan sekuat tenaga,” kata salah seorang ulama kerajaan.

Belum selesai salah seorang ulama kerajaan itu berbicara, Sultan telah memotongnya.

“Aku percaya akan kesetiaan dan keikhlasan kalian. Namun, bagiku, sikap para ulama Mekah itu benar-benar keterlaluan! Seperti menantang,” kata Sultan.

“Gusti,” tiba-tiba ulama yang paling tua di antara mereka menyembah dengan takzim. “Sekali-kali jangan Gusti berpendapat demikian. Bagaimana pun mereka adalah anak-cucu Nabi yang menjadi junjungan kita semua.”

Mendengar peringatan itu, Sultan Agung terdiam. Dalam hati Beliau mengakui bahwa memang akan buruk akibatnya jika pertentangan itu dibiarkan berkepanjangan. Sebagai sesama umat Islam, sungguh memalukan seandainya terjadi perselisihan. Apalagi sampai menggunakan senjata dan kekerasan. Akan tetapi, Beliau tetap tak bisa menerima perlakuan mereka. Sangat tidak pada tempatnya jika para ulama Mekah melarang jenazah seorang Sultan dimakamkan di tanah kelahiran Nabi junjungannya.

Karena itulah, pada malam harinya, Sultan benar-benar gelisah. Istana jadi terasa pengap dan peraduan sepertinya penuh duri. Maka, diam-diam Beliau meninggalkan istana dengan berpakaian seadanya, sebagaimana pakaian rakyat jelata. Lalu, Beliau berjalan menembus kegelapan, dari desa ke desa, mendaki perbukitan demi perbukitan. Dan, menjelang tengah malam, sampailah perjalanan Beliau di pantai selatan.

Sejenak Sultan termenung. Namun, dalam hati tekadnya sudah bulat. Beliau akan menghadap Ratu Selatan, yang menjadi pelindung tahta Mataram turun-temurun. Ingin mengadu, sekaligus mohon bantuan untuk memecahkan perkara yang tengah dihadapi. Maka, dengan langkah pasti Sultan Agung menuju ke laut. Ombak yang tengah bergulung, berdebur, tiba-tiba surut. Malam yang gelap, tiba-tiba benderang. Laut yang membentang, seolah menjelma tanah lapang. Maka, hanya dalam sekejap Sultan telah sampai di istana Ratu Selatan. Di sana Sang Ratu telah menunggu kehadiran Beliau di balairung yang gemerlapan. Di tempat itu terdengar sayup-sayup suara gamelan dan tembang yang merdu. Para dayang cantik jelita menyambut Sultan dengan hormat, lalu menyilakan Sultan menghadap Sang Ratu yang begitu anggun dan perkasa di atas singgasananya.

“Mengapa Gusti tidak memberi kabar dulu kalau akan berkunjung kemari?” tanya Ratu Selatan setelah keduanya duduk berhadapan.

“Hamba tidak sabar lagi, Kanjeng Ratu. Ada masalah rumit yang ingin hamba sampaikan,” jawab Sultan.

Ratu Selatan tertawa melihat Sultan Agung berbasa-basi.



“Sudahlah Gusti, Mataram dan Laut Selatan adalah satu. Apa yang menjadi pikiran Gusti, hamba sudah tahu. Singkat kata, sekarang hamba harus berbuat apa?”

"Tetapi, apakah pikiran saya itu salah, Kanjeng Ratu?"

"Melawan kesewenangan itu tak ada salahnya, Gusti."

"Namun, itu berarti saya harus bermusuhan dengan anak-cucu Nabi?" tanya Sultan.

Lagi-lagi Ratu Selatan tertawa. Merdu sekali, mengalahkan kemerduan tembang dan gamelan yang terus mendayu-dayu.

"Gusti tak perlu cemas. Yang akan dilawan Gusti adalah pikiran mereka. Sikap mereka. Bukan garis keturunannya." Kata Ratu Selatan.

Sampai di situ, lagi-lagi Sultan Agung bimbang. Lama Beliau terdiam. Di dadanya berkecamuk dua pilihan, melanjutkan keinginannya, atau menyerah pada keadaan.

"Tak ada salahnya memberi peringatan, Gusti, supaya mereka sadar bahwa tanah suci Mekah bukan hanya milik mereka. Jadi, mereka juga tak berhak melarang jenazah Gusti nanti dimakamkan di sana," kata Ratu Selatan menegaskan.

"Lalu, caranya bagaimana, Kanjeng Ratu?" tanya Sultan.

"Serahkan sepenuhnya pada hamba, Gusti. Hamba akan memberi pelajaran kepada para ulama Mekah itu agar tahu diri."

"Tapi, hamba mohon Kanjeng Ratu jangan salah tangan. Jangan kelewat batas. Cukup menyadarkan para ulama itu saja. Jangan sampai umat yang tak bersalah terkena akibatnya." Sultan Agung memohon kepada Ratu Selatan dengan arif.

"Percayalah, Gusti. Hamba tak akan menyengsarakan orang-orang Mekah," jawab Ratu Selatan dengan sungguh-sungguh. Beberapa saat setelah menikmati hidangan kerajaan, Ratu Selatan menyilakan Sultan Agung kembali ke Mataram, dan wanti-wanti berpesan agar rahasia mereka itu tidak tersebar keluar.

"Gusti harus menjaga. Jika perbuatan hamba nanti diketahui oleh orang luar, Gustilah yang akan terkena hujatan. Oleh sebab itu, Gusti harus pandai-pandai menyembunyikannya. Para sentana dan ulama kerajaan jangan sampai ada yang mengetahui rencana ini," pesan terakhir Sang Ratu ketika mengantar Sultan Agung di gerbang kerajaan Laut Selatan.

Sultan pun mengiyakan. Dalam sekejap, laut kembali menggelegak. Malam kembali malam, bintang-bintang kembali menghiasi angkasa. Kini Sultan telah berdiri tegak di bibir pantai, menghadap ke utara, ke arah istana Mataram yang sejenak ditinggalkan.

Kabarnya, beberapa waktu setelah pertemuan rahasia antara Sultan dengan Ratu Selatan, di Mekah berjangkit wabah yang mengerikan. Penyakit itu datang

secara tiba-tiba, dan tak diketahui asal-muasalnya. Yang terkena pun bukan dimulai dari satu dua, tetapi dengan tiba-tiba sudah menyerang ratusan orang. Maka, tidak mengherankan jika dalam waktu singkat tanah kelahiran Nabi itu *geger*. Orang-orang di sana pun tak habis mengerti, penyakit apa yang tengah melanda negeri mereka itu.

Yang membuat orang bertanya-tanya ialah penyakit itu seperti punya mata, bisa melihat dan memilih sasarannya. Sebab, yang terkena bukan sembarang orang, tetapi hanya para ulama. Umat yang lain tak tersentuh sama sekali. Penyakit itu tak sejahat yang dibayangkan karena sekian lama telah merajalela, belum pernah memakan korban. Belum satu pun ulama yang terkena penyakit itu meninggal. Sejak awal, gejala penyakit itu memang aneh. Kadang membuat badan jadi panas dan kadang dingin. Si penderita sulit tidur. Kalau makan, langsung muntah. Berbagai macam obat dicoba, dan banyak tabib turun tangan, tetapi hasilnya sia-sia. Akibatnya, sekian waktu kehidupan beragama di Mekah seperti lumpuh. Para ulama yang menjadi panutan umat selama ini lebih banyak terbujur di pembaringan. Dari hari ke hari mereka semakin kurus dan pucat. Ditambah dengan panas dan keringnya cuaca di sana, penderitaan mereka pun semakin menjadi-jadi.

Setelah seluruh daya-upaya dikerahkan dan tak membuahkan hasil, tanpa diperintah, orang-orang Mekah mulai bermaksud mencari bantuan ke negara lain untuk mengatasi wabah tersebut. Pada saat itulah, ada yang mengusulkan agar menghubungi seorang raja di Jawa yang terkenal sakti. Banyak orang Mekah yang sudah menyaksikan sendiri bagaimana raja tersebut tiba-tiba dapat sampai ke Mekah untuk salat di Masjidil Aqsha atau Masjidil Haram. Kemudian, dalam sekejap pula Beliau sudah tak lagi ada di tempatnya. Menurut mereka, orang yang mempunyai kesaktian seperti itu pasti mengetahui latar belakang penyakit aneh yang melanda Mekah belakangan ini. Paling tidak Beliau akan bersedia membantu mereka.

Selanjutnya, dikisahkan bahwa para ulama Mekah mengirim utusan ke Jawa untuk keperluan tersebut. Dan, karena si utusan belum mengetahui tempat tinggal raja tadi, ia berusaha menemui para wali. Kebetulan wali yang sempat ditemui adalah Sunan Kalijaga. Waktu itu, Sunan Kalijaga sedang mengajar para santrinya di Masjid Demak. Melihat ada orang asing yang menghadap, pengajaran segera dihentikan. Setelah sejenak berbasa-basi, utusan dari Mekah itu menyampaikan maksud kedatangannya ke Jawa. Tak lupa mereka menceritakan pula penderitaan para ulama Mekah yang tertimpa wabah penyakit aneh dan belum ditemukan obatnya.

Lewat mata batinnya yang tajam, Sunan Kalijaga segera mengetahui latar belakang peristiwa itu. Maka, segera saja Beliau memerintahkan utusan itu kembali ke Mekah.

“Baiklah, Ki Sanak. Saya akan membantu meringankan penderitaan para ulama di sana. Secepatnya saya juga akan menghadap raja yang Ki Sanak maksud, untuk bersama-sama berusaha dan memohon petunjuk Allah Yang Maha Agung agar wabah itu segera teratasi.”

Selanjutnya, Sunan Kalijaga juga berpesan mengenai syarat yang diperlukan. Beliau meminta sekepal tanah dari Mekah, agar secepatnya dikirim ke Jawa.

“Hanya cukup sekepal tanah itu saja, Sunan? Tak ada yang lain lagi?” Utusan itu tampak keheranan mendengar permintaan Sunan Kalijaga.

“Betul, Ki Sanak.” Jawab Sunan Kalijaga lembut. “Tetapi, Ki Sanak harus jujur. Tanah itu harus benar-benar Ki Sanak ambil dari Mekah. Jika Ki Sanak membawakan tanah dari tempat lain, upaya kami tak akan ada hasilnya.”

“Ah, mana mungkin saya menyeleweng dari perintah Sunan. Apapun syarat yang diperlukan Sunan akan segera kami penuhi.” Demikian janji utusan itu sebelum bergegas kembali ke tanah asal.

Sekian waktu kemudian, setelah kiriman sekepal tanah dari Mekah itu sampai di tangan Sunan Kalijaga, Beliau segera berangkat ke Mataram. Setelah bertemu dengan Sultan Agung, Sunan Kalijaga menyampaikan maksud kedatangannya dengan takzim.

“Kedatangan hamba ke Mataram semata-mata hanya untuk membantu Sultan dalam mewujudkan keinginan Sultan selama ini.”

“Sebagai wali yang *waskitha*, tentunya Sunan sudah mengetahui isi hati saya. Saya benar-benar kecewa dengan sikap para ulama Mekah...” Belum selesai Sultan bersabda, Sunan Kalijaga tersenyum dengan arif. Lalu berkata dengan sabar.

“Mohon Sultan sudi memaafkan mereka. Saya percaya, mereka sedang khilaf.”

“Khilaf memang senantiasa menyertai manusia, Sunan. Namun, apakah para ulama suci di Mekah masih juga mempunyai khilaf sebesar itu?”

“Kecuali Nabi junjungan kita, semua orang masih bisa khilaf, Sultan.” Jawab Sunan Kalijaga dengan arif.

“Lalu, apakah keinginan saya setelah nanti dipanggil Allah SWT, jasad saya bisa dimakamkan di Mekah, juga merupakan sebuah kekhilafan, Sunan?” Sultan Agung bertanya mendesak.

“Sama sekali bukan. Namun, keinginan Sultan itu mempunyai kelemahan.”
Jawab Sunan Kalijaga tegas, namun lembut.

“Kelemahan? Kelemahan yang bagaimana, Sunan?”

“Karena Sultan seorang raja, dan sekaligus panutan *kawula* Mataram.”

Melihat Sultan Agung memperhatikan dengan sungguh-sungguh, Sunan Kalijaga melanjutkan penjelasannya.

“Contohnya, Nabi sendiri, Sultan. Misalnya, dulu Nabi ingin jenazahnya dimakamkan di daratan Cina, bagaimana? Apakah bangsa Arab akan menyetujui? Apakah bangsa Arab tidak akan merasa kehilangan jika makam Nabi dipindahkan ke lain negeri? Sebab, Nabi adalah pemimpin mereka, juga panutan dan kebanggaan mereka. Bukankah Nabi berarti meninggalkan mereka jika dulu Beliau minta dimakamkan jazadnya di luar tanah kelahirannya?”

Kata-kata Sunan Kalijaga yang tajam dan berwibawa itu membuat Sultan Agung termenung lama. Dan, setelah direnungkan dalam-dalam, dirasakan bahwa fatwa Sunan Kalijaga itu benar adanya.

“Sebelumnya mohon dimaafkan, Sultan. Sebenarnya, bukan hanya para ulama Mekah saja yang tidak setuju dengan keinginan Sultan itu. Atas nama para wali, hari ini saya sampaikan bahwa para wali dan ulama di Jawa tidak menyetujui apabila jenazah Sultan nantinya dimakamkan di Mekah.”

Pernyataan Sunan Kalijaga itu membuat Sultan Agung mematung di singgasa. Sekarang, baru diketahuinya bahwa sikap wali, ulama, dan *kawula* di Jawa yang begitu mencintai dirinya. Bukan semasa Beliau hidup saja. Bahkan, setelah tinggal nama pun mereka tetap ingin berdekatan dan menghormati raja junjungannya. Tetap ingin memiliki selamanya, tak ingin ditinggalkan begitu saja.

“Meskipun demikian, Sultan tak perlu berkecil hati.” Kata Sunan Kalijaga beberapa saat kemudian. “Saya telah menemukan cara untuk mewujudkan keinginan Sultan itu. Dan menurut saya, ini adalah satu-satunya cara yang terbaik.”

Selesai berkata demikian, Sunan Kali mengambil sekepal tanah dari Mekah dari balik jubahnya. Sambil menunjukkan tanah kepada Sultan, Beliau menjelaskan.

“Ini adalah tanah dari Mekah, Sultan. Atas perkenan Allah SWT, saya akan menyatukannya dengan bumi Jawa. Di tempat itu nanti, semoga Sultan berkenan menjadikannya persemayaman terakhir bagi raja-raja Mataram seterusnya.”

Setelah itu, Sunan Kali berdiri. Sekepal tanah itu dilemparkannya. Suaranya berdesing, jauh meninggalkan Istana Mataram di Pleret. Ternyata, tanah tersebut jatuh di kawasan perbukitan Imogiri, dan menjelma sebuah bukit baru yang sampai sekarang dinamai bukit Girilaya.

Merasa keinginannya terpenuhi, segera Sultan Agung memberi kabar Ratu Selatan agar menghentikan wabah yang dikirim ke Mekah. Maka, setelah Ratu Selatan menarik kembali kekuatan gaibnya, bala penyakit yang menyerang para ulama Mekah berangsur reda. Tak berapa lama kemudian, keadaan Mekah kembali pulih seperti sediakala.

Pada suatu hari, peristiwa tersebut jadi pembicaraan antara Sultan dengan paman Beliau, yaitu Kanjeng Pangeran Juminah, atau yang lazim disebut Panembahan Juminah. Beliau adalah salah satu putera dari pendiri tahta Mataram pertama, yaitu Panembahan Senopati. Dalam perbincangan mengenai bukit baru di Imogiri itu, Pangeran Juminah sangat terkesan, dan langsung menyatakan, jika diperkenankan oleh Sultan, nanti setelah wafat ingin dimakamkan di bukit Girilaya.

“Paman Pangeran adalah junjungan hamba. Sudah sewajarnya jika nanti telah surut dimakamkan di sana.” jawab Sultan dengan santun.

“Ah, saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga, Kanjeng Sultan. Bagi orang setua paman ini apalagi yang diharapkan? Kecuali jalan lapang untuk menghadap Allah Yang Maha Tunggal.” Begitu bahagianya Pangeran Juminah mendapat izin Sultan. Kemudian, Beliau berkata.

“Rasanya Paman sudah tidak sabar lagi, Kanjeng Sultan. Hamba ingin segera menikmati, betapa hangatnya tanah yang dulu melahirkan Nabi.”

Mendengar ucapan pamannya, Sultan Agung tertawa. Kemudian berkata,

“Mengapa Paman berkata seperti itu? Lahir, hidup, dan mati adalah takdir. Semua berada di tangan Allah semata, Paman. Kita sebagai manusia tinggal menjalani saja.”

“Benar, Kanjeng Sultan. Namun, orang setua Paman ini apa lagi yang dapat dikerjakan? Terlampau lama di dunia, rasanya semakin tidak berharga.”

“Itu perasaan Paman saja. Kami para sentana masih membutuhkan banyak nasihat dan petunjuk dari para sesepuh seperti Paman Pangeran ini.”

Kata-kata Sultan Agung seperti tak didengar oleh Pangeran Juminah. Selanjutnya, dengan wajah bening berseri, Pangeran Juminah bangkit. Waktu itu, dikisahkan pertemuan Sultan dan Pangeran Juminah terjadi di taman keraton. Di dalam taman tersebut banyak terdapat bunga dan pepohonan. Sambil berdiri, Panembahan Juminah meraih ujung pelepah kelapa yang melengkung di dekatnya. Dan, sungguh ajaib. Dengan tarikan yang dilandasi kekuatan gaib yang dahsyat, pohon kelapa tersebut ikut merunduk, sampai-sampai tandan buahnya hampir menyentuh tanah. Pangeran Juminah memetik dua buah kelapa

muda. Sabutnya langsung dikupas dengan tangan. Tempurungnya dilubangi dengan jari. Satu dihaturkan Sultan Agung, satu diminum sendiri.

“Air kelapa muda ini adalah bukti rasa terima kasih Paman ke pada Ananda Sultan. Sebagai orang tua, Paman tidak bisa memberi apa-apa lagi.”

Selesai mengucapkan kata-kata itu, Pangeran Juminah badannya lemas. Mata tertutup, nafasnya terhenti. Beliau wafat dengan tenang.

Sejenak Sultan Agung terpaku. Seakan Beliau belum percaya bahwa Pangeran Juminah wafat begitu mudah, seolah-olah berangkat tidur. Begitu nyaman dan tenteram.

Selanjutnya, sesuai dengan janji Sultan kepada Pangeran Juminah, jenazah Sang Paman dimakamkan di Bukit Girilaya. Beliaulah orang pertama yang dimakamkan di sana, mendahului Sultan Agung yang sudah sejak lama merindukan tanah Nabi sebagai tempat persemayamannya.

Setelah Pangeran Juminah dimakamkan, puncak Bukit Girilaya pun dibangun oleh Sultan sebagai makam kerajaan, lengkap dengan tembok keliling serta jalan bertingkat untuk mendaki ke pemakaman. Menurut pengakuan banyak orang, jalan mendaki ke Bukit Girilaya ini mencapai 300 tingkat.

Hanya saja, meskipun Girilaya sejak awal sudah dipersiapkan menjadi makam raja-raja Mataram, tetapi kenyataan berkata lain. Girilaya batal menjadi makam tertinggi di Mataram. Hal itu terbukti tak satu pun raja-raja Mataram dimakamkan di sana. Sampai saat ini, di Girilaya hanya terdapat 72 makam, antara lain, makam Panembahan Juminah, Kanjeng Pangeran Harya Mangkubumi, Kanjeng Pangeran Harya Sukawati, Kanjeng Pangeran Mertosono, Kanjeng Ratu Mashadi (ibunda Sultan Agung), dan sentana kerajaan yang lain.

Mengapa Girilaya tak jadi sebagai makam raja-raja? Kisahnya, Sultan Agung sebenarnya belum puas dengan terjadinya Bukit Girilaya dengan bantuan Sunan Kalijaga itu. Rasa kecewa bahwa Beliau tak bisa dimakamkan di Mekah, terus membekas dalam batinnya. Demikian kuatnya rasa kecewa itu sehingga Beliau memutuskan. Bukit Girilaya tetap akan dijadikan makam keluarga raja, mengingat jasa Sunan Kali yang telah bersusah payah mewujudkan keinginannya. Namun, untuk pemakaman diri pribadinya beserta para raja berikutnya, Sultan ingin menemukan tempat yang lebih tepat. Lebih nyaman. Lebih berarti bagi masa depan.

Maka, pada suatu hari, tanpa sepengetahuan orang, Sultan mendaki bukit Girilaya, kemudian mengambil tanah dari sana. Tanah itu dicampur dengan tanah keraton yang telah disiapkan. Sambil berdoa memohon kepada Allah Yang Maha Esa, Beliau memadatkan campuran tanah Mekah dan Jawa itu dalam

genggamannya. Setelah seluruh kekuatan batinnya menyatu, tanah dilempar sejauh-jauhnya. Dengan harapan dapat jatuh ke daerah yang lebih tinggi.

Dan ternyata, Allah SWT mengabulkan permohonan tersebut. Sekepal tanah campuran itu jatuh di tempat yang lebih tinggi dari bukit Girilaya. Tak berbeda dengan yang dilakukan Sunan Kalijaga, kepalan tanah yang dilempar Sultan Agung itu pun menjelma sebuah bukit yang diberi nama Bukit Merak. Di bukit Merak inilah akhirnya dibangun makam yang lazim disebut *astana* Imogiri, makam raja-raja dan bangsawan Mataram sampai kini.



PONO SI KANCIL YANG SOMBONG DAN ANGGUJ

Y. Nazli Nur Sholikhah

Di sebuah kampung di pinggiran hutan, hiduplah sebuah keluarga kecil, yaitu keluarga kancil. Keluarga tersebut terdiri atas empat anggota keluarga, yaitu Bapak Kancil, Ibu Kancil, dan dua anak kancil. Anak kancil yang pertama adalah seekor kancil jantan dan diberi nama Pono, sedangkan anak kancil yang kedua adalah seekor kancil betina bernama Poni. Kedua anak kancil itu mempunyai sifat yang sangat berbeda. Poni, mempunyai sifat yang baik. Ia suka membantu sesama hewan yang sedang membutuhkan bantuannya, sopan, dan tidak sombong, meskipun Poni mempunyai bulu yang halus dan indah. Berbeda dengan Poni, si Pono mempunyai sifat sombong dan angkuh. Ia tidak pernah mau membantu sesama hewan yang sedang membutuhkan bantuannya. Bulunya yang halus dan indah membuatnya semakin sombong dan angkuh sehingga banyak hewan di kampung pinggiran hutan itu yang tidak menyukainya. Akan tetapi, memang dasar si Pono, ia tidak mepedulikan hal itu.

Pagi itu sangat cerah, langit terang benderang oleh cahaya matahari yang belum menyengat. Angin bertiup sepoi-sepoi, menggoyangkan dedaunan di pohon-pohon. Rerumputan seakan melambai-lambai memanggil kambing-kambing untuk menghampirinya. Rumput segar di lapangan yang hijau itu semakin membuat kambing-kambing tidak dapat menahan laparnya lagi. Pak Kambing dan keluarganya menyantap rumput itu dengan lahap. Sementara itu, tidak begitu jauh dari lapangan rumput itu, Pono berlari-lari kecil. Setiap pagi si Pono memang selalu berolahraga sehingga badannya kuat dan sehat. Apalagi, ditambah bulunya yang halus dan indah merupakan kelebihan semua keluarganya dibanding kancil yang lain, yang membuat Pono terlihat gagah dan

rupawan. Pono berlari-lari kecil menuju lapangan rumput lalu ia mengelilingi lapangan itu. Sambil mengatur napasnya si Pono melewati keluarga kambing yang sedang sarapan pagi.

"Selamat pagi Pono, sedang lari pagi ya?" sapa si Putih, anak kambing.

"Iya, biar badan menjadi sehat dan kuat. Tidak seperti kalian, pagi-pagi hanya bisa makan! Pantas saja badan kalian gembrot begitu, tidak pernah olah-raga," jawab Pono dengan ketus.

"Pono..Pono, disapa baik-baik, kok malah mencela," sambung Bu Kambing sambil geleng-geleng kepala.

"Dasar sombong! Semoga saja kamu bertemu dengan pemburu, biar kulit dan badanmu yang selalu kamu sombongkan itu disembelih untuk dijadikan sate!" kata si Putih dengan geram

"E..e.. tidak baik mendoakan jelek untuk temannya! Lebih bagus doakan saja, semoga si Pono sadar kalau sombong dan tinggi hati itu tidak akan pernah menguntungkan, bahkan malah akan merugikan dirinya sendiri," nasihat Pak Kambing pada si Putih.

"Huh, dasar kambing berbulu jelek! Bisanya hanya iri kalau melihat kegahanku!" gumam si Pono sambil terus berlari mengelilingi lapangan rumput itu.

Setelah merasa cukup berlari, Pono pun pulang. Di tengah jalan, Pono bertemu dengan Ibu Rusa yang sedang kebingungan mencari anaknya.

"He .., Pono, apakah kamu melihat anak rusa pagi ini?" tanya Ibu Rusa dengan menahan tangis.

"Tidak. Aku tidak melihat anakmu," jawab Pono sambil tetap berlari kecil.

"Jika nanti kamu melihat anak Ibu, tolong antarkan ia pulang ya, Pon!" kata Ibu Rusa itu dengan sedikit memohon.

"Ah, cari saja sendiri! Itu kan anakmu, aku tidak punya urusan dengan hilangnya anak rusa!" jawab Pono dengan nada ketus.

"Huuu...dasar kancil tidak punya perasaan, dimintai tolong saja tidak mau! Awas ya, kalau kamu kesusahan nanti, aku tidak sudi membantumu!" seru Ibu Rusa gemas sekali.

Siang itu, Poni sedang membantu ibunya memasak di dapur.

"Poni, tolong belikan bawang merah di warung Ibu Bebek ya!" kata Ibu Kancil

"Berapa, Bu? tanya si Poni

"Setengah kilo saja," jawab Ibu Kancil sambil menyerahkan beberapa lembar uang ribuan pada Poni, putrinya.

"Iya Bu," jawab Poni sambil menerima uang pemberian ibunya. Kemudian, Poni berlari keluar untuk membeli bawang merah. Di perjalanan, ia bertemu

dengan Ibu Rusa yang sedang menangis tersedu-sedu, Poni pun lalu menghampiri dan menyapanya.

"Selamat siang Ibu Rusa! Lho, mengapa Ibu menangis di pinggir jalan?" tanya si Poni hati-hati.

"Oh kamu Poni, tolonglah Ibu, Nak! Anak Ibu yang masih kecil dari tadi pagi pergi entah kemana. Ibu sudah mencari sampai ke dalam hutan sana, tetapi tidak kutemukan," cerita Ibu Rusa.

"Iya..iya Ibu Rusa, Poni pasti akan membantu, tetapi Poni harus izin dulu sama Ibu Poni," kata Poni.

Poni pun kemudian berlari ke warung Ibu Bebek membelikan pesanan ibunya. Ibu Rusa menunggu dengan mengusap air matanya yang membasahi pipi.

"Betapa mulia hatimu Poni. Bulumu yang halus dan indah memang sesuai dengan hatimu yang halus dan dihiasi indahnyanya budi pekertimu. Tidak seperti kakakmu, Pono. Ibu doakan, semoga kamu akan senantiasa menjadi anak yang baik dan disukai banyak teman," kata Ibu Rusa dalam hati sambil menatap kepergian Poni.

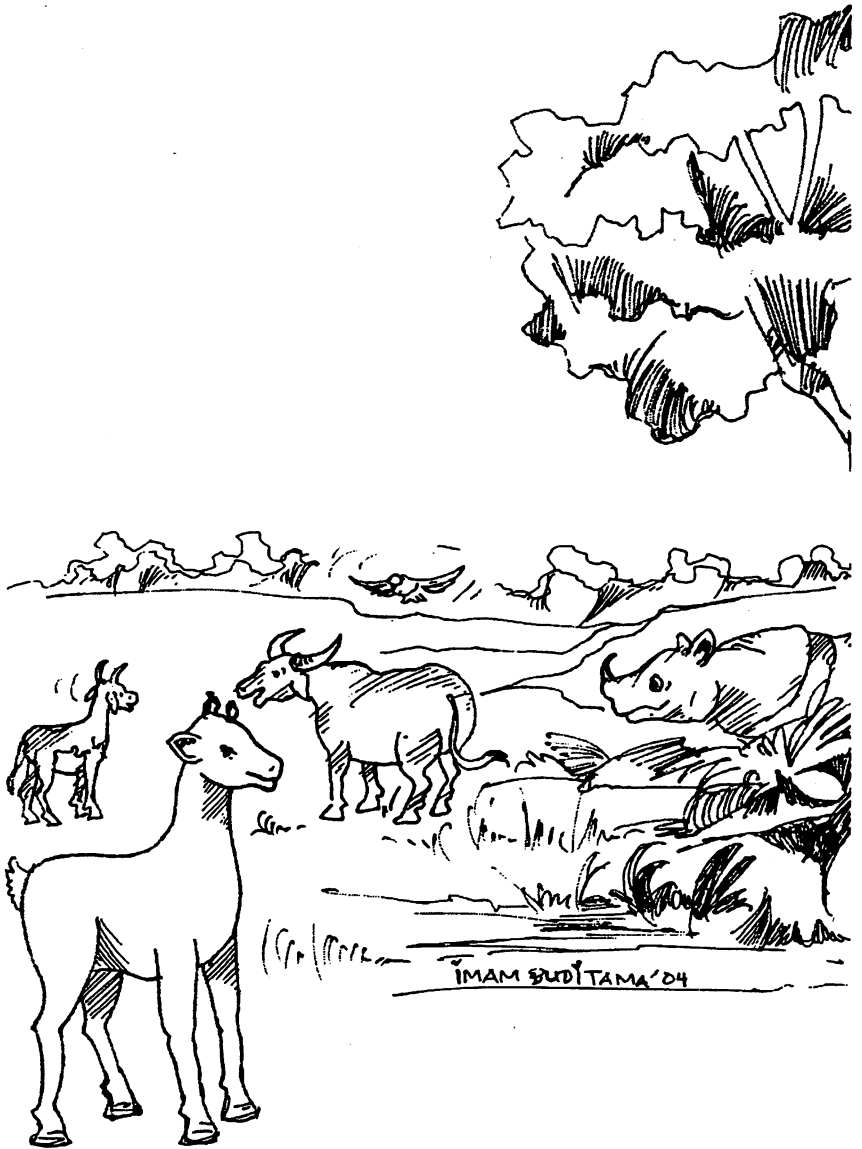
Setelah membelikan pesanan ibunya di warung Bu Bebek, Poni segera pulang. Sesampainya di rumah, Poni memberikan bawang merah pada ibunya. Setelah itu, ia menceritakan keadaan Ibu Rusa yang ditemuinya di jalan. Ibu kancil mendengarkan dengan seksama, ia merasa iba dengan keadaan yang sedang dialami Ibu Rusa. Setelah panjang lebar bercerita, Poni memohon izin ibunya untuk membantu Ibu Rusa mencari anaknya yang hilang. Ibu Kancil tentu saja mengizinkan. Ia merasa bangga mempunyai anak seperti Poni yang baik hati dan suka menolong.

Hari telah menjelang sore. Poni dan Ibu Rusa masih mencari anak Ibu Rusa yang hilang. Mereka berdua pergi keluar masuk hutan, dan masuk-keluar kampung. Bila berpapasan dengan binatang lain, mereka selalu menanyakan, apakah melihat anak Ibu Rusa atau tidak. Di perjalanan, sesekali Ibu Rusa berhenti, ia tidak bisa menahan tangisnya. Poni dengan penuh kasih sayang menghibur. Ketika sampai di sebuah perkampungan, Ibu Rusa kembali berhenti, ia menghampiri pohon rindang di pinggir jalan itu. Tiba-tiba ia menangis tersedu-sedu. Melihat Ibu Rusa menangis. Poni tak kuasa menahan sedih juga sehingga mata Poni pun jadi berkaca-kaca. Dengan penuh kasih-sayang Poni menghibur Ibu Rusa tersebut,

"Sabar ya Bu, semoga anak Ibu bisa cepat kita temukan," hibur Poni

"Tapi, Pon, ini sudah hampir sore, ia belum terlihat juga. Kita juga sudah bertanya pada setiap binatang yang kita temui di sepanjang jalan tadi," kata Ibu

Rusa semakin tersedu. Poni memeluk Ibu Rusa dan mengusap punggung Ibu Rusa dengan sayang.



"Iya Bu, Poni tahu, tetapi kalau Ibu terus menangis begini, kita tetap tidak dapat menemukan anak Ibu. Sebaiknya, kita terus berdoa sambil tetap terus berusaha mencari anak Ibu. Semoga Tuhan akan mempertemukan Ibu dengan anak Ibu sebelum malam datang," dengan kasih-sayang Poni berusaha menumbuhkan lagi semangat Ibu Rusa yang sudah mulai putus asa.

"Terima-kasih Poni, semoga doa kita terkabul ya," kata Ibu Rusa sambil menyeka air matanya. Semangatnya mulai tumbuh kembali.

Tidak begitu jauh dari tempat Ibu Rusa dan Poni berhenti, terdengar suara tangisan. Poni mengerutkan alisnya sambil sesekali memegang telinganya. Ibu Rusa yang melihat tingkah Poni menjadi heran,

"Ada apa Poni?" tanya Ibu Rusa

"Poni mendengar suara tangisan, Bu!" jawab Poni

Ibu Rusa pun kemudian memasang telinganya dengan labih seksama,

"Eh. Iya..iya...aku juga mendengar. Jangan...jangan...itu anak Ibu," kata Ibu Rusa sambil berlari mencari sumber suara tangis itu. Poni mengikuti Ibu Rusa di belakang, sambil ikut mencari dari arah mana sumber suara tangisan itu.

"Bron..Bron...! Ini Ibu nak, di mana kamu?" teriak Ibu Rusa memanggil anaknya yang diberi nama Bron. Semakin lama Ibu Rusa semakin yakin kalau suara yang didengarnya itu adalah suara tangisan anaknya. Ia sangat hafal dengan suara tangisan tersebut.

"Bron..Bron... di mana kamu..?" teriak Poni juga.

"Ibu.....Ibu....," suara itu terdengar semakin dekat dengan tempat Ibu Rusa dan Poni mencari.

"Ibu...Ibu...Bron di sini, di bawah pohon tumbang!" teriak Bron si Anak Rusa dengan keras.

Ibu Rusa dan Poni yang mendengar teriakan itu segera mencari letak pohon yang tumbang.

"Ya Allah...!" Ibu Rusa menjerit melihat pohon besar yang tumbang di depannya. Hatinya sedih melihat apa yang dialami anaknya. Melihat hal itu, Poni segera mencari kayu yang dirasa kuat untuk mengungkit pohon tumbang yang menghimpit Bron. Dengan sekuat tenaga, Poni dan Ibu Rusa berusaha membantu Bron keluar dari himpitan pohon tumbang itu.

"Ya Allah ...! Oh, terima kasih Tuhan, Kau telah menemukan dan menyelamatkan anak hamba," suara Ibu Rusa bergetar, dan ia segera memeluk anaknya yang sudah bisa keluar dari himpitan pohon tumbang tersebut.

"Alhamdulillah..., Ibu Rusa telah menemukan anaknya dengan selamat." Poni bersyukur.

Di saat keluarga kancil sedang makan malam, Poni menceritakan apa yang ia alami dengan Ibu Rusa siang tadi. Semua yang mendengar merasa terharu dengan cerita itu, kecuali Pono yang tampak tak acuh mendengar cerita adiknya. Ia tidak begitu tertarik dengan cerita hilangnya anak Ibu Rusa.

"Sudah .. sudah.. ceritanya, pasti Ibu Rusa itu galak dan jahat sehingga anaknya kabur dari rumah," kata Pono ketus.

"Heh! Kita kan tidak boleh menuduh sembarangan begitu! Setahu Poni, Ibu Rusa itu sangat sayang pada anaknya. Ia juga terlihat sopan dan baik pada binatang yang lain." Poni berusaha menasihati kakaknya.

"Alaah...tahu apa kamu tentang Ibu Rusa itu!" balas Pono makin ketus.

"Lho, kok malah kalian jadi berantem, sudah!" kata Bapak Kancil melerai anaknya.

"Pono, Ibu kira benar apa yang dikatakan Poni itu. Kita memang tidak boleh menuduh siapa pun tanpa alasan. Allah tidak pernah suka dengan hambanya yang suka memfitnah," lanjut Ibu Kancil menasihati si Pono.

"Uuuhh! Ibu selalu membela Poni!," kata Pono keras, kemudian ia pergi meninggalkan meja makan dengan muka cemberut. Bapak dan Ibu Kancil prihatin melihat kelakuan Pono itu. Mereka geleng-geleng kepala.

"Ya, Allah, semoga sifat buruk Pono dapat berubah," doa Ibu Kancil pelan.

Malam telah tiba, suara jangkrik terdengar memecah kesunyian. Keluarga Kancil terlelap dibuai mimpi masing-masing.

Pagi telah datang. Mentari menyapa dengan ramahnya. Pono bangun dari tidurnya, kemudian seperti biasa ia bersiap-siap untuk berlari pagi di lapangan rumput pinggir hutan, sedangkan Poni sudah asyik dengan tanamannya. Poni memang mempunyai hobi berkebun. Halaman rumahnya yang luas membuat Poni bisa menanam banyak tanaman yang ia inginkan, mulai dari beberapa jenis bunga sampai dengan sayuran dan tanaman yang dapat dipergunakan sebagai obat tradisional.

"Poni, setelah berkebun, nanti bantu Ibu di dapur ya?" kata Ibu Kancil dari balik jendela.

"Iya Bu, sebentar lagi, tinggal menyiram sayurannya saja kok!" jawab Poni ramah.

"Oh ya, jangan lupa petik beberapa sayuran untuk masak pagi ini!" seru Ibu Kancil

"Oke, Bu!" sambut Poni sambil mengacungkan jari jempolnya.

Acara berkebun Poni sudah selesai, kemudian ia ke dapur untuk membantu ibunya yang sedang memasak. Hati Poni sangat senang karena tanaman yang ia tanam bisa memberikan manfaat bagi keluarganya.

Sementara itu, di lapangan rumput telah banyak binatang yang datang. Sebagian yang datang memang untuk makan rumput tersebut, sementara sebagian yang lain hanya ingin menikmati angin sepoi-sepoi. Di antara yang ingin menikmati cerahnya pagi itu adalah Pak Badak. Ia terlihat tidur-tiduran di bawah pohon rindang yang ada di tengah lapangan. Sudah tiga kali putaran Pono berlari mengelilingi lapangan. Akhirnya, Pono merasa lelah juga, ia ingin beristirahat di bawah pohon rindang di tengah lapangan itu, tetapi di sana sudah ditempati Pak Badak yang ternyata telah tertidur lelap.

"Heh! Bangun! Pagi secerah ini kok dilewati dengan tidur. Dasar pemalas!" Pono mencerocos seenaknya. Tentu saja Pak Badak jadi kaget mendengar teriakan Pono.

"Siapa sih yang sudah berani mengganggu tidurku?" kata Pak Badak kesal.

"Ooo, ternyata kamu yang membangunkan aku!" Kata Pak Badak lagi dengan heran setelah tahu siapa yang mengganggu tidurnya.

"Iya. Saya yang membangunkan Pak Badak, karena saya risih melihat binatang pemalas seperti Pak Badak ini!" jawab Pono ketus.

"Lain kali yang sopan dengan orang yang lebih tua! Orang tua dan adikmu binatang yang sopan dan santun, lain dengan dirimu. Kamu anak yang sombong dan tidak sopan!" tegur Pak Badak

"Apa urusanmu! Aku kan bukan anakmu! Terserah aku mau sopan atau tidak!" sambung Pono dengan angkuhnya.

"Kalau tidak ingat orang tua dan adikmu yang baik dan ramah itu, sudah aku tusuk badanmu dengan culaku ini!" lanjut Pak Badak, yang kemudian mengalah pergi meninggalkan Pono.

"Tidak ada gunanya menasihati binatang semacam Pono itu," begitu pikir Pak Badak.

"Huu! Dasar gendut, memangnya aku takut sama kamu!" kata Pono pelan sekali, karena kuatir akan terdengar Pak Badak yang sedang marah padanya. Melihat kepergian Pak Badak, Pono tersenyum merasa menang

Sore itu, Pono dan Poni bermain di halaman rumahnya. Bapak dan Ibu Kancil sedang pergi menengok Nenek Kancil.

"Poni! Kita balapan lari yuk!" ajak Pono

"Yah ..., mana bisa Poni menang! Kak Pono setiap hari kan latihan, sedangkan aku tidak pernah latihan lari," kata Poni

“Kalau tidak mau, kita bermain kejar-kejaran saja yuk,” kata Pono berusaha membujuk adiknya.

“Tapi...”

“Ayolah, Poni...,” ajak Pono

“Poni mau bermain kejar-kejaran dengan Kak Pono, tetapi Ibu melarang kita bermain jauh-jauh,” kata Poni

“Ah..., Ibu kan tidak ada,” Pono mulai mempengaruhi adiknya.

“Poni tidak mau ah...! Walaupun Ibu tidak ada, kita kan sudah berjanji pada Ibu, kalau kita tidak akan bermain jauh-jauh. Poni ingin jadi anak yang patuh pada orang tua, walaupun orang tua kita tidak melihat,” kata Poni menasihati Pono.

“Baiklah, kita suit dulu! Siapa yang kalah mengejar yang menang,” kata Pono.

Pono dan Poni pun bersuit. Poni kalah suit. Jadi, ia harus mengejar kakaknya yang berlari. Setelah Poni menghitung tiga hitungan, Pono mulai lari meninggalkan Poni. Mula-mula, mereka bermain kejar-kejaran di halaman rumah saja, tetapi karena keasyikan, Pono menjadi lari keluar halaman. Poni berusaha mengejar kakaknya. Semakin lama, semakin jauh meninggalkan rumahnya. Namun, Poni kemudian teringat akan janjinya pada Ibu Kancil, ia menghentikan larinya dan berteriak-teriak memanggil Pono. Ternyata, Pono tidak mendengar suara Poni, ia terus saja berlari kencang. Poni dengan lesu kembali pulang ke rumahnya. Hatinya mulai gundah karena sudah tidak patuh pada kata-kata ibunya.

Sementara itu, Pono semakin kencang berlari, ia tidak menghiraukan panggilan adiknya. Angin sore yang sepoi-sepoi sangat nyaman untuk berlari. Pono sangat menikmati sore itu sehingga ia tetap berlari menurut kemauannya sendiri. Pono sudah melupakan pesan ibunya, juga nasihat adiknya.

“Sudah ah. Aku mau istirahat dulu, keringatku sudah bercucuran,” Pono berteduh di bawah pohon yang rindang.

Angin yang berhembus seperti mengipasi badan Pono, sampai akhirnya Pono tertidur pulas. Matahari sore semakin condong kebarat. Senja telah datang dan mentari akan tenggelam, digantikan oleh rembulan dan gemerlap bintang-bintang.

Malam menjelang, Pono masih tertidur pulas di bawah pohon rindang itu. Angin malam yang dingin berhembus sedikit kencang, membuat Pono merasa kehangatan, tetapi Pono tetap saja pulas, sampai akhirnya.

“Au.....au.....au.....,” terdengar suara lolongan srigala yang menyeramkan dan mengusik tidur Pono.

Mendengar lolongan srigala, Pono kaget bukan main sehingga terbangun dari tidurnya dan ia juga menyadari bahwa ternyata ia tidak sedang tidur di rumahnya.

“Ah..oh..di mana aku...di mana aku!” Pono kebingungan.

“Au...au....au....” suara lolongan seram itu terdengar lagi.

“Ya Allah..su..su...suara apa itu...,” Pono mulai ketakutan. Suara seram itu terdengar lebih keras. Pono semakin ketakutan. Badannya menggigil.

“Tolong..tolong...tolong! Ibu... tolong Pono! Bapak...” Pono menangis berteriak minta tolong. Suaranya menggema bersahut-sahutan. Pono mulai menangis tersedu-sedu. Ia kemudian menyadari apa yang ia lakukan. Seharusnya ia mau menuruti nasihat adiknya, dan seharusnya ia patuh pada pesan ibunya. Seandainya saja ia patuh pesan ibunya, pasti malam ini ia sedang berkumpul dengan keluarga yang menyayangnya.

“Ibu...tolong Pono! Ibu...maafkan Pono! Pono takut.! Pono takut.. hu... hu... hu....” Pono meratap menyesali kesalahannya.

Suara seram yang didengar Pono itu, ternyata suara serigala. Pono sore tadi telah berlari sangat jauh dari rumahnya, dan sekarang ia sudah masuk hutan. Serigala terus melolong, membuat Pono semakin ketakutan. Badannya gemetar dan keringat dinginnya menetes.

“Ibu...Pono takut, Pono mau pulang, Pono berjanji tidak akan melanggar pesan Ibu lagi!” ratap Pono.

Malam semakin larut, Pono semakin ketakutan. Ia tidak tahu arah jalan menuju rumahnya. Sementara itu, suara serigala yang melolong membuat bulu kuduknya berdiri. Pono berjalan ke arah kanan, kemudian karena bingung, ia balik lagi. Pono mondar-mandir tidak tentu arah. Akhirnya, karena kelelahan, Pono kembali duduk di bawah pohon yang rindang, tempat Pono tertidur sore tadi. Pono duduk sambil tidak berhenti menangis.

“Ya Allah! Tolonglah Pono, Pono ingin pulang. Pono ingin berkumpul dengan keluarga Pono lagi. Tolongloh Pono, Ya Allah, tolonglah Pono, Ya Allah...,” doa Pono memelas.

Kresek..kresek...krek..krek...terdengar langkah pelan-pelan mendekati Pono. Pono menghentikan tangisnya sesaat, kemudian ia memasang telinganya baik-baik,

“Ya Allah, suara langkah siapa ini? Ya Allah..Pono takut! Tolonglah Pono Ya Allah, semoga serigala itu tidak menerkam Pono.” Pono berdoa lirih sekali. Langkah yang didengar Pono semakin mendekat, Pono tambah gemetar. Ia

bergeser lebih rapat ke pohon. Pono membenamkan wajahnya pada pohon di depannya.

“Ya Allah..Ya Allah.. Ya Allah...Bantu Pono.” Ratap Pono dalam gemetarnya. Langkah itu sudah tepat di belakang Pono. Dan...“Heh!” suara itu tepat di belakang Pono, Pono melompat terkejut sambil berteriak-teriak.

“Tolo.ng, jangan makan aku, jangan makan aku..tolo.ng!” Pono semakin rapat ke pohon dan tidak berani membuka matanya.

“Ssst... tenang-tenang. Siapa kamu? Mengapa malam-malam begini ada di dalam hutan?” tanya sebuah suara di belakang Pono.

Mendengar suara lembut itu, hati Pono menjadi sangat lega. Pelan-pelan ia membalikkan badannya.

“Jangan takut, Nak. Ini aku, Ibu Rusa. Kamu siapa?” kata Ibu Rusa menenangkan binatang kecil di depannya.

“Oh...Ibu Rusa! Ini Pono...tolong Pono, Bu!”ratap Pono sambil memeluk erat Ibu Rusa di depannya.

“Sudah..sudah...jangan menangis lagi. Ibu Rusa akan mengantarmu pulang,” kata Ibu Rusa sambil membelai kepala Pono penuh kasih.

Pelan-pelan Ibu Rusa dan Pono menyusuri jalan yang berkelok-kelok. Serigala tetap melolong dengan suaranya yang seram. Akan tetapi, lolongan serigala itu terdengar semakin dekat. Tiba-tiba dari arah samping kanan Pono serigala menerkam tubuh Pono. Namun, secepat kilat Pono melompat ke depan, tetapi malang, kaki Pono terluka.

“Ibu Rusa..Tolooo.ng...!” teriak Pono.

Ibu Rusa yang tepat di belakang Pono berusaha mendorong tubuh serigala itu. Serigala itu pun terjungkal dan dengan cepat Ibu Rusa menggendong Pono lalu berlari sekuat-kuatnya. Di perjalanan, Pono yang sedang digendong Ibu Rusa itu tidak berani membuka matanya. Pono tetap menangis lirih dalam gendongan Ibu Rusa, ia menahan rasa sakit di bagian kakinya. Ibu Rusa semakin mempercepat larinya karena serigala itu masih berusaha mengejar mereka berdua. Ia terus berlari, berlari, dan terus berlari sekuat tenaga. Serigala itu kemudian menghentikan pengejarannya karena ia tersandung ranting pohon. Tubuh serigala itu terjatuh dan kakinya terkilir. Ibu Rusa tetap berlari menjauhi serigala sampai akhirnya mereka berdua sampai di pinggir hutan dekat rumah Ibu Rusa. Setelah melewati lapangan rumput yang biasa dikelilingi Pono setiap pagi itu, Ibu Rusa membelok ke kanan dan sampailah ia di rumah Ibu Rusa.

“Assalamu’alaikum! Bron, buka pintunya, sayang,” panggil Ibu Rusa kepada anaknya. Pintu rumah dibuka oleh Bron, si Rusa kecil.

“Siapa yang Ibu gendong ini?” tanya Bron melihat ada seekor kancil kecil di gendongan ibunya.

“Ini Pono, kakaknya Poni! Tolong ambilkan air hangat ya, Nak.” kata Ibu Rusa pada anaknya.

Rusa kecil itu lari ke belakang mengambil air hangat. Pono masih terisak-isak. Ibu Rusa meletakkannya di dipan panjang.

“Ini Bu, bagaimana Ibu bertemu dengan Kak Pono?” tanya Bron.

“Nanti Ibu ceritakan, sekarang tolong ambilkan obat dan perban untuk membalut luka Kak Pono,” kata Ibu Rusa sambil membersihkan luka di kaki Pono. Darah di kaki Pono dibersihkan dengan penuh kasih sayang. Pono meringis menahan sakit. Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Pono teringat peristiwa sehari sebelum kejadian ini, yaitu ketika Ibu Rusa memintanya membantu mencarikan anaknya, tetapi Pono menolaknya. Ia teringat pula ketika ia mencela Ibu Rusa, saat Poni menceritakan peristiwa ditemukannya Bron. Poni waktu itu membela Ibu Rusa. Mengingat semua kejadian itu, Pono jadi malu sendiri. Dalam hati, ia sangat menyesali perbuatannya. Bagaimana tidak malu, Ibu Rusa yang ia cela, Ibu Rusa yang tidak dibantunya, ternyata sekarang malah menjadi penolongnya. Bukan hanya menyelamatkannya dari terkaman serigala saja, tetapi dengan penuh kasih-sayang Ibu Rusa juga mengobati luka di kaki Pono.

“Nah ... Pono, lukamu sudah Ibu balut. Sekarang, sebaiknya kamu istirahat saja di sini. Hari sudah malam, besok Ibu yang akan mengantarkanmu pulang,” kata Ibu Rusa dengan lembut.

Sebenarnya Pono semakin malu, tetapi ia memang harus istirahat dulu, badannya sangat lelah.

“Ibu Rusa, Pono mau minta maaf. Kemarin Pono tidak mau membantu Ibu Rusa mencari Bron, dan malah mengejek Ibu. Sungguh Bu, Pono menyesal dan merasa berdosa kepada Ibu. Sekarang, mau kan Ibu memaafkan Pono?” kata Pono hati-hati dan pelan.

Mendengar ucapan penyesalan Pono, Ibu Rusa tersenyum lalu dibelainya kepala Pono dengan lemah lembut.

“Sudah... sudah... Ibu sudah memaafkan Pono kemarin. Nah, yang penting sekarang Pono harus berjanji tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi, dan berjanji menjadi anak yang baik,” kata Ibu Rusa dengan lembut. Pono mengangguk dan merasa senang telah dimaafkan oleh Ibu Rusa.

“Sekarang Pono tidur dulu ya. Sebelum tidur, Pono harus berdoa dulu agar di dalam tidur tetap dalam perlindungan Allah dan tidak mimpi yang buruk dan menakutkan,” kata Ibu Rusa sambil menyelimuti tubuh Pono.

Pono mengangguk. Setelah berdoa, ia pun memejamkan matanya. Sebentar kemudian, Pono sudah terlelap. Malam semakin larut, Ibu Rusa dan Bron anaknya, sudah tidur di samping Pono.

Pagi ini, tidak seperti biasanya. Penghuni kampung pinggir hutan berkumpul di lapangan. Ada Pak Gajah, si kepala kampung, ada keluarga kelinci, keluarga kerbau, keluarga kambing, dan hampir seluruh keluarga binatang di kampung itu berkumpul. Tampak keluarga kancil bersedih, Ibu Kancil terisak-isak menangis. Ia menangisi anak lelakinya yang tidak pulang semalaman.

"Saudara-saudaraku semuanya, seperti kita ketahui bahwa pagi ini kita berkumpul di sini untuk membantu mencari Pono, anak Bapak Kancil yang hilang dan sampai saat ini belum diketahui keberadaannya. Oleh karena itu, kita harus membantu mencarinya. Sekarang, masing-masing kelompok langsung saja mencari di lokasi yang sudah kita sepakati tadi malam. Sebelum berangkat, marilah kita berdoa bersama-sama dahulu. Berdoa mulai," kata Pak Gajah berwibawa.

Di saat keadaan hening karena sedang berdoa, muncullah Ibu Rusa dengan menggendong Pono.

"Ibu...Pono pulang!" Pono berteriak begitu melihat ibunya.

Ibu kancil yang mendengar panggilan anaknya mencari dari mana arah suara anaknya itu.

"Oh ... Pono!" Ibu kancil berlari menghampiri anaknya dan mengambil dari gendongan Ibu Rusa. Dipeluknya Pono erat-erat. Mereka berdua tak bisa menahan tangis bahagianya.

"Alhamdulillah..." Semua yang menyaksikan kejadian itu bersyukur dan haru. Poni dan Bapak Kancil menghampiri Pono dan Ibu Kancil. Keluarga kancil saling berpelukan bahagia. Ibu Rusa pun ikut terharu, tak kuasa menahan air mata.

"Terima kasih banyak Ibu Rusa, semoga Allah membalas kebaikan Ibu," kata Bapak dan Ibu Kancil secara bersamaan.

"Sama-sama, semoga rahmat dan berkah Allah diberikan pada keluarga Bapak dan Ibu Kancil," kata Ibu Rusa tersenyum.

Hari itu Pono merasa malu sekali. Ternyata, warga kampung pinggir hutan, semua sangat menyayanginya. Mereka mau mencari Pono yang hilang. Padahal, selama ini Pono banyak menyakiti hati mereka. Kemudian, dengan memberanikan diri Pono turun dari gendongan ibunya.

"Selamat pagi semua yang hadir di lapangan ini, saat ini izinkan Pono untuk mengucapkan terima kasih yang banyak atas perhatian seluruh binatang di kampung pinggir hutan ini. Selain itu, Pono juga mohon maaf kepada siapa pun

yang pernah Pono sakit hatinya, Pono sungguh sangat menyesal. Saat ini, di hadapan warga yang hadir, Pono berjanji tidak akan mengulangi semua perbuatan buruk itu lagi. Semoga semua yang hadir mau memaafkan Pono,” kata Pono penuh penyesalan.

Seluruh binatang yang hadir tersenyum dan mengangguk-angguk tanda memaafkan. Mereka bahagia karena Pono yang mereka kenal sombong dan angkuh selama ini, sudah menyadari kesalahannya dan berjanji tidak akan mengulanginya.

“Pono juga minta maaf sama Ibu, Poni, dan Bapak. Lain kali, Pono akan mendengar pesan dan nasihat Bapak dan Ibu. Pono juga berjanji akan menjadi anak yang baik dan patuh pada orang tua,” lanjut Pono lirih

Mendengar ucapan itu, keluarga kancil sangat senang. Mereka mengangguk dan bergantian mencium Pono tanda sayang.

“Alhamdulillah, Allah telah menyadarkan Pono,” kata Ibu Kancil penuh syukur.

Dengan digendong Bapaknya, Pono bersalaman satu-persatu dengan binatang yang berada di lapangan itu.

“Besok kalau Pono lari pagi lagi, boleh tidak Putih ikut?” tanya Putih sambil menyambut salaman Pono.

“Tentu saja boleh, tapi kalau kaki Pono belum sembuh, Putih menggendong Pono mengelilingi lapangan ini ya,” gurau Pono.

“Yah...badan Putih bisa gepeng dong...nanti kaki Putih yang gantian sakit,” sambut Putih, si anak kambing.

“Kalau kaki Putih sakit, Pono ganti yang gendong,” sambung Pono.

Semua yang mendengar gurauan dua binatang kecil itu pun jadi tertawa.



SANG PETUNJUK WAKTU PAGI

Dwi Budi Astuti

Hari ini cuaca cerah. Matahari bersinar indah. Langit biru membentang luas dihiasi awan-awan putih yang bertebaran. Angin berhembus perlahan, menggoyangkan daun-daun dan ranting pepohonan.

"Cuit-cuit-cuit," suara burung-burung pipit berbincang-bincang di atas dahan-dahan.

"Teman-teman, bersyukurah pada Tuhan karena kita bisa hidup di alam seindah ini !" seru seekor pipit pada teman-temannya.

"Iya, benar," jawab teman-temannya serentak.

Sementara itu, di bawah pohon sekawanan binatang sedang beristirahat, berteduh dari sengatan matahari. Ada kambing, ada sapi, kerbau, ayam betina, dan ayam jago.

"Mbeek ... Mbek ... ! Betul kata Pipit," kata kambing.

"Mooh ... Mooh ... ! Iya, benar sekali. Selain itu, kita juga bisa hidup rukun dan damai," kata sapi mendukung teman-temannya.

"Petok-petok! Betul sekali," ayam betina yang dari tadi asyik mencakar-cakar tanah pun ikut bersuara.

"Kukuruyuk ...!" sahut ayam jago.

"Mooh ... ! Hai, Kerbau mengapa kau diam saja dari tadi?" tanya sapi kepada kerbau.

"Oaagh ... kawan-kawan, aku ngantuk sekali. Semalam aku tidak bisa tidur nyenyak karena aku khawatir tidak bisa bangun pagi," jawab kerbau.

"Mbeek ... ! Memangnya kenapa? Aku juga tidak pernah bangun pagi, juga tidak apa-apa," kata kambing.

"Mooh ... ! Aku juga tidak pernah." sahut sapi.

"Oaagh ... kalian itu bagaimana? Kalian tidak tahu ya, kalau bangun pagi itu baik untuk tubuh kita?" kata kerbau.

“Cuit-cuit-cuit ...! Benar, bangun pagi akan membuat badan kita menjadi sehat dan segar,” seru pipit membenarkan.

“Petok-petok! Apa yang dikatakan Kerbau dan Pipit itu mungkin ada benarnya,” kata ayam betina.

“Kukuruyuk ...! Benarkan?” tanya ayam jago.

“Mooh ...! Kerbau saja mengantuk gara-gara bangun pagi,” kata sapi.

“Mbek ...! Betul. Jangan-jangan nanti kita jadi mengantuk gara-gara bangun pagi!” kambing menambahkan.

“Oaagh ...! Aku mengantuk bukan karena bangun pagi, tetapi karena tidurku tidak nyenyak,” sahut kerbau membela diri.

“Cuit-cuit-cuit! Aku setiap hari bangun pagi dan aku tidak pernah mengantuk di siang hari,” kata pipit.

“Benarkan? Kalian lihat saja Pipit, gerakannya lincah dan gesit,” kata kerbau menguatkan.

“Kalau begitu, aku juga ingin bangun pagi!” sahut kambing.

“Oaagh ...! Masalahnya, kita tidak bisa bangun pagi kalau tidak ada yang membangunkan,” kata kerbau.

“Petok-petok! Tanyakan saja pada Pipit! Ia kan rajin bangun pagi!” kata ayam betina.

“Mooh ...! Iya, Pit! Bagaimana sih caranya agar kami bisa bangun pagi?” tanya sapi.

“Cuit-cuit-cuit! Aku sendiri tidak tahu. Mungkin karena sudah terbiasa,” jawab pipit.

“Mooh ...! Itu karena kau terbiasa, lalu bagaimana dengan kami yang tidak terbiasa bangun pagi?” tanya sapi.

“Oaagh ...! Bagaimana kalau Pipit yang membangunkan kita setiap pagi ?” usul kerbau.

“Kukuruyuk ...! Boleh juga usulmu. Bagaimana teman-teman? Setuju? tanya ayam jago.

“Setuju ... setuju!” jawab sapi, kerbau, dan kambing.

“Petok-petok! Tapi kamu sanggup tidak, Pit ?” tanya ayam betina.

“Ehm, bagaimana ya? Baiklah, akan aku coba!” jawab pipit.

“Hore ... hore! Hidup Pipit!” seru mereka bersama-sama.

“Sudahlah, kita hidup kan harus saling membantu. Betulkan teman-teman?” tanya pipit.

“Betul-betul!” jawab mereka.

Waktu pun terus berjalan. Matahari sudah terbenam di ufuk barat. Binatang-binatang itu telah kembali ke sarangnya masing-masing. Mereka sangat berharap sekali besok pagi dapat bangun pagi seperti burung pipit.

Keesokan harinya, sesuai dengan kesepakatan kemarin, pipit bertugas membangunkan teman-temannya.

"Cuit-cuit-cuit! Bangun teman-teman! Bangun!" seru pipit.

"Cuit-cuit-cuit! Ayo, bangun teman-teman! Bangun!" pipit mengulang seruannya sambil meloncat-loncat di atas rumah temannya. Namun, teman-temannya tidak ada yang bangun. Karena kelelahan, akhirnya pipit berhenti berteriak.

Setelah hari sudah siang, sinar matahari masuk ke celah-celah rumah, mereka baru sadar kalau hari sudah siang.

"Oaagh ... ya Tuhan, hari sudah siang! Wah, aku terlambat bangun," seru kerbau.

"Moohh ...! Aduh, bagaimana ini? Mengapa aku kesiangan lagi?" kata sapi.

"Petok ... petok! Katanya Pipit akan membangunkanku," kata ayam betina.

"Kesiangan lagi, kesiangan lagi!" gerutu ayam jago.

"Mbeek... Mbeek..., di mana Pipit? Apa ia lupa dengan tugasnya?" tanya kambing.

Mereka semuanya kesiangan. Mereka tidak tahu kalau pipit sudah membangunkan mereka, tetapi mereka tidak mendengar. Oleh karena itu, mereka pun segera pergi mencari pipit.

Sementara itu, pipit sangat khawatir kalau teman-temannya marah padanya.

"Aduh, bagaimana ini? Bagaimana kalau teman-temanku marah? Padahal, aku sudah berusaha membangunkan mereka, tetapi mereka tidak mendengar," pipit sangat gelisah.

"Ah, aku mau sembunyi saja agar aku tidak dimarahi teman-teman. Nah, itu mereka sudah berdatangan. Aku akan diam saja." kata pipit dalam hati.

Di bawah pohon, teman-teman pipit berteriak memanggil-manggil pipit.

"Mbeek ..., Pipit! Di mana kamu?" teriak kambing.

"Pipit! Pipit! Ayo, keluar dari sarangmu!" kerbau memanggil dengan suara yang lebih keras.

"Mooh! Ayolah, Pit! Keluarlah!" perintah sapi.

"Petok, petok! Ayo, Pit! Keluar!" teriak ayam.

"Pipit, kenapa kamu tidak keluar?" ayam jago ikut berteriak.

"Jangan-jangan Pipit belum bangun!" kata kambing.

"Ah, itu tidak mungkin! Jangan-jangan Pipit takut keluar karena ia lupa membangunkan kita," kata kerbau.

"Bagaimana kalau kita sekarang berteriak bersama-sama supaya Pipit mau keluar?" usul sapi.

"Boleh juga. Ayo teriak bersama!" kata ayam jago.

"Ayo, aku hitung ya, satu ... dua ... tiga ...!" sapi memberi aba-aba,

"Pipit! Pipit, ayo, keluarlah!" teriak mereka bersama-sama. Akan tetapi, pipit belum juga keluar.

"Satu ... dua ... tiga ... !" sapi mengulang aba-abanya.

"Pipit! Pipit! Jangan takut, kami tidak akan marah!" teriak mereka lebih keras.

"Ma ..., maaf, teman-teman!" pipit keluar dengan agak takut-takut. "Maafkan aku, teman-teman!"

"Pipit, kenapa kau? Bukankah kemarin kau sanggup untuk membangunkan kami?" tanya sapi.

"Maafkan aku, teman-teman!" sekali lagi pipit meminta maaf. Sepertinya ia sangat khawatir kalau teman-temannya akan memarahinya.

"Pipit, kau tidak perlu takut. Katakanlah kenapa kau tidak membangunkan kami!" kata sapi.

"Teman-teman, sebenarnya aku sudah berusaha membangunkan kalian, tetapi kalian tidak ada yang bangun. Padahal, aku sudah berteriak keras. Namun, kalian tetap tidak bangun juga. Bahkan, aku sudah berteriak di atas rumah kalian. Apa kalian tidak mendengar?" tanya pipit kemudian.

"Mbeek ...! Kok aku tidak mendengar suaramu? Entah teman-teman yang lain." kata kambing.

"Mooh ..., aku juga tidak. Bagaimana dengan engkau, Kerbau?" tanya sapi.

"Aku? Ah, aku sama sekali tidak mendengar apa-apa!" jawab kerbau. "Bagaimana dengan kalian, Ayam Jago dan Ayam Betina?"

"Kami juga tidak mendengar!" jawab ayam jago dan ayam betina hampir bersamaan.

"Kalau begitu, suara Pipit masih kurang keras. Lalu, bagaimana sebaiknya?" tanya sapi.

"Teman-teman, bagaimana kalau yang bertugas membangunkan gantian yang lain?" usul pipit.

"Boleh juga usul Pipit. Akan tetapi, selain Pipit, di antara kita tidak ada yang dapat bangun pagi. Bangun sendiri saja susah, bagaimana bisa membangunkan yang lain?" kata kerbau menjelaskan.

"Iya, benar kata Kerbau. Bagaimana selanjutnya?" tanya kambing.

"Petok, petok! Bagaimana kalau Pipit menginap di rumah salah satu dari kita. Ia pasti bisa membangunkan kita karena jaraknya lebih dekat," usul ayam betina.

"Lalu?" Mereka bertanya pada ayam betina.

"Begini, yang bertugas membangunkan adalah salah satu di antara kita!" kata ayam betina menjelaskan.

"Mbeek ...! Aku tahu maksudmu. Begini kan, misalnya Pipit menginap di rumahku, lalu Pipit membangunkanku. Kemudian, aku yang bertugas membangunkan kalian. Betulkan Ayam Betina?" tanya kambing.

"Betul sekali," kata Ayam Betina. "Nah, sekarang siapa yang akan kebagian tugas ini?" tanya ayam betina.

"Bagaimana kalau kau saja, Ayam Betina? Bukankah kau yang mempunyai usul itu?" sapi memberi pendapat.

"Memang benar, aku yang punya usul, tetapi apa suaraku cukup keras untuk kalian dengar?" tanya ayam betina.

"Oaagh, betul sekali. Suara Ayam Betina kan juga kecil!" kerbau mendukung pendapat ayam betina.

"Tapi suara Ayam Betina lebih keras daripada suara Pipit. Siapa tahu suaranya sudah cukup keras dan dapat didengar!" kata kambing.

"Kukuruyuk ...! Iya, apa salahnya dicoba dulu!" kata ayam jago.

"Mooh ...! Bagaimana Ayam Betina? Teman-teman sepertinya setuju kalau kau yang bertugas?" tanya sapi.

"Emm ..., baiklah akan aku coba!" jawab ayam betina.

"Horee!" seru mereka bersamaan.

Malam itu, pipit menginap di rumah ayam betina. Dan, keesokan harinya pipit membangunkan ayam betina.

"Cuit, cuit, cuit! Bangun teman! Bangun!" pipit berteriak tepat di dekat telinga ayam betina karena ia khawatir suaranya tidak bisa didengar lagi.

"Petok! Petok, petok!" ayam betina terbangun karena kaget.

"Maaf ya teman! Aku terpaksa berteriak keras di dekat telingamu. Maafkan aku ya kalau aku mengagetkanmu!" kata pipit.

"Tidak apa-apa! Ayo, kita segera berkeliling membangunkan teman-teman!" ajak ayam betina.

"Baiklah! Ayo segera berangkat!" jawab pipit.

Ayam betina dan pipit segera berkeliling membangunkan teman-temannya.

“Petok, petok! Bangun teman-teman! Bangun!” ayam betina berteriak keras di dekat rumah kambing. Akan tetapi, tidak terdengar suara apa pun dari dalam rumah kambing.

“Petok, petok! Bangun teman! Bangun! “teriak ayam betina lagi. Sekarang pun tidak ada sahutan dari kambing.

“Cuit, cuit, cuit! Sebaiknya kita pindah ke tempat ayam jago saja!” usul pipit.

“Iya, sepertinya kambing tidak mendengar suaraku,” jawab ayam betina.

Akhirnya, mereka pun pergi meninggalkan rumah kambing dan menuju rumah ayam jago. Di dekat rumah ayam jago, ayam betina berteriak sekuat tenaga.

“Ayam Jago, bangun! Hari sudah pagi!” teriak ayam betina. Namun, dari dalam rumah itu juga tidak ada sahutan. Ayam betina mengulang seruannya berkali-kali, tetapi tidak juga ada jawaban. Akhirnya, mereka memutuskan untuk pindah ke rumah yang lain.

Kali ini, ayam betina dan pipit menuju rumah kerbau.

“Cuit, cuit, cuit! Teman, bagaimana kalau kita berteriak bersama-sama? Siapa tahu suara kita jadi lebih keras,” usul pipit.

“Benar juga. Ayo kita coba. Satu ... dua ... tiga ...!” ayam betina memberi aba-aba.

“Kerbau, bangun! Hari sudah pagi!” teriak mereka bersamaan. Namun, teriakan itu juga tidak mendapat sambutan. Bahkan, mereka sudah berulang kali berteriak, tetapi tetap saja tiada hasil.

“Petok! Petok! Pit, aku sudah mulai kelelahan! Teman-teman kita satu pun belum ada yang bangun. Bagaimana ini?” keluh ayam betina.

“Jangan putus asa dulu. Kita kan masih punya teman satu lagi yang belum didatangi,” kata pipit menghibur.

“Oh iya, siapa tahu nanti sapi bisa kita bangunkan!” kata ayam betina kembali bersemangat.

Mereka berdua menuju ke rumah sapi. Mereka kembali berteriak membangunkan temannya, sapi. Berulang kali mereka berteriak, tetapi tetap tidak ada jawaban. Sayang sekali, mereka harus pulang tanpa hasil yang diharapkan.

“Pit, sebaiknya kita kembali ke rumah saja dan menunggu mereka bangun sendiri!” kata ayam betina.

“Iya, aku juga sudah lelah!” seru pipit.

Akhirnya, mereka pun pulang dengan wajah yang suram karena apa yang mereka usahakan sia-sia.

Seperti biasa, setelah hari siang, sapi, kerbau, kambing, dan ayam jago baru terbangun. Mereka sangat kecewa karena tidak dapat bangun pagi. Oleh karena itu, mereka segera menemui ayam betina dan pipit. Ayam betina dan pipit sudah menanti mereka sejak tadi.

"Wah, wah! Kalian ini bagaimana sih? Aku dan Pipit sudah berteriak-teriak sekuat tenaga, tetapi kalian tetap tidak bangun juga. Sekarang, baru percaya kan, kalau suaraku kurang keras?" kata ayam betina.

"Mooh ...! Iya, suaramu memang kurang keras karena kami tidak mendengar suara kalian sama sekali. Akibatnya, kami bangun kesiangan lagi," jawab sapi.

"Cuit, cuit, cuit! Lalu, sekarang bagaimana? Mungkin kalian ada usul?" tanya pipit.

"Bagaimana kalau yang bertugas ganti lagi, yang suaranya paling keras?" usul ayam jago.

"Oaagh...! Bagaimana kalau kau saja, Sapi! Tubuhmu kan besar!" usul kerbau.

"Mooh ...! Bukankah kau juga besar seperti aku, Kerbau?" sapi balik bertanya kepada kerbau.

"Oaagh ...! Iya memang, sih!" jawab kerbau tidak bisa mengelak.

"Petok, petok! Sudahlah, semua akan mendapat giliran. Siapa yang lebih dulu itu tidak masalah," sahut ayam betina.

"Mooh ...! Baiklah, aku dulu yang akan mencoba," kata sapi mengalah.

"Nah, begitu dong, kamu memang caket deh!" seru teman-temannya yang lain.

Siang pun berganti malam. Malam ini, pipit menginap di rumah sapi. Keesokan harinya, pipit membangunkan sapi. Kemudian, mereka berdua berkeliling dari rumah ke rumah untuk membangunkan teman-temannya. Namun sayangnya, kejadian serupa kembali terulang. Tak satupun dari mereka yang terbangun oleh teriakan pipit dan sapi.

Ketika tiba giliran kerbau, ia juga mengalami hal yang sama. Kerbau juga tidak dapat membangunkan teman-temannya. Demikian juga ketika giliran kambing yang bertugas, juga tidak ada yang bangun. Hanya tinggal satu yang belum mendapat giliran, yaitu ayam jago.

Siang itu, mereka berkumpul membahas giliran petugas selanjutnya.

"Cuit, cuit, cuit! Sekarang hanya ayam jago saja yang belum mendapat giliran!" kata pipit kepada yang lain.

"Iya aku memang belum, tetapi aku tidak yakin, apa aku bisa membangunkan kalian, sedangkan sapi, kerbau, dan kambing yang suaranya lebih keras dari aku

ternyata juga tidak mampu. Apalagi aku yang suaranya seperti ini!” seru ayam jago.

“Oaagh ...! Jangan berkecil hati dulu, siapa tahu kamu mampu! Sebaiknya Kau coba dulu,” kata kerbau memberi semangat.

“Betul-betul!” seru teman-temannya yang lain.

“Yah, baiklah, aku akan mencoba, tetapi kalau aku tidak mampu, jangan menyalahkan aku ya!” pinta ayam jago.

“Oooh, tentu saja tidak. Bukankah begitu teman-teman?” seru pipit.

“Ya, betul, betul!” jawab yang lain serempak.

Akhirnya, mau tidak mau, ayam jago harus menerima tugas itu. Sepanjang perjalanan pulang, ayam jago terus berpikir, bagaimana agar ia bisa membangunkan teman-temannya. Dan akhirnya, matanya berbinar.

“Nah, aku dapat ide!” ayam jago melonjak kegirangan karena telah mendapat ide tersebut. Apa ya yang akan dilakukan ayam jago? Ternyata, ayam jago tidak langsung pulang ke rumahnya. Akan kemanakah ayam jago? Ia pergi ke tempat teman-temannya sesama ayam jago. Banyak sekali temannya yang dihubungi. Selain itu, ia juga menitip pesan untuk teman-temannya yang tidak bisa ia hubungi secara langsung. Kira-kira apa ya rencana ayam jago?

Ketika hari telah malam, keadaan sekitar telah sepi. Namun, ayam jago tidak bisa tidur dengan nyenyak. Sebentar-sebentar terjaga karena takut kalau ia bangun kesiangan. Padahal, burung pipit menginap di rumah ayam jago. Ayam jago tetap saja khawatir. Ia tetap saja gelisah memikirkan esok hari. Malam semakin larut. Akhirnya, ayam jago tertidur juga. Akan tetapi, tak berapa lama, tiba-tiba terdengar suara

“Kukuruyuk ...! Kukuruyuk ...! Bangun-bangun!” teriak ayam jago.

Burung pipit yang tidur di dekatnya terbangun karena kaget. Ayam jago bangun lebih dulu dari pada pipit. Ia lebih heran lagi ketika melongok keluar, ternyata keadaan di luar masih gelap.

“Kukuruyuk ...! Kukuruyuk ...! Samar-samar dari kejauhan terdengar suara ayam jago yang bersahut-sahutan.

“Hei, Ayam Jago, kau mengigau ya?” tanya pipit yang masih terheran-heran. “Di luar kan masih gelap. Mungkin ini baru lepas tengah malam, kenapa kau sudah berteriak sekeras itu?” tanya pipit.

“Maaf, Pipit! Aku tidak bermaksud begitu. Aku tidak tahu kalau di luar masih gelap. Aku jadi terjaga dari tidurku.”

“Kukira hari sudah pagi. Itulah sebabnya aku berteriak!” jawab ayam jago.



IMAM BUDITAMA '04

"Tampaknya Kau gelisah sekali, sampai-sampai tidak dapat tidur nyenyak. Akan tetapi, aku juga mendengar dari kejauhan teman-temanmu juga ikut berteriak. Apa kau memberi tahu mereka?" tanya pipit lagi.

"Maaf, Pit! Aku khawatir tidak bisa membangunkan teman-teman. Jadi, aku minta bantuan kepada teman-temanku untuk ikut berteriak," jawab ayam jago.

“Ha...ha...rupanya Kau cerdas juga ya. Akan tetapi, sekarang kan masih malam. Ayo tidur lagi!” ajak pipit.

“Baiklah,” jawab ayam jago.

Mereka berdua kembali tidur. Namun, tak berapa lama kejadian itu terulang lagi.

“Kukuruyuk ...! Kukuruyuk ...!” ayam jago terjaga dan berteriak,

“Bangun! Bangun!” Ia mengira hari sudah pagi. Dari kejauhan terdengar teman-temannya sesama ayam jago saling bersahutan. Hal itu membuat pipit terbangun lagi. Ayam jago jadi sadar kalau di luar masih gelap, setelah pipit memberitahunya. Mereka kembali tidur lagi. Namun, kejadian itu terulang lagi dan terulang lagi. Sampai akhirnya, fajar menyingsing di ufuk timur. Ayam jago berteriak keras.

“Kukuruyuk ...! Kukuruyuk! Bangun! Bangun!”

Begitu pula teman-temannya sesama ayam jago juga membalas dengan seruan yang sama. Seruan itu berlangsung terus sampai matahari muncul di ufuk timur. Burung pipit yang ada di dekatnya hanya geleng-geleng kepala. Namun, akhirnya ikut berteriak juga.

“Cuit, cuit, cuit!”

Teman-teman mereka dapat terbangun semua. Mereka sangat senang. Sejak saat itu, ayam jago selalu bangun dini hari meskipun hari masih gelap, ia tetap berkokok. Sejak saat itu pula pipit selalu berkicau di pagi hari setelah matahari muncul di ufuk timur.



PERSAHABATAN IKAN MUJAHIR DENGAN KETAM

Muhammad Arifein Zuhri, S.Pd.

Bagian 1 Sang Pemimpin

Di sebuah sungai yang dalam, hiduplah masyarakat ikan. Mereka sedang disibukkan dengan pemilihan sang pemimpin, yang akan terangkat menjadi raja bagi seluruh ikan yang hidup di daerah itu.

Para penduduk sudah sepakat jika saat pemilihan nanti akan memilih ikan mujahir sebagai pemimpinnya. Gelagat seperti ini juga sudah diketahui oleh ikan mujahir.

“Sahabatku, bagaimana menurut pendapatmu jika aku menjadi pemimpin? Selama ini aku tidak dapat berbuat apa-apa untuk masyarakat, mengapa mereka akan memilihku?” tanya ikan mujahir pada sahabatnya ketam.

“Terima saja. Mungkin ini merupakan jalan bagimu untuk berbakti pada negeri dan bangsamu,” jawab ketam.

“Tetapi, aku ...”

“Sudahlah, Sahabatku, terima saja. Aku percaya dan yakin atas kemampuan yang kamu miliki. Seandainya aku menjadi bangsa ikan pun juga akan memilih kamu sebagai pemimpin.”

“Apa alasanmu memilihku?”

“Ada beberapa hal yang menjadi alasanmu. Pertama, kamu telah lama menjadi hamba dan pegawai kerajaan ikan yang baik, serta menguasai ilmu kepemimpinan. Kedua, kamu dicintai dan mencintai masyarakatmu, bukan sebaliknya, yaitu dibenci dan dilaknat umatmu. Ketiga, kamu selalu mendahulukan kepentingan masyarakat, menegakkan kebenaran dan keadilan. Keempat, kamu memiliki kecerdasan sehingga mampu mengajak rakyat untuk maju.”

“Terima kasih Sahabatku, mudah-mudahan saja pilihanmu tepat. Seandainya aku benar-benar terpilih sebagai pemimpin, hal itu aku anggap sebagai amanat.”

“Betul, Mujahir. Janganlah kamu lupa diri setelah menjadi pemimpin.”

Kedua sahabat itu terus berbincang-bincang. Tidak terasa hari sudah menjelang malam. Ikan mujahir kemudian pulang menuju rumahnya.

Hari pemilihan telah tiba. Semua rakyat telah berkumpul di arena yang cukup luas.

“Hai rakyatku, aku telah 20 tahun menjadi pemimpin. Saat ini, aku merasa sudah tua dan tidak mampu lagi menjadi pemimpin. Untuk itu, silakan tentukan pilihan kalian pada saat ini,” kata raja ikan.

“Siapakah menurut kalian yang pantas menggantikanku?” lanjut sang raja.

“Ikan Mujahir...,” jawab rakyat ikan dengan serempak.

Tanpa ada saingan semua pilihan tertuju pada ikan mujahir.

“Ikan Mujahir, silakan Anda maju untuk menerima tanda sebagai pemimpin di sini,”

Ikan mujahir maju untuk menerima mahkota yang diberikan oleh raja lama.

“Sekarang, kamu aku beri kesempatan untuk berbicara,” kata raja yang telah menyerahkan mahkotanya.

“Saudara-saudara sekalian, hari ini aku telah mendapat amanat dari kalian. Sebagai pemimpin, aku mungkin bisa berbuat salah dan khilaf. Oleh karena itu, jangan segan-segan untuk menegurku.”

Rakyat ikan bersorak mendengar pidato pemimpinnya yang baru. Mereka sangat puas dengan hasil pilihannya. Pemilihan pemimpin sudah dilakukan secara demokratis. Semua diserahkan sepenuhnya kepada rakyat.

Di sisi lain, ada kelompok yang tidak senang atas terpilihnya ikan mujahir yang menjadi pemimpin. Salah satunya adalah ikan lele. Ia berpendapat bahwa dirinya yang paling kuat, tetapi mengapa ia tidak dipilih menjadi pemimpin. Ikan lele hanya dapat memendam rasa kecewanya karena tidak ada dukungan sama sekali.

Hari-hari berikutnya ikan mujahir sudah mulai sibuk dengan pemerintahannya. Namun, dia tetap saja sering berkunjung ke rumah sahabatnya, ketam. Persahabatan antara ikan mujahir dan ketam sudah diketahui rakyat. Ketam sebagai sahabat raja tidak merasa sombong.

Pada suatu hari, Sang Raja mengadakan rapat dengan seluruh pegawainya.

“Para menteri dan semua yang hadir di sini, aku berkeinginan untuk membuat gudang makanan. Selama ini, kita belum pernah memikirkan tempat yang aman

untuk menyimpan makanan sewaktu panen kita melimpah ruah. Sebaliknya, jika keadaan paceklik kita tidak punya cadangan makanan. Oleh karena itu, aku ingin membangun gudang. Bagaimana menurut kalian?"

"Kami sangat setuju dengan gagasan raja." sahut salah seorang menteri.

"Kami juga setuju," jawab hadirin lainnya hampir serempak.

"Lalu kapan dilaksanakannya?" tanya Menteri Urusan Logistik.

"Pada hari Minggu, saya ingin semua pegawai di sini, para menteri, dan seluruh rakyat agar bersatu padu untuk bekerja sama".

"Baik, setelah pertemuan ini selesai, saya akan langsung mengumumkannya kepada rakyat," kata menteri penerangan.

Raja kemudian menutup pertemuan itu. Semua menteri dan yang hadir lalu meninggalkan tempat pertemuan.

Hari yang telah ditentukan telah tiba. Rakyat berbondong-bondong dengan penuh semangat untuk membantu membuat gudang makanan, sesuai perintah raja. Mereka tahu kalau Sang Raja memberi perintah, dia sendiri yang langsung memimpin. Hal ini membuat para menteri, staf, dan rakyat menjadi malu jika tidak ikut kerja bakti.

Mereka telah memulai mengerjakan membuat gudang makanan. Tanpa disadari, ternyata mereka telah terperangkap ke dalam jala yang telah dipasang oleh seorang nelayan. Rakyat menjadi panik setelah menyadari mereka terperangkap. Mereka berteriak-teriak minta tolong. Jerit tangis membaur menjadi satu. Mereka saling berebut keluar dari jala. Namun, semakin mereka bergerak, jala itu semakin terasa menjerat. Kepanikan menjadi-jadi.

"Hai rakyatku semua, kalian jangan panik! Jangan mencari jalan sendiri-sendiri. Jika kalian hanya mementingkan keselamatan diri-sendiri, yang lain akan celaka. Sekarang, kalian tenang dulu dan aturlah tenaga kalian. Sebelum jala ini diangkat oleh manusia yang memasangnya, kita masih punya waktu untuk menyelamatkan diri," perintah Sang Raja.

Mendengar perintah Raja, keadaan berubah menjadi agak tenang. Raja mujahir melanjutkan perintahnya.

"Nah, setelah kalian mengumpulkan tenaga, nanti kita bersama-sama membuat sebuah lubang. Selanjutnya, salah satu dari kalian keluar dari jala ini dan minta pertolongan pada ketam, sahabatku, untuk membebaskan."

"Baik," jawab mereka serempak.

Selang beberapa saat, keadaan cukup hening. Raja beserta menteri mengatur strategi. Semua rakyat ditata bersama untuk membuat lubang jala dengan cara memutuskan tali-talinya.

“ Apa kalian sudah siap untuk menggigit dan merusak jala ini?”

“ Siaap!”

Mereka terus saja berusaha secara bergantian untuk menggigit dan memutuskan tali jala. Usaha mereka tidak sia-sia, dan akhirnya dapat membuat lubang jala menjadi lebar. Salah satu ikan sudah bisa keluar dari jala.

“Cepat kamu ke rumah ketam!” perintah Raja.

Ikan itu langsung berangkat menuju rumah ketam.

“Saudara-saudaraku, salah satu di antara kita sudah bisa keluar, tolong sekarang teman-temanmu yang berdarah karena telah menggigit jala ini dirawat, siapkan mereka di pintu yang paling depan untuk bisa keluar lebih dulu.”

Mendengar ucapan Raja, timbullah semangat dan jiwa persatuan mereka. Semua menata diri untuk tidak saling berebut keluar lebih dulu.

Selang beberapa saat, ketam datang beserta ikan yang memanggilnya. Betapa terkejutnya ia, saat melihat Raja Ikan Mujahir beserta rakyatnya terjerat jala.

“Hai Ikan Mujahir, ada apa ini? Mengapa kalian bisa bersama-sama terjerat jala?” tanya ketam .

“Sudahlah sahabatku, nanti akan aku ceritakan, yang penting tolong bebaskan kami dari jala ini. Putuskan jala ini atau terserah menurutmu agar kami semua bisa keluar dari sini.” jawab raja.

“ Baiklah, akan aku lakukan.”

Ketam lalu mendekati ikan mujahir akan merobek jala dengan sapit dan giginya.

“Hai, Ketam sahabatku, jangan kau lepaskan aku lebih dulu,” ucap ikan mujahir tiba-tiba.

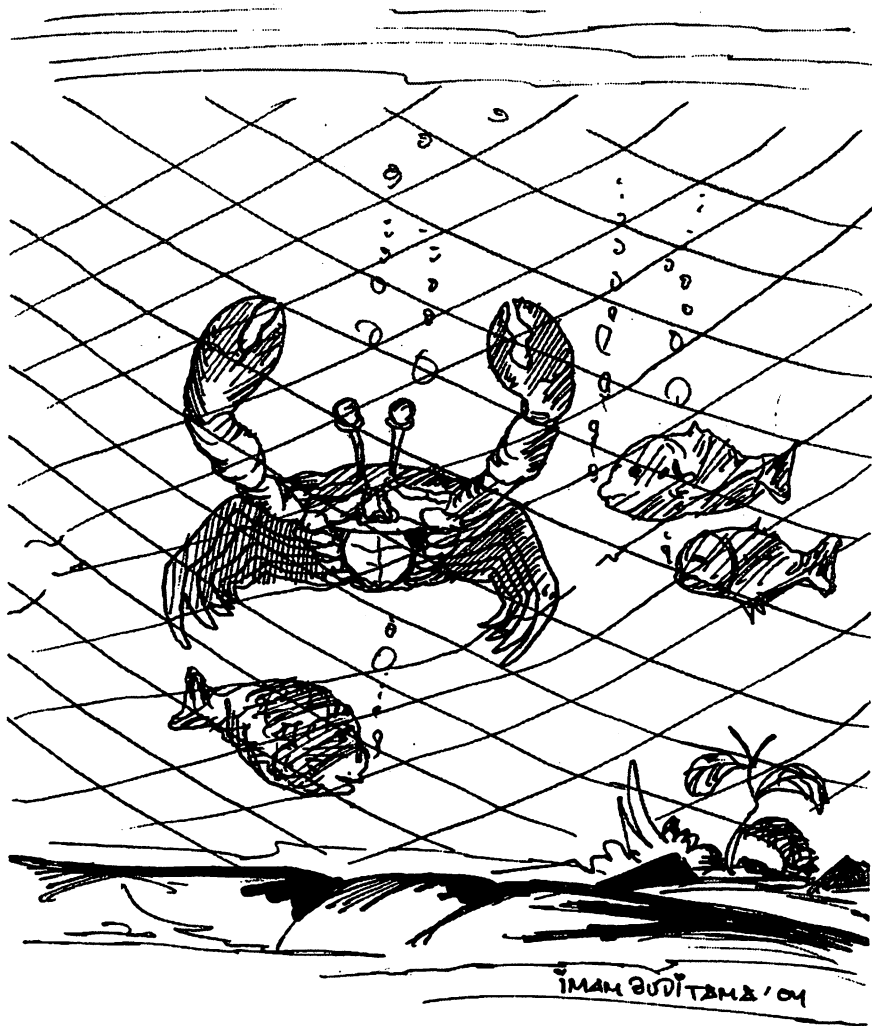
Ketam menjadi agak tercengang dengan ucapan ikan mujahir.

“Mengapa demikian Ikan Mujahir?”

“Semua rakyatku tahu kalau kamu sahabatku, dan jika kamu melepaskan aku dari jala ini adalah sangat wajar. Kamu akan penuh semangat menyelamatkanmu. Nanti, saat kamu sudah lelah, untuk melepaskan rakyatku kamu mungkin sudah kehilangan semangat. Kamu tidak lekas-lekas menyelesaikan pertolonganmu. Sebaliknya, jika aku yang terakhir kau lepas, kamu pasti tetap akan berusaha keras demi sahabatmu ini.”

Mendengar perkataan Raja Mujahir, Sang Ketam menjadi terharu, demikian juga rakyatnya.

“Wah, kamu memang pemimpin yang hebat. Kau betul-betul hebat. Rakyatmu lebih kamu utamakan daripada keselamatan jiwamu sendiri,” kata ketam sambil melangkah memulai pekerjaannya.



Satu demi satu, rakyat ikan sudah mulai keluar dari jeratan jala. Ketam mulai tampak kelelahan, tetapi hal itu tidak dirasakannya demi sahabatnya. Hingga akhirnya, terlepaslah semua ikan. Namun, saat Raja Ikan Mujahir dilepas, tubuhnya sudah mulai lemas. Ia sudah terlalu lama menahan jeratan jala. Akhirnya, Raja Ikan Mujahir pingsan sehingga semua menjadi agak panik lagi.

"Tenang,...tenang! Kalian tenang saja. Mari kita bawa rajamu ini ke rumahku. Kita rawat di sana," kata ketam.

Akhirnya, mereka membawa Raja Ikan Mujahir ke rumah Ketam. Selang beberapa saat sepeninggal mereka, seseorang yang telah memasang jala mengambilnya. Ia merasa terkejut karena tidak seekor ikan pun didapat. Bahkan, jalanya rusak karena dicacah-cacah ketam.

Setibanya di rumah ketam, Raja Ikan Mujahir dibaringkan. Rakyat, staf, dan para menteri menunggui raja mereka sampai siuman. Setengah jam kemudian, Raja telah siuman. Raja Mujahir lalu berdiri di hadapan ketam.

“Terima kasih sahabat. Kamu telah menyelamatkan aku beserta rakyat,” kata Sang Raja.

“Ah, sama-sama Sahabatku. Saat ini kebetulan aku sebagai penolongmu, mungkin lain kali aku yang perlu pertolonganmu.” jawab ketam.

Keduanya lalu berpelukan. Raja Mujahir lalu menceritakan asal mula kejadiannya. Ketam pun mengangguk-angguk mendengar cerita sahabatnya.

“Wahai rakyatku sekalian, peristiwa tadi membuktikan bahwa kalau ada suatu pekerjaan dilakukan bersama-sama, pekerjaan itu akan terasa ringan. Seperti pepatah mengatakan, “berat sama dipikul ringan sama dijinjing”. Selain itu, kalian juga merasakan bahwa dengan persatuan dan kesatuan, kekuatan kita menjadi penuh. Hal ini juga sering kita ucapkan dalam semboyan “bersatu kita teguh bercerai kita runtuh”. Oleh karena itu, saya menekankan lagi agar kalian dapat mengambil hikmah dari peristiwa ini.”

Mendengar ucapan raja Mujahir, semua rakyat menikmati dengan khidmat.

“Selanjutnya, untuk membalas jasa pada sahabatku ini, aku minta pendapat kalian, bagaimana kalau sahabatku ini kita beri jabatan di istanaku?”

“Setujuuuu!” jawab mereka serempak.

“Betul Sang Raja, saya selaku salah seorang menteri juga setuju kalau Ketam diberi salah satu jabatan di kerajaan Tuan,” kata salah seorang menteri.

Rakyat semakin bersorak sorai menyambut dan mengangkat ketam untuk menduduki jabatan penting di kerajaan ikan.

Ketam dengan tenang mendekati Sang Raja Mujahir, lalu berkata.

“Tolong hentikan dulu teriakan rakyatmu itu. Saya akan mengatakan sesuatu.”

“Baiklah, akan saya suruh mereka tenang sebentar.”

Raja Mujahir lalu mengambil posisi untuk berhadapan lagi dengan rakyatnya.

“Hai rakyatku, dengarkan lagi. Sahabatku Ketam akan berbicara dengan kalian.”

Rakyat ikan lalu diam dengan tenang.

“Wahai teman-temanku sekalian, terima kasih kalian telah memberi kepercayaan kepadaku untuk menduduki salah satu jabatan di kerajaan kalian. Namun,

perlu kalian pikir dan kalian sadari bahwa saya bukan ahli dalam pemerintahan. Saya tidak memiliki kemampuan apa-apa untuk menduduki suatu jabatan. Ingatlah sebuah nasihat: siapa yang menyerahkan urusan bukan ahlinya, tunggulah kehancurannya. Kalian memilih saya karena saya telah menolong nyawa kalian. Hal ini tidak dapat digunakan sebagai ukuran bahwa saya mampu menduduki jabatan tertentu. Jabatan itu sebaiknya diberikan kepada yang memang berprestasi dalam bidangnya. Selain itu, saya juga tidak mau dianggap menggunakan kesempatan karena yang menjadi raja adalah sahabatku. Oleh karena itu, demi kemajuan dan kemakmuran negeri ini, saya tidak mau menerima jabatan yang diberikan Raja Mujahir. Biarlah saya tetap dengan kedudukan saya.”

Mendengar ucapan ketam, semua menjadi diam dan terharu. Raja Mujahir beserta menteri-menterinya juga diam. Dalam benak mereka merasa kecewa, tetapi di sisi lain membenarkan semua ucapan ketam. Keadaan menjadi hening.

“Sudahlah, kalian jangan memikirkan balas jasa padaku. Semua yang kulakukan merupakan kewajiban kita bersama untuk saling menolong.”

Ketam kemudian memeluk sahabatnya. Rakyat ikan semakin terharu.

“Ketam sahabatku, kalau itu memang kehendakmu, aku tidak bisa memaksa. Aku sebagai wakil dari rakyatku, sekali lagi hanya dapat mengucapkan terima kasih. Selanjutnya, aku minta izin pulang.”

“Ya, sama-sama. Lalu, bagaimana dengan rencana selanjutnya untuk membuat gudang makanan?”

“Itu akan kami musyawarahkan lagi dengan para menteriku.”

“Baiklah kalau begitu, suatu saat jika akan membangun lagi, panggillah aku. Aku akan mengajak ketam yang lain untuk membantu.”

Akhirnya, mereka segera berpisah. Ikan-ikan itu berenang pulang menuju rumahnya.

Bagian 2 Pencuri Terperangkap

Keberhasilan ketam menyelamatkan raja ikan membuat geram ikan lele. “Uh, sialan...si Ketam. Dia cari muka di hadapan raja”, kata ikan lele pada ular belang.

“Betul, bahkan dia sok suci, pura-pura tidak mau diberi jabatan di kerajaan ikan. Padahal, semua makhluk di dunia mana pun pasti menginginkan jabatan dan kedudukan,” jawab ular belang.

“Sekarang, bagaimana kalau kerajaan ikan yang dipimpin mujahir itu kita ganggu?” ajak lele.

“Maksudmu, bagaimana Ikan Lele?”

“Begini, kerajaan ikan besok pagi akan mulai mengerjakan pembuatan gudang lagi, setelah tujuh hari yang lalu gagal karena terkena jala. Rakyat memutuskan membuat gudang makanan di bawah batu yang berlubang sehingga sulit untuk dipasang jala. Kamu saya minta, setelah gudang itu jadi, curilah semua yang disimpan di dalam gudang.”

“Lalu apa untungnya bagimu?”

“Aku akan membuat tuduhan palsu bahwa yang mencuri isi dari gudang tidak lain adalah si Ketam. Untuk itu, sebagian dari hasil curian itu kamu letakkan di dekat rumah ketam.”

“Bagus idemu, aku setuju usulmu. Setelah itu, apa rencanamu selanjutnya?”

“Aku akan mempengaruhi rakyat agar melengserkan ikan mujahir karena tidak becus melindungi rakyat. Dengan begitu, aku yang terangkat menjadi pemimpin mereka.”

“Wah ... kamu memang licik!” ucap ular belang.

Keduanya tertawa sambil berteriak-teriak kegirangan. Mereka kemudian mengatur strategi dalam usaha mengganggu keamanan rakyat ikan.

Tiga hari kemudian, pembangunan gudang makanan telah selesai. Rakyat ikan dibantu oleh teman-teman ketam bersatu padu.

“Terima kasih rakyatku dan juga sahabatku Ketam, kalian telah membantu dalam membangun gudang tempat menyimpan makanan. Mulai besok pagi, semua cadangan makanan kita masukkan di sini. Saya akan memerintahkan pegawai-pegawainya di kerajaan ini untuk menjaganya,” kata ikan mujahir sambil menutup acara kerja bakti.

Semua rakyat puas dengan hasil kerjanya. Esok harinya, rakyat menyimpan persediaan makan di gudang yang telah tersedia. Mereka mengharapkan seandainya ada masa paceklik, sulit makanan, gudang itulah tumpuannya.

Hari-hari selanjutnya, setiap ada rakyat yang panen, sebagian disimpan di gudang untuk cadangan. Mereka sangat senang dengan adanya gudang tersebut. Para penjaga gudang juga telah diatur secara rapi.

“Hai ular, kapan kamu akan mulai mencuri makanan yang ada di dalam gudang?” tanya ikan lele.

“Malam ini, saya akan mengambil setelah para penjaga itu tidur,” jawab ular belang.

"Bagus, aku setuju. Akan tetapi, ingat, jangan lupa sebagian hasil curian diletakkan di dekat rumah ketam."

"Beres. Semua bisa diatur," kelakar ular belang.

Malam harinya, ular belang telah mengamati waktu yang tepat untuk menjalankan aksinya. Para penjaga masih tampak segar dan waspada. Ular belang juga ikut menjaga untuk menunggu saat mereka lengah.

Beberapa jam kemudian, para penjaga sudah tampak terserang kantuk. Mereka sudah kelihatan letih dan tidak bisa menahannya. Akhirnya, mereka tertidur. Saat itulah ular belang cepat-cepat menjalankan aksinya.

Ular belang mengambil sebanyak-banyaknya semua isi gudang. Setelah dianggap cukup, ular belang segera keluar dari gudang, dan barang yang dicuri itu sebagian ditinggal di dekat rumah ketam.

Ular belang menikmati hasil curiannya bersama ikan lele.

"Hebat, kamu belang. Kerjamu bagus!" kata lele.

"Pokoknya, kalau hari ini para penjaga tidak menyadari adanya pencurian, besok malam akan saya lakukan lagi," ucap ular belang.

"Ah, jelas para penjaga itu tahu. Setiap hari ada rakyat yang setor hasil panen. Penjaga akan menyadari kalau barang-barang yang ada di gudang berkurang," timpal ikan lele.

"Betul juga kamu. Yang penting usaha kita menjebak ketam mudah-mudahan berhasil."

"O, kalau itu sih, nanti tugasku untuk menghasut rakyat," ucap ikan lele.

Esok harinya, di gudang sudah terjadi keributan. Para penjaga celingukan karena barang-barang yang ada di gudang telah dicuri. Kabar pencurian di gudang segera terdengar oleh Raja Ikan Mujahir.

"Uh...ulah siapa ini?" ucap ikan mujahir sambil tampak geram.

Kerajaan ikan menjadi tegang. Semua menjadi saling mencurigai. Siapa di antara mereka yang berkhianat, atau memang betul-betul ada musuh dari luar. Raja Mujahir kemudian mengambil kebijakan untuk mengumpulkan rakyat.

"Rakyatku sekalian yang kucintai, dalam peristiwa ini kalian jangan terlalu tegang. Kita tidak boleh saling menuduh dan mencurigai. Saya beserta para pegawai akan berusaha mengusut peristiwa ini."

"Sang Raja, saya tahu pencurinya!" teriak ikan lele secara tiba-tiba.

Semua yang hadir menjadi tegang dan ingin tahu. Demikian pula Raja Mujahir juga ingin segera tahu.

"Kalau kau memang benar-benar tahu, coba katakan siapa pencurinya itu?" tanya Sang Raja.

“Maafkan saya Sang Raja. Saya tahu siapa pencurinya, hanya secara kebetulan saja, begini ceritanya. Saat saya akan datang ke sini, saya lewat rumah ketam. Saya melihat di dekat rumah ketam terdapat makanan yang harusnya berada dalam gudang,” kata lele.

“Ketam...?” kata raja sambil keheranan tampak tidak percaya.

Semua yang hadir juga merasa tidak percaya kalau ketam pencurinya. Ikan lele kemudian berusaha meyakinkan.

“Sang Raja, kalau tidak percaya sebaiknya kita bersama-sama menuju rumah Ketam.”

Raja Mujahir masih tampak ragu-ragu. Namun, demi menegakkan kebenaran, ia mau mengikuti ajakan ikan lele.

“Baiklah, untuk membuktikan benar dan tidaknya, marilah kita bersama-sama menuju rumah ketam.”

Hadirin lalu mengikuti ajakan sang pemimpin. Mereka berharap agar apa yang diucapkan ikan lele tidak terjadi.

“Lihat, Sang Raja! Di sebelah kanan rumah itu ada tumpukan sampah, itu hanya akal bulusnya saja. Mari kita bongkar!” ajak lele.

Ikan lele kemudian membongkarnya, dibantu beberapa ikan yang lain. Rakyat menjadi tercengang melihat cadangan makanannya ada di situ.

“Lihatlah Sang Raja, sahabatmu itu ternyata seorang pengkhianat!” ucap ikan lele sambil menunjukkan bukti.

Sang raja kemudian mengamatinya dengan pelan.

“Bagaimana Sang Raja?” tanya ikan lele dengan nada mencibir.

“Ya, memang betul. Ini memang berupa barang bukti, tetapi kita tidak bisa langsung menuduh, harus ditanyakan dulu pada Ketam!” kata Sang Raja.

“Mengapa harus tanya? Jelas sudah ada barang bukti. Apa karena Ketam sahabatmu?”

“Bukan itu masalahnya, biarlah kita panggil saja Ketam keluar rumah.” kata Sang Raja.

“Hai Ketam, keluar kau!” teriak ikan lele.

Tidak berapa lama kemudian, ketam keluar. Dia berjalan terseok-seok, matanya tertutup pembalut serta membawa tongkat.

Hadirin yang melihat ketam menjadi heran dan kasihan. Ikan lele lebih terperanjat lagi.

“Ketam, mengapa kamu hingga seperti ini?” tanya Mujahir.

“Sahabatku, tiga hari yang lalu aku mendapat kecelakaan. Keadaanku seperti ini, aku belum bisa melihat sebelum pembalut ini dibuka. Mengapa kamu mengajak rakyatmu jika hanya untuk menjengukku?” tanya ketam.

“Maafkan aku, kami tidak tahu kalau kamu mendapat kecelakaan. Kedatangan kami sesungguhnya untuk membuktikan, apakah kau tadi malam mencuri di gudang makanan kami atau tidak?” tanya Mujahir.

“Apa katamu? Mencuri...? Oh, tega-teganya kamu menuduh sahabatmu sebagai pencuri. Apalagi tadi malam, berjalan di siang hari saja aku tidak bisa,” jawab ketam.

Semua menjadi diam dan tegang. Lebih-lebih ikan lele tampak pucat pasi karena apa yang diharapkan tidak sesuai rencana. Ia tampak celingukan.

“Lalu, siapa yang meletakkan cadangan makanan di samping rumahmu itu?” tanya Mujahir.

“Aku sendiri sungguh tidak tahu, mengapa makanan ini tiba-tiba di rumahku. Apa mungkin dalam keadaan seperti ini aku bisa mencuri?”

“Lalu, siapa yang melakukan ini semua?”

Semua yang hadir diam seribu bahasa. Ikan lele tidak bisa untuk meyakinkan keadaan.

“Bagaimana menurutmu ikan lele?” tanya Sang Raja.

“Sa..sa..saya tidak tahu,” jawab lele.

“Lalu, apa kamu masih menuduh kalau pencurinya adalah sahabatku Ketam?”

“Ti.. .tidak!”

“Nah rakyatku, kalian sudah mengetahui sendiri bahwa Ketam bukan pencurinya. Oleh karena itu, jika kalian ada yang tahu siapa pencurinya segera lapor. Atau, jika si pencuri itu hadir di sini dan mau mengakuinya, akan aku maafkan.”

Semua kembali diam.

“Baiklah, jika hari ini tidak ada yang mau mengaku, suatu saat jika pencuri itu tertangkap akan aku serahkan pada kalian hukumannya karena barang-barang yang dicuri milik kalian!” lanjut Sang Raja.

Mendengar hal ini, ular belang yang sejak tadi bersembunyi lalu keluar. Ia takut jika suatu saat ketahuan, rakyat akan menghajarnya.

“Ampun Sang Raja, ampun! Sebenarnya, akulah pencurinya. Namun, hal ini kulakukan atas ide dan ajakan ikan lele,” kata ular belang dengan ketakutan.

Semua menjadi tercengang mendengar pengakuan ular belang. Rakyat segera melempari batu ular belang dan ikan lele.

“Tenang, tenang rakyatku! Tadi sudah aku katakan bahwa bila ada yang mengaku, akan kumaafkan.”

Semua berhenti melempari.

“Terima kasih, kalian mau menurut perintahku. Sebenarnya, aku telah mengetahui sejak tadi malam bahwa pencurinya adalah kalian berdua,” ucap Sang Raja dengan tenang.

Semua menjadi terheran-heran lagi. Sang raja lalu menceritakan.

“Begini rakyatku. Semalam kebetulan aku sulit tidur. Kemudian, aku jalan-jalan keluar istana menuju gudang. Saat itu, aku melihat ular belang ke luar dari gudang, lalu secara diam-diam diikuti jalannya. Ternyata, dia bersekongkol dengan ikan lele. Keduanya lalu menyisihkan sebagian makanan di rumah Ketam sahabatku ini. Aku langsung mengetahui bahwa hal ini adalah rencana busuk untuk memfitnah sahabatku. Oleh karena itu, aku diamkan keduanya leluasa menikmati hasil curian. Sebaliknya, aku juga menyusun rencana sendiri dengan sahabatku Ketam. Setelah ikan lele dan ular belang pergi, aku mengetuk pintu rumah sahabatku. Aku menyusun rencana untuk menjebak ikan lele dan ular belang. Ketahuilah bahwa sahabatku ini sebenarnya tidak sakit apa-apa, dia sehat. Coba sekarang bukalah pembalutmu Sahabatku!” kata Sang Raja.

Ketam kemudian melempar tongkatnya dan membuka pembalut yang menutupi matanya. Ia kemudian berjalan mendekati Sang Raja, sahabatnya.

“Terima kasih Sahabatku, kamu telah menyelamatkan aku dari fitnah,” ucap ketam sambil memeluk Sang Raja.

“Sama-sama,” kata Sang Raja membalas pelukan ketam.

Semua yang melihat menjadi terharu. Ternyata, persahabatan murni akan menghasilkan manfaat dan keberkahan. Sebaliknya, persahabatan yang dilakukan untuk melakukan kejahatan akan menimbulkan kerugian, seperti yang dilakukan ikan lele dan ular belang. Keduanya menjadi sangat malu karena kejahatannya diketahui di depan umum. Selain itu, keduanya mendapatkan hukuman di usir dari wilayahnya selama lima tahun untuk memperbaiki tabiatnya.



KENYUNG YANG MALANG

Maryati, A.Ma.Pd.

Pagi itu udara sangat cerah, matahari mulai menampakkan cahayanya di ufuk timur. Sinar matahari menerpa daun-daun yang rindang di suatu hutan rimba. Dalam hutan itu hiduplah berbagai binatang, baik binatang-binatang buas maupun binatang-binatang lemah, yang biasanya menjadi santapan lezat bagi binatang buas andaikata mereka lengah. Binatang-binatang yang hidup di hutan yang sangat menarik itu, antara lain, sekawan atau sekelompok kera ekor panjang. Kera itu hidup berkelompok di bawah pimpinan kera pejantan yang paling kuat di antara mereka. Mereka hidup bersama, saling melindungi antara satu dan yang lain.

Tersebutlah salah satu keluarga kera dengan dua anaknya, Tini nama ibunya, Dodo nama anak yang sulung, dan Mini nama anak yang paling kecil.

Seperti biasa, setelah bangun tidur kelompok kera itu turun dari atas pohon tempat mereka bernaung. Mereka menunggu perintah dari pimpinan untuk pergi ke daerah lain yang masih banyak makanan. Tini dan kedua anaknya pun berada di bawah pohon. Ia menunggu sambil bermain dengan Dodo dan Mini. Tini sangat menyayangi Dodo dan Mini. Dielusnya bulu Dodo dan Mini berkali-kali.

Setelah hari agak siang, embun pagi mulai mengering terkena cahaya matahari, terdengar suara khas pejantan itu memanggil anak buahnya.

"Hai Kawan, ayo kita berangkat sekarang!" katanya.

"Ya, mari," jawab kelompok kera yang lain.

Sambil mengawasi keadaan di sekitarnya, pemimpin kera berjalan paling depan. Sesekali dia menengok ke kanan dan ke kiri, jangan-jangan ada bahaya yang mengancam. Perjalanan mereka sampailah di hutan wilayah lain yang banyak tumbuh pohon buah-buahan kesukaan mereka. Dengan girang mereka menikmati buah-buahan segar dan matang, sambil berkelakar dan berlompat-lompatan dari pohon satu ke pohon yang lain.

Ketika sedang asyiknya mereka menikmati buah buahan, tiba-tiba datanglah sekelompok binatang yang memiliki tubuh tinggi, badannya ramping, dan lehernya panjang. Pimpinan kelompok sudah mengetahui bila yang datang adalah sekelompok jerapah. Pejantan sudah waspada dan mengantisipasi bila binatang yang baru datang menyerangnya. Akan tetapi, rombongan jerapah itu ternyata menyapanya dengan lembut.

"Selamat siang Kawan!" spanya.

"Selamat siang juga!" jawab kera serempak.



"Kawan, bolehkah jika aku ikut mencari makan di tempat ini?" tanya salah satu jerapah.

"Boleh, tentu boleh Kawan, silakan, kalau kalian mau!" jawab kera.

Mereka pun lalu mencari makan bersama-sama. Kera-kera makan buahnya, sedangkan rombongan jerapah makan daun-daunnya yang segar. Mereka tampak senang sekali, sesekali diselingi gurauan.

"Oh, betapa bahagianya kita penghuni hutan ini bila kita semua hidup rukun, tidak saling membinasakan," kata pejantan.

"Ya, betul!" sahut kera lainnya.

Tini, Dodo, dan Mini juga mendekati jerapah yang sedang mencari makan. Mereka saling berpandangan dan melemparkan senyum. Dodo berkata dengan manja.

"Hai Jerapah, bolehkah aku naik ke punggungmu?" katanya.

"Boleh saja! Ayo, lekaslah naik!" jawab jerapah.

"Tapi, bagaimana aku bisa naik ke atas punggungmu? Aku kecil, sedangkan tubuhmu sangat tinggi." tanya kera.

"Baiklah, begini Kawan. Aku akan mendekam, lalu silakan kau naik. Akan tetapi, peganglah tubuhku erat-erat agar tak jatuh." kata jerapah.

"Ya, terima kasih Kawan, ternyata kau baik hati!" kata kera.

Setelah jerapah mendekam, kera pun lalu meloncat ke punggung jerapah. Sesampainya di atas punggung, kera sangat terkejut.

"Hai Kawan! Di atas punggungmu kok banyak sekali kutunya. Bolehkah jika aku bersihkan agar tidurmu nanti bisa nyenyak karena tidak diganggu kutu lagi?" kata kera.

"Wah, aku akan sangat berterima kasih. Memang benar, tubuhku banyak sekali kutunya dan aku tidak dapat membunuhnya sehingga tidurku sering terganggu," kata jerapah.

Setelah kutu di atas punggung jerapah bersih, Dodo menari-nari sambil menggoda adiknya yang masih kecil. Mini pun meronta-ronta pada ibunya. Ia juga ingin naik di atas punggung jerapah itu. Namun, ibunya melarang karena Mini masih kecil.

"Mini, sebaiknya kamu nggak usah naik, Ibu sungguh khawatir kalau nanti Mini jatuh!" kata ibunya.

Dengan hati kecewa, Mini hanya diam, sambil memperhatikan Dodo kakaknya yang sedang menari-nari di atas punggung jerapah.

Hari telah sore, matahari pun mulai condong ke barat. Pimpinan kera mengajak rombongannya dan kelompok jerapah kembali ke tempat persembunyian

masing-masing. Sambil berjalan, Dodo bercerita pada Mini tentang jerapah yang baru saja dikenalnya. Dodo ingin sekali setiap mencari makan di hutan dapat naik ke punggung jerapah karena dapat memetik buah-buahan langsung dari atas punggung, tidak harus memanjat pohon.

Di tengah perjalanan, setelah berpisah dengan kelompok jerapah, rombongan kera bertemu dengan sekelompok kijang yang sudah di kenalnya. Sekelompok kijang juga baru pulang dari mencari makan dan menyapa lebih dulu.

"Hai Sahabatku, rupanya kalian baru saja melakukan perjalanan yang sangat jauh!" sapa salah satu kijang.

"Ya, memang benar kawan. Kami baru saja mencari makan di hutan sebelah barat sana. Ternyata, di sana buah-buahan banyak sekali, sepertinya belum ada binatang lain yang mencari makan di tempat itu," jawab pejantan kera.

"Kawan, maukah kamu ikut rombongan esok pagi ke hutan itu? Kami di sana berkenalan dengan kelompok jerapah, mereka ternyata sangat baik. Nah, kalau kalian mau, besok kukenalkan pada mereka. Bila kita saling kenal dan saling bersahabat, tentu tidak akan ada permusuhan di antara kita," ajak pejantan kera.

"Iya, mau! Pukul berapa besok berangkat?" tanya kijang.

"Ya, kira-kira kalau embun di atas dedaunan itu sudah kering terkena sinar matahari." jawab kera.

"Terima kasih Kawan, sampai ketemu besok pagi," kata kijang.

"Terima kasih juga! Selamat sore semua!" jawab rombongan kera.

Tak lama kemudian, sampailah kera-kera itu di tempat kebiasaan mereka berteduh. Tini menyuruh Dodo naik untuk duduk di atas pohon. Sambil menggendong Mini, Tini mengikuti Dodo. Pejantan pimpinan rombongan itu masih berada di bawah sambil mengawasi keadaan sekelilingnya. Dia mempersilahkan anak buahnya beristirahat lebih dulu. Pejantan itu berjaga-jaga dengan penuh rasa tanggung jawab. Setelah hari gelap dan dirasa aman, barulah pimpinan itu naik pohon.

Sementara itu, Dodo yang tidur di ranting lain dekat ibunya, malam itu tidak dapat tidur. Ia teringat jerapah sahabat barunya yang baik hati. Ia ingin segera bertemu dengan jerapah itu. Di sisi lain, Mini adiknya, sudah tertidur pulas di pangkuan ibunya. Dodo ingin sekali mengajak Mini adiknya naik dan bermain di atas punggung jerapah sambil makan buah-buahan dan melihat pemandangan di luar hutan. Malam pun semakin larut dan akhirnya Dodo pun tertidur pulas.

Malam itu, malam bulan purnama. Kebetulan cuaca hari itu cerah sehingga bulan dapat puas memancarkan cahayanya. Namun, rupanya Tini belum bisa memejamkan matanya. Ia memandangi Dodo dan Mini yang lucu lalu dielus dan dibelai kedua anaknya itu.

Di langit, bintang-bintang bertaburan berkerlap-kerlip memancarkan cahayanya. Sesekali daun dan ranting tempat mereka berteduh tertiuip angin sehingga bergerak-gerak mengikuti arah datangnya angin. Karena kecapaian, Tini pun juga pulas sampai pagi.

Seperti biasa, pimpinan rombongan bangun paling awal. Ia kini sudah berada di bawah pohon. Dodo mengetahui hal itu, lalu turun dan mendekati. Ditegurnya Dodo dengan lembut.

"Mengapa masih pagi buta begini kamu sudah bangun Dodo?" tanya pimpinan itu.

"Ya, saya ingin lekas ketemu dengan jerapah." jawabnya.

"Baiklah, nanti kita ke sana bersama-sama." kata pejantan.

Maka, untuk menghibur hati Dodo, pejantan itu menggerak-gerakkan ekornya. Melihat pemandangan seperti itu, Dodo yang kecil dan lincah tertarik juga. Ditangkapnya ekor pejantan itu lalu dipegang, dan dilepaskan lagi. Begitulah berulang-ulang, seakan-akan Dodo sedang menangkap mangsanya. Dengan berlari-lari kecil pejantan itu bercanda dengan Dodo. Karena asyiknya mereka bermain, diselingi suara Dodo yang tertawa terpingkal-pingkal, terbangunlan rombongan kera itu. Mini yang merasa kedinginan hanya berpegang erat-erat pada Tini, ibunya. Dipeluk dan diciumnya tubuh Mini, dibelai dengan lembut. Mini yang kini merasa hangat, bermanja kepada ibunya.

Tak lama kemudian, pejantan itu mengajak anggotanya untuk berangkat mencari makan. Baru satu jam mereka menempuh perjalanan, mereka bertemu dengan kijang sahabat mereka. Mereka pun lalu berjalan beriringan sambil bercengkerama untuk mengurangi rasa penat. Setelah sampai ke tempat yang dituju, kelompok jerapah ternyata telah lebih dahulu datang.

"Selamat pagi Kawan!" tegur si jerapah.

"Selamat pagi juga! Oh, ya, pagi ini kami datang bersama kijang sahabatku, kenalkan!" kata kera.

Setelah mereka saling berkenalan, mereka bersama-sama mencari makan kesukaannya. Dodo pun segera mencari jerapah, sahabatnya. Dodo mencari ke sana-kemari dan akhirnya ketemu dengan jerapah. Seperti biasa Dodo segera naik ke punggung jerapah, untuk memetik buah-buahan kesukaannya. Setelah

mereka kenyang, ketiga kelompok binatang itu lalu istirahat dan berteduh di bawah pohon sambil bersenda gurau.

Hari pun semakin siang sehingga terasa panas. Tiba-tiba datanglah seekor kelinci yang terluka kakinya. Jerapah dan kijang sudah kenal lama dengan kelinci itu, lalu disapanya kelinci itu.

"Hei, Kelinci! Mengapa kamu datang dengan terengah-engah kawan?" tanya kijang.

Setelah tenang pikirannya, kelinci pun bercerita kejadian yang baru saja dialami.

"Pada awalnya, kerbau dan sapi marah pada kami karena kami memakan rumput mereka. Kami dikumpulkan di suatu tempat lalu akan dibakar hidup-hidup di bawah tumpukan kayu bakar. Namun, mereka tidak tahu bila kami diam-diam membuat lubang. Tumpukan kayu itu lalu dibakar. Mereka bersorak-sorak kegirangan karena kami dikira sudah hangus terbakar. Setelah api padam, kerbau dan sapi pergi, barulah kami keluar dari lubang tempat kami bersembunyi. Namun, kaki belakangku sebelah melepuh terkena api." kata kelinci.

"Ah, kasihan! gumam mereka.

"Mana kakimu yang sakit?" tanya Tini sambil membawa obat dan pembalut untuk mengobati luka di kakinya.

"Sekarang, sebaiknya kamu istirahat dulu. Nanti setelah hari sore kita pulang bersama-sama," kata kera.

"Terima kasih atas kebaikanmu kera!" jawab kelinci.

Setelah rasa penat hilang, mereka lalu bergegas kembali ke tempat persembunyiannya. Kelinci pun ikut bergabung dengan mereka. Sesampainya di tempat persembunyian, kera menyuruh kelinci agar bersembunyi di balik semak-semak di dekat kera itu tinggal. Mendengar cerita kelinci, Dodo merasa kasihan juga kepadanya. Dodo lalu bertanya pada ibunya

"Apakah kerbau dan sapi juga memusuhi kita, Bu?"

"Ah, tidak, mereka baik kok dengan kita. Kita senang dapat hidup di hutan ini saling berteman dan bersahabat dengan binatang lain. Nah, mengapa kelinci itu dimusuhi kerbau dan sapi? Karena ia sering memakan dan mencuri rumput milik kerbau dan sapi itu. Oleh karena itu, dengar ya Dodo, kita jangan sampai mengganggu apalagi mencuri milik binatang lain!" kata Tini.

"Iya, Bu. Saya tidak akan melakukannya." sahut Dodo.

Di atas pohon, Dodo merasa takut berada agak jauh dari ibunya. Dodo ingin tidur di samping ibunya. Cuaca malam itu tidak seperti biasanya. Semakin malam, semakin gelap karena cahaya bulan tertutup oleh mendung yang menggelantung

makin menebal pertanda akan turun hujan. Dengan cekatan, tangan Tini memetik daun-daun besar dan lebar untuk menutupi kepala agar tidak keujanan lalu dipeluklah kedua anaknya agar tidak kedinginan. Tak lama kemudian, hujan turun dengan lebatnya disertai angin dan kilat menyambar-nyambar. Dodo dan Mini semakin erat memegang tangan ibunya karena takut. Setelah hujan reda, mereka baru bisa terlelap tidur sampai pagi.

Matahari sudah menampakkan cahayanya, tetapi air yang menggenang di dalam hutan belum surut. Mereka masih diam belum banyak beranjak dari tempat persembunyiannya. Mereka menunggu hingga airnya surut. Lama mereka menunggu, satu per satu burung-burung berkicau merdu dan bersahut-sahutan. Burung-burung merasa aman dan hidup damai di alam bebas sambil berlompat-lompat di atas pohon. Dodo dan Mini memperhatikan burung-burung itu. Kicaunya merdu, warna bulunya pun sangat menarik. Di atas ranting tempat Tini bertengger, ada dua ekor anak burung yang mencicit mencari induknya. Anak burung itu kedinginan karena sarangnya basah. Tini lalu mengganti sarang burung itu dengan daun-daun kering, dipindahkannya anak burung itu satu persatu.

"Oh, sungguh kasihan burung kecil ini, mereka lapar dan kedinginan." gumamnya dalam hati.

Setelah kedua induknya datang membawa makanan, burung kecil itu mencicit-cicit lagi minta disuapi. Setelah kenyang, mereka pun diam. Induk burung itu lalu melompat mendekati Tini.

"Terima kasih atas pertolonganmu pada anak-anakku, Kawan." kata burung elang betina.

"Sama-sama, aku sangat kasihan melihat kedua anakmu yang kedinginan," jawab Tini.

Air di bawah mulai surut. Hari pun semakin siang. Mereka semua sudah merasa sangat lapar. Kera jantan sudah memberi kode agar semua turun untuk pergi mencari makan. Rombongan kera berjalan sangat cepat, mereka menemukan tumbuhan pisang yang buahnya sudah ranum dan akan diserbunya tanaman pohon pisang itu. Namun, Tini mengingatkan kepada teman-temannya.

"Hai kawan-kawan, ingat! Peristiwa yang dulu pernah kita alami jangan terulang lagi!" seru Tini.

"Bukankan pohon pisang ini petani yang menarimnya? Lebih baik kita makan buah-buahan liar yang ada di hutan ini, jangan mencuri agar kita tidak mati konyol" seru Tini.

Rombongan kera itu kemudian teringat peristiwa ngeri yang hampir merenggut nyawa mereka beberapa waktu yang lalu. Waktu itu, mereka mencuri

buah pisang milik petani. Petani marah besar, dan dengan sebuah sabit pisang itu dipotongnya. Padahal, di atas tandan pisang yang masak-masak buahnya itu mereka masih bertengger. Kera-kera itu lalu jatuh ke tanah bersama tandan pisang. Untung mereka bisa lari dan menyelamatkan diri.

“Kalau mau makan pisang, tanam serndiri!” kata petani dengan lantang.

Mereka lalu meninggalkan tanaman pisang dan mencari buah lain. Sambil beristirahat karena kekenyangan, Dodo diajak bermain oleh katak sahabatnya. Katak menantang kera untuk berlomba menanam pohon pisang. Kera menyanggupi usul itu karena mereka senang dengan buah pisang.

“Di mana kita mendapat batang pisang?” tanya kera.

“Kita mencari di sungai sana kebetulan banyak batang pisang yang hanyut terbawa banjir semalam,” kata katak.

Kera pun menyanggupi, dan mereka lalu mencari batang pisang.

“Mari batang pisang ini kita bagi dua. Kamu pilih bagian atas atau bagian bawah Dodo?” tanya katak.

“Baik, aku pilih bagian bawah.” jawab Dodo.

Mereka lalu menanam pohon pisang bersama sama. Ditunggunya tanaman pisang bersama-sama dari hari ke hari. Setelah satu bulan, pohon pisang yang ditanam katak itu layu dan mati, sedangkan pohon pisang yang ditanam Dodo tumbuh subur. Dengan demikian, Dodolah yang menjadi pemenang lomba itu. Katak pun mengagumi kepandaian Dodo.

Dari jauh terdengar suara gemuruh. Kera-kera kelompok Dodo ternyata diserbu oleh kera-kera lain, mereka bertempur, saling mengejar. Kera-kera kecil ketakutan. Mereka berlindung di balik semak-semak. Demikian juga Tini dan anaknya. Mereka menyaksikan kera pejantan saling menggigit dan mencakar satu dengan yang lain. Banyak yang terluka dari dua kelompok yang bertarung saat itu. Dua pejantan pemimpin kelompok sama buasnya. Mereka menampakkan gigi-gigi mereka sambil berteriak keras-keras. Dua pejantan itu ingin saling mengalahkan karena mereka sama-sama ingin menguasai. Karena sama kuatnya, banyak korban yang mati dalam pertarungan itu. Kera-kera kecil berlarian pontang-panting mencari induk masing-masing. Mereka kebingungan mencari perlindungan agar dapat menyelamatkan diri.

Pertarungan pun reda karena salah satu pejantan tewas. Pimpinan rombongan Dodo menang dalam pertarungan itu. Namun, di pihaknya banyak yang mati menjadi korban dan yang terluka pun tidak sedikit. Tini memanggil Dodo dan Mini yang masih bersembunyi di balik semak. Mereka segera bergegas

kembali ke tempat persembunyiannya bersama anggota kelompok lain yang masih hidup.

Di tengah perjalanan, Tini menemukan seekor bayi kera yang tergolek lemas di sisi induknya yang telah mati. Diamatinya bayi kera itu, lalu dipungutnya, ternyata bayi itu masih hidup. Setelah semua anggota rombongannya datang, baru diketahui bahwa induk kera yang mati adalah rombongan dari musuh. Namun, ketua rombongan memutuskan agar bayi kera itu diambil saja. Tini sangat iba melihat bayi itu, lalu digendongnya dengan penuh kasih sayang.

“Kasihannya bayi ini, sudah tidak mempunyai ibu lagi. Biarlah akan kupelihara dan menyusui bersama Mini agar dia tetap hidup,” kata Tini dalam hati.

Dodo dan Mini sangat senang karena mendapat teman baru. Akhirnya, bayi kera temuan itu diberi nama KENYUNG. Rupanya kenyung senang juga disusui Tini, walaupun ia bukan induk kandungnya. Hari berganti hari, bulan pun berganti bulan, tanpa terasa Kenyung pun semakin tambah sehat dan besar. Setiap hari, mereka bertiga bermain di tengah hutan rimba yang sangat lebat. Itulah kebaikan seekor binatang yang bersedia menyusui dan memelihara dengan penuh kasih sayang, meskipun Kenyung anak keturunan dari musuh.



BIODATA PENULIS

Asih Hidayatun, S.Ag., lahir di Tegal, tanggal 1 Oktober 1971, beragama Islam, mengajar di SD Budi Mulia Dua, Jalan Seturan, Caturtunggal, Depok, Sleman, telepon (0274) 485591. Alamat tempat tinggalnya di Perum Siriar Surya Idaman Nomor 3, Ngandok, Ngemplak, Wedomartani, Sleman, telepon 08156802212. Prestasi yang pernah diraih ialah (1) juara I Lomba mendongeng antarguru TK se-DIY dan (2) juara I Lomba Pidato Tingkat Umum se-DIY.

Arif Rahmanto, S.Pd., lahir di Gunungkidul, tanggal 8 Juni 1974, beragama Islam, mengajar di SD Muhammadiyah Sapen, Jalan Bimokurdo 33, Yogyakarta, telepon (0274) 540418, 586031. Alamat tempat tinggalnya di Perum Sedasyu Permai C-28, Argorejo, Sedayu, Bantul, telepon 0817296721. Prestasi yang pernah diraih ialah (1) Aktor Terbaik Putra pada Festival Drama Tradisional Berbahasa Indonesia AntarMahasiswa se-DIY Tahun 1998; (2) Juara I baca Puisi Putra pada Selekdas Peksiminas DIY Tahun 1999; (3) Juara I Baca Puisi Putra pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional V di Surabaya Tahun 1999; dan (4) Juara I Lomba Dongeng pada Festival Dongeng Nusantara di Benteng Vredeborg Tahun 1999.

Marciana Sarwi, lahir di Sleman, tanggal 7 Maret 1971, beragama Katolik, mengajar di SD Kanisius Kintelan I, Jalan Ireda 18, Yogyakarta, telepon (0274) 387381. Alamat tempat tinggalnya di Diro, Sendangmulyo, Minggir, Sleman, Yogyakarta. Prestasi yang pernah diraih ialah naskah dongeng yang berjudul "Beja sing Beja" (1999) terpilih sebagai 10 Karya Terbaik pada Lomba Mengarang Bacaan Berbahasa Jawa untuk Guru SD dan MI se-Propinsi DIY.

Rr. Dewi Prabandari, S.Pd., lahir di Kulonprogo, tanggal 20 Mei 1969, beragama Kristen Protestan, mengajar di TK PKK Panjatan, Cabang Dinas Panjatan, Dukuh II, Panjatan, Kulonprogo 55655. Alamat tempat tinggalnya di Kemendung, Gotakan, Panjatan, Kulonprogo 55655, telepon (0274) 774080.

Prestasi yang pernah diraih ialah Juara III pada Lomba Pidato Bahasa Jawa dalam rangka HUT PGRI se-Kabupaten Kulonprogo.

Dra. Seniati Sutarmin, M.Pd., lahir di Purworejo, tanggal 20 Desember 1954, beragama Islam, mengajar di SD Keputran I, Jalan Musikanan, Alun-alun Utara, Yogyakarta, telepon (0274) 380273. Alamat tempat tinggalnya di Jalan Ringin Putih 500B, Kotagede, Yogyakarta, telepon (0274) 378620 dan 7473141. Prestasi yang pernah diraih ialah Juara Harapan II pada Lomba Dongeng Tingkat Nasional Tahun 2000.

Weda Arum Winarni, lahir di Gunungkidul, tanggal 31 Juli 1974, beragama Islam, mengajar di SD Muhammadiyah Condongcatur, Jalan Ring Road Utara, Gorongan, Condongcatur, Depok, Sleman, telepon (0274) 486619. Alamat tempat tinggalnya di Gading II, RT 11/RW 05, Gading, Playen, Gunungkidul, telepon (0274) 392680; HP 08121579744.

Evy Berliant Oktavia, S.Pd., lahir di Bondowoso, tanggal 15 Oktober 1976, beragama Islam, mengajar di KB-TKIT Salman Al Farisi II, Klebengan CT VIII/818, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Alamat tempat tinggalnya di Samirano CT VI/299, Depok, Sleman, Yogyakarta, telepon (0274) 7411182. Prestasi yang pernah diraih ialah Juara I Lomba Menulis Artikel Pendidikan Tingkat Pemerhati Pendidikan se-Kabupaten Sleman Tahun 2004.

Theresia Genduk Susilowati, lahir di Magelang, tanggal 11 September 1980, beragama Katolik, mengajar di Taman Bocah *Pre-School*, Pogung Baru C-21, Yogyakarta, telepon (0274) 583483, faksimile (0274) 515427. Alamat tempat tinggalnya di Jalan Gejayan, Gang Narada, Nomor 14B, Mrican, Sleman 55281.

Suprihatin, lahir di Kulonprogo, tanggal 22 Maret 1976, beragama Islam, mengajar di TKIM Bhakti Mulia, Jalan Perumnas, Gang Serayu D-35, Condongsari, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta, telepon (0274) 487777. Alamat tempat tinggalnya di Pengkol/Brajan, Banjararum, Kalibawang, Kulonprogo, Yogyakarta, telepon HP 081328771966. Prestasi yang pernah diraih ialah Juara I Lomba Menulis Surat untuk Sahabat di Radio PTDI Medari, Sleman, Yogyakarta.

Juniriang Zendrato, lahir di Yogyakarta, tanggal 28 Juni 1975, beragama Kristen, mengajar di ELTI, Jalan Sabirin 6, Kotabaru, Yogyakarta, telepon (0274) 561849. Alamat tempat tinggalnya di Jalan Tentara Rakyat Mataram 31,

Yogyakarta, telepon (0274) 523142. Prestasi yang pernah diraih ialah Juara Terbaik pada Lomba Menulis Esai di ELTI Tahun 2001.

Suwartini, S.Pd., lahir di Kulonprogo, tanggal 7 Agustus 1969, beragama Islam, mengajar di TK Among Putro, Sukunan, Cokrowijayan, Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Alamat tempat tinggalnya di Krembangan II, Panjatan, Kulonprogo.

Yuliana Nazli Nur Sholichah, lahir di Surakarta, tanggal 25 Juli 1971, beragama Islam, mengajar di TK IT Fatimah Az-Zahrah, Jetis, Tirtomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Alamat tempat tinggalnya di Grogol RT 7, RW 37, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta, telepon telepon 081578001581 dan 081329013245. Prestasi yang pernah diraih ialah Juara III pada Lomba Menulis Artikel Tingkat Guru TK dan SD se-Kabupaten Sleman, Tahun 2004.

Dwi Budi Astuti, lahir di Kulonprogo, tanggal 15 September 1980, beragama Islam, mengajar di TK ABA Bendungan, Jalan Raya Bendungan, Bendungan, Wates, Kulonprogo, telepon (0274) 773261. Alamat tempat tinggalnya di Kriyanan RT 29/RW 13, Wates, Kulonprogo 55611.

Muhammad Arifien Zuhri, S.Pd., lahir di Yogyakarta, tanggal 16 Juni 1969, beragama Islam, mengajar di SD Sokomoyo II, Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo, telepon (0274) 7491649. Alamat tempat tinggalnya di Cekelan RT 12/RW 05, Karangsari, Pengasih, Kulonprogo, telepon 08122755356.

Maryati, A.Ma.Pd., lahir di Sleman, tanggal 12 Juni 1953, beragama Katolik, mengajar di SD Sorogenen I, Jalan Raya Yogya-Solo Km 10, Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571. Alamat tempat tinggalnya di Taji RW II/RT 02, Prambanan, telepon 081578834326. Pernah menjadi Guru Teladan I, Kabupaten Sleman Tahun 2000 dan sebagai Peringkat II Diklat Cakep, Sleman Tahun 2002, Angkatan I.



STAMPED AND
UNRECORDED
MAY 19 1964
U.S. DEPARTMENT OF THE INTERIOR
BUREAU OF LAND MANAGEMENT

Dalam dunia dongeng, guru tidak mendidik secara langsung karena posisi mereka adalah sebagai penyambung mulut dari si Bibit dan Wiji, si kancil yang pemberani dan atau si kancil yang nakal, rusa yang bijak, ular yang cerdas, ikan emas yang sombong, burung bangau yang bersahabat, monyet yang baik hati, serta tokoh-tokoh mitologi seperti Rara Jonggrang dan Kanjeng Ratu Kidul yang sakti. Dunia dongeng memang merupakan dunia angan atau dunia imajiner, seperti yang dikatakan oleh banyak orang. Akan tetapi, dongeng yang bermacam jenisnya itu (fabel, mitos, dan legenda), sebenarnya, merupakan tradisi lisan yang amat dekat dengan anak-anak. Dengan dongeng itulah anak-anak diajak mengembara jauh ke dunia imajiner, menembus ruang dan waktu untuk bertemu dengan tokoh-tokoh dongengnya. Anak-anak tidak hanya tersentuh hatinya, tetapi daya pikir dan pengalaman batin juga berkembang melalui dongeng.